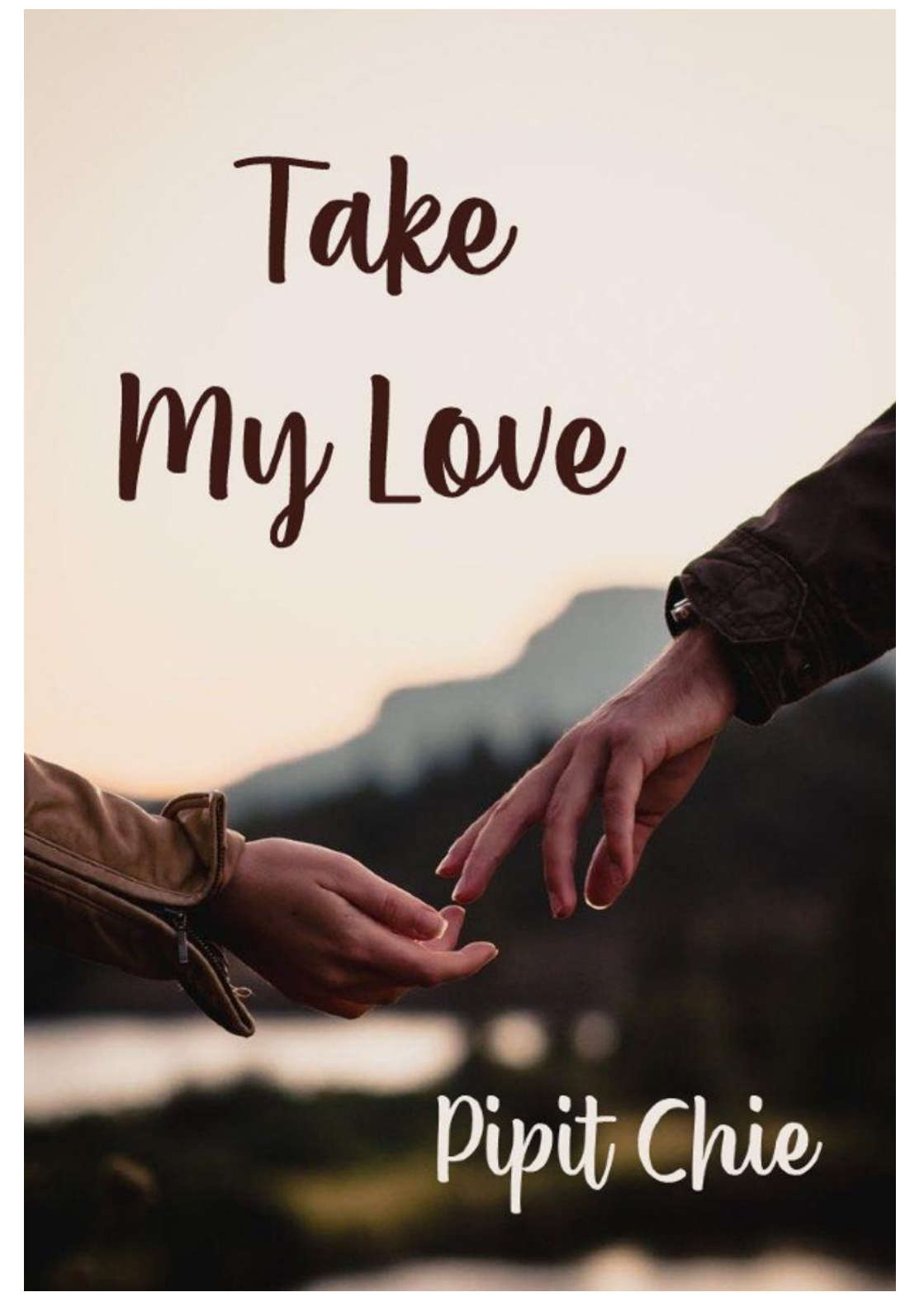


The background of the entire cover is a romantic photograph. It shows two hands, one from the left and one from the right, reaching towards each other in a gesture of longing or love. The hands are positioned in the lower half of the frame. The person on the left is wearing a tan jacket, and the person on the right is wearing a dark jacket. The background is a soft-focus landscape at sunset or sunrise, with warm orange and yellow light in the sky and dark, silhouetted hills or mountains in the distance. The overall mood is intimate and tender.

Take My Love

Pipit Chie

Satu

“Kok pulang nggak ngabarin, Mas?”

Rasya Bagaskara mengapit ponsel di bahu seraya membawa barang-barangnya keluar dari terminal tiga Bandara Internasional Soekarno-Hatta menuju taksi yang telah menunggu.

“Iya, Rai tiba-tiba minta aku pulang, katanya ada proyek penting. Di sana ada Gibran sama Nick.”

“Mama jemput, ya.”

“Nggak usah, Ma. Ini aku udah di dalam taksi.” Rasya membiarkan sopir taksi memasukkan kopernya ke dalam bagasi sementara ia memasuki taksi dan duduk di kursi belakang.

“Ya udah, Mama masakini masakan kesukaan kamu.”

Rasya tersenyum hingga lesung pipinya tercetak sempurna. “Makasih, Ma.”

“Pake makasih segala.”

Rasya masih tersenyum, memperbaiki letak kacamatanya. Sebenarnya pandangannya tidak terlalu buruk, tapi karena selama perjalanan dari Sydney menuju Jakarta ia sibuk dengan Ipadnya, membuat matanya terasa perih dan kering. Jadi ia membutuhkan kacamata agar matanya tidak semakin perih. Karena masih banyak hal yang harus ia periksa di Ipad-nya.

Perjalanan dari Cengkareng menuju Kelapa Gading membutuhkan waktu yang cukup untuk membuat Rasya menyelesaikan satu laporan yang harus ia periksa dengan seksama di dalam taksi. Begitu turun dari

taksi, ibunya sudah menunggu di teras rumah. Rasya tersenyum dan menghampiri ibunya dan memeluknya erat.

“Mama kangen banget, Mas.”

“Aku juga.”

Elvina menatap putra sulungnya lekat, membelai wajah berlesung pipi itu.

“Minusnya makin parah?” Rasya jarang menggunakan kacamata kalau bukan sedang bekerja.

“Nggak, kok.” Rasya tersenyum kecil.

Rasya menarik kopernya masuk ke dalam rumah sementara Elvina bergelayut manja di lengannya.

“Kok lengannya makin gede dan keras aja?”

Rasya hanya tertawa kecil saat ibunya memeriksa bisepnya yang semakin berotot.

“Rajin banget olahraganya.” Sambung Elvina.

“Kerja, tidur dan olahraga. Nggak ada hal lain yang bisa aku lakuin selain itu.”

“Pacaran?”

Rasya menoleh, lalu tertawa geli. “Pancingan Mama nggak berhasil.”

Elvina hanya tertawa tanpa suara. Putranya terlalu sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk mencari pacar meski usianya sudah matang.

“Masa kalah sama Alby? Alby aja udah nikah lagi sama Jess.”

“Mereka emang nggak seharusnya cerai, sebenarnya.” Gumam Rasya. Ia teringat dengan masa-masa di mana ia menjaga Alby yang patah hati di Sydney. Adiknya itu meski selalu mengatakan ia baik-baik saja, tapi ia tidak bisa membohongi Rasya. Setiap kali mabuk, Alby akan menangis seperti anak kecil karena terlalu merindukan Jess.

Rasya selalu menjadi pendengar dan siap sedia menenangkan adiknya yang tersedu-sedu. Tapi begitu Alby dalam kondisi normal tanpa pengaruh alkohol, adiknya bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dan Rasya juga bersikap demikian. Ia tidak mau mencampuri urusan Alby, namun selalu siap sedia ketika Alby membutuhkannya.

“Kamu terlalu rajin jagain adik-adik kamu sampe kamu lupa sama diri sendiri.”

Rasya duduk di meja makan sementara Elvina menyajikan makanan.

“Mereka adik-adikku, Ma. Sudah seharusnya aku jagain mereka.”

“Terus? Yang jagain kamu siapa?”

“Kenapa aku perlu dijaga?”

“Mas, maksud Mama bukan gitu”

Rasya tahu pasti apa maksud ibunya. Namun ia hanya pura-pura tidak mengerti. Mereka sudah sering kali membahas ini.

“Mama ‘kan juga pengen gendong cucu.”

Rasya hanya makan dalam diam tanpa berkomentar.

“Kamu dengar Mama ‘kan, Mas?”

“Dengar.” Rasya mengunyah santai.

“Terus?”

“Terus, apa?”

“Kapan kamu nikah?” Tanya Elvina gemas.

“Nanti, kalau sudah waktunya.”

“Umur kamu udah tiga puluh lebih. Nunggu waktu apa lagi?”

Rasya memilih bungkam. Ia menghabiskan makanannya dalam diam sementara Elvina menatapnya cemberut dari seberang meja. Setelah menghabiskan makanannya, Rasya berdiri dan mendekati ibunya. Mengecup sisi kepala ibunya.

“Makanannya enak banget, makasih, Ma. Aku istirahat dulu, ya.”

Tanpa menunggu jawaban ibunya, Rasya melangkah menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Sementara Elvina semakin cemberut di tempatnya.

Rasya melepaskan kacamatanya dan meletakkannya di atas nakas, lalu melangkah menuju kamar mandi. Ia butuh mandi dan tidur yang cukup. Karena sepanjang perjalanan, ia belum tidur sama sekali.

Rasya berdiri di depan wastafel dan menatap dirinya sendiri, lalu menghela napas. Hari-harinya di Jakarta mungkin akan terasa berbeda dengan hari-hari yang ia jalani di Sydney, ia pasti harus menahan telinga dari regekan ibunya tentang ‘cucu ataupun pacar’.

“Jadi gimana, Mas?”

Rasya mengangguk. “Oke. Kira-kira berapa lama proyeknya?”

“Kalau lancar delapan bulan, maksimal satu tahun.”

Rasya berpikir sejenak sementara Rai menunggu. Proyek ini begitu besar dan sayang kalau dilepaskan. Tapi karena semua orang sudah sibuk dengan proyek masing-masing, Rai terpaksa menghubungi Rasya dan bertanya apa Rasya bisa datang ke Jakarta untuk proyek ini? Rasya cukup sibuk tapi beberapa proyek sudah ia selesaikan di Sydney, berhubung ada Gibran dan Nick yang sama-sama gila kerja seperti nya, Rasya merasa bisa meninggalkan Sydney untuk sementara karena ia yakin dua adik sepupunya itu bisa diandalkan.

“Oke, aku usahain dalam delapan bulan semuanya selesai.” Putus Rasya.

Rai tersenyum. Ia tahu Rasya selalu bisa diandalkan. Kakak sepupunya itu sangat mahir dalam hal proyek seperti ini.

“Aku udah siapin ruangan buat Mas. Tepat di sebelah ruangan aku.”

“Thank you, Rai.”

“Aku yang harusnya ngucapin itu.”

Rasya hanya tersenyum seraya memperbaiki letak kacamatanya.

“Aku juga udah siapin tim buat bantu Mas. Aku jamin, mereka orang-orang yang kupilih khusus, mereka ahlinya. Aku nggak pernah kecewa dengan hasil kerja mereka.”

“Aku yakin pilihan kamu selalu yang terbaik.”

Rai tertawa kecil.

“Ngomong-ngomong, malam ini Vanala ngadain makan malam bersama. Mas datang, ‘kan?”

“Sure. Kalau nggak, Nala bakal ngomel-ngomel selama seminggu penuh. Kamu tahu sendiri istri kamu itu kalau udah ngomel nggak kelar-kelar.”

Lagi-lagi Rai hanya tertawa. Ia sangat tahu tabiat istrinya kalau sudah mengomel panjang lebar.

“Ayo, aku kenalin ke tim barunya, Mas. Mereka udah nunggu di ruang *meeting*.”

Rasya memicing. “Kamu udah siapin semuanya, ya?”

Rai tertawa. “Karena aku yakin Mas nggak bakal nolak.”

Rasya mendengkus. “Tahu begitu aku tolak aja tadi, biar bisa balik ke Sydney sore ini.” gerutu Rasya.

“Ngapain balik ke Sydney cepet-cepet, kayak ada yang nungguin aja.”

“Ada,”

Rai menoleh, meski ia tidak bertanya terang-terangan, tapi tatapan matanya menyiratkan rasa penasaran yang besar.

“Kerjaan.” Rasya tersenyum kecil.

Rai memutar bola mata seraya melangkah keluar dari ruang kerjanya diikuti oleh Rasya.

“Kupikir diam-diam Mas udah nikah di Sydney.”

“Kayak aku punya waktu aja buat ngelakuin itu.”

Rai hanya tertawa kecil. Sambil mengobrol ringan, mereka berdua melangkah menuju ruang pertemuan.

“Tante El nggak ngeluh minta cucu? Pasti ngeluh, ‘kan?”

“Tahu dari mana kamu?”

Rai tersenyum singkat. “Dua minggu lalu waktu lagi ngumpul di rumah Papa, Tante El ngeluh karena Mas belum nikah-nikah juga.”

Rasya menghela napas. “Aku nggak sempat mikirin itu sekarang.”

Rai menoleh, menatap dengan satu alis terangkat.

“Apa?” Rasya bertanya bingung.

Rai menggeleng. “Menikah itu bukan hal yang buruk, malah rasanya sangat membahagiakan. Mas harus coba.”

“Aku mau nikah sama siapa? Hantu?”

Rai tergelak.

“Hantu pun males kalau nikah sama orang gila kerja kayak Mas.”

“Kayak kamu nggak aja.” Gerutu Rasya yang malah membuat tawa Rai semakin keras terdengar.

“Tapi aku serius. Nikah itu beneran bikin bahagia.”

“Hanya kalau dengan orang yang tepat.” Sela Rasya.

Rai menoleh, menatap kakak sepupunya. “Mas pasti bisa nemuin orang itu.”

Rasya hanya mengangkat bahu. “Kita lihat nanti. Karena lebih baik kita fokus dulu ke proyek ini.”

Rai kembali tertawa. “Taktik jitu buat ngalihin pembicaraan.”

Rasya hanya diam sambil tersenyum kecil. “Kamu bisa bilang ke Mama kalau aku mau fokus kerja dulu.”

Rai tertawa semakin lebar. “Ketahuan, ya?” kekehnya malu.

Rasya hanya memutar bola mata. “Siapa lagi yang bisa bikin kamu ngomongin dan promosiin soal pernikahan kalau bukan karena bujukan seseorang? Karena Rai yang aku kenal nggak akan mau ikut campur urusan saudaranya. Terlebih urusan asmara.”

Rai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Rasya bukan anak kecil yang bisa ia bohongi, sejak awal Rai sudah tahu kalau cara ini akan diketahui oleh Rasya, tapi permintaan dari Tante Elvina sungguh tidak bisa ia tolak.

Rai menghela napas perlahan. “Tante El terus merengek sama aku. Buat ngomongin soal ini. Aku sudah bilang kalau Mas nggak akan mempan dibujuk begini. Tapi Tante El bilang aku harus coba.”

“Well, karena kamu sudah nyoba dan hasilnya gagal. Aku harap cukup di percobaan pertama. Jangan ada yang kedua atau seterusnya.”

Rai tertawa pelan, kembali melangkah menuju ruang *meeting*. “Oke, aku nggak akan ikut campur lagi. Setidaknya aku udah memenuhi janji aku sama Tante El.”

“Good boy.” Puji Rasya sambil tersenyum singkat.

Keduanya melangkah memasuki ruang *meeting* di mana sudah ada orang-orang yang dipilih oleh Rai untuk membantu Rasya menunggu di sana. Karena proyek ini cukup besar, maka tim yang bekerja juga akan cukup banyak. Mereka segera berdiri ketika Rai dan Rasya masuk ke dalam ruangan.

“Selamat pagi, semua.” Sapa Rai datar dan segera duduk di kursi. Rasya ikut duduk di sebelahnya. “Seperti yang sudah saya katakan di pertemuan sebelumnya, proyek ini akan dipimpin oleh Pak Rasya.” Rai menoleh ke samping di mana Rasya duduk. “Saya harap kalian bisa bekerja dengan maksimal untuk proyek yang besar ini.” Rai memang

tidak suka berbasa basi ketika bekerja. “Aku harus pergi. Mas bisa mulai *meeting*-nya dengan mereka.” Ucapnya pada Rasya.

Rasya mengangguk dan membiarkan Rai pergi. Setelah Rai menutup pintu dari luar, Rasya menatap satu persatu orang-orang yang akan bekerja dengannya.

“Saya Rasya Bagaskara. Kalian mungkin sudah mengenal saya. Tolong, perkenalkan diri kalian agar saya bisa tahu bagian-bagian penting yang kalian kerjakan.”

Rasya memandang fokus pada layar laptopnya ketika adiknya menyerbu masuk ke dalam ruangan.

“Kok pulang nggak ngabarin aku?”

Rasya mendongak, lalu tersenyum singkat. “Mas lupa.”

“Lupa atau sengaja?”

“Lupa, Kay.”

“Alesan.” Mikayla mendekat dan duduk di depan kakaknya. “Makan siang sama aku, ya.”

“Kayaknya Mas nggak bisa.”

“Ayolah, Mas. Cuma makan siang doang. Di restorannya Opa.”

“Mas banyak kerjaan, Kay.”

“Mas pikir aku nggak?” Mikayla berdiri dan mendekati Rasya, menarik tangan kakak laki-laknya agar berdiri. “Mau makan bareng pokoknya. Meski harus aku seret dulu.” Dan Mikayla benar-benar menyeret Rasya menuju pintu. Pria itu dengan cepat menyambar dompet dan ponsel di atas meja.

Mikayla memeluk lengan Rasya menuju lift.

“Kata Mas Rai, Mas bakal lama di Jakarta. Bener?”

“Hmm, delapan bulan atau satu tahun. Tergantung proyeknya nanti.”

Senyum Mikayla melebar saat keduanya masuk ke dalam lift. “Kangen banget sama Mas. Apalagi Mas jarang ke Jakarta.” Pelukan Mikayla mengerat di lengan kakaknya. “Aku kangen masa-masa kita di Sydney.”

“Ya udah, pindah lagi aja ke Sydney,”

Mikayla menggeleng. “Nggak mau, maunya di sini aja. Di Sydney aku nggak punya banyak teman, di sini banyak sepupu kita.”

Rasya tersenyum kecil seraya mengusap rambut adiknya. Mereka memang menghabiskan masa kecil mereka di Sydney sejak orangtua mereka memilih menetap di Sydney mengurus bisnis keluarga. Setelah sangat lama di Sydney, tiba-tiba kedua orangtua mereka merindukan Jakarta dan memutuskan untuk kembali ke tanah air. Mikayla tentu saja memilih ikut, hanya Rasya yang memilih bertahan di sana. Dengan besarnya tanggung jawab di sana, Rasya tidak memiliki waktu luang untuk mengunjungi kedua orangtuanya kalau bukan karena keadaan terdesak atau ada sesuatu yang penting.

Rasya ikut tersenyum singkat, mengikuti adiknya menuju mobil Mikayla. Ia meraih kunci mobil dari tangan adiknya dan masuk ke pintu pengemudi.

“Mas.”

“Hmm.”

“Kapan punya pacar?”

Rasya menoleh sementara Mikayla tersenyum lebar.

“Kamu jangan sekongkol sama Mama ya, Kay.”

“Ih, fitnah.”

“Terus?”

“Ya kepengen aja ngeliat Mas punya pasangan. Ingat loh, umur Mas udah tua.”

“Baru tiga puluh tiga.”

“Tuh, udah tua loh, beberapa bulan lagi udah tiga puluh empat. Ya ampun, Mas, udah tua beneran loh itu.”

“Lebai kamu.”

Mikayla terkekeh. “Beneran pengen ngeliat Mas punya pacar, Mas belum pernah pacaran. Normal ‘kan, Mas?”

Rasya melirik datar. “Kayaknya semua orang yang nggak punya pacar, kamu anggap nggak normal.”

Lagi-lagi Mikayla tertawa. “Mas belum pernah pacaran selama tiga puluh tiga tahun Mas hidup di dunia ini. Melvin aja udah bongkar pasang tiap minggu, padahal dia masih bocah. Sementara Mas?”

“Itu Melvinnya aja yang doyan bongkar pasang.”

“Ya makanya, pacaran dong, Mas. Hidup tuh dibawa santai. Mas jangan kebanyakan kerja, nanti mati sendirian.”

“Semua orang juga mati sendirian. Nggak ada mati ngajakin orang sekampung.”

“Nggak gitu maksudnya, Bambang!” Mikayla mencubit lengan kakaknya kesal. “Ngomong sama Mas nyebel, ya!”

Rasya hanya tertawa kecil seraya mengacak rambut adiknya.

“Kamu jangan menghindari Mama terus, Mas.”

Rasya baru saja masuk ke dalam rumah ketika suara ibunya terdengar. Diam-diam, ia menghela napas lelah.

“Aku nggak menghindari Mama.” Rasya membuka sepatunya, memakai sandal rumahan, ia melangkah dan menjatuhkan diri di sofa, melonggarkan dasi yang terasa mencekik.

“Terus apa namanya pergi pagi-pagi buta dan pulang larut malam begini?”

“Ma, aku kerja.”

“Tapi nggak harus pergi pagi-pagi begitu, ‘kan?”

“Ma.” Rasya mencintai ibunya. Sungguh. “Jarak rumah ini ke Menara Zahid itu lumayan jauh. Kalau nggak pagi-pagi, aku bisa terlambat setiap hari. Kecuali kalau Mama setuju kalau aku buat tidur di apartemen aku.”

“Nggak ada yang ngurusin kamu kalau kamu tinggal di sana.”

“Nggak ada yang ngurusin aku juga setelah Mama pindah ke Jakarta, tapi selama di Sydney aku bisa ngurus diri aku sendiri.”

Elvina terdiam, menatap putranya lekat.

Sekelebat perasaan bersalah menusuk dada Rasya. Ia menghela napas, meraih tangan ibunya dan menggenggamnya.

“Mama tahu kalau bukan seperti aku maksud aku.”

Elvina mengulurkan tangan untuk membelai rambut putranya. “Kamu tahu, Mas? Mama terbiasa ngurusin kamu dari kamu lahir. Meski kamu dewasa dan bisa ngurus diri kamu sendiri, tapi Mama tetap aja khawatir. Selama kamu sendirian di Sydney, nggak sekalipun Mama lupain kamu.”

“Aku tahu.” Rasya tersenyum singkat. “Maaf kalau perkataan aku tadi menyinggung. Tapi aku serius, aku nggak menghindari Mama.”

“Kamu cucu tertua di keluarga Bagaskara, siapa sih yang nggak khawatir kalau kamu masih sendiri sementara sudah banyak dari sepupu kamu yang menikah?”

Here we go. Kembali ke topik yang sudah dihindari Rasya selama satu bulan ini.

“Aku boleh istirahat nggak? Aku capek banget.”

“Mas.”

“Kita bicarain nanti ya, Ma. Aku beneran butuh mandi dan istirahat. Besok pagi-pagi mesti ke lokasi proyek.” Rasya berdiri dan mengecup puncak kepala ibunya. “*Good night, Ma.*”

Mau tidak mau, Elvina terpaksa membiarkan Rasya beristirahat karena raut wajah putranya memang menunjukkan kelelahan yang teramat sangat. *“Good night, Mas.”*

Rasya tersenyum dan melangkah menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Begitu ia masuk ke dalam kamarnya, ia menghela napas panjang.

Pembicaraan tentang pernikahan ini tidak akan ada habisnya sampai ia membawa seseorang ke hadapan ibunya untuk diperkenalkan sebagai kekasih. Kenapa para ibu sangat khawatir tentang pernikahan anak-anaknya sementara anak-anak itu sendiri tidak pernah memikirkannya? Rasya tidak habis pikir dengan yang satu itu.

Kesokan paginya, demi menghargai ibunya, Rasya memilih untuk sarapan di rumah setelah satu bulan lamanya ia terbiasa sarapan di kantor.

“Tumben nggak pagi-pagi perginya, nggak takut telat?” sindir ibunya.

Rasya hanya diam saja dan duduk di meja makan, melirik ayahnya yang juga tumben sekali bangun sepagi ini.

“Papa tumben pagi banget bangunnya.”

“Hari ini papa mau lari keliling kluster.” Rafael melipat koran yang ia baca lalu menatap putranya.

Rasya hanya mengangguk, meraih sepotong roti dan mulai mengolesnya dengan selai cokelat.

“Mas.”

“Ya,” Rasya melirik ayahnya.

“Nanti malam kamu pulang jam berapa?”

“Hmm, belum tahu, pekerjaanku banyak. Larut malam kayaknya.”

“Bisa pulang lebih cepat buat makan malam?”

Gerakan Rasya yang mengoles selai terhenti, ia menatap ayahnya. Kali ini benar-benar menatapnya lekat-lekat.

“Ada hal penting apa?”

Rafael menggaruk tengukunya, melirik gelisah pada Elvina yang kini tiba-tiba fokus membuat sarapan. Rasya memicing dan ikut melirik ibunya. Pria itu lalu meletakkan rotinya ke atas piring, melihat hal itu, Rafael buru-buru menggeleng. Memberi peringatan untuk putranya tetap duduk di sana, tapi Rasya berdiri.

“Aku berangkat.”

“Loh ... tapi kamu belum sarapan.” Rafael menatap roti yang diabaikan putranya.

“Aku mau ke lokasi proyek dan jaraknya jauh banget dari sini, kayaknya mulai minggu ini aku bakalan ngep di apartemen sesekali, *weekend* baru aku ke sini.”

“Mas.” Rafael ikut berdiri ketika Rasya menjauh.

Rasya menghela napas. Menatap ayahnya. “Kita bahas hal ini nanti.”

“Kapan?” sela Elvina. “Kapan kamu mau bahas hal ini? Setidaknya kamu tuh cari pacar.”

“Ma.”

“Perlu Mama yang cariin?”

“Nggak.” Rasya menggeleng tegas.

“Kalau gitu, Mama kasih waktu seminggu buat cari pacar.”

“Ma, mana bisa nyari pacar cuma dalam waktu seminggu.” Sanggah Rasya.

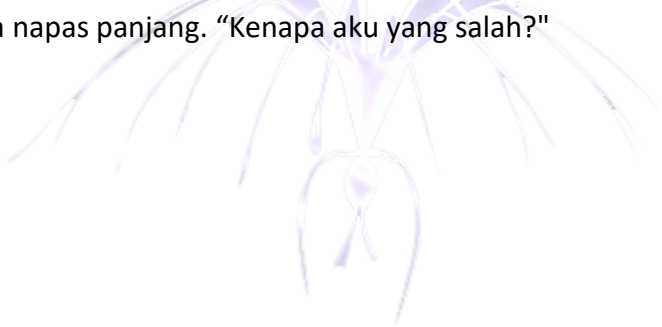
“Papa kamu dulu bisa,” ketus ibunya. Rafael menggaruk tengkuknya salah tingkah. “Belajar sama Papa kamu.”

Setelah mengatakan itu, Elvina melangkah pergi meninggalkan dapur, sementara Rasya dan Rafael berdiri canggung.

“Papa”

“Harusnya Papa dulu jangan jadi *playboy*.” Rasya meraih tas kerjanya dan melangkah pergi begitu saja setelah menggerutu.

“Mas, itu ‘kan bukan salah Papa.” Hanya itu yang bisa Rafael ucapkan sementara Rasya sudah menjauh dari ruang makan itu. Pria itu menghela napas panjang. “Kenapa aku yang salah?”



Dua

“Sudah satu minggu, Mas.”

Astaga, kapan neraka ini akan berakhir? Rasya begitu lelah mendengar kalimat itu. Tidak bisa kah ibunya membiarkannya hidup tenang selama di Jakarta?

Rasya menarik napas sabar dan menatap ibunya. “Ma—”

“Malam ini Mama mau ngenalin kamu ke anak temannya Papa.”

“Maksud Mama, Mama mau jodohin Mas Rasya?” Mikayla yang tengah duduk di sofa menatap ibunya lekat.

“Ya, Masmu udah mulai karatan.”

Rasya hanya diam menahan diri. Sabar. Seemosi apa pun dirinya, ia harus tetap sabar, ibunya memang jenis ibu yang sangat cerewet, untuk menghindari perdebatan, ia harus mengalah.

Mikayla menatap wajah kakaknya seraya meringis. “Tapi Mas Rasya belum mau menikah, Ma.” Mikayla mencoba membela kakaknya.

“Terus sampai kapan Mas kamu dibiarin jomlo? Sampai tua? Terus kapan Mama bisa punya cucu?”

“Ew,” Mikayla menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Topik tentang cucu adalah topik yang membuat Rasya maupun Mikayla mengerutkan kening.

“Mas kamu itu paling tua dari semua cucu Zahid, malah dia yang belum nikah.”

Mikayla dan Rasya saling bertatapan. Rasya dengan tatapan pasrah sementara Mikayla dengan tatapan prihatin.

“Malam ini kamu jangan ingkar janji, Mas. Mama tunggu di Black Roses jam tujuh.”

Ngomong-ngomong, kapan sih Rasya berjanji pada ibunya? Apa isi janjinya? Rasya bahkan tidak tahu ia pernah menjanjikan sesuatu kepada Elvina. Tapi karena tidak ingin membuat Elvina lebih marah lagi, Rasya hanya mampu mengangguk, kemudian melangkah pergi menuju garasi.

“Mas nggak serius mau dijodohin Mama, ‘kan?” Mikayla mengejanya ke garasi.

“Mau nggak mau, Mas udah nggak tahan lagi dengerin regekan Mama.” Rasya berdiri di samping mobilnya. “Rasanya Mas pengen pulang aja ke Sydney, tapi udah terlanjur ambil pekerjaan di sini.”

“Mas itu bukan anak kecil yang mesti dijodohin.”

Pria itu hanya tersenyum kecil. “Kalau dijodohin bisa bikin Mama berhenti marah sama Mas, Mas terima itu.” mungkin hanya itu satu-satunya cara.

Mikayla menggelengkan kepalanya tidak habis pikir. “Nggak harus dijodohin, Mas. Mas bisa nikah kalau emang udah waktunya.”

“Tapi bagi Mama, ini udah waktunya. Mas bentar lagi tiga puluh empat tahun.”

“Umur itu cuma angka.”

Rasya hanya menatap adiknya penuh sayang, mengacak rambut Mikayla penuh kasih. “Bagi Mama, umur Mas itu udah masuk tahap karatan.” Ucapnya sambil tertawa pelan lalu masuk ke dalam mobilnya.

Mikayla hanya mampu menghela napas dan masuk ke dalam mobilnya sendiri. Tidak ada yang bisa ia lakukan ketika Rasya sudah memutuskan sesuatu. Ia tahu betapa kakaknya itu sangat mencintai ibu mereka meski terkadang ibu mereka bersikap menyebalkan, Mikayla sendiri sangat mencintai orangtuanya, sama seperti yang Rasya rasakan. Jadi ... Mikayla sedikit bisa mengerti bahwa Rasya akan melakukan apa pun demi ibu mereka.

Terlebih dengan apa yang dulu dirasakan oleh Rasya ketika kecil. Mikayla mendengar cerita ini dari ayahnya, saat-saat di mana ayah mereka tidak tahu tentang kehadiran Rasya di dunia ini. Selama bertahun-tahun Rafael tidak mengetahui keberadaan anaknya karena Elvina menyembunyikan diri di Kuala Lumpur, suatu keajaiban bagi Rafael ketika Elvina kembali ke Jakarta untuk suatu pekerjaan dengan membawa Rasya bersamanya. Mikayla tahu, Rasya masih sangat ingat dengan masa-masa itu meski tidak sedikitpun kakaknya itu menyimpan dendam terhadap ayah mereka, tapi tetap saja, masa kecil yang hanya dilalui Rasya berdua dengan Elvina membuat cinta Rasya terhadap Elvina jauh lebih besar dari yang mampu Rasya ucapkan. Rasya juga tetap mencintai ayahnya, tapi tetap saja ada perbedaan dari apa yang Rasya rasakan terhadap Elvina dan Rafael. Dan bagi Rasya, Elvina adalah dunianya. Jika dengan mengikuti perjodohan mampu membuat Elvina bahagia, tanpa ragu Rasya akan melakukannya.

Seumur hidup Rasya, ia berusaha membuat bangga kedua orangtuanya, melakukan apa pun demi orangtuanya. Dan kini, ia bisa membuat ibunya lebih bahagia meski mungkin hal itu tidak membahagiakan bagi Rasya. Tapi ia sendiri tidak peduli pada kebahagiaannya karena kebahagiaan Elvina berada jauh diatas kebahagiaannya sendiri.

“Alana!”

Alana mengerang kuat, ia tetap duduk di lantai seraya memeluk lututnya.

“Alanaaaa! Saya tahu kamu di dalam!”

“Brengsek!” maki Alana pelan.

“Saya udah kasih kamu waktu ya, Al! Kamu jangan pura-pura budek!”

Alana hanya bisa bersandar di dinding, menatap pintu kosannya tanpa ekspresi.

“Kalau hari ini kamu nggak bayar juga! Besok kamu angkat kaki dari kosan ini! Kamu dengar?!”

Alana hanya diam dan tidak menjawab.

Suara gedoran pintu dan teriakan dari pemilik kosan sudah menghilang, namun Alana masih tetap duduk di lantai menatap kosong pada daun pintu yang tertutup rapat itu.

Getaran ponsel membuat gadis itu menunduk.

“Hmm.” Ia bergumam, menjawab panggilan dari sahabatnya.

“Lo nggak masuk?”

“Masuk.”

“Terus lo di mana, Al? Udah jam berapa ini? Lo mau gagal di mata kuliah Pak Narend?”

“Nggak.”

“Kalau gitu angkat bokong lo dari kosan sekarang!”

“Iya, Mi. Gue lagi siap-siap, kok.”

“Jangan iya-iya aja, lo udah nggak masuk beberapa kali. Gue nggak bakal bisa bantu kalau lo gagal di mata kuliah ini, Al. Lo tahu sendiri kejamnya Pak Narend gimana.”

“Iya, bentar lagi gue ke sana.”

“Buruan! Jangan sampe telat!”

“Iya, bawel!”

Alana bangkit berdiri, melangkah pelan menuju jendela dan mengintip ke luar. Tidak ada siapa-siapa di luar kamarnya. Gadis itu mendesah lega. Alana meraih tas ranselnya, ia kemudian memasang sepatu. Alana membuka pintu, memerhatikan sekelilingnya lebih dulu sebelum keluar dan cepat-cepat mengunci pintu itu.

“Alana!”

“Mampus gue.” Desahnya mengantongi kunci dan berlari kabur.

“Kamu bisa kabur hari ini! Tapi nggak bisa kabur lagi besok!” Bu Wati berteriak marah sementara Alana menuju motornya, memasang helm lalu mengendarai motor itu secepat mungkin meninggalkan pelataran parkir kosan itu.

“Hidup tuh kayak kampret.” Desah Alana meletakkan tasnya di atas meja, duduk di samping Ami.

Ami menoleh, menatap wajah kusut temannya. “Kenapa lagi lo?”

“Gue pikir lo nggak nongol, Al.” Sebuah suara lain terdengar. Alana menoleh, Bagas duduk di sampingnya seraya menyerahkan sebotol air mineral kepada Alana. Alana menyambarnya, menghabiskan air

mineral itu hingga setengah lalu menyerahkan botol itu kembali kepada Bagas.

“Selamat siang.”

Alana yang tadinya duduk bersandar, kini memperbaiki posisi duduknya saat dosen sekaligus dekan di kampusnya memasuki ruangan.

Lupakan dulu soal kosan, lupakan dulu soal lainnya. Alana harus fokus pada mata kuliah yang satu ini, karena mata kuliah ini sangat penting dan ia tidak boleh gagal dalam hal ini.

“Kampus sudah memberi kamu waktu, Alana. Dan saya berharap kamu mengerti, kamu harus melunasi UKT kamu besok.”

Alana mengangguk. “Baik, Pak.”

“Kamu boleh keluar.”

“Terima kasih, Pak.”

Alana melangkah keluar dari ruangan itu dengan wajah lesu.

“Gimana? Pak Rido bilang apa?” Ami dan Bagas mendekat.

Alana menghempaskan dirinya di kursi yang ada di sana. “Gue harus lunasin UKT gue besok.”

Bagas dan Ami mendesah pelan.

Ketiganya duduk termenung menatap langit-langit koridor.

“Gue punya tabungan, Al—”

“Jangan, Gas, hutang gue yang lama aja masih numpuk sama lo. Lagian itu tabungan lo, kalau nyokap lo tahu, dia bisa marah.”

“Gue punya—”

“Nggak!” Alana menggeleng tegas pada Ami yang menunjukkan cincin di jari manisnya pada Alana. “Itu punya mendiang nyokap lo.”

“Digadein aja, Al. Ntar kalo punya duit, ditebus lagi.”

“Masalahnya gue nggak tahu kapan gue punya duit, Mi. Kalau nggak ketebus gimana? Jangan deh, lagian itu juga belum cukup. Gue ... gue juga harus bayar kosan. Udah nunggak tiga bulan. Gue udah dikejar-kejar sama Bu Wati.”

Dua sahabatnya kembali mengerang.

“Gimana sih biar gue bisa dapat duit banyak dalam satu hari?” Alana mengacak rambutnya frustrasi. “Pusing banget gue. Apa gue jual diri aja?”

“Jangan!” kedua sahabatnya menggeleng kuat.

“Lo jangan macem-macem ya, Al.” Bagas memelotot.

“Mumpung gue masih perawan, ‘kan lumayan, bisa naikin harga.”
Ucap Alana enteng.

“Otak lo udah rusak, ya, Al?” Ami memelotot.

“Terus gue mesti gimana? Nggak ada lagi cara lain.”

“Pasti ada.”

“Kapan? Tunggu gue diusir dari kosan? Tunggu gue di DO dari kampus?”

“Ya pasti ada, mungkin nggak—”

“Nggak ada, Mi. Udah buntu, nggak ada jalan lain lagi.”

Ami menghela napas. “Lo nggak sayang sama diri lo sendiri?”

“Duit lebih penting, nggak ada duit, gue bisa mati. Lagian jual diri nggak akan bikin gue kehilangan apa-apa.”

“Keperawanan elo, Al.” ucap Ami pelan.

“Keperawanan doang, punya nggak punya, nggak ada bedanya. Selagi bisa ngasilin duit, gue nggak peduli.”

“Al—”

“Terus gue mesti gimana?” Alana menatap Ami lekat. “Gue harus ngapain? Sesayang-sayangnya gue sama diri gue, nggak ada gunanya kalau gue nggak punya duit. Gue sayang sama tubuh gue, tapi gue diusir dari kosan. Terus gue mau tinggal di mana? Kolong jembatan? Sama aja bohong, dong.”

“Minta ke bokap—”

“Dia pasti juga bakal ngusulin hal yang sama!” bentak Alana marah.

“Apa sih yang bisa dia kasih ke gue? Otaknya yang nggak berguna itu? Apa perhiasan perempuan simpanannya?!”

Ami tidak bisa memberikan jawaban.

“Gue nggak kayak kalian.” Ucap Alana tercekat. “Kalian masih punya seseorang yang bisa kalian andalkan? Sementara gue? Gue cuma punya diri gue sendiri. Pertahanan keperawanan gue tapi di DO dari kampus, itu sama aja nggak ngotak. Gue nggak bakal punya masa depan. Lagian keperawanan nggak menentukan masa depan gue nantinya.”

“Jual diri bakal bikin lo hancur.”

“Nggak masalah, selagi gue bisa dapatin duit.”

“Nggak gitu jalan keluarnya, Al.”

“Ya udah, kalau gitu lo jadi gigolo dan duitnya kasih ke gue, lo mau?”
Sinis Alana pada Bagas.

Bagas bungkam.

Alana menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

“*Sorry, guys*, gue tahu niat kalian baik. Tapi di dunia ini, kebaikan aja nggak akan bisa ngasih kita makan dan tempat tinggal. *Sorry*, otak gue emang udah rusak. Mungkin kalian harus jauh-jauh dari gue mulai sekarang. Gue bawa pengaruh buruk buat kalian.” Alana berdiri dan melangkah menjauh.

“Al—”

Namun gadis itu berlari menuruni tangga menuju kantin.
Meninggalkan Bagas dan Ami yang mengerang frustrasi.

Alana memasuki kantin kampus untuk mencari-cari seseorang. Saat berhasil menemukan orang yang ia cari, Alana termenung sejenak. Lalu ia menarik napas dan melangkah menghampiri orang tersebut.

“Syah.” Panggilnya pelan.

Tasya menoleh, menatap Alana yang berdiri di sampingnya.

“Apa?” jawab Tasya ketus.

“Gue ... gue mau ngomong sama lo sebentar, bisa?”

“Ngomong aja.” ucap Tasya angkuh.

Alana menatap teman-teman gadis itu. “Bentar aja, Sya.” Bujuk Alana. “*Please.*”

Tasya menghela napas, meraih tasnya dan berdiri. “Bentar, *gengs.*” Ucapnya meninggalkan teman-temannya dan melangkah menjauh dari kantin. Alana mengikutinya dari belakang.

Ia memperhatikan penampilan Tasya. Dari ujung kaki hingga kepala, temannya mengenakan barang bermerk. Bahkan tas yang Tasya genggam itu harganya bisa mencapai ratusan juta, Alana menelan ludah menatap tas itu.

“Lo mau ngomong apa?” Tasya bersidekap saat mereka sampai di taman samping kantin.

“Gue ... gue”

“Buruan, Al! gue nggak punya waktu!”

“Gue tahu lo punya *sugar daddy.*”

Tasya memelotot. “Terus? Lo ngajak gue ngomong cuma mau bahas ini?!”

“Sya, tunggu.” Alana menahan tangan Tasya saat gadis itu hendak menjauh karena marah.

“Apalagi?!” bentak Tasya.

“Gue ... gue butuh duit, Sya.” Ucapnya pelan.

“Bukan urusan gue!” ketus Tasya.

Alana menghela napas. “Bisa nggak lo kenalin gue ke salah satu *sugar daddy* yang lo kenal?” tanya Alana dengan suara pelan.

“Lo? Nyari *sugar daddy*?!”

“Jangan keras-keras, Sya.” Pinta Alana memelas. “Iya, gue butuh duit.”

Tasya menatap Alana dari ujung kaki hingga ke ujung kepala, berulang kali.

“Lo masih perawan?”

Alana mengangguk.

“Hmm” Tasya bergumam sejenak, terus memerhatikan wajah Alana.

Alana cantik, tentu saja. Kulitnya bersih dan putih meski tidak dirawat dengan baik. Hidungnya mancung dan bibirnya sempurna. Diam-diam, Tasya selama ini iri melihat kecantikan teman satu kelasnya itu. Alana tidak perlu merawat diri tapi ia sudah cantik luar biasa. Meski hanya mengenakan kemeja lusuh dan *jeans* pudar, tidak membuat kecantikannya tertutupi. Bahkan dengan tampilan paling sederhana sekali pun, Alana tetap jauh lebih cantik darinya.

“Lo bisa ‘kan bantuin gue?” pinta Alana dengan suara pelan.

“Simpan nomor lo di sini.” Tasya menyerahkan ponsel mahalnya pada Alana. Dengan cepat Alana mengetikkan nomornya di sana.

“Gue butuh secepatnya, Sya. Kalau bisa malam ini.”

“Gue cari dulu, Al. Karena hampir semua *sugar daddy* yang gue kenal sudah punya *baby*.”

“*Please*, gue butuh secepatnya. Atau nggak perlu jadi *baby*-nya. Satu malam aja, cariin yang mau beli keperawanan gue. *Please*”

“Lo seputusasa itu?” sinis Tasya.

Alana mengangguk. “Gue butuh buat bayar UKT dan kosan gue. Gue bisa jamin kalau gue masih perawan, satu malam aja.”

“Ntar gue kabarin.”

“Secepatnya ya, Sya. *Please*”

“Iya, lo tunggu aja kabar dari gue.” Tasya melangkah pergi sementara Alana duduk di kursi taman seraya mendesah perlahan.

Peduli setan dengan yang lainnya, ia lebih butuh uang daripada keperawanan. Ia bisa hidup tanpa keperawanan, tapi ia tidak akan bisa hidup tanpa uang. Bekerja paruh waktu tidak mencukupi kebutuhannya. Hanya mampu membeli makanan dua kali sehari, tidak lebih dari itu.

Alana masih duduk di kursi taman karena ia tidak tahu harus ke mana. Pulang ke kosan hanya akan membuatnya bertemu Bu Wati, ia pasti diusir hari ini juga jika pemilik kosan itu melihatnya.

Ponsel Alana bergetar saat nomor baru memanggilnya. Dengan cepat Alana menjawabnya.

“Halo.”

“Gue Tasya.” Ucap Tasya.

“Lo udah ada kabar, Tas?”

“Lima puluh juta buat keperawanan lo, gimana?”

“L-lima puluh juta?!”

“Iya, kalau lo mau, ntar malam gue bikin janji sama Omnya.”

“Mau! Gue mau banget!” Alana tidak bisa membayangkan yang lebih dari itu.

“Ya udah, lo siap-siap aja buat nanti malam. Nanti gue kirim alamatnya.”

"Thanks, Sya. Gue beneran berterima kasih."

"Hmm."

"Dan buat lo, gue—"

"Gue bukan mucikari!" ketus Tasya. "Gue cuma mau bantu karena lo bilang butuh duit dan kebetulan aja gue banyak kenalan. Nggak perlu kasih apa-apa ke gue, duit gue udah banyak."

"Thanks." Bisik Alana pelan.

Tanpa menjawab, Tasya mematikan sambungan. Alana mendesah lega. Memegangi ponselnya erat-erat.

Tak lama, sebuah pesan masuk dari Tasya.

Tasya: Litera lantai VVIP. Temani dulu Omnya minum. Habis itu terserah kalian. Gue udah kasih kasih nomor lo ke dia. Simpan nomornya. Tuh gue kirim fotonya juga.

Bersamaan dengan pesan dari Tasya, temannya itu juga mengirim sebuah kontak dan sebuah foto. Alana menatap lekat foto itu. Apa Alana membayangkan pria tampan rupawan sebagai pembeli keperawanannya?

Salah besar! Seorang pria nyaris botak yang gendut dan berperut buncit tampak di foto itu. Tapi siapa yang peduli pada fisik jika dompet pria itu lebih tebal daripada rambut di kepalanya?

Tiga

Dering ponsel membuat Rasya menoleh dan menatap benda pipih yang berada di atas meja itu. Begitu melihat siapa yang menghubunginya, Rasya menghela napas pelan, membiarkan panggilan itu tak terjawab begitu saja.

Tapi ponsel itu kembali bergetar beberapa detik kemudian, Rasya bersandar di kursi, meraih ponselnya dan hanya menatap layarnya tanpa berminat.

“Nggak diangkat, Mas?”

Rasya menatap Rai yang duduk di depannya.

“Mama.” Ucapnya pelan. “Kalau diangkat, ini bakal lama.”

Dering itu berhenti untuk sejenak, lalu terdengar lagi.

“Angkat aja, kasihan Tante El.” Ucap Rai.

Rasya menghela napas panjang, lalu menjawab panggilan itu.

“Ya, Ma?”

“Kok, lama banget angkat panggilan Mama?”

“Aku lagi kerja.”

“Mas? Ini udah malem. Ngapain kamu masih kerja?”

“Kerjaan aku banyak banget, Ma.”

“Kamu ingat ada janji sama Mama?”

“Janji?” Janji apa? Kapan Rasya pernah berjanji pada ibunya?

“Kamu ada janji makan malam sama anak temen Mama, Mas.”

Rasya memijat pelipisnya yang tiba-tiba berdenyut sakit.

“Maaf, Ma. Tapi aku nggak bisa malam ini.”

“Kamu sengaja mau menghindari Mama, ya?”

“Bukan—”

“Terus apalagi?” sela Elvina cepat. “Padahal Mama udah ngasih tahu kamu tadi pagi.”

“Aku beneran lagi banyak kerjaan. Ini lagi sama Rai kalau Mama nggak percaya.” Rasya kemudian menyerahkan ponselnya pada Rai. “Tolong bilang sama Mama kalau aku sibuk.”

Rai menerima ponsel itu seraya meringis.

“Halo, Tante, ini Rai.”

“Rai, tolong suruh kakak kamu itu pulang.”

“Aku nggak bisa, Tan, soalnya memang pekerjaan kami lagi banyak banget.”

“Raaaai, kalau kamu biarin kakak kamu itu kerja terus-terusan, kapan dia bakal punya keluarga kayak kamu? Kamu nggak kasihan sama dia? Nanti dia sendirian sampai tua.”

Rai ikut memijat pelipis yang kini terasa berdenyut. “Tan, sebelumnya aku minta maaf. Tapi aku dan Mas Rasya lagi ngerjain proyek besar, dan proyek ini berhubungan sama pemerintah. Banyak media yang meliput proyek ini, Tan. Dan Mas Rasya harus fokus biar pekerjaan kami bisa berjalan lancar. Dan seperti yang Tante tahu, jika ada media yang terlibat, maka keluarga kita akan disorot secara penuh, mereka akan mencari-cari kesalahan keluarga kita, memanfaatkan momentum

untuk mencela dan menjatuhkan kita. Jadi demi nama baik keluarga besar Zahid, aku nggak mau ada kesalahan di proyek ini.”

Elvina ikut menghela napas di seberang sana. Rai tiba-tiba merasa bersalah, namun ia tidak punya pilihan lain. Elvina diam cukup lama dan setumpuk perasaan bersalah sudah memenuhi pundak Rai.

“Tante ngerti,” ucap Elvina pelan. Diam-diam, Rai menghela napas lega. “Maaf kalau Tante terkesan terlalu memaksa, Rai.”

“Aku juga mengerti yang Tante mau, tapi aku juga nggak punya pilihan lain, Tan. Mungkin nanti, setelah proyek ini selesai, aku bakal bantu Tante buat ngomong ke Mas Rasya.”

Di seberangnya, Rasya memelotot sementara Rai hanya menggeleng pelan.

“Oke, Tante nggak mau ganggu kamu lagi, selamat bekerja, Rai.”

“Tante mau ngomong sama Mas Rasya?”

“Nggak usah.” Jawab Elvina ketus. “Tante tutup, ya.”

“Iya, Tan.”

Baik Rai maupun Rasya menghela napas lega, Rai meletakkan ponsel pria itu di atas meja.

“Mama bahkan lebih dengerin kamu daripada aku.”

Rai tertawa kecil. “Mas cuma perlu sabar ngadepin Tante El.”

“Aku kurang sabar apa selama ini?”

Rai hanya tertawa. “Mungkin karena usia Mas yang sudah terlampau matang bagi Tante El.”

“Memangnya kenapa kalau pria berusia tiga puluh tiga tahun belum menikah? Itu salah? Astagaaaa, aku merasa seperti anak perempuan yang memasuki usia tua, kamu tahu?”

Rai mengangguk seraya tersenyum geli. “Mas memang terlihat seperti perawan tua sekarang.”

“Aku harus selesaikan proyek ini secepatnya dan kembali ke Sydney, aku harus mendapatkan ketenangkanku kembali. Berada di sini hanya membuat aku sakit kepala.”

“Nggak usah buru-buru, Mas. Lagipula apa yang bisa Tante El lakukan? Memaksa Mas menikah?”

“Mama bakal ngelakuin itu kalau diperlukan, kamu lihat saja nanti.”

“Paling-paling Mas dijodohkan kayak Narend. Tapi hanya kalau Mas bersedia. Kalau nggak, nggak akan mungkin Mas dipaksa nikah dengan todongan pistol di kepala.”

Rai hanya tertawa saja, keduanya kemudian memilih untuk melanjutkan pekerjaan.

Tepat pukul sepuluh malam, Rasya bangkit berdiri dari kursinya lalu melakukan peregangan untuk melenturkan ototnya yang terasa kaku.

“Pulang?” Tanya Rai yang kini membereskan berkas-berkasnya.

“Nggak.” Rasya mendekati dinding kaca dan berdiri di sana, menatap gemerlap lampu kota dari ketinggian lima puluh lantai.

“Lalu?”

“Litera.” Ucap Rasya. “Aku butuh minum.”

Satu alis Rai terangkat. Dari semua sepupunya, Rasya adalah yang paling jarang mengkonsumsi alkohol. Bisa dibilang pria itu yang paling

tenang, sabar dan tidak suka berada di keramaian. Jadi begitu mengetahui Rasya ingin datang ke Litera yang merupakan sebuah klub malam milik keluarga mereka, Rai sedikit merasa ... terkejut.

“Mas mau mabuk?”

“Nggak. Cuma butuh satu atau dua gelas wiski.” Pria itu berbalik menatap Rai. “Kamu ikut?”

Rai menggeleng. “Aku lebih butuh kasur yang hangat sekarang.” Pria itu menyeringai.

Rasya mengerti maksud ucapan Rai dan hanya tersenyum. Ia senang melihat pernikahan sepupu-sepupunya begitu harmonis, mereka menemukan pasangan yang benar-benar mengerti tentang apa yang mereka butuhkan.

Lalu, apa Rasya merasa iri?

Tidak. Rasya merasa cukup dengan kesendiriannya. Ia sudah terbiasa dengan hidupnya yang sekarang, jadi memasukkan seorang wanita ke dalam hidupnya yang tenang, hanya akan membuat hidupnya tidak lagi tertata. Ketika seorang wanita sudah memasuki kehidupan seorang pria, maka percayalah, hidup pria itu tak lagi miliknya sendiri.

Rasya tidak pernah ingin bersusah payah untuk seorang wanita. Ia tidak pernah ingin membujuk seorang wanita yang merajuk kecuali itu ibu atau adiknya, ia juga tidak pernah ingin mendengarkan ocean dari seorang wanita kecuali wanita-wanita yang berada di dalam keluarganya, dan yang utama, Rasya tidak pernah ingin terlibat emosional kepada seorang wanita secara intim. Ia tidak membutuhkan kekacauan di dalam hidupnya yang sudah begitu tertata rapi.

“Aku duluan, Mas.”

“Ya.” Rasya mengangguk saat membereskan berkas-berkasnya sementara Rai ke luar dari ruangan itu. Setelah meletakkan semua berkasnya di atas meja kerja, Rasya meraih jasanya dan melangkah ke luar.

Litera selalu ramai di hari kerja dan lebih ramai lagi di hari libur. Rasya masuk melalui pintu khusus VVIP di bagian samping, ia melangkah menuju tangga untuk sampai di lantai dua.

“Tumben Mas ke sini.” Rainer menyapa Rasya yang duduk di kursi bar.

“Kamu lagi ngapain di sana?” Tanya Rasya melihat Rainer sedang mengelap gelas-gelas di balik meja bar.

“Hari ini aku jadi bartender.” Rainer tertawa. “Aku pikir salah lihat waktu Mas masuk ke sini tadi.”

“Wiski, *please*.” Ucap Rasya tenang.

“Yes, Sir.” Rainer meraih sebuah gelas lalu menuangkan minuman ke sana, meletakkan minuman itu ke depan Rasya yang segera meneguknya perlahan. “*Bad day?*”

Rasya mengangguk. Meraih potongan lemon dan menyesapnya. “Sejak kapan kamu jadi bartender?”

“Aku masih belajar, mengisi waktu.” Rainer kembali menuangkan minuman ke gelas Rasya. “Aku butuh melakukan sesuatu sebelum aku mati karena bosan.”

Rasya hanya tersenyum, matanya menyapu ruangan itu, lantai VVIP tidak sama seperti lantai dasar yang dibuka untuk umum. Lantai VVIP lebih terlihat seperti bar mewah dengan musik yang tidak terlalu berisik, berisikan anggota klub yang membayar mahal untuk menjadi bagian VVIP di Litera. Hanya mereka yang memiliki kartu anggota VVIP yang bisa duduk di lantai ini. Jadi tidak salah, kalau pelayanan di lantai ini berbeda dengan pelayanan di lantai utama.

Beberapa orang sibuk bermain *billiard* di sisi ruangan lain, beberapa lagi asik dengan minuman mereka sendiri.

Mata Rasya menyipit begitu menatap pemandangan yang asing baginya. Di sebuah meja, duduk seorang gadis remaja dengan seorang pria tua yang gendut dan nyaris botak.

“Handoko Ilman.” Ucap Rainer begitu menyadari arah pandangan Rasya. “Pejabat pemerintah yang memiliki segudang wanita simpanan. Gadis itu pasti salah satu simpanannya.”

Rasya menatap wajah gadis yang duduk bersama pejabat itu. Wajahnya tampak tegang, duduk terlalu kaku dan berusaha menepis tangan Handoko yang meraba pahanya secara halus. Meski bibirnya tersenyum membentuk sebuah garis lurus, tapi raut wajahnya tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap sentuhan Handoko.

“Mas.” Rainer menggeleng dan menahan tangan Rasya begitu pria itu berdiri di kursinya. “Itu bukan urusan kita.”

“Tapi dia terlihat risih.”

“Terkadang banyak perempuan yang jual mahal. Aku tidak men-*judge* mereka yang bersikap jual mahal, tapi apa pun yang mereka lakukan di tempat ini, kita tidak berhak ikut campur.”

Rasya kembali duduk di kursinya, terus memerhatikan gadis itu.

“Kamu akan diam saja? Tampaknya dia nyaris diperkosa di sofa itu.”

Rainer menghela napas. “Dia tidak akan diperkosa, kalau itu terjadi, aku yang maju lebih dulu menghajar tua bangka itu.”

Rasya meraih gelasnyanya, menyesap perlahan minumannya dengan mata yang terus tertuju pada gadis itu.

Tangan Handoko kini memasuki roknya yang pendek, gadis itu mencoba tersenyum dan menarik tangan Handoko dari pahanya, tapi si tua bangka itu malah semakin memasukkan tangannya ke sana.

Rasya memerhatikan sekeliling ruangan. Tidak ada yang peduli dan tidak ada yang melihat apa yang Handoko lakukan karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Gadis itu berusaha keras untuk tersenyum manis, tiba-tiba ia bangkit dan melangkah menuju toilet.

Rasya berdiri, sementara Rainer tampak sibuk meracik minuman. Pria itu mendekati meja Handoko dan duduk di depannya.

Handoko memicing. “Siapa kamu?”

Rasya memandang tanpa ekspresi. “Pergilah sebelum kesabaran saya habis.” Ucap Rasya.

Handoko mendengarkan. “Hei, Anak Muda. Apa maksudmu? Kamu tidak tahu siapa aku?”

“Itu juga yang menjadi pertanyaan saya, apa Anda tidak tahu siapa saya?”

“Kenapa aku harus tahu siapa kamu!” Handoko mendengarkan. “Kamu tahu, aku—” Handoko diam saat Rasya mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. Pria tua itu meraihnya lalu menatap kartu nama dengan

tinta emas itu dan wajah Rasya secara bergantian. “Keluarga Zahid?” Handoko melihat lambang keluarga Zahid di bagian kanan kartu nama Rasya.

“Ya, bisa Anda pergi sekarang? Sebelum saya membuat keributan dan mengatakan kepada media apa yang Anda lakukan di tempat ini?”

“Jangan berani-beraninya menyeret namaku pada media!” kecam Handoko.

“Kalau begitu pergilah, entah kenapa melihat wajah Anda, saya merasa begitu kesal.”

Handoko berdiri dan menatap marah, namun tidak mengatakan apa pun karena ia tahu nama keluarga Zahid lebih berkuasa daripada dirinya yang meskipun seorang pejabat pemerintah, tapi tidak memiliki kekuasaan sebesar yang keluarga Zahid miliki.

Rasya menghela napas begitu Handoko menyingkir dari hadapannya. Sejenak pria itu tertegun, apa yang ia lakukan barusan? Untuk apa ia mencampuri urusan orang lain?

Tapi gadis yang ia lihat tadi mengingatkannya pada adiknya, pada sepupu-sepupunya yang perempuan. Gadis itu tampak berusaha keras menyenangkan Handoko, tapi raut takut dan tertekan tidak bisa ia hilangkan dari wajahnya. Jika memang gadis itu salah satu perempuan simpanan Handoko, harusnya ia tidak usah ikut campur. Entah gadis itu menikmati sentuhan Handoko atau tidak, itu bukanlah urusannya, ‘kan?

Hanya karena gadis itu terlihat sebaya dengan beberapa adik sepupunya, tak seharusnya Rasya bersikap sejauh ini.

Lebih baik ia menyingkir dari tempat ini sebelum ia melakukan hal tidak masuk akal lainnya. Stres yang melandanya pasti alasan utama

kenapa ia bersikap tidak seperti biasanya. Tekanan dari ibunya berdampak pada tindakannya sekarang.

Rasya berdiri dan berbalik, namun gadis yang tadi bersama Handoko sudah berdiri di belakangnya.

Gadis itu menatap Rasya, lalu menatap sofa kosong di depannya.

“*Shit!*” ia mengumpat kasar, lalu memandang Rasya lekat. “Om lihat bapak-bapak yang duduk di sini tadi? Om tahu ke mana dia?”

Rasya menatap gadis itu lekat. “Dia ayah kamu?”

“Bukan!” ketus gadis itu panik, gadis itu mengedarkan pandangannya menyapu seluruh ruangan, ia mencari-cari keberadaan Handoko di setiap sudut karena panik sementara Rasya masih berdiri di tempat, memerhatikan gadis itu.

Karena tidak menemukan Handoko, gadis itu kembali menghampiri Rasya.

“Om, tadi ngeliat bapak-bapak gendut duduk di sini, ‘kan? Om tahu ke mana dia?”

“Kamu ... ada hubungan apa dengan pria itu?”

“Bukan urusan Om!” bentak gadis itu kesal, ia mengeluarkan ponselnya dari tas, lalu mencoba menghubungi seseorang, sepertinya panggilannya tidak diangkat karena gadis itu kembali mengumpat kesal. “Sial banget gue!”

Rasya memicing. “Kenapa kamu memilih jadi simpanan om-om seperti ini?”

“Udah dibilang, bukan urusan Om!” gadis itu duduk di sofa, menghentakkan kaki dan kembali mencoba menghubungi seseorang

dari ponselnya, karena panggilannya lagi-lagi tidak mendapatkan jawaban, ia mengacak rambutnya dan mengerang kesal.

“Kamu belum jawab pertanyaan saya.”

“Butuh duit! Apalagi?!” bentaknya menatap Rasya. “Memangnya hidup nggak butuh duit?!”

“Kamu masih sekolah?”

“Kuliah!”

“Kamu masih kecil, harusnya kamu kuliah saja yang benar.”

“Om nggak usah ceramah, kalau mau ceramah, sana ke tempat ibadah. Ini klub malam, bukan tempat ibadah! Nggak ada yang butuh ceramah dari Om sekarang!”

“Gadis seusia kamu tidak seharusnya mencari om-om hanya untuk mendapatkan uang. Belajar saja yang benar, lulus kuliah, cari pekerjaan yang halal.”

“Ya, ampun, Om! Kuliah juga butuh duit kali, Om. Buat bayar UKT, buat nongkrong di kantin, emangnya kampus punya bapak saya sampe biaya kuliah saya gratis?”

“Kamu punya orangtua, ‘kan?”

“Punya, lalu?” gadis itu menatap sinis Rasya.

“Minta sama orangtua kamu, sudah menjadi kewajiban mereka untuk menyekolahkan kamu.”

“Minta?” gadis itu tertawa sinis, tawa yang dibalut dengan kesedihan jika Rasya tidak salah menafsirkannya. “Yang ada, mereka yang minta duit sama saya! Om kenapa, sih? Kita nggak saling kenal, mau saya jadi simpanan kek, atau jadi wanita malam, kek, itu bukan urusan, Om! Kita

nggak saling kenal!” gadis itu berdiri. “Sana minggir! Saya mau nyari bapak-bapak tadi.”

“Saya sudah mengusirnya.” Ucap Rasya menghalangi langkah gadis itu.

Gadis itu menatap Rasya lekat, lalu mengumpat lagi. “Kenapa main usir orang seenaknya? Astagaaa! Sumpah, ya! Apes banget gue malam ini! Asal lo tahu, Om, kalau malam ini gue nggak bayar kosan, gue bakal diusir, udah nunggu tiga bulan! Kalau besok gue nggak bayar UKT, besok gue di DO!” gadis itu nyaris menangis di tempatnya. “Orang kaya seperti Om nggak bakal tahu gimana susahny hidup miskin kayak yang gue rasain!” gadis itu terengah-engah dengan mata menahan tangis. “Bisa, ‘kan, nggak usah ikut campur urusan orang lain?” Tanya gadis itu serak. Gadis itu menunduk dengan bahu terlukai lemah. Terlihat begitu frustrasi dan putus asa.

Sesaat, Rasya merasa menyesal telah mencampuri urusan seseorang setelah selama ini ia tidak pernah mencampuri urusan siapa pun, apa tindakan yang ia lakukan tadi salah? Jika ia tidak mengusir pejabat bejat tadi, gadis ini tidak akan seputusasa ini.

“Saya yang bayar semuanya. Berapa yang kamu butuhkan?” Mungkin dengan begini, Rasya bisa menebus kesalahan yang ia lakukan barusan.

Gadis itu mendongak kaget, ada airmata di kelopakny, menatap Rasya lekat. “Hah? Maksudnya?”

“Kamu butuh uang, ‘kan? Kamu butuh berapa?”

Gadis itu menelan ludah susah payah. “L-lima puluh juta.” Ucapnya terbata.

Satu alis Rasya terangkat.

Gadis itu mendekat, menatap kiri dan kanan lalu berjinjit. “Tadinya bapak-bapak gendut itu mau beli keperawanan saya lima puluh juta. Om yakin mau beli dengan harga yang sama?”

Rasya mundur selangkah. “Saya nggak berniat membeli keperawanan kamu.” Ia syok.

“Terus? Om mau ngasih cuma-cuma? Yakin? Kebanyakan duit, Om?”

Gadis itu menatap Rasya lekat, dari ujung kaki hingga ke ujung kepala, mengenal semua *brand* terkenal yang melekat di tubuh Rasya.

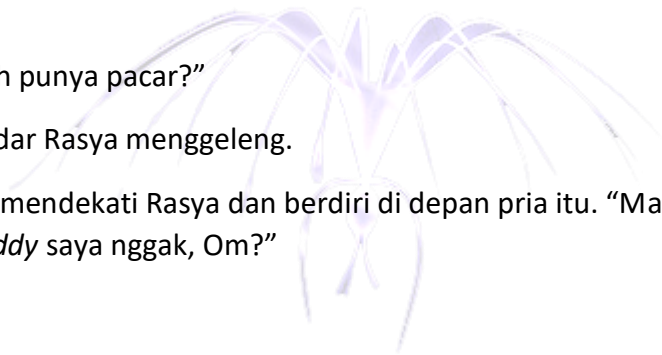
“Om,”

“Y-ya.” Rasya yang masih belum pulih dari keterkejutannya menatap gadis itu.

“Om udah punya pacar?”

Tanpa sadar Rasya menggeleng.

Gadis itu mendekati Rasya dan berdiri di depan pria itu. “Mau jadi *sugar daddy* saya nggak, Om?”



Empat

“K-kamu bilang apa?” Rasya kembali mundur selangkah, menatap gadis di depannya dengan tatapan tidak percaya.

“*Sugar daddy.*” Gadis itu menjawab pelan.

Rasya menelan ludah susah payah, ia membuka satu kancing teratas kemejanya karena tiba-tiba merasakan suhu tubuhnya naik. Apakah ini pengaruh dari wiski yang ia minum?

“Kamu jangan asal bicara.” Ucapnya menoleh pada gadis yang masih menatapnya.

“Nggak, Om. Saya beneran butuh duit, buat makan aja susah, Om—”

“Tapi saya nggak mau melakukan itu.”

Jawaban Rasya membuat gadis di depannya mendongak. Tercengang.

“Terus ngapain Om nawarin duit ke saya?”

“Saya cuma mau bantu kamu.”

“Bantu?” gadis itu memicing. “Secara gratis?”

“Ya.”

Gadis bernama Alana itu terdiam sejenak, lalu sesaat kemudian tertawa sinis. “Nggak ada yang gratis di dunia ini. Saya tahu.”

“Saya benar-benar akan memberi kamu uang lima puluh juta.” Rasya berujar serius.

“Sumbangan?”

“Katakanlah begitu.” Ucap Rasya pelan.

Alana diam sejenak, lalu menggeleng. “Saya nggak mau hutang budi.”

“Terima saja dan kamu bisa membayar kosan dan uang kuliah kamu.”

Alana menggeleng. “Ayo, Om. Kita pergi.” Tangannya menyambar lengan Rasya dan menarik pria itu pergi.

“Hei, tunggu dulu.”

“Saya terima uangnya, terus Om ambil apa yang jadi milik Om. Transaksi selesai.” Alana terus menariknya menuruni tangga menuju pintu keluar. Begitu mereka sampai di pelataran parkir, Rasya berhenti melangkah dan menarik Alana.

“Hentikan.”

Gadis itu menoleh. “Kenapa?”

“Saya nggak mau mengambil keuntungan apa-apa dari kamu. Kamu terima uang saya, lalu masalah selesai.”

“Saya nggak mau berhutang budi sama orang. Apalagi orang yang nggak saya kenal.”

“Saya nggak merasa kamu berhutang budi sama saya.”

“Om tinggal nidurin saya satu malam, masalah selesai. Kok, ribet banget, sih?”

“Kamu yang ribet, kamu tinggal ambil uangnya, lalu pulang. Kenapa kamu ngotot saya harus meniduri kamu?”

“Biar saya nggak merasa jadi pengemis!” ucap gadis itu kesal. “Uang lima puluh juta itu banyak, bukan sedikit. Om mungkin terlalu kaya, jadinya bagi Om uang segitu recehan, tapi bagi saya itu banyak banget. Saya nggak mau berhutang sama Om, nggak bakal bisa saya bayar.

Satu-satunya yang bisa saya tawarkan itu cuma tubuh saya. Saya bisa jamin kalau saya masih perawan.”

Untuk kedua kalinya malam ini, Rasya syok. Benar-benar syok. Apa jaman sekarang para gadis remaja biasa bersikap seperti ini? Hidup di jaman apa dirinya? Rasanya ia belum pernah menemukan gadis yang secara blak-blakan ingin menjual diri padanya selama tiga puluh tiga tahun ia hidup di dunia ini. Atau ia saja yang terlalu kolot? Kalau dipikir-pikir, ia memang jarang menatap dunia karena dunianya hanya terpusat pada pekerjaan. Kerja, lalu pulang. Ia jarang sekali bergaul dengan orang lain.

“Kasih saya waktu buat bernapas.” Rasya mengusap wajahnya lalu mengusap rambut, bersandar ke bodi mobilnya. Ia menatap gadis yang berdiri di depannya lekat. “Siapa nama kamu?” tanyanya pelan.

“Alana.”

“Oke, Alana. Saya benar-benar nggak mau kamu menjual diri kepada saya. Jadi, terima uang saya, lalu masalah kamu akan selesai.”

Alana memicing. “Om normal, ‘kan?” gadis itu menatap Rasya dari ujung kaki hingga ke ujung rambutnya, lalu tiba-tiba matanya melebar.

“Oh, *shit*! Om udah punya istri?!”

“Nggak. Saya nggak punya istri.”

“Tunangan?”

“Nggak juga.”

“Pacar?”

“Saya *single*, oke. Dan saya normal, bukan gay.”

Alana bersidekap. “*Single*, normal, tampan, dan kaya raya, apa yang membuat Om nggak mau nidurin saya?” Alana kembali memerhatikan wajah Rasya. “Apa karena saya miskin? Jadi orang kaya kayak Om punya penyakit anti orang miskin?”

“Kamu berpikir terlalu jauh.”

Alana menghela napas, ikut bersandar di mobil Rasya.

“Nama Om siapa?”

“Rasya.”

“Saya Alana.” Alana mengulurkan tangannya. Rasya menjabatnya. “Om yakin mau ngasih saya uang cuma-cuma?”

“Ya.”

“Apakah ada perjanjian tertulis yang harus saya sepakati?”

“Tidak ada.”

Alana menoleh. “Om kebanyakan duit, ya?”

“Mungkin.” Rasya menjawab sambil mengangkat bahu. Lalu pria itu menoleh dan menatap Alana. “Kenapa kamu ngotot sekali ingin menjual diri pada saya?”

Alana menunduk, menatap sepatunya. “Karena nggak ada yang gratis di dunia ini, Om. Setiap pemberian harus ada timbal baliknya. Selama saya hidup, saya nggak pernah mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma, saya harus melakukan sesuatu sebagai imbalan dari apa yang saya dapatkan.”

“Tidak semua hal didapatkan dengan cara seperti itu. Ada beberapa hal yang bisa kamu terima tanpa kamu harus membalasnya.”

“Dan uang bukanlah salah satunya.” Alana menatap langit yang malam ini tampak mendung. “Sejak kecil, setiap saya dikasih uang oleh orangtua saya, saya harus melakukan sesuatu sebagai balasan.”

“Apakah seperti itu cara orangtua kamu mendidik anak?”

Alana mengangguk. “Ya.” gadis itu tersenyum, senyuman yang hanya mencapai bibir, tapi tidak mencapai matanya. Dan ngomong-ngomong, Rasya sedikit terpesona pada mata bulat itu. “Orangtua saya bilang, itu adalah latihan usaha dan kerja keras.”

Rasya mendengkus. “Orang macam apa yang mendidik anak seperti itu.” gumamnya pelan.

“Orang seperti orangtua saya.” Alana tersenyum lebar. “Om tahu? Saat saya butuh dipeluk, saya harus dapat nilai sempurna dulu di semua mata pelajaran, baru saya bisa mendapatkan satu pelukan. Ayah saya bilang, apa pun yang saya inginkan, harus didapatkan dengan kerja keras.”

Tidak salah kenapa gadis itu sangat ngotot menjual diri sebagai balasan uang lima puluh juta darinya, pikir Rasya. Jika dididik seperti itu, tidak heran kenapa Alana merasa harus melakukan sesuatu sebagai imbalan atas kebaikan seseorang.

“Saya tidak ingin apa-apa dari kamu, Alana.”

“Dan saya nggak akan bisa balikin uang Om suatu saat nanti.”

“Saya tidak ingin kamu mengembalikannya.”

Alana menatap Rasya lekat. “Kenapa?” tanyanya pelan.

“Karena setiap kebaikan tidak harus diberi imbalan.”

"Itu menyalahi aturan." Ucap Alana sambil menggeleng kepala. "Di dalam kamus hidup saya, nggak ada aturan seperti itu."

"Atau mungkin aturan kamu yang terlalu ngawur." Rasya berdiri tegap, menatap Alana. "Saya transfer saja uangnya, berikan nomor rekening kamu."

"Nggak punya rekening." Ucapnya pelan. "Lagian buat apa punya rekening kalau saya nggak punya duit?"

Rasya mengusap tengukunya, "Saya nggak bisa ambil uang tunai malam-malam begini." Rasya mengeluarkan ponselnya, menatap benda itu sejenak. "Tunggu sebentar." Ia kemudian menghubungi seseorang.

"Halo, Mas?" Panggilannya dijawab dengan cepat.

"Rai, maaf aku ganggu."

"Nggak masalah. Ada apa?"

"Kamu ... punya uang tunai lima puluh juta di rumah?"

"Ada." Rai menjawab tanpa berpikir panjang.

"Oke, aku pinjam dulu, aku transfer ke kamu nanti. Aku jemput ke rumah sekarang, ya."

"Oke."

Rasya menyimpan ponselnya dan menatap Alana.

"Ikut saya ambil uangnya."

"Ke mana?"

"Ke rumah adik saya." Rasya mengeluarkan kunci mobil, lalu membukakan pintu penumpang untuk Alana.

Alana yang masih tidak percaya hanya berdiri diam.

“Kamu butuh uangnya malam ini juga, ‘kan?”

Alana mengangguk.

“Kalau begitu masuk ke mobil,” Rasya membukakan pintu lebih lebar.

Mau tidak mau, Alana masuk ke dalam mobil mewah itu.

Gadis itu menatap interior di dalam mobil dengan takjub. Ini pertama kalinya ia menaiki mobil semewah ini. Berapa harga mobil ini? Alana tidak berani menerkannya.

Mobil melaju pelan meninggalkan pelataran parkir Litera. Alana masih terlalu takjub dengan mobil mewah itu hingga ia memilih memandangi interior di dalamnya daripada mengajak Rasya bicara.

Sementara Rasya sendiri juga memilih diam.

Tiga puluh menit kemudian, mobil memasuki perkarangan rumah mewah, Alana menutup mulut melihat betapa megahnya rumah yang mereka tuju.

“Ini rumah adiknya, Om?”

“Ya. Tunggu di sini.”

Rasya keluar dari mobil dan membiarkan mobil dalam keadaan menyala, sementara ia melangkah menuju teras di mana Rai sudah berdiri di sana.

“Maaf merepotkan kamu.” Ucap Rasya ketika Rai menyodorkan sebuah amplop berisi uang kepadanya.

“Nggak apa-apa.” Rai sama sekali tidak bertanya uang tunai itu untuk apa, ia merasa tidak perlu ikut campur dalam urusan Rasya, jika pria itu

sampai menghubunginya, pastinya itu hal yang mendesak, meski Rai bertanya-tanya kenapa Rasya membutuhkan uang tunai sementara pria itu memiliki banyak kartu berwarna hitam di dalam dompetnya?

“Nanti aku transfer ke rekening kamu, Rai.”

Rai mengangguk. “Jangan terlalu dipikirkan.”

“Aku pergi dulu, *thanks*, Rai.”

Rai hanya mengangguk dan menatap Rasya yang kembali ke mobilnya.

Rasya meletakkan amplop coklat itu di atas pangkuan Alana, lalu segera mengemudikan mobilnya keluar dari perkarangan rumah Rai.

“Ini uang?” Alana memelotot menatap amplop di atas pangkuannya.

“Ya. Kamu bisa cek sendiri.”

Alana menoleh pada Rasya, lalu dengan tangan gemetar ia memegang amplop itu, perlahan mengintip isinya. Meski mobil dalam keadaan cukup gelap, tapi ia bisa melihat warna merah dari uang-uang di dalam amplop itu. Alana mengeluarkan beberapa lembar dan menatapnya dengan mulut ternganga.

“Buat saya, Om?”

“Iya. Sekarang, sebutkan alamat kamu. Saya antar kamu pulang.”

Alana dengan cepat menyebutkan alamat kosannya. Sepanjang perjalanan, ia masih tidak percaya telah memangku uang sebanyak itu, matanya menatap uang itu tanpa berkedip.

“Saya harap kamu tidak perlu jual diri lagi setelah ini.” ucap Rasya pelan.

Alana menelan ludah susah payah, menyimpan uang itu di dalam tas lusuhnya. “Om.”

“Ya?”

“Kenapa Om baik sama saya?”

Rasya menoleh. “Memangnya saya nggak boleh bersikap baik sama kamu?”

Alana hanya mengangkat bahu. “Saya nggak pernah ketemu orang sebaik Om. Ini nggak mimpi, ‘kan, Om? Atau” Alana menatap waspada pada Rasya.

“Atau apa?”

“Atau Om mau jual organ tubuh saya, ya? Ginjal? Jantung? Bola mata?”

“Kamu pikir saya sejahat itu?”

“Ya habisnya mana ada orang baik yang mau ngasih duit lima puluh juta cuma-cuma. Itu cuma ada di novel, nggak akan ada di dunia nyata!”

Rasya hanya menghela napas perlahan. “Terserah kamu mau berpikir apa, saya lelah.” Ucapnya pelan.

Alana kembali diam, menatap Rasya lekat-lekat.

“Yakin Om masih jomlo?”

“Hmm.” Rasya sudah malas untuk bicara.

“Orang setampan dan sebaik Om masih jomlo? Nggak mungkin.”

Rasya hanya diam, terserah Alana saja. Ia sudah kehabisan energi untuk bicara.

“Om kerja apa?” Tanya Alana.

“Karyawan biasa.”

“Karyawan biasa? Nggak mungkin. Adiknya Om aja rumahnya gede banget.”

Rasya hanya kembali diam sementara Alana duduk menghadapi ke arah Rasya.

“Om.”

“Apalagi?” Tanya Rasya lelah.

Alana hanya tertawa pelan. “Makasih, ya.”

Rasya mengangguk. Fokus pada mengendarai mobilnya.

“Di depan, kosan saya yang cat biru.”

Mobil Rasya memasuki area kosan dan berhenti di parkir.

Alana membuka sabuk pengaman dan memicing menatap benda-benda yang dikenalnya tergeletak di dekat tangga. Ia mengerjap beberapa kali lalu mengumpat.

“*Shit!* Barang-barang gue!” ia berlari keluar dari mobil menghampiri barang-barangnya yang tergeletak begitu saja di atas tanah.

“Pulang juga kamu akhirnya.” Bu Wati muncul dari pintu samping rumahnya dan menatap Alana.

“Kok barang-barang saya ada di luar, Bu?”

“Terus kamu ngarepin barang-barang kamu di mana? Kamu udah nungguak tiga bulan, Alana!”

“Ya tapi Ibu nggak boleh dong naruh barang-barang saya gitu aja di sini.” Alana meraih buku-buku kuliahnya dan menyingkirkan noda tanah yang mengotori bukunya. “Ibu juga nggak boleh seenaknya nerobos masuk ke kamar saya.”

“Siapa yang bilang nggak boleh?! Justru saya udah berbaik hati sama kamu, udah ngizinin kamu tinggal tiga bulan tanpa bayar, kalau saya jahat, kamu telat bayar sehari aja harusnya sudah saya usir!”

Alana menatap Bu Wati dengan mata berkaca. “Saya udah punya uangnya.” Ia mengeluarkan uang dari tasnya, menghitungnya sejenak, lalu menyerahkannya pada Bu Wati sejumlah uang pembayaran tempat tinggalnya.

“Bagus.” Bu Wati menyambar uang itu. “Tapi kamu tetap harus pergi dari sini, kamar kamu udah ada yang ngisi.”

“Bu!” Alana membentak marah. “Kok Ibu tega, sih?!”

“Terserah kamu. Yang jelas kamu nggak bisa nempatin kamar itu lagi. Udah ada yang ngisi. Sana pergi!” Bu Wati melenggang perg begitu saja, meninggalkan Alana yang terdiam di tempatnya.

“Dasar nggak punya hati!” teriak Alana marah. “Ibu pikir kosan cuma ada di sini aja?!”

Alana memungut baju-bajunya yang berceceran di tanah seraya menahan tangis, memasukkan baju-baju itu ke dalam tas yang ada di sana, ia menyeka airmatanya dengan punggung tangan.

“Dasar hidup gue emang nggak guna!” Ucapnya dengan bibir bergetar seraya mengumpulkan barang-barangnya yang berserakan. “Dasar brengsek! Gue hidup buat apa, sih, sebenarnya?!” bentaknya menghempaskan buku-buku di tangannya ke tanah. Bahunya bergetar hebat dan napasnya memburu. Ia mengusap airmatanya dengan

lengan baju. Kembali berjongkok untuk memungut barang yang tadi dilemparnya.

Sebuah tangan yang mengambil barang dari tangannya membuat Alana mendongak.

“Masukkan barang-barang kamu ke mobil saya.” ucap Rasya sambil membawa barang-barang itu dan memindahkannya ke dalam mobil.

Alana masih berjongkok di tanah, menatap Rasya yang kini sibuk memunguti buku-buku kuliahnya dan memasukkannya ke bagasi mobil pria itu. Ia hanya terdiam sambil menangis.

Bahkan setelah semua barang-barang yang sebenarnya tidak seberapa itu berpindah ke mobil Rasya, Alana masih duduk di atas tanah seraya menangis.

“Ayo.” Rasya menarik tangan Alana berdiri.

“M-mau ke mana, Om?” Tanyanya dengan bibir bergetar saat Rasya membimbingnya menuju mobil.

Rasya membuka pintu mobil dan mendorong Alana masuk. Alana masih terisak pelan seraya memasang sabuk pengamannya.

Mobil Rasya meninggalkan kosan itu sementara Alana menatap jendela mobil seraya termenung. Ia hanya diam dan sesekali menyeka airmatanya.

Begitu mobil memasuki basemen sebuah gedung apartemen mewah di Jakarta Selatan, Alana menoleh pada Rasya.

“Ini di mana?”

“Apartemen saya.” Rasya keluar dari mobil, Alana segera mengikuti. Berdiri di samping pria itu saat Rasya membuka bagasi mobilnya.

“Ambil barang seperlunya saja dulu, besok saya baru kamu turunkan yang lainnya.”

Alana hanya mengerjap bingung.

“Alana.”

Alana hanya diam, memandang bingung pada Rasya.

“Kamu butuh baju tidur? Atau yang lain, ambil yang kamu butuhkan malam ini.”

Tangan Alana bergerak meraih baju tidur dari dalam tas, juga pakaian dalamnya, lalu memeluk piyama lusuh itu di dadanya.

“Hanya itu?”

Alana menyambar peralatan mandinya.

Rasya menutup pintu bagasi mobilnya dan melangkah menuju lift, terburu-buru Alana mengikuti langkah pria itu.

Alana yang terlalu bingung dan lelah hanya diam ketika lift berhenti di lantai dua puluh lima, ia mengikuti langkah Rasya menuju pintu yang berada tepat di depan lift.

Rasya membuka pintu lebih lebar dan Alana masuk dengan langkah pelan.

“Ini apartemen yang jarang saya tempati.” Rasya menghidupkan seluruh lampu apartemen dan membuat ruangan itu menjadi terang benderang. “Saya hanya pernah beberapa kali tidur di sini.” Rasya melangkah lebih dalam, Alana mengikutinya dalam diam. “Kamu bisa tinggal di sini.”

“T-tinggal di sini?”

“Ya.”

“S-saya harus bayar berapa?” Alana menatap sekeliling apartemen, perabotan mahal mengelilingi ruangan itu, ia tidak akan mampu membayar sewanya. Untuk kamar kecil saja ia kesulitan membayarnya, apalagi apartemen semewah ini. “Saya nggak punya duit, Om.”

“Tinggal saja selama yang kamu mau. Toh, tempat ini kosong.”

Alana menelan ludah susah payah. Ia buru-buru mengeluarkan uang dari dalam tasnya, mengambil sebagian lalu memberikan sisanya pada Rasya.

“Apa ini?” Rasya menatap uang itu lekat.

“Saya ambil buat bayar UKT saya, sisanya saya balikin sama Om.”

“Itu sudah jadi uang kamu, simpanlah.” Rasya mengabaikan uang itu dan melangkah menuju kamar.

“Saya nggak mungkin tinggal di sini gratis, Om. Om juga nggak mau beli tubuh saya. Lalu, saya harus bayar pakai apa?”

Rasya menghela napas, berbalik menatap Alana. “Lupakan soal itu sekarang. Lebih baik kamu mandi dan istirahat. Ini kamar kamu.” Rasya membuka sebuah pintu kamar.

Alana mendekat, mengintip ke dalam, ternganga lebar saat melihat kamar yang begitu mewah.

“Mandilah dan istirahat.” Rasya mendorong pelan Alana ke dalamnya.

“Simpan saja uang itu untuk kebutuhan kamu. Saya di kamar sebelah. Besok pagi saya bantu ambil barang-barang yang lain. tapi sekarang saya benar-benar butuh istirahat. Sudah tengah malam.”

“Om.” Alana menahan tangan Rasya begitu Rasya hendak menjauh.
“Terima kasih.”

Rasya mengangguk.

“Saya akan tinggal sementara di sini, dan saya akan cari kosan secepatnya. Maaf, saya sudah merepotkan, Om. Padahal kita nggak saling kenal, tapi kenapa Om baik sama saya?”

“Sebagai sesama manusia, kita harus saling membantu.”

Alana tersenyum kecil. “Andai semua manusia kayak, Om. Nggak akan ada orang miskin yang tertindas seperti saya.”

“Kalau kamu tidak menemukan orang baik di dunia ini, maka jadilah salah satunya.” Ucap Rasya lalu menjauh, memasuki kamar yang lain sementara Alana terdiam di ambang pintu, menatap pintu kamar Rasya lekat.

Gadis itu tersenyum lalu berbalik, menatap kamar di depannya dengan takjub. Perlahan, ia menutup pintunya dan melangkah lebih dalam.

Lima

Alana bangun karena terkejut, ia terduduk di kasur dan menatap sekelilingnya dengan bingung. Ia berada di mana? Ia menunduk, menatap selimut lembut yang menutupi kakinya. Selimut siapa ini? Ke mana perginya selimut lusuh miliknya?

Untuk sejenak, ia masih kebingungan. Lalu perlahan kenangan peristiwa tadi malam membuatnya menghela napas panjang.

Ia 'kan sudah diusir oleh Bu Wati dari kosan.

Alana bangkit dari ranjang empuk itu. Tadi malam, setelah mandi, ia berbaring di atas kasur. Ketika merasakan betapa lembutnya kasur itu, ia merasa begitu mengantuk. Tidak pernah tidur dikasur selembut ini sebelumnya, membuat tidurnya begitu nyenyak. Ia merindukan kasur keras yang menjadi alas tidurnya selama ini di kosan Bu Wati.

Setelah Alana mencuci wajah dan menggosok giginya, ia keluar dari kamar dan melangkah ke arah ruang TV. TV yang sangat besar berada di tengah-tengah, juga satu set sofa yang terlihat begitu empuk seakan menggoda Alana.

"Kamu sudah bangun?"

Alana terkejut, menoleh ke belakang. Di dapur, Rasya tengah menyeduh kopi.

"Om masih di sini?"

"Kamu pikir saya akan ke mana sepagi ini?"

Benar juga, ini masih terlalu pagi untuk berangkat kerja. Masih pukul lima lewat dua puluh menit.

“Om pagi banget bangunnya.” Alana mendekat dan duduk di kursi.

“Saya terbiasa bangun pagi.” Rasya menatap Alana. “Kamu mau kopi?”

Alana menggeleng. “Saya nggak bisa minum kopi.”

“Kalau tidak salah ada teh di sana, kamu bisa menyeduhnya sendiri.”

Alana menggeleng. “Saya nggak biasa minum apa-apa selain air putih di pagi hari.”

Rasya hanya mengangguk dan ikut duduk di sana. “Sayang sekali kulkas kosong dan hanya ada air dingin.”

Alana hanya diam, memerhatikan pria itu yang telah segar dengan rambut lembap.

“Setelah ini saya bantu kamu bawa barang-barang yang masih tertinggal di mobil saya.”

“Saya beneran boleh tinggal di sini, Om?”

“Ya.”

Alana kembali diam, sementara Rasya sibuk menatap layar Ipadnya. Setelah kopi pria itu tersisa setengah, Rasya berdiri.

“Ayo ambil barang-barang kamu.”

Alana mengikuti langkah Rasya menuju pintu, keduanya memasuki lift menuju basemen.

“Pagi, Pak Rasya. Pagi banget bangunnya.” Sapa salah satu sekuriti pada Rasya.

“Pagi, Pak.” Rasya tersenyum sopan. “Ini Alana, dia akan tinggal di apartemen saya mulai hari ini.”

“Pagi, Non. Saya Pak Sobri.”

Alana mengangguk seraya tersenyum kaku. Keduanya melanjutkan langkah menuju mobil Rasya. Barang-barang Alana tidaklah banyak, hanya buku-buku kuliah dan pakaian. Ia dan Rasya membawa barang-barang itu ke atas hanya dalam satu kali angkut. Alana meletakkan buku-bukunya di lantai sementara Rasya meletakkan pakaian gadis itu di atas ranjang.

“Cuma ini barang yang kamu punya?”

Alana mengangguk. Duduk bersila di lantai untuk menyusun buku-bukunya.

Rasya duduk di tepi ranjang, memerhatikan gadis itu.

Gadis itu cantik, sangat cantik, malah. Proporsi tubuhnya yang sempurna tertutupi oleh pakaian yang ia kenakan, namun tidak menutupi keindahan tubuhnya. Rambut panjangnya diikat asal membentuk ekor kuda. Gadis itu juga tidak memakai *make up* di wajahnya, tapi kulitnya sudah terlihat begitu halus.

“Kamu kuliah sementara berapa?” Tanya Rasya.

“Empat.” Alana menyusun buku-bukunya di atas meja yang di atasnya terdapat seperangkat komputer mahal. Meja yang menyerupai meja kerja. “Saya kuliah jurusan manajemen.” Ucap Alana. Ia menoleh pada Rasya. “Ini nggak apa-apa kalau saya taruh buku saya di sini?”

“Taruh saja, jadikan saja itu meja belajar kamu.”

Alana mengangguk, menata buku-bukunya di sana.

“Kamu juga bisa pakai komputer itu untuk mengerjakan tugas kuliah kamu.”

“Nggak usah, Om. Nanti malah rusak sama saya.”

“Pakai saja. Malah akan rusak kalau tidak pernah dipakai.”

Alana memandang Rasya lalu mengangguk.

“Kamu masih punya orangtua?”

Alana diam sejenak, lalu mengangguk lagi.

“Boleh saya tahu di mana mereka?”

“Bandung.” Ucap Alana pelan. Menatap permukaan meja dengan wajah sendu. “Saya kabur dari rumah begitu lulus SMA, nekat ke Jakarta dan kuliah di sini. Saya kuliah sambil kerja, buat biaya kuliah dan biaya hidup. Tapi kerja *part time* gajinya nggak mencukupi, saya jadi sering telat bayar kosan. Saya juga ngejar beasiswa, tapi saya bukan anak yang pintar, jadinya saya nggak bisa ngejar beasiswa penuh, cuma dapat keringanan tiga puluh persen dari biaya UKT yang harus dibayar.”

Rasya mengangguk. Ia menatap lekat saat Alana mendekat, duduk di sampingnya.

“Om.”

“Hmm.”

“Om beneran nggak mau jadi *sugar daddy* saya?”

“Kenapa kamu butuh *sugar daddy*?”

“Buat biayain hidup saya, Om.” Ucapnya pelan lalu tertawa miris.

“Kerja sambil kuliah itu berat banget, bukannya saya malas, tapi saya kerja *part time* di tiga tempat. Kadang selesainya tengah malam. Pagi-pagi saya harus kuliah, kadang nggak punya waktu tidur karena banyak

tugas yang harus saya kerjain. Om boleh kok minta apa aja dari saya. Pakai tubuh saya sepuasnya juga boleh.”

“Alana—“

“*Please*, Om.” Mohon Alana. “Setidaknya buat menutupi bayar uang kuliah saya aja. Buat makan dan kebutuhan lain, saya masih bisa sambil kerja.”

Rasya menghela napas, menatap gadis itu.

“Alana.” Rasya memelotot saat Alana merangkak naik ke atas pangkuannya.

“Om.” Alana menyentuh bahu pria itu sementara Rasya duduk kaku di tempatnya. Tangan Alana membelai tengkuk Rasya. “Om pernah pacaran?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Buang-buang waktu.”

Senyum Alana terkembang. “Udah pernah ciuman?”

Rasya diam.

“Belum pernah?” Tebak Alana.

Tapi Rasya hanya bungkam.

Alana semakin duduk merapat di pangkuan Rasya, mengapit pinggang pria itu dengan kedua pahanya.

“Boleh saya cium Om?”

“Alana” Tatapan Rasya memberi peringatan.

Alana menunduk, mengecup bibir itu. Rasya kembali membeku.

“Kaku banget, Om. Selama hidup, Om ngapain aja, sih?”

“Turun.” Ucap Rasya. Namun tangannya hanya diam di tempat. Ia bisa saja menarik Alana turun dari pangkuannya, tapi ia tidak melakukan itu.

Alana kembali menunduk, mempertemukan bibir mereka, lengannya memeluk leher Rasya saat bibirnya mencium lembut bibir Rasya. Rasya memilih diam saat tangan Alana membelai lehernya dengan lembut.

“Alana.” Rasya menarik wajahnya, tangannya menahan pipi gadis itu.

Alana tersenyum menggoda. “Om nggak tahu caranya balas ciuman, ya? Mau saya ajarin?”

Ia pria dengan usia yang sudah matang, tapi tetap saja, Rasya tabu dalam hal ini. Bagaimana bisa gadis berusia sembilan belas tahun lebih mahir darinya?

“Om tinggal tutup mata” Alana menutup mata Rasya dengan jarinya, “Terus balas ciuman saya.” ia kembali mempertemukan bibirnya dengan bibir lembut pria itu. Menciuminya dalam-dalam. Rasya tidak memberi respon pada awalnya, tapi begitu Alana menggodanya dengan lidah, pria itu bergerak sedikit dan mulai membalas ciuman itu. Alana tersenyum di bibir Rasya dan mencium lebih dalam.

Hanya butuh waktu beberapa detik, ciuman itu berubah menjadi ciuman liar yang penuh nafsu.

“Cukup.” Rasya menjauhkan wajahnya, ia terengah.

Alana tersenyum, membelai bibir bawah Rasya dengan ibu jarinya.

“Om cukup hebat.” Pujinya lalu turun dari pangkuan Rasya begitu melihat pria itu kesulitan menarik napas.

“Saya akan tanggung biaya hidup kamu.” Ucap Rasya tiba-tiba begitu ia sudah bisa menenangkan dirinya sendiri.

“Hah?”

“Biaya kuliah kamu, biaya hidup kamu, semua kebutuhan kamu, akan saya tanggung.”

“Om nggak lagi bercanda, ‘kan?”

“Saya serius.”

“Dan sebagai gantinya?”

Rasya menghela napas panjang. “Kamu keberatan kalau saya nggak mau apa-apa dari kamu?”

“Om yakin?” Alana tersenyum menggoda. “Nggak mau ciuman kayak tadi? Mau lebih juga bisa.”

“Saya yakin.” Entahlah, Rasya sebenarnya tidak terlalu yakin. Jika dihadapkan dengan gadis penggoda yang begitu cantik seperti Alana, rasanya keyakinannya akan runtuh dengan cepat.

“Saya nggak percaya ada orang kayak Om di dunia ini.” ucap Alana seraya melipat pakaiannya. “Om terlalu baik untuk ukuran manusia. Om beneran manusia, ‘kan?”

“Memangnya kamu pikir saya alien?”

“Kayaknya saya lebih percaya Om itu alien daripada manusia. Manusia itu serakah, Om. Yang bukan miliknya aja bisa diambil, apalagi yang memang jadi haknya? Om pasti udah nggak waras.”

“Saya memang nggak waras.” Ucap Rasya. Dan ucapan itu berhasil membuat Alana menatapnya lekat.

Sejak tadi malam ia terus mempertanyakan tindakannya sendiri. Dimulai dengan mengusir Handoko Ilman dari klub, lalu menawari uang lima puluh juta pada gadis itu, bahkan sampai meminjam uang tunai kepada Rai karena gadis itu membutuhkan uang tunai malam itu juga, lalu berciuman, sejauhnyanya Rasya belum pernah berciuman sebelum gadis ini duduk di pangkuannya, dan sekarang? Apa ia akan menjadi *sugar daddy* untuk gadis ini? Waraskah dirinya sekarang?

“Biasanya saya tidak pernah ingin peduli pada orang lain, tidak pernah ingin membantu orang lain. Saya yang biasanya, sangat fokus mengurus hidup saya sendiri. Lalu saya melihat kamu di klub tadi malam. Entah kenapa saya terusik. Kalau kamu pikir saya sebaik ini pada orang lain, kamu salah. Sebaliknya, saya orang yang paling tidak suka mengurus masalah orang lain bahkan masalah adik-adik saya sendiri.”

“Terus kenapa Om baik sama saya?”

“Itu juga yang menjadi pertanyaan saya. Kenapa saya bersikap seperti ini sama kamu?” Rasya menatap Alana penuh kebingungan.

Keduanya diam dan saling berpandangan.

Rasya menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Saya punya banyak adik sepupu yang perempuan, beberapa diantara mereka sebaya dengan kamu. Jadi ketika melihat kamu, saya seolah melihat mereka. Saya mungkin orang yang tidak peduli pada orang lain, tapi bukan berarti saya tidak bisa melakukannya.” Hanya itu alasan yang bisa diterima oleh logika Rasya saat ini. Alasan yang menurutnya paling masuk akal. Ia menyangkal bahwa sejak melihat gadis itu di klub, ia merasa tertarik. Itu satu-satunya fakta yang tidak

ingin Rasya akui setelah selama ini ia sesumbar bahwa berhubungan dengan wanita hanya membuang-buang waktunya.

Alana tertegun.

“Saya benar-benar ingin membantu kamu. Ketika melihat kamu tidak nyaman duduk di samping pejabat bejat itu, entah kenapa saya bisa merasakan kalau kamu terpaksa melakukannya. Jadi mungkin itulah alasan saya membantu kamu, saya tidak suka melihat oranglain dipaksa melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai.”

Alana tersenyum, tiba-tiba memeluk Rasya hingga membuat pria itu terkesiap kaget lalu membeku. Gadis ini sangat suka membuatnya nyaris terkena serangan jantung. Tindakan spontan yang membuat Rasya nyaris mati berdiri. Namun Rasya sendiri bingung, kenapa ia hanya diam saja dan tidak mendorong Alana menjauh?

Alana memeluknya semakin erat, bahkan mengecup lehernya dengan sengaja. “Om, meski kita nggak saling mengenal, tapi terima kasih atas bantuan Om. Kelak, kalau saya punya uang, saya akan balas semua kebaikan Om. Untuk sekarang, saya belum punya apa-apa selain tubuh saya. Kalau Om berubah pikiran, saya nggak akan keberatan kalau Om mengambil keperawanan saya.”

“Stop bicara tentang keperawanan.” Ucap Rasya mengurai pelukan.

“Kenapa? Katanya yang perawan lebih enak, loh, Om.” Alana menolak melepaskan pelukannya.

Astaga!

“Meski saya masih perawan, tapi saya tahu kok teknik-teknik dasarnya, nanti saya ajarin Om. Saya tahu, kok, kalau Om masih perjaka.” Alana terkikik.

“Alana, berhenti menggoda saya.” pinta Rasya bersungguh-sungguh.

Alana tertawa dan menjauh, melanjutkan kegiatannya melipat pakaian. “Yakin kalau Om normal? Kalau cowok lain, nggak perlu ditawarkan, pasti pada kepengen.”

“Saya normal. Tapi bukan berarti saya seperti kebanyakan laki-laki.”

Alana hanya tertawa saja. “Terserah, Om, deh.” Ia menyusun pakaiannya ke dalam lemari yang kosong. Rasya memerhatikan gadis itu. Bahkan pakaian gadis itu tidak seberapa.

“Alana.”

“Ya?”

“Kemarilah.”

Alana mendekat dan duduk di samping pria itu.

“Om berubah pikiran? Mau ngelakuinnya sekarang?” Alana bersiap membuka kancing piyamanya.

Rasya menghela napas lelah dan menatap Alana putus asa.

Alana tertawa geli. “Bercanda, Om. Ih, Om serius banget. Cepet mati loh nanti, padahal ‘kan belum ngerasain surga dunia.”

“Kalau kamu begini terus, saya memang akan cepat mati.” Gumam Rasya seraya mengeluarkan dompetnya lalu menyerahkan sebuah kartu.

“Ini ... apa?”

“ATM buat kamu.”

“Hah?!” Alana memelotot menatap kartu hitam itu.

“Bukannya kamu ingin saya jadi *sugar daddy* kamu?”

Alana menelan ludahnya. Tidak menyangka jika Rasya benar-benar akan membiayai hidupnya.

Alana menerimanya dengan tangan bergetar. Rasya lalu menyebutkan PIN ATM tersebut dan meminta Alana untuk mengingatnya.

“Isinya berapa?” Tanya Alana iseng.

Rasya menyebutkan digit ATMnya dan membuat Alana nyaris menjatuhkan ATM itu ke lantai.

“Om serius? Sebanyak itu?!”

“Ya.”

Alana kembali menatap ATM di tangannya. “Kalau begitu, Om marah nggak kalau saya pake duitnya buat beli baju, tas, sepatu, atau apa gitu, kayak cewek-cewek yang punya *sugar daddy* di luar sana?”

“Terserah kamu.”

Jawaban dengan nada datar itu membuat Alana gemas.

“Om beneran kebanyakan duit nih kayaknya.”

Rasya berbaring di ranjang, meski kakinya tetap menjuntai di lantai.

“Karena saya bingung uang yang saya miliki digunakan untuk apa, jadi saya pikir kamu bisa bantu menghabiskannya.”

“Orang kaya gitu, ya.” gumam Alana.

Rasya menoleh dengan satu alis terangkat.

“Bercanda, Om.” Alana terkekeh. “Ini boleh dipake buat apa aja?”

“Apa pun yang kamu mau. Pakai saja kartu itu.”

“Ternyata gini ya punya *sugar daddy*.” Alana tertawa pelan. “Pantes, temen-temen saya pada punya *sugar daddy*.” Alana ikut berbaring dan mengecup bibir Rasya. “*Thanks, Om.*”

Rasya hanya diam saat Alana kembali menciumnya, ia pun membalas ciuman itu tanpa ia sadari. Begitu ia tersadar apa yang ia lakukan, tangannya sudah berada di pinggul Alana. Rasya segera menarik wajahnya. Alana tertawa geli begitu menyadari pria itu terlihat kewalahan sekaligus panik.

Rasya bangkit duduk. “Saya harus pergi bekerja. Kamu hari ini kuliah?”

Alana mengangguk. “Saya masuk jam sepuluh.” Membiarkan Rasya duduk sementara ia masih berbaring di kasur.

“Kalau begitu, kamu bisa belanja bahan makanan di supermarket lantai bawah, beli bahan makanan untuk mengisi kulkas. Kamu juga boleh pergi ke mall yang tidak jauh dari sini, beli saja apa yang mau kamu beli.”

Alana mengangguk, sejenak kemudian matanya melebar karena mengingat sesuatu.

“Motor saya!” ia bangkit berdiri dan menatap Rasya dengan mata membelalak. “Motor saya masih di Litera, Om. Astagaaaa!”

“Motor kamu?”

Alana mengangguk. “Tadi malam saya ke sana pake motor. Ya ampun, motor saya hilang nggak, ya?” Alana berjalan hilir mudik karena panik.

Rasya mengeluarkan ponselnya. “Akan saya tanyakan pada orang di Litera tentang motor kamu. Nanti saya suruh mereka mengantarkannya ke sini.”

“Om kenal orang di Litera?”

Rasya mengangguk. “Kamu tunggu saja di sini. Saya pastikan motor kamu akan ada di sini satu jam dari sekarang.” Rasya berdiri dan keluar dari kamar Alana sambil menghubungi seseorang. Sementara Alana duduk dengan mulut ternganga.

“Gila, sebenarnya sekaya apa *sugar daddy* gue?” Tanyanya pada keheningan kamar yang mewah itu.

Satu jam kemudian, resepsionis menghubunginya melalui interkom untuk memberitahu Alana bahwa motornya sudah ada di basemen dan kuncinya akan diantar ke unitnya. Sementara Rasya sudah pergi bekerja setengah jam yang lalu.

Alana memilih pergi kuliah lebih cepat, ia ingin menyelesaikan persoalan UKT secepatnya. Setelah melunasi uang kuliahnya, ia melihat Bagus dan Ami tengah duduk di kantin dan segera menghampiri kedua temannya.

“Hai.” Alana tersenyum lebar dan duduk di samping Bagus.

“Cerah bener.” Ledek Bagus.

Alana tersenyum lebar, mengeluarkan dua buah amplop yang sudah ia persiapkan dari rumah dan memberikannya pada kedua temannya.

“Hutang gue, makasih udah minjem duit ke gue selama ini.”

Bagus menatap amplop pemberian Alana. “Dapat duit dari mana lo?”

“Lo” Ami menatap kiri dan kanan lalu mendekatkan wajahnya. “Lo dapat duit dari mana, Al? Lo jual diri?”

Alana hanya mengagkat bahu. “Bisa dibilang gitu.”

“Al!” Bagus dan Ami memelotot.

“Tapi gue masih perawan.”

“Terus?!”

“Gue ketemu orang baik.”

“Maksudnya?”

“Nanti deh kapan-kapan gue ceritain.” Alana tersenyum. “Intinya gue ketemu orang baik yang ... yang gue sendiri nggak nyangka kalau ada orang kayak dia. Dia bantuin gue.”

“Duit ini dia yang ngasih? Atau dipinjem?”

“Dikasih.” Jawab Alana santai.

“Tapi lo beneran nggak jual diri ‘kan, Al?” Bagas menatapnya khawatir.
“Yakin dikasih gitu aja?”

Alana mengangguk. “Gue nggak jual diri, Gas. Lo tenang aja.”

“Syukurlah. Gue cuma khawatir sama lo.”

Alana memeluk bahu sahabatnya itu. “Mulai sekarang lo nggak perlu cemas lagi, gue bisa jaga diri, kok.”

“Btw, kalo kita nggak ke kelas sekarang, bisa-bisa keduluan Pak Narend. Angkat bokong lo pada.” Ami berdiri, menyambar botol minumannya dan melangkah pergi.

“Woy, tungguin gue!” Bagas dan Alana mengikuti Ami yang melangkah cepat menuju tangga.

“Buruan! Pak Narend mana pernah telat sekali pun. Bisa diusir lo berdua kalau telat!”

Alana dan Bagas berlari cepat menyusul Ami seraya tertawa, menertawakan sahabat mereka yang berjalan cepat seperti bebek.

“Pantat lo, Mi. kegedean.” Ledek Alana seraya tertawa.

“Biar seksi.” Jawab Ami berlari menaiki tangga. Lift terlalu penuh saat ini dan mereka malas mengantre.

Alana dan Bagus tertawa kencang saat Ami sengaja menggoyangkan bokongnya sambil berjalan.

Sementara itu, Rasya termenung duduk di kursinya, matanya menatap sederet nomor milik Alana yang sempat ia minta sebelum ia berangkat bekerja.

Sebenarnya, apa yang sudah ia lakukan? Apakah menjadi *sugar daddy* pernah terlintas dalam benaknya? Tentu saja tidak pernah!



Enam

“Mas?” Rai menatap Rasya bingung, pria itu sudah termenung sejak lima menit yang lalu. “Mas?!” Rai memanggil lebih kuat.

Rasya tersentak dan menatap Rai. “Rai.” pria itu duduk tegap. “Ada apa?”

“Mas ngelamun? Tumben.”

Rasya menggeleng. “Nggak, cuma mikirin proyek.” Proyek yang bernama Alana. Yang sejak ia datang ke kantor ini, terus mengusik pikirannya.

Rai memicing, menyadari bahwa Rasya berbohong. Sepupunya itu payah dalam membohongi orang lain dan tidak terbiasa berbohong selama ini. Namun Rai memilih untuk diam saja. Tidak semua orang harus terbuka kepada orang lain sekalipun itu keluarga.

“Udah jam makan siang, mau bareng?”

Rasya melirik arlojinya. “Kamu ... duluan saja. Aku nyusul.”

“Di restoran sebelah aja. Aku malas mau ke mana-mana.”

Rasya mengangguk.

Setelah Rai pergi dari ruangnya, pria itu meraih ponsel dan menghubungi Alana.

“Hai, Om.” Sapaan ceria itu menyambutnya antusias.

Tanpa sadar Rasya tersenyum. “Kamu masih di kampus?”

“Iya, baru aja kelar satu mata kuliah.”

“Ada kelas lain?”

“Ada, tapi sore. Jam lima. Masih lama banget. Kenapa, Om?”

“Hmm” Rasya mengusap tengukunya bingung. Kenapa? Ia bertanya hal yang sama pada dirinya sendiri. “Kamu mau pulang ke rumah atau ke mana sekarang?”

“Nggak tahu, sih. Mau pulang tapi ntar takut males balik ke kampus. Mau ke tempat kerja *part time* takutnya malah keterusan kerja sampe malam—”

“Ayo makan siang bareng.”

“Hah?”

Rasya tersentak kaget atas kalimatnya sendiri. Sial, apa yang barusan ia katakan?

“Om ngajakin makan siang?”

“Itu ... kalau kamu bersedia.” Sudah terlanjur, ‘kan? Tidak mungkin kata-kata itu ia tarik kembali.

“Mau! Mau banget! Ditraktir ya, Om. Saya nggak punya duit, eh tapi ada deh, cuma nggak sebanyak duitnya Om. Itu juga Om yang ngasih duitnya.”

Lagi-lagi Rasya tersenyum. “Saya jemput ke kampus. Kampus kamu di mana?”

“Universitas Nusantara.”

Sial. Universitas milik keluarganya! Apa akan ada yang melihatnya jika ia ke universitas itu untuk menjemput Alana?

“Om, kok diem? Jadi, nggak, nih? Saya laper.”

“Tunggu saja di sana.”

“Oke, jemput ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis aja, Om. Saya tunggu di parkir.”

“Ya.”

Rasya segera berdiri, meraih jasnya dan kunci mobil di atas meja.

“Mas, jadi makan di ma—” Rai menatapnya bingung saat Rasya melangkah menuju lift. Mengabaikannya begitu saja.

“Lain kali aja, Rai, aku ada janji.” Ucap Rasya masuk ke dalam lift, meninggalkan Rai yang terdiam di tempatnya.

“Janji? Tumben dia punya janji.” Gumam Rai menatap pintu lift yang telah tertutup.

“Mas? Mau ke mana?” Mikayla baru saja turun dari mobilnya saat Rasya hendak membuka pintu mobil.

“Makan siang.”

“Ikuuut. Aku juga mau makan.”

Rasya menggeleng. “Mas ada janji sama orang. Kamu sama Rai aja, ya, Kay.”

Tanpa menunggu jawaban dari adiknya, Rasya masuk ke dalam mobil.

“Ih, pelit banget.” Sungut Mikayla sembari melangkah menuju lift. Saat ia menunggu pintu lift terbuka, Rai lebih dulu keluar dari lift yang lain.

“Mas Rai.” Mikayla segera menghampiri Rai.

“Kenapa, Kay?”

“Mas Rai tahu nggak kalau Mas Rasya punya teman di Jakarta?”

Rai berpikir sejenak. Rasya nyaris tidak memiliki teman tapi memiliki *partner* bisnis yang cukup banyak. Ia cukup berbaur dengan klien, tapi

hanya sebatas pekerjaan. Apa Rasya punya teman selain rekan kerja? Hmm ... rasanya Rai belum pernah mendengar Rasya punya teman di Jakarta, terlebih pria itu menghabiskan sepertiga hidupnya di Sydney, walaupun punya teman, pastinya temannya di Sydney.

“Aku rasa Mas Rasya nggak punya teman di Jakarta. Mungkin punya, tapi sekedar kenalan, nggak akrab.”

“Terus Mas Rasya makan siang sama siapa, ya?” Gumam Mikayla.

“Mungkin aja dia sekarang punya teman. Bagus, dong. Jadinya Mas Rasya nggak kayak manusia gua lagi.”

“Iya, sih. Selama ini tahunya kerja doang, nggak pernah bersosialisasi sama manusia.”

Rai terkekeh. “Mau makan bareng?”

Mikayla mengangguk, menggandeng lengan Rai dengan manja.

Sementara itu mobil Rasya memasuki area Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Alana.

“Kamu di mana, Al? Saya udah di area fakultas kamu.”

“Saya di parkir, Om ke parkir utama aja.”

Rasya langsung menuju area pelataran parkir utama Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dari kejauhan ia menatap Alana berdiri di bawah pohon, duduk seraya memakan es krim di tangannya. Saat melihat mobil Rasya mendekat, Alana segera berdiri dan menghampiri pria itu.

“Hai, Om.” Alana masuk ke dalam mobil dan tersenyum pada Rasya.

“Makan siang di mana?”

“Saya juga bingung. Kamu mau makan apa?”

“Om, kalau saya ngajakin Om makan di mall mau, nggak? Dari dulu pengen makan di mall, tapi karena nggak punya duit, jadinya makan di warteg dulu.”

Rasya tersenyum seraya mengangguk. Menjalankan kendaraannya menjauhi kampus itu.

“Om mau?” Alana mendekatkan es krimnya ke depan mulut Rasya.

“Nggak, saya—” ia menoleh dengan wajah datar saat Alana mendekatkan es krim itu mengenai bibirnya.

Alana tersenyum. “Aaa” Alana meminta pria itu untuk membuka mulutnya.

Mau tidak mau, Rasya membuka mulut dan menjilat es krim itu sedikit. Alana tertawa senang.

“Ini es krim paling enak di kampus, harganya agak mahal. Ini pertama kalinya saya beli. Enak, ‘kan, Om?”

Rasya mengangguk saja. Ia tidak terlalu suka makanan manis.

“Om mau lagi?”

“Kamu saja.”

“Buka mulutnya, Om.” Alana kembali mendekatkan es krim itu.

Rasya menghela napas, membuka mulutnya dan memakannya sedikit.

Alana tersenyum lebar, lalu memilih memakan sisa es krim itu dan menghabiskannya. Mobil Rasya memasuki sebuah mall terbesar di Jakarta Pusat, Alana menatap bangunan itu dengan mulut terbuka.

“Gede banget ya, Om.” Ucapnya menatap takjub bangunan itu. “Saya belum pernah masuk ke sini.”

“Ayo turun,” ketika mobil sudah terparkir sempurna, Rasya mengajak Alana untuk turun.

Keduanya memasuki mall mewah itu. Alana tidak bisa berhenti takjub.

“Mau makan di mana, Om?”

“Kamu mau makan apa?”

“Apa aja.”

Pada akhirnya Rasya membawa Alana ke sebuah restoran Italia. Karena tidak mengerti dengan menu makanannya, Alana membiarkan Rasya yang memesan makanan untuk mereka.

Begitu makanan yang mereka pesan telah terhidang, Alana malah menatap hidangan milik Rasya dengan mata berbinar sementara ia mengabaikan hidangannya sendiri. Dan Rasya menyadari itu.

“Kamu mau yang ini?” Tanya Rasya pada akhirnya.

Alana tersenyum seraya mengangguk semangat. “Boleh?”

Rasya mengangguk, menukar makanan mereka dan membiarkan Alana memakan bagiannya.

“Enak banget.” Alana memelotot menatap makanannya. “Harganya pasti mahal.” Ucapnya pelan.

“Jangan pikirkan, kamu ‘kan lagi sama *sugar daddy* kamu, jadi kamu nggak perlu cemas soal harga.” Ucap Rasya datar.

Alana tertawa geli. “Om udah cocok jadi *sugar daddy* kayak di novel-novel.” Alana terkikik. “Kayaknya Om ada bakat, deh.”

“*Sugar daddy* bukan bakat.” Bantah Rasya.

“Terus apa dong?”

Rasya mengangkat bahu. “Yang pasti, itu bukan suatu bakat.”

Alana tertawa seraya menghabiskan makanannya. “Terserah Om aja, deh. Yang penting Om senang, uang pun lancar.” Kekeh Alana.

Rasya diam-diam menahan tawa. Jika dibilang polos, Alana bukanlah gadis polos, jelas Alana lebih berpengalaman daripada Rasya soal kontak fisik. Buktinya, ciuman pertama pria berumur tiga puluh tiga tahun ini direbut oleh remaja berumur sembilan belas tahun. Dan jangan lupa tentang Alana yang mengajarnya cara berciuman. Tapi jika dibilang liar, Alana juga bukan gadis liar. Gadis itu memang selalu bicara blak-blakan tapi tidak ada kesan jालang di dalamnya.

Keduanya keluar dari restoran itu dengan perut kenyang. Saat mereka melewati banyak toko pakaian, Rasya menoleh pada Alana.

“Kelas kamu jam lima sore ini, ‘kan?”

Alana mengangguk.

“Kalau begitu, kita punya waktu.”

“Buat?”

Rasya meraih tangan Alana dan menarik gadis itu memasuki sebuah toko pakaian.

“Kita ngapain di sini?” Tanya Alana bingung.

“Membeli pakaian untuk kamu.” Ucap Rasya. Teringat ketika ia melihat Alana menyusun pakaian dalam lemari pagi tadi. Pakaian milik gadis itu benar-benar sedikit. Dan bahkan pakaian yang Alana kenakan sekarang sudah terlihat cukup usang.

Mereka disambut hangat oleh karyawan di toko itu, atau lebih tepatnya Rasya yang disambut dengan senyum ramah dan sopan sementara kehadiran Alana diabaikan.

“Ada yang bisa saya bantu, Bapak?”

Rasya menarik Alana mendekat. “Saya ingin membeli pakaian untuk gadis ini. Bisa carikan yang cocok untuknya?”

“Tentu saja. Silakan duduk, kami akan menunjukkan koleksi terbaru kami yang baru diluncurkan minggu ini, mari”

Rasya menarik Alana bersamanya menuju ruang VVIP.

“Om, beli pakaian di sini? Nggak salah?” Alana berbisik panik.

“Nggak.” Ucap Rasya memasuki ruang VVIP dan duduk di sofa mewah yang ada di sana.

Alana hanya menatapnya bingung sementara dua karyawan lain dengan sigap menyiapkan minuman untuk mereka.

Beberapa karyawan mendekat dengan membawa pakaian santai dan menunjukkannya kepada Alana. Sementara Alana hanya termenung menatap pakaian-pakaian itu.

“Coba saja.” Pinta Rasya.

“Coba?”

“Ya.”

“Mari. Silakan.” Karyawan itu menuntun Alana menuju ruang ganti.

Alana memasuki ruang ganti yang tak kalah mewah, sang karyawan menyerahkan beberapa jenis pakaian kepada Alana yang mencobanya satu persatu seraya menunjukkannya kepada Rasya.

“Yang ini?” Tanya Alana menunjukkan pakaiannya kepada Rasya yang duduk di sofa.

Rasya menatapnya sejenak dari ujung kaki hingga ujung kepala, pria itu tampak berpikir, lalu kemudian menggeleng. “Terlalu terbuka.”
Ucapnya pada rok yang mencapai setengah paha Alana.

Alana menghela napas. Ini pakaian ke sepuluh yang ia coba dan hanya empat jenis pakaian yang mendapatkan persetujuan Rasya. Alana kembali memasuki ruang ganti, menggantinya dengan pakaian lain lalu kembali memperlihatkannya pada Rasya.

“Oke.” Rasya mengangguk, pasalnya Alana mengenakan dres yang panjangnya di bawah lutut.

“Buat apa baju beginian, Om?” Tanya Alana bingung. “Susah kalo pake motor, lagian saya mana pernah ke kampus pake dres begini.”

“Saya ambil yang itu juga.” Ucap Rasya pada karyawan itu, mengabaikan ucapan Alana.

Alana hanya mendesah lelah, masuk ke dalam ruang ganti dan mencoba dua jenis pakaian lagi. Selagi itu pakaian yang tertutup, tampaknya Rasya menyetujui. Namun jika pakaian itu sedikit terbuka, Rasya akan menolaknya.

Rupanya belum cukup di pakaian, Rasya menyuruh Alana mencoba berbagai sepatu.

“Nggak!” Alana memelotot. “Buat apa sepatu kayak gitu? Jangan buang-buang duit deh, Om. Yang kayak gini yang paling nyaman.”
Alana menunjukkan sepatu olahraga usang yang tengah dipakainya. Satu-satunya sepatu yang ia miliki.

“Coba saja, Al.”

“Ih, buang-buang duit.” Gerutu Alana seraya melepaskan sepatu bututnya untuk mencoba berbagai sepatu yang tersusun di depannya.

Setelah beberapa kali mencoba, Rasya memilih empat pasang sepatu. Dua sepatu santai yang cocok untuk dipakai Alana ke kampusnya dan dua lagi sepatu yang cukup feminim, satu berjenis *heels* sementara yang satu lagi *flatshoes*.

Rasya juga membelikannya dua buah tas sementara Alana ngotot kalau tas ranselnya sudah lebih dari cukup. Tapi tetap saja, Rasya membelinya.

Ketika mereka keluar dari toko mewah itu, kedua tangan mereka penuh dengan membawa *paperbag*.

“Om ngeluarin duit nggak tanggung-tanggung, ratusan juta cuma buat yang beginian? Di blok M juga banyak yang kayak begini.” Omel Alana seraya melangkah.

Rasya hanya tersenyum saja.

Ini pengalaman pertamanya berbelanja dengan seorang wanita. Bahkan ia sendiri pun tidak pernah menemani adik atau ibunya berbelanja. Kenapa ia repot-repot membawa Alana berbelanja? Entahlah, mungkin karena menurut Rasya pakaian gadis itu terlalu sedikit hingga membuatnya ingin memenuhi lemari itu agar Alana tidak perlu mengenakan pakaian usangnya lagi. Ia memiliki uang dan Alana membutuhkan pakaian, memangnya ada alasan apalagi?

Setelah semua barang-barang itu masuk ke bagasi mobilnya, Alana menghela napas dan masuk ke mobil. Lelah luar biasa. Ia menghabiskan waktu tiga jam di toko itu mencoba berbagai barang.

Saat Rasya duduk di balik kemudi, ponselnya bergetar.

“Ya, Rai?”

“Mas, masih di luar? Belum balik ke kantor? Mas ingat kalau kita ada *meeting* sekarang, ‘kan?”

Rasya terdiam sejenak. Astaga! Rasya lupa.

“Aku masih di luar.” ucapnya pelan.

“Aku tunda *meeting*-nya jadi satu jam lagi, bisa kembali ke kantor sekarang?”

“Ya, bisa.”

“Kalau begitu, aku tunggu.”

“Oke.”

Rasya mengantongi ponselnya. Bisa-bisanya ia melupakan jadwalnya sendiri.

“Saya antar kamu kembali ke kampus. Biarkan saja barang-barang itu di mobil, nanti saya bawa ke apartemen.”

Alana mengangguk, bersandar lelah di kursi mobil. “Capek, Om.”
Keluhnya manja.

Rasya menoleh, lalu tersenyum kecil seraya menjalankan kendaraannya.

“*Shit!*” Alana mengumpat kesal saat keluar dari kelas, hujan mengguyur dengan lebatnya.

“Yah, hujan.” Bagas dan Ami berdiri di sampingnya, menatap hujan dari balkon lantai empat gedung fakultasnya.

“Kebetulan, gue bawa mobil bokap gue. Lo bawa motor, Mi?” Tanya Bagas pada Ami.

Ami menggeleng. “Gue tadi naik ojek.”

“Kalian ‘kan searah, barengan aja. Lo antar Ami deh, Gas. Daripada dia ngojek.”

“Terus lo?” Bagas dan Ami menatapnya.

“Gue bawa motor, ntar kalau hujan reda, gue balik. Kalian duluan aja.”

“Gue mesti cepet-cepet balik, soalnya bokap gue bakal marah kalau mobilnya dipake lama-lama. Lagian itu mobil butut, takut mogok di jalan.”

“Ya udah, kalian duluan, deh. Gue nunggu reda aja.”

Ketiganya melangkah menuju tangga.

“Lo tadi siang ke mana, Al?” Tanya Ami.

“Gue ngeliat lo turun dari mobil mewah di depan lobi utama.”

“Oh, itu” Alana menggaruk tengkuknya. “Orang baik yang gue ceritain.”

“Lo pergi sama dia?”

Alana mengangguk.

“Dia siapa? elo? Lo belum cerita ke kita.”

“*Sugar daddy* gue.” Jawab Alana santai.

"Kampret!" Bagas nyaris terpeleset di tangga mendengar itu. "Lo bilang apa?!"

"*Sugar daddy* gue." Alana menyeringai.

"Lo ... lo ... punya *sugar daddy*?" Ami memelotot.

"Iya."

"Tapi lo bilang, lo masih perawan, Al."

"Memang."

"Terus?"

"Dia nggak mau nidurin gue."

"Weowe!" Bagas dan Ami berujar bersamaan. "Nggak mungkin." Ucap keduanya.

"Gue juga nggak nyangka dia begitu. Tapi dia beneran nggak nidurin gue. Orangnya baik banget."

"Lo kenal di mana?"

"Di klub."

Ami mendengarkan. "Mana ada orang baik mainnya di klub."

"Ada. Tuh Om Rasya contohnya."

"Tapi serius, deh. Lo beneran punya *sugar daddy* sekarang?" Bagas bertanya serius.

Alana mengangguk. "Gue ... gue juga tinggal di apartemen dia mulai tadi malam. Gue diusir Bu Wati tengah malam. Untung aja ada dia yang nolongin gue."

"Al, lo tahu, 'kan? Kalau punya *sugar daddy*, artinya lo ... lo"

“Gue tahu, Mi. Tapi dia beneran nggak nyentuh gue.”

“*Shit!*” Bagas menggaruk kepalanya. “Ada ya *sugar daddy* yang begitu?”

Alana mengangkat bahu. “Pokoknya dia baik banget. Kalian nggak perlu cemas. Gue juga nggak perlu khawatir lagi sama tempat tinggal dan duit kuliah gue.”

“Bingung gue,” gumam Ami. “Mana ada sih *sugar daddy* yang begitu? Ngasih duit cuma-cuma tapi lo-nya dianggurin? Menyalahi aturan banget namanya.”

Alana tertawa. “Dan kalian tahu?” ia merangkul bahu kedua temannya di sisi kiri dan kanan. “Om gue itu masih perjaka.” Bisik Alana.

“Nggak mungkin!” seru Bagas dan Ami berbarengan.

Alana mengangguk sambil tertawa geli. “Dia bahkan belum pernah ciuman.”

“Lo simpanan *sugar daddy* apa simpanan ustadz, sih?!” Ami menatapnya bingung.

“Gue juga bingung.” Alana tertawa.

“Ustadz nggak punya simpanan, Mi. Kalau ada ustadz yang denger, lo bakal didoain masuk neraka paling bawah ntar.”

“Ya habisnya, Omnya Alana terlalu alim, Gas. Kayak nggak mungkin aja, gitu. Jaman sekarang cowok alim tuh nggak nyata, cuma ada di novel.”

“Eh, gue alim, ya!” Bagas memelotot tidak terima.

“Halaah, alim apaan lo?! Baru aja tadi sore gue ngeliat lo ciuman sama Ulfa di koridor belakang. Pacaran juga nggak tapi cipokan. Alim nenek moyang lo?!” sembur Ami.

Bagas hanya menyeringai. “Lo diem-diem ngintipin gue, ya?”

“Najis! Gue kebetulan lewat.”

Bagas hanya tertawa.

“Sana kalian pulang, pusing gue dengerin kalian berantem mulu.”

“Lo yakin nunggu di sini? Udah jam delapan ini.”

“Iya, paling bentar lagi reda.”

“Ya udah, gue ama Bagas duluan, ya. Lo hati-hati pulangnye.”

“Iya.”

Alana melambai pada kedua temannya yang melangkah pergi, sementara ia duduk di tangga menatap ke dinding kaca lobi utama. Hujan turun dengan derasnya. Jika ia memaksa pulang sekarang, tentunya ia akan basah kuyup ketika sampai di apartemen. Dan terlebih ia tidak memiliki jas hujan di motornya.

Tujuh

Rasya menatap dinding kaca ruang kerjanya, hujan turun dengan lebat di luar sana.

“Belum balik, Mas?” Rai muncul di ambang pintu.

Rasya menoleh. “Sebentar lagi. Kamu udah mau pulang?”

Rai mengangguk. “Reyn demam, agak rewel, aku harus pulang cepat.”

“Ya udah, kamu pulang sana.”

Rai mengangguk dan melangkah pergi, sementara Rasya masih menatap dinding kaca ruangnya.

Apa Alana sudah pulang ke apartemen? Seingat Rasya, gadis itu menaiki motor ke kampusnya.

Rasya meraih ponsel dan menghubungi gadis itu.

“Om” Alana menjawab dengan suara manja. “Hujan, Om.” Rengeknya.

“Kamu masih di kampus?”

“Iya. Hujan, udah nungguin satu jam tapi nggak reda juga.”

“Saya jemput.”

“Eh, nggak usah, deh.”

“Tapi ini hujan.”

“Nggak usah, Om. Udah mau reda nih kayaknya, lagian kalau Om jemput, motor saya gimana?”

“Yakin nggak mau dijemput?”

“Yakin, ini kayaknya udah bisa pulang.”

“Ya udah, hati-hati.”

“Om udah di rumah?”

“Belum, ini baru mau pulang.”

“Hati-hati di jalan, Om.”

“Kamu yang harusnya hati-hati.” ucap Rasya.

Rasya membereskan barang-barangnya dan memilih untuk pulang ke rumah. Lagipula, ia bisa melanjutkan pekerjaannya di rumah.

Yang membuat Rasya bingung adalah ia memilih untuk pulang ke apartemen yang dihuni oleh Alana. Padahal Rasya memiliki apartemen lain yang lebih dekat dari kantornya, tapi ia malah pulang ke apartemen yang ditinggali oleh Alana sekarang. Rasya membuka pintu apartemen dan melepaskan sepatunya. Saat menyimpan sepatunya di rak, rak sepatu Alana masih kosong. Gadis itu belum sampai rupanya.

“Ini taruh di mana, Pak?”

Rasya menoleh pada Pak Sobri yang membantunya membawakan barang-barang yang tadi siang ia beli untuk Alana.

“Taruh saja di sofa, Pak.” Ucapnya.

Pak Sobri meletakkan semua *paperbag* itu di sofa. Rasya tersenyum dan menyerahkan dua lembar uang kepada sekuriti itu.

“Nggak usah, Pak. Ini cuma bawain barang doang.”

“Buat beli rokok.” Rasya tersenyum sopan.

Mau tidak mau, Pak Sobri menerimanya. “Non yang tinggal di sini belum pulang, Pak?”

“Belum, masih di kampus kayaknya.”

“Kalau begitu saya permisi, Pak.”

“Ya, terima kasih, Pak Sobri.”

“Sama-sama, Pak Rasya.”

Begitu Pak Sobri pergi, Rasya memindahkan semua *paperbag* itu ke dalam kamar Alana, meletakkan semua barang-barang di atas ranjang gadis itu.

Rasya menatap buku-buku kuliah Alana yang ada di atas meja. Meja yang bisanya kosong, kini terdapat beberapa barang di atasnya. Rasya mendekati meja itu dan melihat sebuah pigura kecil diletakkan Alana di atasnya. Ia meraihnya. Sebuah foto masa kecil gadis itu, ia duduk dengan seorang wanita yang kemungkinan besar adalah ibunya. Rasya menatap foto itu, Alana kecil pun tak kalah cantiknya dengan Alana yang berusia sembilan belas tahun. Sembari tersenyum kecil, Rasya mengembalikan pigura itu ke tempat semula.

Rasya memasuki kamarnya sendiri untuk membersihkan diri.

Dua puluh menit kemudian ia keluar dari kamar seraya membawa laptopnya ke sofa, ia melirik pintu kamar Alana. Tidak ada tanda-tanda kepulangan gadis itu. Apa Alana masih di jalan?

Sembari menunggu, Rasya duduk di depan TV dan memangku laptopnya. Memilih melanjutkan pekerjaannya.

Setiap lima menit sekali, Rasya tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak menoleh ke arah pintu. Kenapa Alana lama sekali? Apa hujan kembali turun di luar sana?

Rasya menghela napas. Kenapa ia begitu khawatir? Memangnya siapa Alana baginya? Bukankah wanita itu terbiasa bepergian sendiri selama ini?

Rasya mengutuki dirinya sendiri dan kembali menekuni pekerjaannya. Ia terlalu larut dalam pekerjaan hingga ketika ia mengangkat kepala dan menatap jam, sudah hampir pukul sebelas malam. Sial, sekarang ia benar-benar khawatir. Rasya berniat menghubungi Alana tapi ternyata gadis itu yang lebih dulu menghubunginya.

“Alana, kamu di—”

“Om.” Suara Alana terdengar bergetar.

“Alana? Kamu di mana?” Tanya Rasya cepat.

“Om b-bisa jemput aku, nggak? Dingin banget, Om.” Ucap Alana dengan suara bergetar.

“Kamu di mana? Saya ke sana sekarang!” Rasya meletakkan laptopnya di atas meja begitu saja, ia berdiri dan menyambar kunci mobil di atas meja. Dengan cepat Rasya keluar dari unit apartemen menuju lift. Bahkan saking terburu-burunya pria itu, ia lupa mengganti sandalnya. Ia masih mengenakan sandal rumah dan tidak menyadari hal itu.

“Aku di pinggir jalan, ban motorku bocor. Nggak ada bengkel di sini. Padahal udah nyari dari setengah jam yang lalu.” Ucap Alana pelan.

Rasya menarik napas dan membuangnya perlahan, begitu lift mencapai basemen, ia segera menuju mobilnya. Ingin sekali ia memarahi gadis itu, tadi ia sudah menawarkan akan menjemput, tapi Alana ngotot ingin pulang sendiri. Namun tidak ada gunanya ia marah-marah sekarang.

“Kamu di dekat mana?”

“Nggak jauh dari kampus. Dekat minimarket Duta.” Ucap Alana pelan.

“Saya sudah di jalan.” Ucap Rasya mengemudikan mobilnya secepat yang ia bisa untuk membelah jalanan yang padat. “Tunggu di sana, jangan ke mana-mana.”

“I-iya, Om.”

Sementara itu, Alana memeluk dirinya yang basah kuyup. Menatap motornya dengan jengkel.

“Dasar motor kampret, bisa-bisanya kempes malam-malam begini. Gara-gara lo, gue basah kuyup!” ia menendang ban motornya dengan sepatu.

Alana berdiri sendirian di depan ruko yang kosong, memeluk dirinya yang kedinginan. Tak lama, ada sebuah motor yang ikut berteduh di dekatnya. Dua orang pria berdiri tidak jauh dari Alana. Alana sendiri memilih menatap jalanan, berharap Rasya segera tiba karena ia sudah sangat kedinginan di sana. Angin bertiup cukup kencang, dan pakaian basah membuatnya menggigil.

“Dingin, Neng?”

Alana menoleh, salah seorang pria tersenyum padanya, menggoda. Alana memutar bola mata dan mengabaikan godaan itu.

“Mau diangetin nggak?” Pria itu kembali menggoda.

“Berisik lo, Bang!” ketus Alana. Memeluk tubuhnya semakin erat.

“Jutek amat. Sini, Abang angetin.”

Alana mendelik, menjauh dari motornya juga dari dua pria itu. namun kedua pria itu malah mendekat.

“Kalau lo macam-macam, gue teriak, nih!” ancam Alana kasar.

Dua pria itu tertawa. “Loteriak juga nggak bakal ada yang denger. Sini gue peluk, biar lo nggak kedinginan.”

“Lo jangan macam-macam, ya!” Alana melepaskan sepatunya dan bersiap melemparkannya pada kedua pria itu. Saat pria-pria itu hendak mendekat, sorot lampu menyilaukan mata Alana dan mobil Rasya berhenti di tidak jauh darinya.

Alana mendesah lega luar biasa sementara pria-pria itu segera menjauh.

Rasya turun dari mobilnya dan mendekati Alana.

“Kalian mau apa?” Tanyanya pada dua pria itu. Ia menatap dingin dan hendak maju untuk menghajar keduanya tapi tangan Alana menghentikannya.

“Om.”

Kedua pria itu segera menaiki motornya dan melaju membelah hujan.

Rasya menoleh kepada Alana, bersiap memarahi gadis itu. Namun ketika menyadari Alana menatapnya dengan mata yang basah, amarahnya lenyap begitu saja.

“Kok, lama banget sih datangnya, Om? Dingin, tahu.” Isak Alana pelan.

Rasya meraih bahu Alana dan memeluknya erat sementara gadis itu menangis. Barulah Rasya menyadari gadis itu basah kuyup.

“Dingin, Om.” Ucap Alana mengeratkan pelukannya di tubuh Rasya. “Saya juga lapar. Kaki saya sakit dorong motor.”

Rasya mengusap rambut basah Alana.

“Ban motornya kempes, Om. Nggak ada bengkel deket sini.” Alana masih terisak-isak di dada Rasya.

“Ayo pulang.” Rasya mengurai pelukan.

“M-motornya gimana?”

Bakar saja. Ingin sekali Rasya menjawabnya seperti itu. Tapi yang ia katakan adalah, “Nanti biar anak buah saya yang ambil ke sini.”

“Tapi nanti hilang diambil orang, Om.”

“Saya ganti yang baru.”

Alana menggeleng. “Nggak mau. Itu motor saya beli pake keringat dan airmata meskipun bekas.”

Rasya menghela napas, merogoh saku celananya dan menghubungi seseorang. Saat ia menunggu panggilannya dijawab, ia menunduk menatap kakinya yang terasa basah. Barulah ia sadar kalau ia hanya mengenakan sandal rumahan yang tipis.

“Halo, Pak Rasya. Selamat malam.”

“Jamal, tolong kamu ke tempat saya sekarang. Saya tunggu. Saya kirim lokasinya ke kamu. Sekarang juga.”

“Baik, Pak.”

Rasya mengirim lokasinya ke nomor Jamal yang merupakan salah satu *bodyguard* keluarganya. Setelah menyimpan ponselnya kembali ke saku celana, Rasya berniat mengajak Alana pergi tapi Alana bersikeras tidak akan pergi sebelum motornya ditangani.

“Kamu basah kuyup, Alana.”

“Tapi motornya lebih penting, Om. Nanti saya kuliah gimana kalau motornya nggak ada? Saya pergi ke tempat kerja pake apa?”

“Kamu nggak usah kerja *part time* lagi.”

“Hah? Terus biaya hidup saya?”

“Sudah ada saya, ‘kan?” Rasya menatap Alana lekat. “Saya melarang kamu untuk bekerja lagi. Fokus saja kuliah. Bukannya saya sudah bilang akan membiayai semua kebutuhan kamu?”

Alana mengerjap.

“Sebagai *sugar daddy* kamu, saya melarang kamu bekerja lagi. Kamu harus patuh pada saya.” tegas Rasya.

“Tapi Om nggak mau nidurin saya.” ucap Alana menahan tangis.

Astaga, ini lagi. “Kenapa membahas ini lagi?” erang Rasya.

“Ya terus masa saya dapat semua itu secara cuma-cuma? Nggak adil buat Om.”

“Adil nggak adilnya, biarkan jadi urusan saya.”

“Nggak bisa. Saya berasa jadi benalu kalau cuma ngabisin duit Om aja tapi nggak ngasih apa-apa sebagai imbalan.”

“Terima saja uang saya. Masalah selesai.” Tegas Rasya.

“Tidurin aja saya. Masalah juga selesai, ‘kan?” Ngotot Alana.

Rasya kehilangan kata-kata. Tidak pernah terpikirkan olehnya berdebat dengan seorang remaja ditengah derasny hujan seperti ini, terlebih hal yang mereka perdebatkan amatlah mengerikan bagi dirinya.

“Saya takut kalau nggak ngasih apa-apa sebagai imbalan, saya hanya jadi beban. Minimal saya ngasih Om kepuasan, ‘kan?”

“Dari mana kamu tahu kalau saya akan puas?”

“Makanya dicoba, biar tahu.”

Rasya mulai merasa kalau Alana sangat menakutkan baginya.

“Dingin, Om. Peluk.” Pinta Alana dengan suara manja.

Rasya segera merentangkan kedua tangannya dan memeluk Alana. Sesaat kemudian pria itu terdiam. Sangat mudah baginya mengikuti kata-kata Alana bahkan tanpa ia sadari. Rasya khawatir jika Alana terus meminta untuk ditiduri, maka bisa saja Rasya akan benar-benar melakukannya suatu saat nanti.

Gadis ini benar-benar mengerikan. Ia harus selalu waspada jika berdekatan dengan Alana. Karena Alana berpotensi untuk merusak tatanan hidupnya yang telah tersusun sempurna.

Tak lama sebuah mobil berhenti di samping mobil Rasya. Rasya mengurai pelukan saat Jamal turun dari mobilnya.

“Selamat malam, Pak.” Jamal menyapa sopan.

“Kunci motor.” Pinta Rasya. Alana segera memberikan kunci motornya pada Rasya. “Urus motor ini.” ucap Rasya menyerahkan kunci motornya pada Jamal. Tanpa menunggu jawaban Jamal, ia menarik Alana masuk ke dalam mobilnya.

Rasya segera meninggalkan tempat itu untuk kembali ke apartemen.

Begitu sampai di apartemen, Alana menoleh pada Rasya.

“Om.”

“Hmm.” Rasya menyugar rambutnya yang basah karena terkena hujan ketika berdebat dengan Alana tadi.

“Mau mandi bareng, nggak?” Tanya Alana seraya mengerling.

Rasya menoleh, wajahnya berubah kaku.

Alana mendekat, melingkari pinggang Rasya dengan kedua tangannya sementara Rasya terdiam di tempatnya.

“Mandi bareng, yuk.” Goda Alana.

Rasya menggerakkan tangan lalu menyentil kening Alana, membuat gadis itu melepaskan pelukannya dan mengusap keningnya, Alana mendelik pada Rasya.

“Sakit tahu, Om!”

“Lama-lama, bukan cuma kening kamu yang saya sentil, otak kamu saya sentil sekalian.” Ucap Rasya menahan sabar.

“Ditawarin yang enak malah nggak mau.” Sungut Alana. “Mau mandi bareng, nggak?” Alana masih berusaha menggoda.

“Alana.” Rasya bersidekap. Energinya terasa terkuras habis menghadapi remaja yang satu ini. “Apa sih yang otak kamu pikirin?” tanyanya bingung.

Alana hanya menyeringai. “Om itu *sugar daddy* langka, dermawan yang bijaksana. Ntar kalau Om mau nyaleg, saya pasti pilih Om.” Candanya lalu tertawa.

“Siapa yang sudi jadi caleg?” gerutu Rasya mendorong Alana dengan lembut menuju kamar gadis itu. “Mandi, lalu tidur.”

“Om, mandiin saya mau, nggak?” Alana menyeringai.

Rasya menghela napas, menatap gadis yang masih memeluk lengannya itu dengan wajah putus asa.

“Kenapa kamu suka sekali menggoda saya?”

Alana terkikik. “Karena wajah Om lucu waktu saya goda. Kayak orang syok. Emangnya Om nggak pernah digoda cewek selama ini?”

Mungkin pernah, tapi tidak pernah ada yang terang-terangan seperti yang Alana lakukan.

“Kamu nggak takut kalau suatu saat saya meladeni godaan kamu?”

“Emangnya Om tertarik?” Tanya Alana penasaran.

“Hanya karena saya tidak ingin melakukannya, bukan berarti saya tidak tertarik, Alana.”

“Saya percaya Om orang baik.”

“Nggak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini. Sebaik-baiknya orang, mereka pasti melakukan kesalahan.”

“Melakukan kesalahan itu manusiawi ‘kan, Om. Toh kita manusia biasa, bukan Tuhan yang Maha Sempurna. Manusia itu punya napsu.”

Rasya hanya menghela napas. Kenapa gadis ini sangat pandai memutarbalikkan kata-katanya?

“Tolong jangan bicara seperti itu pada orang lain,” ucapnya menyentuh tangan Alana. “Saya tidak akan bisa menjamin keselamatan kamu.”

Alana tersenyum manja. “Saya ngomong begini cuma sama Om, kok. Om nggak perlu cemburu.”

“Saya tidak cemburu, Alana.”

“Cemburu juga nggak apa-apa, gratis.”

“Saya lelah.” Ucap Rasya. “Energi saya selalu habis setiap kali menghadapi kamu.”

“Mau saya pijatin?”

Rasya hanya memandang datar tanpa ekspresi.

Alana tertawa, ia berjinjit dan mengecup bibir Rasya. Rasya menaikkan satu alisnya, membuat Alana tersenyum lagi dan kali ini mencium bibir Rasya dalam-dalam. Rasya yakin dirinya tidak akan tergoda, tapi sialnya bibirnya bergerak secara naluriah mengikuti gerakan bibir gadis itu. Ia mengisap bibir bawah Alana dengan lembut, membuat gadis itu mengerang.

Hentikan! Suara dalam benaknya membuat Rasya tersadar dan menjauhkan wajahnya. Alana mengerang protes menatapnya.

“Mandi.” Tegas Rasya.

“Lapar, Om.” Alana memeluk lengan Rasya manja. “Pesenin makanan, ya. Kulkas nggak ada isi.”

“Kalau begitu mandi. Nanti saya pesankan makanan.”

“Yakin nggak mau mandi bareng?”

Rasya menggerakkan tangan, hendak menyentil kening Alana lagi. Tapi Alana lebih dulu berlari menuju kamar mandi seraya tertawa.

Rasya menghela napas lelah, menutup pintu kamar Alana dari luar. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir. Gadis itu benar-benar menguji kesabarannya. Entah sampai kapan Rasya akan bertahan dengan keteguhannya ini.

Rasya mulai takut dirinya kehilangan kendali.

Delapan

“Pesan makanan apa, Om?” Alana duduk di samping Rasya yang duduk di sofa.

“Pizza, ini udah tengah malam dan cuma ada pizza yang bisa di-*delivery* hujan-hujan begini.”

Alana bersila di sofa, Rasya menahan diri untuk tidak melirik gadis itu. Alana hanya mengenakan celana pendek dan kaos yang cukup tipis. Pria itu menarik napas diam-diam saat Alana bersandar di sampingnya, meraih remot TV untuk mencari film.

“Masih lama ya, Om?” Tanyanya dengan kepala bersandar di lengan Rasya. “Laper banget.”

“Dua puluh menit lagi.” ucap Rasya.

“Lama.” Alana tiba-tiba merebahkan kepalanya di pangkuan Rasya, membuat pria itu tersentak dan nyaris refleks berdiri jika tangannya tidak memegang sofa.

“Alana, apa yang kamu lakukan?” Tanyanya tanpa menyadari kalau suaranya terdengar panik.

“Ngantuk, laper dan capek.” Alana dengan tenang memejamkan mata di pangkuan Rasya. “Kalau pizzanya nyampe, bangunin ya, Om. Mau tidur sebentar.”

Rasya menelan ludah susah payah begitu merasakan tangan Alana memeluk pahanya. Ia duduk kaku dengan jantung berdebar tidak karuan.

Kenapa remaja berusia sembilan belas tahun ini selalu berusaha membuatnya mengalami serangan jantung?

“Kamu tidur di kamar saja, nanti saya bangunkan.”

Alana menggeleng di pahanya. “Di sini aja. Kalau di kamar nanti malah nggak mau bangun.”

“T-tapi—” namun dengkur halus terdengar pelan dari Alana, membuat Rasya menutup mulutnya dan bersandar di sofa, pria itu menghela napas panjang. Ia menunduk menatap rambut Alana yang tergerai di pahanya, lalu menoleh pada tubuh gadis itu yang meringkuk di sofa. Celana Alana begitu pendek hingga dengan jelas menunjukkan pahanya yang indah. “Kenapa masih pakai celana sependek ini kalau kedinginan?” Gumam pria itu menjangkau selimut di ujung sofa, lalu menyelimuti Alana.

Pria itu kembali menatap TV, film yang diputar Alana terabaikan begitu saja. Rasya berusaha menontonnya, tapi pikirannya tertuju pada gadis yang tidur dengan nyaman di pangkuannya ini. Tanpa Rasya sadari, tangannya bergerak membelai rambut itu.

Rasya tersenyum kecil. Ia tidak pernah berada sedekat ini dengan seorang perempuan selain keluarganya, juga tidak ada yang pernah berbaring manja di sampingnya seperti ini selain adik-adiknya. Alana dengan nyaman memeluk pahanya seolah-olah gadis itu tidak merasakan ketakutan apa pun. Rasya laki-laki dewasa, seteguh apa pun pendiriannya, ia tetaplah manusia biasa. Jika Alana terus-terusan menggodanya, Rasya tidak yakin dirinya mampu bertahan lebih lama. Seharusnya Alana jangan mempercayainya sebesar ini.

Dua puluh menit keheningan yang diisi dengan desah napas Rasya dan juga dengkur pelan dari Alana. Pria itu tersentak saat ponselnya bergetar.

“Ya?”

“Saya sudah di bawah, Pak.”

“Titip saja pada sekuriti dan suruh antar ke unit saya. Terima kasih.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Rasya memberikan tips yang cukup besar untuk kurir makanannya melalui aplikasi, kemudian ia menatap Alana.

“Alana.” Panggilnya pelan seraya menyentuh bahu gadis itu.

“Hmm.” Alana bergumam.

“Bangun, pizza kamu udah sampai.”

“Ngantuk, Om.” Rengek Alana manja.

“Kamu mau makan apa mau tidur?”

“Makan.”

“Kalau begitu, bangun.”

“Tapi ngantuk.”

“Alana”

Alana mendesah pelan, bangkit duduk dan menatap wajah Rasya dengan tatapan mengantuk.

“Ngantuk.” Ucapnya meletakkan kepalanya di dada Rasya begitu saja.

Lagi-lagi Rasya tersentak kaget. Tindakan gadis ini selalu mengejutkannya.

“Lapar.” Bisik Alana memeluk pinggang Rasya.

Kali ini Rasya tersentak bukan karena pelukan erat Alana, tapi karena bel apartemennya yang berbunyi.

“Saya buka pintu dulu.” Rasya mengurai pelukan dan berdiri dengan hati-hati, sementara Alana kembali berbaring di sofa. Pria itu melangkah menuju pintu untuk mengambil pizza dan membawanya kembali ke ruang TV. “Bangun, Al.” ia mengelus rambut Alana. “Kamu makan dulu, habis itu tidur lagi.”

Alana membuka mata, bangkit duduk dengan mata setengah terpejam, sementara Rasya ke dapur untuk mengambil air minum. Saat ia kembali ke sofa, Alana tidur dengan posisi duduk. Rasya tertawa geli dan duduk di samping gadis itu.

“Kamu ke kamar aja kalau gitu.”

“Suapin, Om.” Alana membuka mulutnya. “Laper.”

Rasya mengusap tengkuknya, ia kemudian meraih sepotong pizza dan menyuapi Alana. Gadis itu mengunyah dengan mata terpejam. Rasya tersenyum dan merasa lucu pada tingkah remaja di sampingnya. Alana kembali membuka mulut, Rasya kembali menyuapi potongan pizza. Gadis itu menggigitnya sambil terus memejamkan mata.

Rasya menatap potongan pizza di tangannya, ia jarang sekali makan makanan fast food seperti ini, namun ia malah mengarahkan pizza itu ke mulutnya dan menggigit di bekas gigitan Alana.

Hmm, *not bad*.

“Aaaa” Alana membuka mulut.

Rasya kembali menyuapinya.

Pada akhirnya ia ikut makan bersama Alana sembari menyuapi gadis itu.

“Minum, Om.”

Rasya menjangkau botol air mineral dan membuka tutupnya, lalu membantu Alana untuk minum.

“Masih mau?”

Alana mengangguk, membuka sedikit matanya. “Enak.” Ucapnya.

Rasya kembali menyuapi dan Alana mengunyah sambil bersandar di lengannya.

Mereka menghabiskan empat potong pizza bersama.

“Kenyang.” Ucap Alana meringkuk di sofa. “Om aja yang makan.”

Rasya juga sudah merasa cukup, maka pria itu berdiri dan membawa sisa pizza ke dapur, menyimpannya ke dalam kulkas. Ia menatap kulkas yang masih kosong, rasanya ia perlu berbelanja untuk mengisi bahan makanan. Setelah ia mencuci tangannya, Rasya kembali ke sofa, ia berjongkok di samping Alana.

“Kamu tahu? Tidur setelah makan itu bisa mengganggu pencernaan.”

Alana membuka matanya. “Terus?”

“Setidaknya tunggu sampai satu jam.”

“Lamaaaa.” Alana berbaring di sofa, kemudian ia bangkit duduk dan menarik Rasya duduk di sampingnya, gadis itu naik ke pangkuan Rasya begitu saja bahkan sebelum Rasya sempat mengucapkan sepatah kata. Ia duduk menghadap Rasya dan meletakkan kepalanya di dada pria itu, memeluk Rasya seperti anak koala.

“Alana.”

“Kenapa? Om mau dicium?”

Astaga! Kapan pikiran bocah ini akan lurus? Pikir Rasya.

“Mending kamu ke kamar saja.”

“Nggak mau.” Alana menggeleng. Gadis itu kemudian mengecup leher Rasya. “Om wangi banget, pake parfum apa, sih?”

“Al.” Rasya menahan kepala Alana saat gadis itu terus menelusuri leher Rasya dengan hidung mancungnya. “Alana, hentikan.”

“Om wangi banget.” Ucap Alana memeluk leher Rasya.

“Ugh!” Rasya tersentak saat Alana bergerak dan tidak sengaja menyenggol pangkal pahanya yang mengeras. Napasnya terengah. Dan sepertinya Alana menyadari itu karena gadis itu kembali bergerak di pangkuannya. “Alana.” Rasya menahan pinggang Alana agar gadis itu duduk dengan diam. “Diam.”

Alana duduk tegak dan tersenyum, kantuk sudah menghilang dari wajahnya. “Kenapa? Om keras, ya?” tanyanya santai.

Rasya memelotot. Jika ia bilang tidak, Alana akan tahu ia berbohong, karena Alana sudah merasakan sesuatu yang keras di pahanya.

“Tolong.” Pinta Rasya bersungguh-sungguh. “Turun dari pangkuan saya.”

Alana menggeleng.

“Alana.”

“Mau saya bantuin nggak?”

“Nggak!” Rasya menjawab cepat.

Alana terkekeh. “Cepet banget jawabnya, dipikirin dulu, kek.”

“Al, sudah cukup main-mainnya, kamu tidur saja.”

“Bukannya Om yang bilang tunggu satu jam dulu baru saya boleh tidur? Ini baru lima belas menit, Om. Masih ada empat puluh lima menit lagi.”

Dan Rasya tidak yakin akan tetap hidup empat puluh lima menit ke depan.

“Al—” Rasya terbungkam saat Alana mengecup bibirnya. Gadis itu lalu dengan sengaja menggigit bibir bawah Rasya dengan lembut, setelah itu ia kembali menciumnya dalam-dalam.

Rasya memejamkan mata dan bersandar di sofa, matanya terpejam saat bibir Alana terus menggodanya, ia menggerakkan bibirnya untuk membelas ciuman Alana, tangan gadis itu mengusap tengkuknya, membuat napas Rasya memburu dan tangannya secara refleks memeluk pinggang Alana, saat jari-jari Alana menyusup ke helaian rambutnya, Rasya mengerang.

Namun sesaat kemudian ia menarik diri.

“Cukup.” Pintanya menatap Alana dingin. Jika terus dibiarkan, Rasya mungkin akan meledak setelah ini. “Hentikan.” Ucapnya dingin.

Menyadari bahwa Rasya menatapnya dengan marah, Alana segera turun dari pangkuannya, gadis itu menolak menatap Rasya.

“Al, saya—”

“Saya mengantuk, Om.” Ucap Alana pelan. “Maaf udah godain Om. Saya nggak akan ngelakuin itu lagi.” Ia kemudian melangkah menuju kamar sementara Rasya menghela napas di sofa, bersandar lelah di sana.

Ia tidak bermaksud marah pada Alana, Rasya marah pada dirinya sendiri. Alana terus menerus membuatnya mempertanyakan

tindakannya sendiri. Ia ... ia menikmati ciuman gadis itu. Sungguh. Tapi Rasya juga takut dirinya tidak bisa menahan diri.

Rasya bangkit dan menuju kamar Alana. Mengetuk pintunya.

“Alana.” Ia mengetuk pelan. “Al, saya minta maaf.”

Namun tidak ada jawaban dari dalam.

“Al?”

Rasya mencoba memutar *handle*, tapi pintu terkunci.

Pria itu menyugar rambutnya kesal. Rasya berbalik dan menuju kamarnya sendiri.

Alana masih merajuk dan marah padanya. Rasya menyadari itu ketika ia berdiri di dapur, Alana mengabaikannya begitu saja untuk mengambil air minum.

“Kamu kuliah jam berapa?”

“Jam delapan.”

“Saya antar, motor kamu masih rusak, ‘kan?”

“Nggak usah. Om juga mesti kerja, ‘kan? Saya udah mesan ojek, kok. Udah di bawah. Saya berangkat, Om.” Alana berbicara tanpa menatapnya sama sekali, gadis itu pergi begitu saja dengan membawa botol air minumnya.

“*Cancel* saja ojeknya, saya bisa antar kamu.”

Tapi Alana mengabaikan ucapan Rasya, gadis itu mengenakan sepatunya dan berniat membuka pintu, namun Rasya sudah berdiri di depannya.

"Cancel." Ucap Rasya dengan nada tidak mau dibantah.

Alana mendongak, menatapnya cemberut, gadis itu mengeluarkan ponselnya dan membatalkan ojek yang ia pesan, lalu memperlihatkan layar ponselnya pada Rasya.

"Udah!" ketusnya sembari memasukkan ponselnya ke saku celana.

Rasya meraih kunci mobil dari wadah yang terletak di dekat lemari sepatu, ia membuka pintu dan menahannya untuk Alana.

Alana hanya diam dan melangkah keluar, berdiri di depan lift.

"Kamu masih marah sama saya?"

"Saya nggak marah sama Om." Ucap Alana pelan.

"Lalu kenapa kamu tidak mau menatap saya?"

Alana menghela napas, menatap Rasya. Namun Rasya bisa melihat tatapan itu berbeda dengan tatapan yang biasanya.

"Nih, saya udah lihat, Om. Udah, 'kan?!"

Alana kembali menatap lurus ke depan sementara Rasya diam di tempatnya.

Ini asing bagi Rasya. Ia terbiasa menghadapi amarah ataupun rajukan adiknya, tapi yang kini ia hadapi terasa berbeda dengan yang ia hadapi dengan adik-adiknya. Jika adiknya merajuk, Rasya merasa ... biasa saja. Adiknya memang biasa bertingkah seperti itu sejak kecil.

Tapi ketika Alana yang melakukannya, kenapa ia ... resah?

Rasya terbiasa mengabaikan orang lain dan akan sangat berterima kasih jika orang lain juga mengabaikannya. Ia tidak terlalu suka bergaul dengan orang lain. Lalu kenapa ketika Alana yang mengabaikannya, ia tidak suka?

Alana duduk di sampingnya di dalam mobil, gadis itu menatap ke jendela dan tidak bicara sama sekali. Dan lagi-lagi Rasya tidak suka hal itu. Ia memang menyukai keheningan, tapi jika bersama Alana, keheningan terasa ganjil baginya. Mulai terbiasa dengan godaan gadis itu, ia sedikit terganggu ketika tidak mendapatkannya lagi.

“Kamu pulang jam berapa hari ini?”

“Jam tiga.”

“Saya jemput—”

“Saya ada tugas kelompok hari ini dan nggak tahu selesainya jam berapa, jadi nanti saya pulang naik ojek aja.”

Rasya terdiam.

“Al, saya minta maaf.”

“Om nggak salah, ngapain minta maaf?” Alana menoleh padanya.

“Terus kenapa kamu bersikap dingin sama saya?”

“Saya emang begini, kok. Emangnya selama ini saya gimana? Kita kenal baru beberapa hari, Om belum tahu banyak tentang saya.”

Lagi-lagi Rasya tidak berkutik.

“Terima kasih sudah diantar, Om.” Alana turun dari mobilnya setelah mengucapkan kalimat dengan nada dingin itu, bahkan tanpa menoleh sama sekali. Alana melangkah menuju lobi sementara Rasya masih

menatapnya dari dalam mobil. Gadis itu bertemu dengan temannya dan merangkul temannya seraya tertawa.

Jika temannya perempuan, Rasya tentu tidak akan menatap hal itu dengan pandangan sesinis ini. Tapi yang Alana rangkul adalah laki-laki.

Rasya membuang pandangan dan melajukan kendaraannya meninggalkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. kenapa ia merasa kesal? Toh itu hak Alana untuk dekat dengan siapa saja. Ia tidak perlu marah atau kesal ketika gadis itu bersikap dingin padanya tapi malah tersenyum manis pada teman laki-lakinya. Ingat! Ia hanya pria yang membiayai hidup gadis itu. Tidak lebih!

Tapi ia *sugar daddy* Alana! Satu suara lain berontak dalam benaknya. Bukankah Alana miliknya setelah menjadikan Rasya *sugar daddy* gadis itu?

Rasya menggaruk tengukunya karena bingung. Perkara tentang *sugar daddy* ini sangat membingungkan. Bahkan lebih membingungkan daripada menghadapi klien yang terlalu banyak ulah.

“Kenapa, Mas?” Rai menatap Rasya yang sejak tadi terus menerus menghela napasnya.

Rasya menggeleng. “Nggak apa-apa.”

“Tante El ngeluh lagi?”

Sejujurnya, Rasya belum menghubungi ibunya sejak batalnya makan malam waktu itu. Ia sedang tidak ingin mendengarkan ocehan ibunya. Rasya butuh ketenangan.

“Nggak.” Ucap Rasya pelan.

“Terus kenapa? Kayak nggak semangat gitu hari ini, lagi banyak masalah? Kalau butuh teman cerita, aku bisa jaga rahasia.”

Rasya menatap Rai lekat. ia tahu adiknya yang satu ini sangat pandai menjaga rahasia. Tapi Rasya tidak ingin menceritakan apa-apa. Jika Rai tahu bahwa ia memiliki gelar seorang sugar daddy sekarang, apa yang akan Rai katakan?

Akan mengatainya gila? Rasya rasa tidak. Rai mungkin hanya menatapnya seolah ia memiliki ular berbisa di kepalanya. Adiknya itu mungkin tidak akan mengatakan apa-apa, tapi memandang Rasya seperti Rasya adalah seseorang yang idiot. Dan mungkin Rasya memang idiot.

Rasya lagi-lagi menghela napas lalu menggeleng. “I’m okay.” Ucapnya menatap layar laptopnya. “Sampai di mana kita tadi?”

Rai menatapnya lekat, kemudian memilih tidak ikut campur, mereka kembali fokus pada pekerjaan mereka.

Sembilan

Rasya menatap ponselnya, sudah pukul tiga sore. Apa Alana sudah pulang dari kampusnya? Pria itu memilih langsung menghubungi gadis itu, tapi Alana tidak menjawab panggilannya. Apa Alana masih di dalam kelas? Rasya pada akhirnya hanya bisa mengirimkan pesan karena dua panggilannya tidak mendapatkan jawaban.

Rasya Bagaskara: Kamu masih di kelas? Atau sudah pulang? Mau saya jemput?

Rasya terus memerhatikan ponselnya, pesan itu sudah terkirim. Tapi Alana tidak membacanya. Rasya terus memerhatikan pesan itu. Ia duduk tegap saat tanda terkirim itu berubah warna menjadi biru. Lalu Alana mulai mengetikkan balasan.

Alana: Nggak usah, saya mau ke perpustakaan ngerjain tugas. Nggak tahu pulang jam berapa.

Kenapa Rasya merasa kecewa?

Rasya Bagaskara: Nanti kalau sudah selesai, hubungi saya. Saya akan jemput kamu.

Alana: Ok.

Begitu saja? Lagi-lagi pria itu menghela napas.

“Mas.”

Rasya menoleh ke pintu, ibunya melangkah memasuki ruang kerjanya seraya tersenyum.

“Ma.”

“Kok kamu nggak pernah pulang ke rumah?”

“Aku tidur di apartemen.” Ucapnya seraya meletakkan ponselnya ke atas meja.

“Kamu marah sama Mama?”

“Nggak.”

“Terus kok nggak pernah hubungi Mama?”

Sejujurnya Rasya hanya merasa sedikit kesal, ia tidak marah, hanya kesal.

“Maaf, Ma. Aku lupa.”

“Kalau begitu, ikut Mama makan malam—”

“Ma, aku sudah minta Mama berhenti membahas soal perjodohan. Aku belum bisa fokus ke sana sekarang. Pekerjaan aku terlalu banyak.”

“Mama belum selesai bicara, kamu udah motong aja. Mama cuma mau ngajakin kamu makan malem doang, Mas. Mama kangen makan sama kamu.”

“Maaf.” Ucap Rasya pelan. *Mood*-nya hari ini sangat berantakan. Entah kenapa ia merasa kesal sepanjang hari meski tidak ada satu pun orang yang melakukan kesalahan padanya.

“Kamu bisa ‘kan makan malam sama Mama?”

Rasya mengangguk.

“Ya udah, Mama mau ketemu adik kamu dulu, adik kamu juga jarang pulang ke rumah sejak kamu lebih sering tidur di apartemen. Kamu selesaikan pekerjaan kamu. Nanti jemput Mama di kantor Mikayla, ya, Mas.”

“Iya, Ma.”

Alana menghela napas dan merebahkan kepalanya di meja kantin.

“Kenapa lo?” Tanya Ami yang tengah menyuap batagor ke mulutnya. Alana mencomot pangsit dari piring Ami dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Mi”

“Kenapa? Lo bunting?”

“Nggak. Disentuh aja nggak pernah, gimana mau bunting? Gue bunting sama siapa? Jin?” Alana duduk dan menatap Bagas yang juga sibuk mengunyah. “Kalian laper apa gimana, sih?”

“Laper. Lo tumben nggak makan, nggak ada duit?”

“Ada. Tapi gue lagi nggak kepengen makan.” Alana kembali merebahkan kepalanya ke meja. “Gue ngerasa hidup gue nggak berguna.” Ucapnya pelan.

“Tumben lo sadar, biasanya lo lupa diri.”

“Kampret!” Alana memukul lengan Ami yang tertawa. “Dasar nggak punya hati lo!”

“Lagian tumben-tumben banget lo galau, udah hidup enak masih galau. Nggak bersyukur banget lo!”

“Justru itu.” ucapnya pelan. “Gue berasa jadi benalu.”

“Kan lo udah punya sugar daddy.” Ucap Bagus yang sejak tadi hanya diam.

“Tapi gue ngerasa jadi beban doang.”

“Emangnya dia bilang begitu?”

Alana menggeleng. “Om Rasya nggak bilang apa-apa. Tapi gue aja yang ngerasa jadi beban dia. Apa gue pergi aja dari apartemen itu? Nggak enak gue tinggal lama-lama di sana.”

“Mau pergi ke mana lo? Ada duit buat ngekos?”

Alana menggeleng.

“Lo juga harus bayar UKT, biaya hidup lo sehari-hari, biaya kosan, selama ini lo kerja sampe mampus buat bayar itu semua dan masih nggak cukup. Sekarang ada yang mau nanggung biaya hidup lo, apalagi yang lo pikirin, Al?”

“Gue ... gue” Alana menelan ludah susah payah. “Gue nggak tahu, Mi.” ucapnya pelan. “Gue pengen ngelakuin sesuatu buat balas

kebaikan dia, tapi dia nggak mau. Bahkan dia nggak suka waktu gue sentuh.”

Ami meletakkan sendoknya dan menatap Alana lekat. “Al, lo bilang dia orang baik, mungkin aja dia nggak mau ngerusak elo.”

Mungkin benar. Rasya adalah pria yang baik, pria tampan yang tampak seperti malaikat di mata Alana. Lalu, kenapa Alana terus menggodanya?

Mungkin karena sejak pertama kali melihat pria itu, Alana sudah menyukainya.

Lagipula, siapa yang tidak menyukai Rasya? Tampan rupawan, kaya raya, sopan dan begitu baik, siapa yang tidak menyukai pria seperti itu? Dan pria itu membantunya karena kasihan pada hidupnya, bukan karena ia menginginkan Alana untuk memuaskannya. Harusnya Alana sadar diri dan berterima kasih. Cukup bersikap baik dan jangan mengganggu pria itu lagi.

“Pusing, ah!” Alana bangkit berdiri dan meraih tasnya.

“Mau ke mana?”

“Kerja.”

“Tapi bukannya lo bilang dia nggak bolehin lo kerja lagi?”

“Gue nggak mungkin bergantung terus-terusan sama dia, kalau suatu saat dia buang gue ke jalanan, gue bisa apa? Setidaknya gue mesti kerja buat tabungan. Jadi kalau gue diusir, gue punya duit buat bayar kosan.”

Alana melangkah keluar dari kantin seraya memesan ojek online, ia akan ke kafe biasa tempatnya bekerja. Meski biaya hidupnya telah

ditanggung oleh Rasya, tapi bukan berarti ia harus bermalas-malasan. Kapan saja ia bisa diusir. Ia tidak boleh terlena.

“Sesekali kamu pulang ke rumah, Mas. Mama juga kangen.”

“Iya.” Rasya menyuap makanannya dalam diam. Di depannya ada ibu dan adiknya. “Papa masih di Bali?”

“Iya.”

“Tumben Mama nggak ikut?” Tanya Mikayla.

“Nanti Papa balik, ngapain Mama ikut? Capek. Perginya juga cuma sebentar.”

“Biasanya ‘kan Mama posesif.” Cibir Mikayla.

Elvina hanya tersenyum. “Papa kamu itu setia, nggak perlu diragukan lagi.”

“Tapi ‘kan Papa mantan playboy, Ma.”

Elvina tertawa. “Udah tobat, Kay.”

Rasya hanya menjadi pendengar seperti biasanya, makan dalam diam seraya melirik ponselnya lima belas menit sekali.

“Mas nungguin siapa?” Tanya Mikayla.

“Hah?”

“Dari tadi ngelirik hape terus, nungguin apa?”

“Ah ... itu ... laporan dari Rai.” dustanya. “Harus diperiksa malam ini, tapi Rai belum kirim ke email-nya Mas.”

“Oh. Sibuk banget ya, Mas?” Tanya Elvina.

Rasya memilih mengangguk. Sejujurnya, ia menunggu pesan dari Alana. Namun gadis itu tak kunjung menghubunginya sejak beberapa jam yang lalu. Apa Alana masih mengerjakan tugas kuliahnya? Kenapa sampai malam begini?

Bahkan setelah makan malam selesai, Rasya memilih diam dan mendengarkan adik dan ibunya mengobrol sambil terus melirik ponselnya. Ia ingin sekali menghubungi gadis itu, tapi takut mengganggu Alana yang sedang mengerjakan tugas kuliahnya.

“Mas mau pulang atau masih mau di sini?”

“Mama udah mau pulang?”

“Iya, Papa minta jemput di bandara.”

“Aku ikut Mama.” Mikayla meraih tasnya.

“Aku pulang ke apartemen. Mama hati-hati di jalan.”

Elvina tersenyum, mengecup pipi putranya lalu melangkah ke luar dari restoran bersama putrinya, sementara Rasya masih duduk di sana dan termenung.

Sikapnya benar-benar tidak seperti biasanya. Dan ini karena gadis berusia sembilan belas tahun yang marah padanya. Bagaimana cara Rasya membujuk Alana? Ia belum pernah membujuk perempuan sebelumnya. Jika dengan adik-adiknya, cukup belikan mereka tas atau sepatu mahal, biasanya mereka sudah tersenyum lagi padanya. Tapi ini Alana, gadis yang menolak memakai barang-barang mewah karena tidak terbiasa dengan hal itu.

Rasya bangkit dan keluar dari restoran, ia menatap kafe yang tidak jauh darinya. Rasanya secangkir kopi bisa menenangkan pikirannya yang resah.

Rasya melangkah menuju kafe itu dan masuk untuk memesan minuman, saat ia tengah menatap menu-menu yang ada di depannya, tidak sengaja ia menatap sosok yang ia kenal. Rasya menoleh dan memicing, menatap lebih lekat.

Benar, yang tengah menyajikan kopi itu adalah Alana.

Rasya segera merogoh saku celananya mengambil ponsel. Ia memicing saat Alana meraba saku belakangnya, lalu mengeluarkan ponsel dari sana.

“Kamu di mana?” Tanya Rasya begitu Alana menjawab panggilannya.

“Lagi ngerjain tugas, Om.” Alana menjawab dengan gugup.

“Ngerjain tugas di kafe?” Tanya Rasya dingin.

Alana tersentak, matanya bergerak cemas mencari-cari, begitu menemukan Rasya yang berdiri di depan kasir, Alana menelan ludah susah payah.

“Pulang.”

“Tapi, Om, saya—”

“Pulang.” Satu kata dengan nada dingin itu membuat Alana membeku.

“Kamu dengar? Pulang, sekarang juga. Saya tunggu di parkir depan.” Rasya membalikkan tubuh dan pergi, tidak jadi memesan kopi karena ia sudah terlanjur kesal melihat Alana di sana.

Rasya masuk ke mobil dan menunggu. Menghidupkan AC dan berharap bisa meredakan rasa panas yang kini membakar di kepala dan juga dadanya.

Alana masuk ke dalam mobil dan membanting pintunya. “Saya dipecat!” ketus Alana marah.

“Bagus.” Rasya menjalankan mobilnya menjauhi tempat itu.

Alana hanya diam dan menatap jendela sementara Rasya fokus menyetir.

Begitu mereka sampai di apartemen, Alana lebih dulu masuk ke dalam, ia sedikit membanting sepatunya ke dalam lemari dan menyerbu menuju kamar.

“Kita harus bicara.” Rasya menahan tangannya.

“Apa yang mesti dibicarakan?” Alana menoleh dengan mata memerah.

Rasya tertegun sejenak.

“Mau ngomongin apa?” Tanya Alana mengusap pipinya.

Rasya membeku karena airmata itu.

“Kenapa kamu bekerja? Bukankah saya sudah bilang kamu tidak perlu melakukan itu? Kamu cukup fokus pada kuliah kamu.”

“Saya nggak mau jadi benalu gitu aja. Saya nggak mau bergantung sepenuhnya sama Om. Lagian saya bukan cewek malas yang cuma tahunya minta-minta!”

Entah kenapa, Rasya tersinggung mendengarnya.

“Saya yang menanggung biaya hidup kamu —”

“Lalu kalau suatu saat Om bosan sama saya dan saya diusir dari sini, saya bisa apa? Jadi gelandangan?”

“Saya nggak akan pernah mengusir kamu, Alana.”

“Sekarang Om memang bilang gitu, tapi kita nggak tahu ke depannya, ‘kan? Saya tahu Om memang orang baik, tapi saya nggak mau memanfaatkan kebaikan Om. Saya berterima kasih karena Om udah bayarin uang kuliah saya, tapi saya bisa kok nyari uang buat kebutuhan sehari-hari saya.”

“Saya melarang keras kamu untuk bekerja.” Rasya menatap lekat.

“Memangnya Om siapa?!” Tantang Alana keras kepala.

“Saya *sugar daddy* kamu!” bentak Rasya marah. Untuk pertama kalinya, Rasya tidak mampu menahan emosinya. Ia tidak pernah membentak orang lain selama ini, terlebih membentak seorang perempuan. Tapi Alana selalu berhasil membuatnya kehilangan kendali. Bahkan kehilangan kesabaran.

“Om tahu apa itu *sugar daddy*?! Orang yang menerima kepuasan dari perempuan yang dia biayai hidupnya. Sementara Om aja nggak sudi saya sentuh!” bentak Alana dengan airmata di wajahnya. “Om nggak suka sama sentuhan saya, lalu gimana bisa saya balas kebaikan Om? Apa yang bisa saya kasih selain tubuh saya?!”

“Saya tidak menginginkan—” Rasya terdiam. Rasya menginginkannya. Rasya menginginkan Alana.

“See?” Alana menatapnya sedih. “Om aja nggak sudi disentuh sama saya. Saya cuma nggak mau jadi beban, Om. Dan saya juga nggak menemukan cara untuk membalas semua hal yang udah Om lakuin buat saya. Kalau suatu saat saya diusir, setidaknya saya punya uang

dari hasil kerja *part time* saya. jadi saya nggak perlu panik kalau suatu saat Om bosan ngeliat saya.”

Rasya tidak akan pernah bosan! Bahkan membayangkan untuk mengusir Alana saja tidak mampu terpikirkan olehnya.

“Maaf kalau saya terus godain Om selama ini, saya nggak akan ngelakuin itu lagi. Saya akan jaga jarak. Saya tahu Om nggak suka kalau saya menyentuh Om.” Alana berbalik dan melangkah pergi.

Tapi baru beberapa langkah, ia merasa tangannya ditarik dan Rasya menghimpitnya ke dinding.

“Om.” Alana mendongak, terkejut.

Rasya menatapnya lekat, napas pria itu memburu.

“Siapa yang tidak menyukai sentuhan kamu?” bisik Rasya serak.

Alana terpaku, belum pernah ia melihat tatapan Rasya seperti ini sebelumnya. Pria itu biasanya begitu tenang dan terkendali, tapi baru kali ini Alana melihat tatapan pria itu menatapnya liar.

“O-Om—”

Alana memelotot saat Rasya meraih tengkuknya lalu mempertemukan bibir mereka. Pria itu memejamkan mata, bibirnya mencium bibir Alana dalam-dalam, melumatnya dengan cara yang tidak pernah terpikirkan oleh Alana sebelumnya. Begitu menyadari ciuman Rasya yang mendesak, Alana memejamkan mata dan membalas ciuman itu.

Lidah mereka bertemu, saling menggoda, pria itu mengisap bibir bawahnya dengan kuat sementara tangannya membelai lekuk pinggang Alana. Alana menarik pinggang Rasya agar tubuh mereka melekat tanpa jarak, memeluknya erat sementara bibir mereka

berperang dalam gairah dan juga napsu yang bangkit dengan mudahnya.

Alana bisa merasakan sesuatu yang keras di perutnya.

Rasya menjauhkan bibirnya dan menatap Alana lekat, lalu memeluk gadis itu dan meletakkan dagunya di puncak kepala Alana.

“Saya cuma tidak ingin merusak kamu, Al.” bisik Rasya pelan. “Saya takut tidak bisa berhenti ketika sekali saja mencoba melakukannya.”

Alana tersenyum dengan napas terengah di dada pria itu, sengaja bergerak untuk menyenggol bagian tubuh Rasya yang begitu keras.

“Al” Rasya mengerang.

“Om kepengen, ya?” Tanya Alana dengan suara manja.

“Tidak perlu saya jawab kamu sudah tahu jawabannya, ‘kan?” bisik Rasya putus asa.

“Tapi Om pasti nggak mau ngelakuin itu.”

“Saya merasa mengambil keuntungan dari kamu jika melakukannya.”

“Mau saya bantu?”

“Alana, jangan main-main.” Rasya benar-benar putus asa sekarang.

Alana mengurai pelukan dan menarik Rasya menuju sofa, ia mendorong Rasya untuk duduk kemudian gadis itu berlutut di depan Rasya.

“Apa yang—” Rasya menghempaskan kepalanya ke sandaran sofa saat Alana menyentuhnya di sana, meski disentuh dari luar, ia sudah merasa kepalanya akan meledak.

“Om.”

“Ya.” Rasya mengerjap menatap langit-langit ruang TV.

“Boleh saya buka?”

“Jangan.” Rasya menahan tangan Alana yang hendak membuka ikat pinggangnya.

“Kalau ditahan, sakit, Om.”

Rasya segera menunduk, “Dari mana kamu tahu kalau akan sakit?”

Alana tertawa parau. “Saya sering dengerin teman-teman sekelas cerita. Mereka bilang sakit banget kalau lagi *horny* tapi harus ditahan. Lagipula saya udah sembilan belas tahun, udah legal untuk melakukan seks.”

Rasya hanya mampu tertegun. Sejauh mana pengetahuan Alana tentang laki-laki? Sementara Rasya memiliki nilai minus untuk pengetahuannya tentang seorang wanita.

“Kalau Om nggak mau ngelakuin itu, biarin saya bantu Om sekarang.”

Rasya merasa seolah dirinyalah yang remaja di sini, bukan sebaliknya. Ia seperti remaja yang baru puber dan baru saja mendapatkan mimpi basah pertamanya.

Tangan Alana membuka ikat pinggang itu dan Rasya hanya mampu memerhatikannya dalam diam. Gadis itu tidak malu-malu saat menurunkan resleting Rasya.

“Kamu pernah melakukan ini sebelumnya?” Tanya Rasya menahan tangan Alana yang hendak membuka celananya lebih lebar.

Alana menggeleng. “Belum.”

“Tapi terlihat sangat mahir sekali.”

Alana lalu tertawa malu. “Om tahu kalau di internet banyak situs yang bisa diakses?”

“Porn?” Rasya memelotot.

Alana tertawa lalu mengangguk. “Om selama ini gunain internet buat apa aja, sih? Cuma buat ngeliat nilai saham? Apa cuma buat nonton kartun anak-anak?” ledek Alana.

“Setidaknya saya menggunakan internet secara sehat.”

“Ini juga menyehatkan, kok, bisa menghilangkan sakit yang Om rasakan.” Alana mengerling dan kembali membuka celana itu. Kali ini Rasya membiarkan.

Alana memelotot begitu menyentuh kejantanan Rasya yang menegang sementara Rasya memalingkan wajahnya karena malu, ia merah padam dipandangi secara terang-terangan oleh Alana.

“Berhenti menatapnya dan lakukan saja.” Ucap Rasya gugup.

Alana tersenyum geli dan meraih wajah Rasya dengan kedua tangannya, ia memegangi wajah itu dan mengecup bibir Rasya. “Nggak perlu malu. Cuma saya yang ngeliat.”

“Kamu membuat saya terlihat seperti bocah berusia lima belas tahun.”

“Nggak. Saya memandang Om sebagai seorang pria dewasa. Bukan bocah.” Alana mengecup bibir Rasya lagi, kemudian menarik lepas kacamata yang Rasya kenakan hari ini. “Om seksi banget kalau pakai kacamata begini, kenapa nggak tiap hari dipakai?” Alana menggigit ujung kacamata itu dengan bermaksud menggoda. Dan ya, Rasya merasa tergoda. Gadis itu tersenyum, meletakkan kacamata itu di atas meja lalu mengecup Rasya berkali-kali, kecupan itu berubah menjadi ciuman dan Rasya membalasnya dengan cara yang sama. Setelah

merasa cukup, Alana menjauhkan wajah mereka dan kembali berlutut. Menyentuh Rasya dengan menggerakkan tangannya naik turun.

“Besar ya, Om.” Puji Alana seraya tersenyum lebar.

“Al, jangan membuat saya lebih malu dari ini.” pinta Rasya memohon.

Alana tersenyum, kemudian ia menunduk dan menaklukkan Rasya dengan bibirnya.

Rasya mengerang, menghempaskan kepalanya ke sandaran sofa, mulutnya terbuka dan terengah sementara matanya terpejam. Tangan Rasya bergerak menyentuh rambut Alana dan menggenggamnya sementara kepala Alana bergerak naik turun di pahanya.

Ini benar-benar ... pengalaman pertamanya. Sungguh, siapa yang menyangka bahwa pria berusia tiga puluh tiga tahun seperti takluk pada seorang remaja berusia sembilan belas tahun? Kini Rasya merasa dunianya berputar dan membuatnya tenggelam.

Tangannya memegang kepala Alana yang kini bergerak kian cepat di pahanya.

Saat Alana dengan sengaja mengenai kejantanannya dengan gigi, Rasya mengerang.

“Alana”

“Ah, maaf, sengaja.” Alana terkekeh dan kembali menjilat.

Rasya tidak tahu caranya kembali karena gelombang gairah menariknya semakin dalam.

Sepuluh

Rasya terengah sementara Alana masih menggerakkan kepalanya naik turun di paha pria itu. Tangan Rasya memegangi kepala Alana, sementara kepalanya sendiri bersandar di punggung sofa, matanya terpejam dan mulutnya terbuka.

Alana mengisap lebih kuat, membuat Rasya menggeram dan menggenggam rambut gadis itu lebih erat. Ia sudah semakin dekat dengan tepian yang menariknya kuat, nyaris sedikit lagi ia akan meledak.

“Hentikan.” Ucapnya buru-buru begitu merasakan dirinya semakin dekat. Namun Alana masih terus mengisapnya dengan rakus. “Alana”

Karena Alana tidak mau melepaskan dirinya, Rasya mengangkat paksa gadis itu untuk bangkit dan memeluknya saat dirinya mendapatkan puncak kepuasan yang membuatnya mengerang di leher Alana.

Ia terengah, begitu juga gadis itu.

“Wow.” Alana mendesah begitu merasakan cairan lengket di tangannya.

Rasya menunduk, wajahnya berubah malu. “Maaf.” Bisiknya menjangkau tisu dari atas meja.

“Nggak apa-apa.” Alana tersenyum dan menyeka cairan yang mengenai tangannya, tapi ternyata cairan kental itu juga mengenai pakaiannya.

“Mandi.” Ucap Rasya, menghindari untuk menatap mata Alana.

“Mau bareng?” Alana tersenyum menggoda.

“Alana”

“Om.” Alana menangkap pipi Rasya dengan kedua tangannya, agar pria itu menatapnya. “Lihat aku.”

Rasya menatapnya.

Alana tersenyum lebar. “Karena kita udah ngelewati hal yang hebat barusan, kayaknya kita nggak perlu lagi pakai bahasa formal.”

“Katakan apa yang mau kamu katakan, Alana. Saya mau mandi.”

“Aku cuma mau bilang kalau Om nggak perlu malu. Ini akan jadi rahasia antara aku sama Om, lagipula aku tahu kalau Om punya kebutuhan.”

“Kamu terlalu cepat dewasa, tidak sesuai dengan umur kamu.”

Alana tertawa. “Ada banyak cara untuk mendewasakan diri, salah satunya jadi simpanan om-om.” Alana terkekeh sementara Rasya menatapnya datar. “Kalau Om butuh lagi, bilang aja.”

“Tidak.”

“Yakin?” Alana naik ke pangkuan Rasya dan membelai rahang pria itu, tangannya memainkan rahang, lalu menuju daun telinga pria itu, perlahan turun membelai lehernya yang menonjolkan urat, semakin turun hingga Alana menggenggam Rasya yang kembali mengeras.

“Belum apa-apa udah keras lagi, Om.”

“Hentikan, Alana.” Tapi Rasya tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan gadis itu membelainya.

Alana tersenyum lalu mencium bibir Rasya, pria itu membalasnya tanpa ragu-ragu.

“Om harus mandi.” Alana menarik diri tiba-tiba, Rasya menatapnya kecewa, meski pria itu tidak menunjukkan apa-apa dari raut wajahnya, tapi tatapannya memberitahu Alana bahwa Rasya kecewa. Alana tersenyum. “Atau mau aku mandiin?”

“Saya bisa mandi sendiri.” Rasya bangkit berdiri dan memperbaiki letak celananya sementara Alana tersenyum, duduk bersandar di sofa.

“Sebaiknya kamu juga mandi.”

“Om.” Alana menahan tangan Rasya ketika pria itu hendak berlalu dari hadapannya.

“Ya.” Rasya menoleh.

“Om ... Om suka sama sentuhan aku?”

Rasya mengangguk.

Alana tersenyum kian lebar, menarik Rasya untuk kembali duduk di sampingnya. “Kalau gitu, aku boleh cium Om lagi?”

“Saya bilang tidak pun, kamu tetap akan melakukannya.”

Alana tertawa, memeluk leher Rasya.

“Jadi ... aku nggak boleh kerja lagi?”

“Saya melarang keras kamu untuk bekerja. Fokus pada pendidikan kamu.”

“Aku bakal nguras uang Om setiap hari kalau cuma malas-malasan.”

“Tidak masalah.”

“Memangnya Om nggak keberatan?”

“Sama sekali tidak.”

“Om memang kebanyakan duit, ya.” Alana mengecup pipi pria itu. Ia meletakkan kepalanya di lekuk leher Rasya. “Jangan usir aku ya, Om.” Ucap Alana pelan. “Aku nggak tahu mau ke mana kalau Om ngelakuin itu.”

Rasya menunduk, menatap wajah Alana yang sendu.

“Saya tidak akan mengusir kamu.”

“Janji?” Alana mengulurkan jari kelingkingnya.

“Janji.”

“Jarinya Om.” Pinta Alana karena Rasya hanya diam saja menatap jari kelingkingnya yang terulur. Karena Rasya tak kunjung menggerakkan tangan, Alana meraih tangan pria itu kemudian mengaitkan jari kelingking mereka. “Kalau Om ngelanggar janji, aku bakal marah banget sama Om.” Alana kemudian bangkit berdiri, mengecup kening Rasya. “Selamat malam, Om. Aku mau istirahat.”

Rasya hanya diam saat Alana melangkah menuju kamarnya. Setelah pintu kamar gadis itu tertutup, ia menghela napas dan bersandar di sofa.

Apa yang telah ia lakukan?

Bangkit berdiri setelah menghela napas panjang, Rasya menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Tiga puluh menit kemudian ia berbaring di ranjangnya, menatap langit-langit kamar yang temaram. Ia tidak bisa memejamkan mata karena terus teringat dengan apa yang ia lakukan bersama Alana di ruang TV, atau lebih tepatnya apa yang Alana lakukan padanya. Ia tidak pernah seperti ini kepada seorang wanita, ia tidak pernah memasrahkan dirinya dalam genggaman seorang wanita, terlebih seorang remaja berusia sembilan belas tahun, tapi apa yang terjadi sekarang?

Kepala Rasya seolah tenggelam dalam lautan pasir.

Ketukan di pintu membuat Rasya bangkit duduk.

“Om? Sudah tidur?” Tanya suara itu gugup.

Rasya bangkit dari ranjang dan melangkah menuju pintu, membukanya.

“Ada apa?”

Alana berdiri di depannya seraya mendekap guling. “A-aku boleh tidur di sini, nggak?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Kenapa dengan kamar kamu?”

Alana menggeleng. “Boleh nggak?” tanyanya lagi.

Rasya membuka pintu lebih lebar begitu merasakan tubuh Alana bergetar pelan, Alana segera melangkah masuk dan menuju ranjang, merangkak naik ke atas ranjang Rasya dan menenggelamkan dirinya ke dalam selimut.

Rasya menutup pintu dan menatap gadis itu lekat.

“Kamu bermimpi buruk?”

Alana hanya diam memeluk gulingnya.

“Alana.”

Alana menoleh, menatapnya dengan mata yang memerah. “Iya.” Bisiknya pelan. “Mimpi yang menakutkan.”

Rasya berbaring di kasur, menatap gadis itu. Sementara Alana memeluk gulingnya dengan erat.

Rasya membuka lengannya, membuat Alana menatapnya lekat. Pria itu tidak mengatakan apa-apa tapi membuka lengannya lebih lebar. Segera saja Alana menaruh gulingnya ke samping dan memeluk Rasya erat. Gadis itu memejamkan mata dan meletakkan kepalanya di dada Rasya sementara pria itu membelai rambut Alana.

“Kamu bermimpi apa?” Tanya Rasya meletakkan dagunya di puncak kepala gadis itu.

“Bukan mimpi sebenarnya.” Ucap Alana pelan. “Tapi kenangan.” Alana diam sesaat. “Apa Om punya kenangan yang tidak mau Om ingat? Kenangan yang menyakitkan?”

Ada saat-saat di mana Rasya merasa kenangan masa kecilnya menyakitkan, ketika ia belum mengetahui siapa ayah kandungnya. Ia hanya berdua ibunya, ia kesepian namun tidak berani mengatakan hal itu secara langsung karena takut ibunya akan merasa sedih.

“Beberapa kenangan memang tidak selamanya manis untuk dikenang.” Ucap Rasya pelan.

“Apa Om pernah dibanding-bandingkan dengan orang lain oleh orangtua Om sendiri?”

“Tidak.” Ayah dan ibunya tidak pernah melakukan itu. Kecuali tentang pernikahan yang tak kunjung terjadi, ibunya akan membandingkannya dengan sepupu-sepupunya yang lebih dulu menikah.

Alana tersenyum. “Syukurlah, Om nggak perlu merasakan itu, karena rasanya bikin sakit.”

“Apa orangtua kamu melakukannya?”

Alana mengangguk. “Sepanjang waktu.”

“Karena itu kamu memilih kabur dari rumah?”

“Salah satunya.” Alana bergumam pelan. “Om.”

“Ya.”

“Om bisa nyanyi?”

“Tidak.”

“Nyanyiin aku satu lagu dong.” Pinta Alana dengan suara manja.

“Saya tidak bisa menyanyi, Alana.”

“Desahan Om aja seksi, pasti kalau Om nyanyi juga terdengar seksi.”

Rasya membeku.

Alana tertawa begitu merasakan perubahan di diri Rasya. Gadis itu mendongak dan mengecup rahang Rasya. “Nggak perlu malu—”

“Saya tidak malu.” Sanggah Rasya cepat.

“Oh ya? Terus kenapa jantung Om kayak lagi main drum di sini?” Alana meletakkan telapak tangannya di dada Rasya.

Rasya hanya diam seraya menghela napas perlahan.

“Satu lagu aja.” bujuk Alana seraya menggigit rahang Rasya dengan bermaksud menggoda.

“Tidak.” Rasya menggeleng. “Tidur. Saya dan kamu butuh istirahat.”

“Oh, jelas. Setelah Om mengeluarkan cairan sebanyak itu, harusnya Om memang ngerasa capek.” Ledek Alana.

“Alana.” Rasya meremas pinggangnya pelan. Bermaksud memberi peringatan.

Alana tertawa. Kembali memeluk Rasya erat. Gadis itu memejamkan matanya.

“Makasih, Om.” Bisiknya pelan.

Rasya tidak memberi respon, hanya mengelus punggung Alana lembut lalu memejamkan matanya.

“Ini masih pagi, Om.” Alana menguap pelan, berdiri di dekat TV sementara Rasya menatapnya dari dapur. “Harusnya *weekend* begini tidur aja sampai siang.” Alana merebahkan dirinya di sofa lalu memejamkan mata.

“Al, ini sudah jam sembilan.”

“Kalau sabtu, aku bangun jam sebelas.” Gumam Alana dari sofa, meringkuk di sana. “Hari ini aku nggak ada jadwal kuliah.”

Rasya mendekat dan menarik gadis itu duduk. “Ayo ke supermarket, kulkas harus diisi.”

“Om aja, aku tunggu di sini.”

“Saya nggak tahu kamu suka makan apa saja.”

“Apa aja, Om. Saya bisa makan semuanya. Om pun bisa saya makan kalau saya laper.”

Rasya menghela napas, berjongkok di samping gadis yang memejamkan mata itu, lalu menyentil keningnya.

“Om!” Alana berteriak dan bangkit duduk.

“Sudah bangun sekarang?” Tanya Rasya datar.

“Sakit tahu!” Alana menatapnya cemberut.

“Bangun dan mandi, saya tunggu kamu.”

“Mau tidur aja!” Alana menghentakkan kaki dan melangkah menuju kamar.

“Alana, saya beri waktu tiga puluh menit.”

“Nggak mau ke mana-mana!” Alana menutup pintunya kesal.

Rasya menghela napas lagi, ia bangkit berdiri dan menuju kamar Alana, masuk ke sana dan menemukan Alana meringkuk di atas ranjang.

“Kamu mau ditarik ke kamar mandi?”

Alana membuka salah satu matanya dan menatap Rasya kesal. “Om nyebelin.” Alana bangkit duduk, wajahnya ditekuk sempurna.

“Saya tunggu di sini, sana mandi.”

Alana tersenyum tiba-tiba dan menarik Rasya. “Mandi bareng, yuk.”

“Mandi.” Tegas Rasya menatap Alana seraya bersidekap. Menyadari bahwa Rasya tidak ingin dibantah, Alana memasang wajah masam dan melangkah menuju kamar mandi.

Rasya memilih keluar dari kamar dan menunggu di depan TV, tiga puluh menit kemudian Alana keluar dengan celana pendek dan kaus.

Rasya bersidekap saat gadis itu berdiri di depannya.

“Nggak ada celana yang lain?”

“Kenapa sama celana ini? Bagus, kok. Om yang beliin, ‘kan?”

“Tapi itu celana untuk kamu di dalam rumah.”

“Banyak kok orang-orang keluar rumah pake celana sependek ini. Aku juga sering pake celana pendek kalau keluar kosan.”

“Ganti.”

“Om—”

“Ganti, Alana.”

Alana benci nada tegas itu. “Om nyebelin, tahu nggak?!” Alana menyerbu masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya kuat-kuat. Tidak lama gadis itu keluar. Kali ini mengenakan celana panjang.

Rasya berdiri menuju pintu dan Alana mengikutinya. Gadis itu memeluk lengan Rasya dan bersandar di lengan pria itu ketika mereka berdiri di dalam lift. Alana menatap dinding kaca lift lalu tersenyum.

“Om.”

“Ya.”

“Ayo foto bareng.” Ucap Alana mengeluarkan ponselnya. Pria itu memerhatikan ponsel Alana yang sudah cukup mengkhawatirkan, layarnya retak dan ada beberapa garis di layar LCD-nya. Namun Rasya hanya diam saja saat gadis itu memeluk pinggangnya dan memotret pantulan mereka di kaca lift. Alana tersenyum melihat hasilnya, meski layar ponselnya terganggu oleh kerusakan, namun ia tetap senang melihat foto yang ia ambil barusan.

Alana memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Keduanya melangkah menuju supermarket yang masih dalam satu gedung apartemen itu, hanya berbeda *tower*.

Rasya mendorong troli sementara Alana melangkah di depannya.

“Om mau beli apa?” Tanya Alana.

“Kamu suka makan apa?”

Gadis itu mengangkat bahu. “Apa aja sih.”

Rasya berbelok menuju tempat buah dan sayur. Sementara Alana hanya diam saja saat pria itu memilih buah-buahan dan juga sayuran. Gadis itu juga diam saja saat Rasya memilih bahan-bahan makanan, tapi ketika mereka sampai di rak yang memajang *snack*, barulah Alana bersemangat memilih camilan untuknya. Gantian Rasya yang hanya diam saja seraya memerhatikan gadis itu memenuhi troli mereka dengan makanan ringan.

“Om mau masak?” Alana bertanya saat Rasya menata bahan makanan ke dalam kulkas.

“Ya. Kamu bisa membuat salad?”

“Salad doang sih bisa. Tapi kalau Om suruh aku masak, jangan harap, deh. Nanti malah kebakar.”

Rasya tersenyum. “Kalau begitu kamu buat salad saja, saya yang buat menu utamanya.”

“Oke.” Alana mencuci tangannya sebelum menyentuh sayur-sayuran di atas meja.

Sembari memasak, Rasya sesekali memerhatikan Alana yang mengiris sayuran dengan hati-hati, gadis itu sama sekali tidak terampil di dapur, namun setidaknya gadis itu berhati-hati menggunakan pisau agar tidak melukai dirinya sendiri.

“Om sering masak sendiri?”

“Terkadang kalau saya bosan makan di luar. Atau ketika saya rindu masakan Indonesia.”

“Memangnya Om tinggal di mana selama ini?”

“Sydney.”

Alana meletakkan pisaunya dan menoleh. “Om tinggal di Sydney? Terus di Jakarta, ngapain?”

“Ada pekerjaan.”

“Jadi maksudnya Om cuma sementara di sini?”

Rasya hanya mengangkat bahu. “Saya belum tahu.”

“Berapa lama?” Tanya Alana pelan.

Rasya menoleh. “Kemungkinan besar satu tahun.”

Rasya bisa melihat raut wajah Alana berubah. Gadis itu mengangguk dan kembali memegang pisaunya. Rasya menunggu Alana bicara, tapi gadis itu tak kunjung bicara.

“Tapi saya mulai menyukai Jakarta.” Ucap Rasya pelan, ia menanti reaksi Alana, tapi gadis itu tidak bereaksi apa-apa. “Jika memungkinkan, saya berencana akan menetap di Jakarta.”

Alana hanya mengangguk dalam diam.

Rasya menarik napas perlahan, mematikan kompornya dan mendekati Alana.

“Alana.” Ia mengusap rambut gadis itu, kepala Alana terunduk.

“Om bakal pergi dalam satu tahun ke depan, terus aku sama siapa?” Tanya Alana tercekat.

Rasya meraih bahu gadis itu dan memeluknya. “Satu tahun itu cukup lama. Dan saya mungkin akan memilih tinggal di Jakarta jika memang

kondisinya memungkinkan, lagipula semua keluarga saya berada di Jakarta.”

Alana mengangguk. “Om bisa tinggal di mana saja yang Om mau.”
Ucapnya mengurai pelukan.

Rasya mengusap pipi gadis itu. “Saya senang tinggal bersama kamu.”
Ucap Rasya menyeka ujung mata Alana yang basah. “Kamu membuat saya nyaman.”

Pria itu menunduk dan mengecup bibir Alana.

Alana mengalungkan kedua lengannya di leher Rasya dan memeluknya erat. Pria itu mengangkat tubuh Alana dan mendudukkannya di atas meja, lidah mereka saling bertemu, melilit dan menggoda dengan penuh gairah, bibir Rasya mengisap kuat bibir Alana dan membuat gadis itu mengerang.

“Om” Alana mendesah pelan, napasnya memburu saat Rasya mengecup lehernya. “Om”

Rasya ikut mengerang, ia tersadar begitu melihat Alana berbaring di meja sementara ia berada di atasnya.

Shit! Apa yang barusan ia lakukan?

Rasya menjauhkan tubuhnya dan membantu Alana bangkit, tapi gadis itu kembali memeluk lehernya dan mempertemukan bibir mereka.

“Alana” Rasya mengerang.

“Om.” Alana menarik Rasya bersamanya ke atas meja, mereka kembali berciuman liar, Rasya nyaris tidak tahu cara berhenti ketika bibirnya melumat bibir Alana dalam-dalam.

“Cukup.” Ucap Rasya menarik diri, gairah sudah mencapai ubun-ubunnya dan ia bisa meledak kapan saja.

Alana terengah-engah di atas meja, Rasya menariknya duduk dan membantu gadis itu turun dari sana.

“Om mau coba main di dapur?” Alana mengerling.

Rasya menggeleng tegas. “Saya lapar, dan kamu pasti juga lapar.”

“Om mau makan yang lain?” Alana mencoba menyentuh celana Rasya tapi pria itu menghindar.

“Saya butuh makanan. Dan selesaikan salad kamu secepatnya.”

Bibir Alana mengerucut saat pria itu kembali mendekati kompor.

“Apa sih yang Om takutin?”

“Banyak. Apa kamu tidak merasa takut?”

“Nggak.”

“Kalau begitu, saya yang takut.” Ucap Rasya pelan.

“Aku bakal takut kalau Om udah punya istri atau setidaknya punya pacar. Tapi Om *single*, jadi nggak ada hati yang perlu Om jaga.”

“Saya menjaga kamu.”

“Aku nggak butuh Om jaga.” Sungut Alana. “Kita sama-sama dewasa.”

“Kamu masih remaja.”

“Oh, remaja yang bisa memberi Om *oral sex*?” sinis Alana.

Rasya membeku. “Al, jangan bicara sejelas itu.”

“Memang itu yang aku lakuin, kok. *Oral sex*.” Ucap Alana menekankan kalimat terakhirnya.

Rasya menoleh dan bersidekap. “Kamu nggak akan berhenti sampai saya menyerah, ‘kan?”

Alana tersenyum dan mendekati Rasya, memeluk pinggang pria itu. “Om lucu, tahu nggak? Om udah tiga puluh tiga tahun, tapi masih suka syok kayak remaja puber.”

Rasya hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Saladnya sudah selesai. Berapa lama lagi hidangan utamanya bisa disantap?” Tanya Alana.

“Kamu buat saja minuman untuk kita. Selagi kamu membuat minuman, saya akan menyelesaikan masakan saya.”

“Yes, Sir.” Alana mengecup bibir Rasya kemudian melangkah menuju kulkas. Sementara Rasya menghela napas diam-diam. Semakin lama, berdua dengan Alana terasa semakin menakutkan baginya.

Bagaimana kalau ia lepas kendali? Apa yang akan terjadi pada mereka? Bisakah Rasya mempertanggung jawabkan tindakannya itu?

Sebelas

“Ini, Pak.” Jamal menyerahkan barang yang diminta oleh Rasya.

“Terima kasih, Jamal.”

“Sama-sama, Pak.” Jamal membungkuk sopan sebelum pergi dari tempat itu, Rasya menutup pintu apartemen dan menatap *paperbag* di tangannya.

Ia melirik pintu kamar Alana yang tertutup, pria itu melangkah pelan dan mengetuknya.

“Al? Kamu masih ngerjain tugas?”

Pintu kamar terbuka dan Alana berdiri dengan wajah kusut di sana.

“Capek, Om.” Keluhnya memeluk pinggang Rasya manja. “Tugasnya banyak banget. Dosen saya ngasih tugas nggak pake mikir.”

Rasya tersenyum, lalu menyerahkan *paperbag* itu ke tangan Alana.

“Buat kamu.”

“Apa ini?” Alana menerimanya dengan wajah bingung.

“Saya ada pertemuan penting yang harus dihadiri sekarang. Nanti malam saya pulang. Kalau lapar, pesan saja makanan.”

“Om mau pergi?” Alana baru menyadari pakaian Rasya yang begitu rapi.

“Ya, klien penting saya datang dari Dubai.”

“Hati-hati di jalan, Om.” Alana mengecup pipi Rasya.

Rasya tersenyum, mengecup sisi kepala gadis itu sebagai balasan.

“Selesaikan tugas kamu.” Ucapnya seraya melangkah menuju pintu.

“Iya. Tenang aja.”

Alana memandangi pintu yang sudah tertutup itu seraya bersandar di ambang pintu kamarnya, ia tersenyum kemudian kembali masuk ke dalam kamar seraya mengintip *paperbag* yang Rasya berikan.

“*Shit!*” ia memelotot saat melihat apa isi *paperbag* itu. Alana segera duduk di ranjang dan mengeluarkan satu persatu isinya ke atas ranjang. Ada ponsel mahal dengan model terbaru, juga ada Ipad dan AirPods di sana.

Alana buru-buru meraih ponselnya dan menghubungi Rasya.

“Ya, Al?”

“Om beliin aku hape?”

“Kamu suka?”

“Tapi ini mahal banget, Om. Setara sama biaya UKT aku satu semester. Aku juga nggak butuh Ipad semahal ini.”

“Pakai saja, saya sedang menyetir, Alana.”

“Makasih, Om.” Bisik Alana pelan. “Hati-hati di jalan. Dan ... aku suka hadiahnya.”

“Saya senang kamu menyukainya. Nanti saya telepon kembali.”

“Oke.”

Alana meletakkan ponselnya ke atas ranjang, lalu ia mulai membuka satu persatu kotak perangkat mewah itu. Tangannya bergetar memegang benda mahal itu.

“Dia beli barang semewah ini berasa beli gorengan kali, ya.” gumam Alana menghidupkan ponsel mahal itu. Ia berbaring di ranjang seraya

tersenyum lebar, begitu terpesona pada ponsel barunya yang luar biasa.

Sementara itu, Rasya tersenyum seraya memarkirkan kendaraannya di depan Menara Zahid.

"Sorry, aku minta Mas datang mendadak." Ucap Rai yang menunggu di lobi.

"Nggak masalah. Mereka sudah datang?"

"Sedang dalam perjalanan." Ucap Rai melangkah di samping Rasya menuju lift.

Getaran ponsel di jas membuat Rasya meraih benda itu. Satu pesan masuk dari Alana.

Alana: Lapor, Om. Tugasnya udah selesai aku kerjain. Laporan selesai.

Rasya tersenyum. Segera memberikan balasan.

Rasya Bagaskara: Good job. Kamu lapor?

Alana: Nggak juga. Aku makan camilan aja, kulkas kan udah penuh sama makanan. Tapi aku bosan sekarang.

Rasya Bagaskara: Kamu bisa pergi ke mall kalau kamu mau. Saya akan mengirim sopir ke sana.

Alana: Nggak usah. Di rumah aja. Aku mau nonton film. Om udah di kantor?

Rasya Bagaskara: Sudah.

Alana: Selamat bekerja, Om.

Rasya Bagaskara: Terima kasih, Alana.

Rasya menyimpan kembali ponselnya di saku jas, ia tersenyum dan menoleh pada Rai, lalu tersentak dan seketika memasang wajah datar saat Rai menatapnya dengan satu alis terangkat.

Rasya berdehem dan berpura-pura memperbaiki letak dasinya yang sudah rapi.

“Well” Rai ikut berdehem.

“Jangan katakan apa pun.” Ucap Rasya pelan.

Rai tertawa pelan. “Jadi ... siapa dia?”

“Rai.” Rasya menoleh tanpa ekspresi.

Rai mengangkat bahu. “Hanya penasaran. Sedikit.” Ucap Rai melangkah keluar bersama dari lift menuju ruang pertemuan. “Tante El tahu?”

“Jangan beri tahu siapa-siapa. Hanya kamu yang tahu.” Meski Rasya tidak mengatakannya secara terang-terangan, tapi ia yakin Rai tahu dari ekspresi wajahnya tadi bahwa ia sedang berhubungan dengan seorang perempuan. “*Keep it secret*, Rai.”

“*I will.*” Rai mengangguk. “Tapi boleh aku tanya satu hal?”

“Apa?”

“Dia di Jakarta atau di Sydney?”

“Jakarta.”

“Oh, apa aku perlu pikirkan pengganti Mas di Syndey setelah ini?”

Rasya menghela napas. “Tidak sejauh itu. Kami baru saja saling mengenal.” Rasya diam sejenak. “Jangan bahas ini dulu.”

“Oke. Aku mengerti.” Rai mengangguk dan tidak lagi bertanya. Ia hanya tidak ingin Rasya merasa privasinya terganggu meski ia cukup penasaran.

Kakaknya itu lajang di sepanjang tiga puluh tiga tahun usianya, jadi ketika ia tahu bahwa Rasya dekat dengan seorang perempuan, itu menarik perhatian Rai. Rasya terkenal tidak pernah ingin menjalin hubungan dengan siapa pun, dan ia tahu Rasya memiliki prinsip yang kuat. Jadi ... siapa wanita yang berhasil meruntuhkan prinsip kakak seputnya itu?

Di tengah-tengah pertemuan, ponsel Rasya bergetar. Ia meraihnya dan menatap layarnya.

Alana: Bosan, Om :(

Rasya Bagaskara: Bukannya ada banyak film yang bisa ditonton?

Alana: Nonton sendirian ternyata nggak enak.

Rasya Bagaskara: Kalau begitu, tidur saja.

Alana: Udah sore.

Rasya Bagaskara: Lakukan sesuatu untuk menghilangkan kebosanan kamu. Saya sedang meeting.

Alana: Okeeeeeee

Rasya meletakkan ponselnya kembali di atas meja. Namun baru saja lima menit benda itu tergeletak di atas meja, benda pipih itu kembali bergetar.

Rasya meraihnya dan nyaris menjatuhkan ponselnya ke lantai.

“Maaf.” Ucapnya menyembunyikan ponselnya di atas paha saat orang-orang dalam ruangan itu menatapnya. Rasya kembali menatap layarnya.

Alana mengiriminya foto, foto gadis itu hanya memakai pakaian dalam.

Rasya Bagaskara: Alana, apa yang kamu lakukan?!

Bukannya membalas pesan itu, Alana malah mengiriminya foto yang lain.

Rasya kesusahan menelan ludahnya. Tangannya bergetar.

Rasya Bagaskara: Alana!

Alana: Biar kerjanya makin semangat. Om suka?

Rasya Bagaskara: Apa yang kamu pikirkan?!

Alana: Bosan.

Rasya Bagaskara: Jangan kirimkan foto apa pun lagi!

"Shit!" Rasya bangkit berdiri dari kursinya. Matanya memelotot. Alana mengiriminya foto tanpa busana?!

"Mas? Ada masalah?" Tanya Rai.

Rasya menatap ke sekeliling ruangan. Wajahnya memerah malu.

"Maaf, saya ... saya perlu ke toilet." Ucapnya mengantongi ponsel dan segera melangkah menuju toilet. Nyaris berlari. Begitu ia duduk di atas kloset, ia menghubungi Alana.

"Alana."

"Maaf." Suara Alana terdengar manja. "Niatnya cuma mau jadi koleksi pribadi, malah terkirim."

"Apa kamu tahu menyimpan foto seperti itu bisa membahayakan kamu suatu saat nanti? Bagaimana kalau foto itu tersebar di internet?" Rasya bertanya geram.

"Maaf, Om. Udah dihapus, kok. Beneran."

Rasya bersandar di atas kloset, menghela napas panjang. Gadis ini benar-benar mengacaukan dirinya, menguras kesabarannya yang dulunya tiada batas.

"Om, marah, ya?" Tanya Alana takut.

"Kenapa bertanya kalau sudah tahu jawabannya?"

"Beneran nggak sengaja terkirim, Om."

"Bagaimana kalau kamu tak sengaja mengirimnya pada orang lain?"

Alana hanya diam.

"Kamu membuat saya sakit kepala." Ucap Rasya.

Sakit kepala karena tingkah Alana atau sakit kepala karena gairahnya sendiri, Rasya tidak tahu.

“Nggak akan lagi. Aku janji.”

“Al”

“Ya?”

“Boleh saya minta satu hal?”

“Ya.”

“Jangan kirim foto seperti itu pada orang lain selain saya. Bisa?”

“Bisa!” Alana menjawab cepat tanpa berpikir panjang. “Om mau dikirimin foto yang lain—”

“Bukannya kamu bilang sudah menghapusnya?” Tanya Rasya cepat.

“Ups.” Tidak ada rasa bersalah sama sekali dalam suara itu.

Rasya mendesah. Gadis ini benar-benar

“Iya, nanti dihapus.” Ucap Alana pelan.

“Kamu sudah berpakaian?”

“Belum.”

“Kenakan pakaian kamu sekarang.”

“Okeeeee.” Rasya kini bisa mengenali nada itu. Nada yang menunjukkan bahwa Alana hanya sekedar mengiyakan perintahnya namun tidak benar-benar melakukannya.

“Alana.”

"Iya, Om Sayang. Ini mau pake baju, kok." Alana terkikik genit. "Mau *video call*?"

"Nggak."

Tapi Alana malah mengalihkan panggilan itu menjadi panggilan video. Rasya menghela napas.

"Apa yang—"

Pria itu tertegun saat melihat Alana hanya mengenakan pakaian dalam.

"Hai, Om." Alana tersenyum miring. "Om lagi di mana?"

"Toilet."

"Ngapain?" Alana tersenyum menggoda.

"Kamu jangan berpikir sembarangan, saya ke sini karena kamu mengirim saya foto di tengah-tengah pertemuan."

Alana tampak berbaring di ranjang.

"Kenakan pakaian kamu."

"Kalau aku nggak mau?"

"Alana, jangan membuat saya marah."

"Aku di kamar, nggak ada siapa-siapa di sini, aku bebas dong mau ngapain aja?"

Rasya mengatur pelipisnya yang terasa sakit. Melihat Alana hanya mengenakan pakaian dalam seperti itu, kejantanannya terasa begitu tegang dan ia tidak mampu berpikir.

"Om? Kenapa? Sakit kepala?"

“Kamu membuat saya sakit kepala.”

“Mau dipijat?”

“Saya harus kembali ke pertemuan. Kenakan pakaian kamu dan jangan mengiriminya foto lagi.”

“Iyaaaaaa.”

“Alana, saya serius.”

“Aku juga.” Alana tersenyum manis.

“Gadis nakal.” Gumam Rasya yang membuat Alana terkikik.

Rasya menyimpan ponselnya ke dalam saku jas, kemudian ia keluar dari bilik toilet, ia terkejut saat Rai berdiri di sana.

“Sejak kapan kamu di sini?”

“Beberapa menit.” Ucap Rai. “Aku pikir Mas kenapa-apa, makanya aku lihat ke sini.”

“Aku ... sakit perut.” Ucap Rasya mencuci tangannya.

“Sakit perut atau sakit kepala?” Tanya Rai seraya bersidekap.

“Jangan katakan apa pun.” Ucap Rasya mengelap tangannya dengan tisu. “Ayo kembali ke dalam.”

“Mas yakin?” Rai menahan tangan Rasya.

“Kenapa?”

“Celana itu tampak ... sempit.”

Rasya menunduk. “*Shit!* Rai!” bentaknya kesal.

Rai tertawa. “Tenang saja, tertutupi sama jas, kok.” Kekeh pria itu geli.

Rasya hanya diam dan melangkah lebih dulu sementara Rai bersiul pelan di belakangnya.

Mereka kembali membahas tentang pekerjaan meski Rasya begitu sulit untuk berkonsentrasi. Namun ia harus tetap berada di sana meski pertemuan itu memakan waktu yang begitu lama.

Alana: Om, Om ... pulang dong, Om. Aku kesepian. Lapar.

Rasya Bagaskara: Pesan makanan.

Alana: Nggak mau. Maunya dimasakin.

Rasya Bagaskara: Saya masih lama di kantor.

Alana: Kalau gitu, beliin makanan aja nanti.

Rasya Bagaskara: Oke.

Rai melirikinya saat Rasya fokus pada ponselnya, pria itu menendang kaki Rasya di bawah meja saat pria itu tersenyum memandang ponsel. Seakan tersadar, Rasya memasang wajah datar dan menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Kali ini ia tidak membuka ponselnya meski ada cukup banyak pesan yang dikirim oleh Alana.

“Maaf.” Ucap Rasya begitu pertemuan itu akhirnya selesai. “Hari ini aku mengacaukan pertemuan.”

“Mas cukup membantu. Tapi jujur ini pertama kalinya konsentrasi Mas terganggu dan malah fokus sama hal lain.”

Rasya hanya mengusap tengukunya. “Lain kali aku janji nggak akan begitu lagi.”

Rai hanya tersenyum, merangkul bahu Rasya. “Santai aja, Mas. Meski agak heran dengan tingkah laku Mas hari ini, tapi aku sama sekali nggak merasa terganggu.”

“Aku harus pulang, kamu masih mau di sini?”

Rai menggeleng. “Aku juga harus pulang.”

Keduanya melangkah bersamaan menuju lobi. Begitu Rasya berada di dalam mobilnya, pria itu mengeluarkan ponsel dan membaca semua pesan-pesan dari Alana. Sebagian besar pesan itu hanyalah berisi renekan karena Alana bosan, dan juga ada satu foto yang Alana kirim. Lagi-lagi foto memakai pakaian dalam saja.

Rasya menghela napas, menghubungi gadis itu.

“Bukannya sudah saya bilang jangan kirim foto lagi?”

“Daripada Om ngomel lewat telepon, kenapa Om nggak ngomel secara langsung aja? Pulang, kek. Udah malam ini.”

“Ini saya mau pulang. Kamu mau makan apa? Saya belikan nanti.”

“Apa aja. Terserah, Om. Hati-hati di jalan, Om.”

“Ya.”

Rasya memilih membeli makanan Jepang dari restoran langganannya sebelum pulang.

“Om?” Alana tersenyum begitu Rasya melangkah memasuki ruang TV. Gadis itu tengah duduk di sana, bersila seraya memangku *snack*. Rasya mendekat dan meletakkan makanan di atas meja. “Bosan.” Alana beringsut mendekat dan memeluk pinggang Rasya.

Namun Rasya malah menyentil kening gadis itu.

“Sakit!”

“Sudah hapus foto-fotonya?”

Alana hanya menyeringai.

“Hapus.” Tegas Rasya.

Bibir gadis itu mengerucut, ia meraih ponselnya dan membuka layarnya. Gadis itu menghapus satu persatu foto eksplisitnya. Sementara Rasya mengawasi dengan wajah tegas.

“Udah.” Alana meletakkan ponselnya di atas meja.

“Semuanya?”

“Iya, semuanya.”

Rasya mengangguk. Pria itu bangkit berdiri. “Siapkan makanannya ke atas piring. Saya mau mandi.”

“Mau dimandiin nggak?” Goda Alana.

“Kalau saya jawab iya, kamu jangan sampai mengelak.” Ucap Rasya sebal.

Alana hanya tertawa, meraih *paperbag* di atas meja dan membawanya ke dapur.

Rasya menghela napas panjang dan melangkah menuju kamarnya. Tapi ia baru saja membuka pintu kamar saat Alana memeluknya dari belakang.

“Om.”

“Ada apa?” Rasya menatap tangan mungil Alana yang melingkari perutnya.

“Mau cium, boleh?”

Sejak kapan gadis itu meminta izin menciumnya? Biasanya gadis itu akan menciumnya sesuka hati.

“Tumben kamu minta izin.” Cibir Rasya.

Alana terkekeh, membalikkan tubuh Rasya dan mengecup bibir pria itu. “Makasih buat hadiahnya. Makasih juga buat makanannya.”

Rasya tersenyum, meraih tengkuk Alana dan mencium bibir itu dalam-dalam.

“Untuk foto-foto itu, jangan kirimkan foto seperti itu lagi saat saya sedang bekerja.”

“Jadi kalau nggak lagi kerja, boleh, dong?” Alana tersenyum miring.

Rasya hanya menatapnya dengan tatapan lelah sementara Alana hanya tertawa. Mendorong pria itu menuju kamar mandi.

“Sana mandi.”

Saat Alana menjauh, Rasya menahan tangan gadis itu.

“Kamu mau mandiin saya, nggak?”

“Hah?” Alana memelotot, matanya melebar dan mulutnya ternganga. Raut wajah gadis itu terlihat seolah-olah ada yang menusuk dadanya dengan kuat.

Rasya tersenyum geli, ternyata benar dugaannya, gadis itu hanya pandai menggoda. Saat godaannya ditanggapi dengan baik, gadis itu syok.

Namun teori itu terpatahkan sesaat kemudian ketika Rasya melihat Alana tersenyum lebar padanya dan berkata, “Ayo! Mandi bareng, ya!” ujanya semangat menarik Rasya menuju kamar mandi.

Giliran Rasya yang merasa seseorang tengah menusuk dadanya dengan kuat. Ia syok. Sial! Ia telah melakukan kesalahan! Kenapa Rasya malah membangunkan kucing betina yang suka menggoda ini?!



Dua Belas

"T-tunggu dulu." Rasya menahan tangan Alana. Seketika ia menjadi panik.

"Kenapa?" Alana menatapnya bingung.

"S-saya"

"Ayo, Om. Mau mandi, 'kan? Nanti keburu malem banget, loh. Mau masuk angin? Om 'kan udah tua." Alana terus menariknya.

Rasya berusaha menahan Alana.

"Al, tunggu dulu."

"Tunggu apa lagi, sih? Mau aku bukain bajunya?" Alana menyentuh kancing kemeja Rasya.

Rasya seketika terlonjak dan menjauh. Menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Saya cuma bercanda, Al." ucapnya pelan. Jantungnya berdebar tiada henti.

Kening Alana berkerut. "Bercanda? Om ngerjain aku?!" Alana memelotot.

"Saya ... cuma mau menggoda kamu sedikit."

"Ih, Om ngerjain aku?!" Alana memukul dadanya dengan sebal.

"Maaf, saya tidak tahan untuk tidak menggoda. Kamu terus-terusan menggoda saya, jadi saya melakukan hal yang sama."

“Padahal aku udah seneng, loh.” Alana menatapnya cemberut dan kecewa.

Rasya tertawa, tapi entah kenapa ia juga merasa kecewa pada dirinya sendiri. Kecewa karena ia begitu pengecut. Rasya akui, ia belum memiliki keberanian sebesar itu. Melihat foto yang dikirim oleh Alana saja sudah membuat ubun-ubunnya terasa tersedot, bahkan gambar itu tak kunjung lenyap dari benaknya. Bagaimana jika ia melihat tubuh gadis itu secara langsung? Rasya yakin dirinya akan menggila.

Sekali mencoba, ia tidak akan bisa berhenti. Rasya yakin itu.

“Ngapain Om nyilangin tangan begitu? Takut aku perkosa?!” ketus Alana.

Rasya menunduk, kemudian tertawa, menertawakan kebodohnya. Ia refleks melakukan itu. Rasya menurunkan tangannya ke sisi tubuh.

“Tunggu saya di luar. Saya mandi dulu.” Rasya mengecup sisi kepala Alana kemudian masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Kenapa ia mengunci pintu setelah sekian lama tidak pernah merasa harus melakukannya? Entahlah, mungkin karena ia takut Alana akan nekat masuk ke sini lalu Rasya mungkin tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk mengusir gadis itu keluar.

Atau karena Rasya takut ia sendirilah yang akan menarik gadis itu masuk ke dalam kamar mandi?

Mungkin dua-duanya benar atau bisa jadi dua-duanya salah. Rasya tidak mampu berpikir jernih saat ini.

Setelah mengguyur tubuhnya yang terasa panas dengan air dingin, Rasya keluar dari kamar mandi. Di atas ranjangnya, sudah ada pakaian di sana. Pria itu tersenyum dan meraih pakaian itu lalu mengenakannya.

“Makan di sini aja, ya, Om.” Ucap Alana dari ruang TV, di atas meja sudah tersedia makanan mereka di atas piring. “Sambil nonton.”

Rasya duduk di sana dan meraih piringnya.

“Seharian kamu ngapain?”

“Nonton, main *games*, nyoba tidur tapi nggak bisa, akhirnya nyemil sambil nonton berita. Gimana pekerjaan, Om?”

“Pertemuan berjalan lancar.” Karena lebih banyak Rai yang berbicara daripada Rasya. Ia kesulitan untuk berkonsentrasi hari ini. Untung saja Rai bisa meng-*handle* semuanya.

“Maaf, ya.” Alana meraih tangan Rasya dan menggenggamnya saat menyadari ada nada kesal di dalam suara pria yang duduk di sampingnya.

“Lain kali jangan lakukan itu lagi.” ucap Rasya pelan.

“Om marah, ya?” Alana meletakkan piringnya dan memeluk lengan Rasya.

“Saya khawatir.” Ucap Rasya menghela napas. “Teknologi semakin canggih, hal-hal seperti itu mudah saja tersebar, secanggih apa pun ponsel, selalu ada celah untuk orang lain berbuat curang. Saya hanya tidak mau kamu terkena masalah karena berfoto seperti itu. Ini demi kamu, Alana.”

Alana hanya diam dengan wajah mencebik, siap menangis.

“Kan ngirimnya cuma sama Om.”

“Walau pun hanya kepada saya. Tetap itu dilarang.” Ujar Rasya dengan nada lembut, tidak tega memarahi gadis itu dengan suara tegas.

“Kalau lewat foto nggak boleh, mau lihat secara langsung?”

“Alana” Kapan gadis ini bisa mengerti maksud ucapan Rasya?

“Iya, iya, aku ngerti. Bercanda aja, kok.” Alana mengecup pipi Rasya.

“Aku dimaafkan?”

“Saya tidak marah sama kamu.”

“Tapi kesel, ‘kan?”

“Sedikit.”

“Sekarang, masih kesel?”

Rasya menggeleng.

Alana tersenyum dan mengecup pipi Rasya lagi. “Om cakep kalau lagi ngambek.”

“Saya tidak ngambek.”

“Merajuk kalau begitu.” Alana terkikik.

“Apa bedanya?” Rasya menghela napas, berusaha mengisi ulang kesabarannya yang nyaris habis.

Alana mengangguk. “Oke. Aku diam sekarang.” ia tersenyum manis pada pria itu.

Keduanya menikmati makan malam mereka sambil menonton film. Setelah itu, Alana mencuci piring sementara Rasya tetap duduk di sofa.

“Besok hari minggu, kamu ada acara?”

Alana menggeleng dan duduk bersandar di lengan Rasya. “Nggak. Om ada acara?”

“Ibu saya ingin saya makan siang di rumah.”

“Ya udah, pergi aja. Aku di sini aja.”

“Kamu nggak kepengen pergi main sama teman-teman kamu?”

“Hmm ... nanti deh coba tanya Ami atau Bagas. Siapa tahu mereka nggak ngapa-ngapain.”

Rasya tidak mungkin membawa Alana ke rumah ibunya. Dengan status hubungan rumit yang mereka miliki saat ini, akan membuat ibunya heboh dan panik.

Alana bersandar ke dada Rasya sementara pria itu membelai rambut gadis itu. Mata mereka tertuju pada layar TV.

Rasya tidak pernah senyaman ini ketika bersama seorang perempuan. Alana adalah wanita pertama yang mampu membuatnya bertindak tanpa berpikir panjang. Gadis itu juga yang selalu membuat kesabarannya lenyap begitu saja, dan gadis itu juga yang membuat Rasya mempertanyakan kelakuannya sendiri. Ia bersikap tidak seperti biasanya dan itu hanya terjadi ketika ia bersama Alana.

Aroma lembut dari rambut Alana membuat Rasya meletakkan pipinya di sana, tanpa sadar mengecupi puncak kepala itu beberapa kali.

“Om.” Alana memainkan jari-jari tangan Rasya yang panjang.

“Hmm?”

“Ngantuk,” bisik Alana pelan.

“Sana ke kamar.”

Alana menggeleng, memeluk tangan Rasya agar melingkari perutnya.
“Filmnya belum selesai.”

“Bisa diputar kembali besok.”

“Om tidur di kamar aku, ya.” pintanya.

Rasya terdiam.

“Peluk kayak kemarin.” Bujuk Alana lagi.

Pria itu mengangguk. Alana tersenyum lebar dan bangkit berdiri, ia menarik tangan Rasya menuju kamarnya.

Kenapa berbaring di sini terasa nyaman bagi Rasya? Bahkan dengan seorang gadis remaja yang memeluk erat tubuhnya, ia merasa begitu nyaman dan santai.

“Selamat tidur, Om.” Bisik Alana. Memeluk Rasya di dalam selimut.

Rasya menunduk, mengecup daun telinga gadis itu. “Selamat tidur, Alana.”

“Akhirnya datang juga.” Elvina tersenyum menatap putranya. “Mama pikir kamu nggak jadi datang, Mas.”

Rasya memang sedikit terlambat, itu karena Alana tiba-tiba mengajaknya untuk berenang terlebih dahulu. Rasya sampai meminta kolam pribadi pada pihak apartemen karena Alana mengenakan bikini yang seksi. Rasya lupa kapan ia membelikan bikini itu untuk Alana atau malah gadis itu yang membelinya sendiri.

“Kenapa harus seseksi itu?” Rasya bersidekap saat melihat Alana keluar dari kamar dengan mengenakan bikininya.

“Berenang pakai bikini, ‘kan?”

“Tapi itu terlalu terbuka.”

“Namanya juga bikini, Om.”

“Alanaaaaa” Rasya mengerang putus asa.

“Mau berenang.” Alana memeluk pinggangnya dan mengecupi dadanya, salah Rasya sendiri kenapa ia malah bertelanjang dada pagi itu. “Mau berenang, Om” Rengek Alana lagi.

“Tunggu.” Rasya meraih ponsel di saku celananya dan menghubungi pihak apartemen, meminta mereka mengosongkan satu kolam renang di dalam ruangan, khusus untuk Rasya pagi ini. Tentu saja pihak apartemen dengan segera mengabulkan permintaan itu karena gedung apartemen ini adalah milik keluarga Zahid.

Selagi Rasya bicara dengan pihak pengurus apartemen, Alana sibuk mengecupi dadanya.

“Al.” Rasya menahan kepala gadis itu sementara ia masih bicara dengan pengurus apartemen.

Alana hanya tersenyum dan berganti menggigit rahang Rasya.

Setelah Rasya selesai menelepon, gadis itu tersenyum lebar.

“Jadi, berenang di mana kita?” tanyanya dengan nada polos.

“Pakai dulu pakaian untuk menutupi bikini kamu. Kamu tidak mungkin masuk ke dalam lift seperti itu.”

“Oke.” Alana melepaskan pelukannya dan berlari masuk ke dalam kamar, memakai celana pendek dan kaus kebesaran untuk menutupi tubuhnya.

Jadilah Rasya menemani gadis itu berenang selama dua jam. Hanya mereka berdua saja di kolam renang itu. Meski tetap saja Rasya terus merasa was-was karena Alana selalu menciumnya di mana saja dan

kapan saja gadis itu inginkan tanpa peduli dengan sekitarnya. Harus tetap ada yang menjaga kewarasan diantara mereka berdua. Dan jelas orang tersebut bukanlah Alana.

Setelah memastikan bahwa Alana tidak akan kesepian siang ini, barulah Rasya menuju rumah orangtuanya. Gadis itu akan pergi menonton film bersama sahabat-sahabatnya. Rasya sudah menyiapkan sopir untuk gadis itu selama sehari ini. Karena Rasya tahu, makan siang di rumah ibunya tidak akan berlangsung sebentar. Terlebih sebagian besar keluarganya hadir di sini.

“Mas di sini?” Rai tiba-tiba datang dari pintu samping sambil menggendong Aruna.

“Ya.” Rasya duduk di kursi. “Reyn mana?”

“Sama Alby, tahu sendiri, kalau sudah sama Alby, aku nggak bakal dianggap.” Kekeh Rai menurunkan Aruna ke lantai dan membiarkan gadis kecil itu berlari mencari Vanala di taman samping.

“Sendirian?” Tanya Rai. Rasya menoleh tanpa ekspresi, membuat Rai terkekeh. “*I know. Keep it secret.*” Ucapnya meraih gelas lalu menuang air putih ke dalamnya.

“Iya, Ra. Papa Alby di samping, kok. Kamu jangan nangis terus.” Terdengar suara Alvian dari dalam rumah. Tidak lama, pria itu muncul seraya menggendong putrinya yang merengek. “Alby di mana, sih?” tanyanya pada Rai.

Rai menunjuk halaman belakang, segera saja Alvian pergi mengantarkan putrinya ke sana, tidak lama, Alvian kembali dengan wajah cemberut.

“Alby ada pelet apa, coba? Anak gue lengket banget sama dia.” keluhnya sebal.

“Mungkin Aira nggak suka sama kamu.” Jawab Rasya santai.

Wajah Alvian semakin masam mendengarnya. “Jangan nambah-nambahin asam di atas luka aku, ya, Mas.” ucap Alvian dramatis. “Sejak Alby balik dari Sydney, semua anak-anak ngumpul sama dia.”

Rasya tertawa. “Kan memang dari dulu anak-anak suka sama Alby, Yan. Kamu kayak nggak tahu aja.”

“Tapi Aira jadi suka banget minta gendong sama dia. Sebagai bapaknya, aku cemburu berat.”

“Kamu gendong aja mamanya Aira sebagai gantinya.”

“Ah, kalau itu jangan ditanya.” Alvian tersenyum miring. Rai hanya memutar bola mata sementara Rasya tertawa pelan.

Rasya merogoh sakunya saat ponselnya bergetar. Alana mengiriminya pesan dan sebuah foto. Rasya sudah was-was sebelum membuka foto itu. Jangan sampai isinya membuatnya terkena serangan jantung lagi. Maka dari itu ia berdiri dan sedikit menjauh. Sekarang, setiap kali Alana mengiriminya foto, jantung Rasya pasti sudah berdetak tak karuan karena panik.

Syukurlah, Alana hanya mengiriminya foto bersama dua temannya.

Alana: Om, aku lagi sama Ami dan Bagas. Hari ini mau belanja, boleh aku pakai ATM-nya?

Rasya tersenyum. Gadis itu selalu minta izin padanya jika menggunakan ATM pemberiannya.

Rasya Bagaskara: Pakai aja, itu semua memang uang kamu.

Alana: Kalau hari ini belanjanya agak banyak, nggak apa-apa?

Rasya Bagaskara: Iya nggak apa-apa.

Alana: Boleh traktir temen makan? Nggak yang mahal, kok. KFC aja.

Rasya Bagaskara: Yang mahal juga boleh, makan di mana pun kamu mau. Beli apa yang kamu suka. Jangan pikirkan nominalnya. Jangan makan di KFC, kamu sudah sering pesan makanan *junkfood* seminggu ini.

Alana: Beneran? Nggak apa-apa makan di tempat mahal?

Rasya Bagaskara: Iya, Alana.

Alana: Makasih, Om Sayang. Nanti aku cium, deh. Nggak yang mahal-mahal banget, kok. Nanti aku fotoin struknya.

Rasya Bagaskara: Nggak perlu. Makan apa aja yang kamu mau selain *junkfood*. Jangan membantah, bisa?

Alana: Bisa :)

Rasya Bagaskara: Good.

Rasya tersenyum saat sebuah foto lain masuk. Foto Alana memajukan bibirnya dengan gerakan mencium ke arah kamera.

Alana: Nanti cium benerannya kalau udah di rumah, ya.

Rasya tersenyum geli, tingkah remaja satu ini memang sering kali membuatnya sakit kepala, tapi entah kenapa Rasya menyukainya. Hidupnya terasa lebih berwarna sejak Alana hadir di dalamnya.

“Mas?”

Rasya tersentak dan menyimpan ponselnya ke dalam saku saat ibunya memanggil. Saat ia menoleh, wajahnya berubah datar seketika.

“Kamu ingat Fany?”

“Ya.” ucap Rasya datar.

“Mama dengar, Fany sekarang salah satu *partner* perusahaan Zahid, bener, Fan?”

“Iya, Tan.”

Rasya menghela napas, melirik pada Rai yang ikut menghela napas.

“Mama ngundang Fany makan siang sama kita, nggak apa-apa, ‘kan? Kebetulan ada yang mau Fany mau bahas sama Alby.”

“Pekerjaan dibahas di kantor aja, Tan.” Suara Alby tiba-tiba terdengar.

“Kalau begitu, kita makan siang aja sama-sama.” Elvina tersenyum pada Fany dan membawa Fany menuju ruang makan.

Rasya membiarkan orang-orang menuju ruang makan lebih dulu, sementara ia tetap berdiri di dekat dapur.

“Kamu ngundang dia ke sini, By?” Tanya Rasya.

“Nggak. Gue berani sumpah.” Ucap Alby. “Kan lo tahu, Mas, Fany itu anaknya temen Tante El.”

“Entah kenapa gue ngerasa aneh Tante El ngundang orang luar buat makan siang bareng. Ini ‘kan makan siang keluarga.” Gumam Alvian.

Rasya juga merasakan firasat buruk itu. Ini bukan hanya sekedar makan siang. Ibunya memiliki niat terselubung saat ini.

Dan hal itu terbukti benar saat Elvina sengaja menyisakan kursi kosong untuk Rasya tepat di samping Fany. Mau tidak mau, Rasya duduk di sana. Namun ia duduk dengan gelisah.

“Kamu bakal lama di Jakarta?” Fany menoleh padanya.

“Belum tahu. Bisa lama, bisa sebentar.” Jawab Rasya pelan.

“Tante El bilang, satu tahunan. Bener?”

“Mungkin, saya tidak bisa memastikan.”

Ponsel Rasya kembali bergetar, pria itu meraih dan membukanya. Alana mengirimkan foto sedang duduk di dalam sebuah restoran. Rasya tersenyum.

“Mas, nanti aja periksa kerjanya. Lagi makan juga.” Tegur Elvina saat melihat putranya lebih fokus pada ponsel daripada menyantap hidangan di depannya.

Rasya segera menyimpan ponselnya setelah membalas pesan Alana dengan kata, “*Good.*” Hanya itu.

Setelah makan siang, sebagian orang memilih berbincang di ruang santai, ada yang berbincang di halaman belakang ada juga yang memilih bersantai di gazebo samping. Sementara Rasya terjebak bersama Fany di ruang santai.

“Gimana Sydney? Kamu betah banget kayaknya di sana.” ucap Fany seraya menyesap minumannya perlahan.

“Cukup menyenangkan.” Jawab Rasya. Entah kenapa ia sedang malas bicara. Energinya habis tiba-tiba saat dijemak ibunya duduk bersama

Fany di ruang santai. Meski bukan hanya mereka berdua di sana, tapi tetap saja, Rasya enggan untuk mengobrol dengan siapa pun saat ini.

“Fany sekarang udah buka firma hukumnya sendiri, hebat, ‘kan, Mas?” pancing Elvina saat Rasya hanya diam saja.

“Itu juga dibantu Papa, Tan.” Ucap Fany.

Sementara Rasya hanya mengangguk.

Diam-diam, Rasya meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Alana.

Rasya Bagaskara: Lagi apa?

Alana: Baru selesai makan, Om.

Rasya Bagaskara: Habis ini mau ngapain?

Alana: Belanja. Mau nonton tapi filmnya nggak ada yang seru. Nggak jadi deh.

Rasya menatap ponselnya lekat.

“Mas, ini hari minggu dan kamu masih sibuk sama pekerjaan.” Keluh Elvina. “Nggak heran kamu belum punya pasangan sampai sekarang.”

Rasya hanya diam, tidak merespon ucapan ibunya.

“Gitu tuh, Fan. Rasya selalu aja sibuk sama pekerjaan. Dia tuh butuh pasangan yang mengerti dan bisa memahami tingkahnya yang gila kerja itu.”

“Namanya pekerjaan, Tan, kadang mau nggak mau selalu kita pikirkan meski *weekend* sekalipun.” Jawaban Fany membuat Elvina tersenyum. Tapi tidak dengan Rasya.

“Rasya tuh memang cocoknya pasangan yang kayak kamu, yang nggak bakal ngambek kalau ditinggal kerja.”

Fany hanya tertawa.

Sementara Rasya sudah tidak tahan lagi duduk di sini. Di seberangnya, Rai memandangnya dengan tatapan prihatin.

Alana: Kenapa, Om? Kangen?

Satu pesan itu membuat Rasya tersenyum. Ia bisa membayangkan senyum menggoda Alana sekarang.

Rasya Bagaskara: Ya.

Alana: Ya, apa?

Rasya Bagaskara: Kangen kamu.

Chessy sekali, tapi Rasya tidak bisa menghentikan dirinya untuk mengetikkan kata-kata itu.

Alana: Mau ditelpon?

Rasya Bagaskara: Ya.

Alana: Sekarang?

Rasya Bagaskara: Iya. Tolong telepon saya sekarang. Saya sekarat.

Rasya kehabisan tenaga menghadapi ibunya siang ini. Terlebih ia harus mengobrol dengan Fany. Tiba-tiba saja, jiwa antisosialnya bergema heboh. Ia butuh ke suatu tempat yang tenang dan menyembunyikan diri saat ini.

Ponselnya bergetar dan nama Alana tertera di layarnya. Rasya segera berdiri.

“Maaf, ada panggilan penting. Saya harus menjawabnya. Permisi.” Tanpa menunggu jawaban dari orang-orang yang duduk di ruang santai, Rasya melangkah menuju kamarnya di lantai dua, mengunci pintunya dan mendesah lega ketika berhasil mendapatkan ketenangan. Ia segera menjawab panggilan Alana.

“Kangen banget?” goda Alana.

Rasya tersenyum dan duduk di sofa. “Sedikit.” Ucapnya memerhatikan keponakan-keponakannya yang berlarian di halaman belakang dari tepi jendela.

“Om masih di rumah orangtua, Om?”

“Iya. Kamu lagi di mana?”

“Toilet.” Alana terkekeh.

Rasya ikut tersenyum. “Rencana mau belanja apa?”

“Mau nyari tas kuliah, sama buku-buku. Tapi tadi aku ngeliat ada baju lucu di toko dekat restoran, aku boleh beli baju?”

“Saya ‘kan sudah bilang, kamu boleh beli apa saja.”

“Punya *sugar daddy* memang enak, ya.” Alana kembali tertawa. “Om lagi apa?”

“Di kamar, istirahat.” Rasya menghela napas, duduk bersandar di sofa. “Jangan pulang malam-malam. Makan malam di rumah saja. Nanti saya masak buat kamu.”

“Emang Om mau masak apa?”

“Kamu mau makan apa?”

“Makan Om, boleh?”

Rasta tertawa pelan. “Nggak.”

“Ih, nggak asik.”

Lagi-lagi Rasya tertawa. “Kamu mau pasta? Saya bisa masak pasta.”

“Hmm ... boleh deh, nanti aku pulangny jam enam. Om pulang jam berapa?”

“Saya mau pulang secepatnya. Tapi sepertinya saya akan sedikit tertahan di sini.” Rasya menghela napas. Tiba-tiba merindukan apartemennya bersama Alana, di sana terasa begitu nyaman meski ia harus menghadapi segala macam tingkah Alana yang mengejutkan. Namun semua hal itu membuatnya lebih tenang, daripada di rumah ini dan harus menghadapi orang asing yang tiba-tiba diajak makan siang oleh ibunya. Menghadapi Alana tidaklah semelelahkan ini, padahal gadis itu selalu membuatnya nyaris terkena serangan jantung, namun mengobrol sebentar dengan Fany, itu sudah membuatnya kehilangan seluruh tenaga.

“Om, aku mau lanjut jalan lagi. Aku matiin, ya.”

“Iya, jaga diri.”

“Iya, Om. Sampai ketemu di rumah.”

Rumah, entah kenapa kata itu menghangatkan hati Rasya.

Rasya membiarkan Alana memutuskan sambungan, pria itu kemudian duduk bersandar dalam keheningan. Menikmati kesendirian untuk mengisi tenaganya kembali.



Tiga Belas

Rasya lega ketika akhirnya ia memiliki alasan untuk pergi dari rumah ibunya, meski diiringi oleh omelan dan wajah ibunya yang masam. Namun ia sudah tidak ingin berlama-lama di sana dan mendengarkan ibunya bicara tentang perjodohan. Lagi-lagi perjodohan yang membuat Rasya muak.

“Berhenti bicara tentang perjodohan, aku bisa mencari jodohku sendiri.” Ungkap Rasya ketika ibunya terus saja mengeluh.

“Mama sudah memberi kamu waktu tiga puluh tiga tahun untuk mencarinya. Apa itu masih kurang lama, Mas?”

“Ma”

“Apa salahnya dengan menikah dengan perjodohan? Narend bahagia walaupun dia dijodohkan.”

“Narend mengenal Ariana jauh sebelum perjodohan itu terjadi.”

“Dan kamu cukup mulai mengenal Fany. Lagipula, kamu juga sudah kenal dia, ‘kan?”

Rasya menghela napas. “Aku bukan bocah. Aku bisa mengurus hidupku sendiri.”

“Mama mau cucu, Mas!”

“Mama punya banyak cucu. Adik-adikku banyak yang sudah memiliki anak. Mereka cucu Mama juga.”

“Kamu keras kepala!” sentak ibunya kesal.

“Jangan lupa kalau itu kudapatkan dari Mama.” Balas Rasya dan memilih pergi sebelum ia mengatakan hal yang lebih menyakiti hati ibunya.

Ia melampiaskan rasa frutrasinya dengan memasak. Niatnya ia hanya ingin membuat pasta, tapi ia memilih memasak steak untuk makan malam.

“Hai, Om.” Alana memeluknya dari belakang saat Rasya masih sibuk di dapur. “Masak apa? Pasta?”

“Steak.” Ucap Rasya berbalik dan memeluk Alana erat, mengecup puncak kepala gadis itu berkali-kali. Beberapa jam tidak mendengar celotehan gadis ini, terasa ada yang kurang baginya.

Alana mendongak dan memajukan wajahnya, Rasya tersenyum dan mencium bibir itu dalam-dalam. Lidahnya bertemu dengan lidah Alana, Rasya melumat bibir gadis itu dengan kerinduan yang tidak ia sadari sebelumnya. Saat Alana nyaris kehabisan napas, barulah Rasya menghentikan ciuman itu.

“Aku mau mandi dulu.” Alana menjauhkan wajah. “Om mau mandiin aku nggak?”

“Kamu sudah dewasa untuk melakukannya sendiri.”

Alana tertawa dan mengecup pipi Rasya sebelum melangkah menuju kamarnya. “Ngomong-ngomong, aku belanja banyak hari ini.” ujarnya berhenti di dekat meja makan.

“Ya, saya bisa lihat.” Rasya menatap beberapa *paperbag* yang dijatuhkan oleh Alana begitu saja ke atas lantai. “Kamu senang?”

“Iya, punya *sugar daddy* itu enak, kenapa nggak dari dulu aku nyari *sugar daddy*?” Alana menyeringai saat Rasya menatapnya datar.

Alana tertawa saat Rasya bersidekap dan menatapnya cemberut, gadis itu kemudian melepaskan satu persatu kancing kemejanya dari seberang dapur sementara Rasya tertegun.

“Apa yang kamu lakukan, Al?”

“Buka baju. ‘Kan mau mandi.”

“Tidak bisa melakukannya di kamar saja?”

“Kenapa? Toh cuma kita berdua di sini.” Seluruh kancing kemeja Alana terbuka dan memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang mengenakan bra berwarna hitam. Sangat kontras dengan kulit putih Alana.

“Mandilah. Saya lapar.” Ucap Rasya lelah.

Alana tertawa seraya menuju kamar, sementara Rasya hanya bisa geleng-geleng kepala oleh kelakuan remaja yang satu itu.

Rasya duduk seraya memerhatikan Alana yang kini tengah mencuci piring kotor.

“Besok kuliah jam berapa?” Tanya Rasya.

“Pagi. Betewe, Om. Motor aku gimana?”

“Masih di bengkel.”

“Kok lama banget?”

“Kamu diantar jemput sama sopir aja mulai sekarang.”

“Lebih gampang pake motor, Om.”

“Panas, Al. lebih nyaman pakai mobil. Kamu tinggal duduk aja. Atau kamu mau bawa mobil sendiri?”

“Nggak bisa nyetir.”

“Mau saya ajarin?”

Alana tertawa seraya menaruh piring terakhir ke atas rak lalu mengelap tangannya yang basah. Ia mendekati Rasya dan duduk di pangkuan pria itu.

“Nggak mau. Nanti malah nabrak. Aku bawa motor aja ugal-ugalan, apalagi bawa mobil.”

Rasya tersenyum, membiarkan Alana memaikan rambut di tengkuknya.

“Om keliatan capek banget.”

“Ya. Saya lelah.” Rasya memeluk Alana erat, menyerap energi dari tubuh gadis itu untuk memulihkan tenaganya. “Saya butuh istirahat lebih cepat malam ini.”

“Tidur di kamar aku, ya.” pinta Alana. “Nanti aku pijatin.”

“Kamu bisa pijat?”

“Nggak juga. Tapi lumayan. Mau coba?”

“Tapi jangan macam-macam.”

Alana tertawa. “Yang perempuan di sini tuh aku, tapi malah Om yang bertingkah kayak perawan.”

“Habisnya kamu menakutkan.”

“Beneran nakutin?” Alana membelai pipi Rasya.

“Sedikit.”

“Takut bikin tegang kayak gini?” Alana bergerak di atas paha Rasya yang segera membuat pria itu menggeram di lehernya.

“Saya lelah, Al. Sungguh.”

Rasya memang benar-benar tampak kelelahan. “Ya udah, nonton sebentar habis itu saya pijatin. Katanya nggak boleh dipijat kalo habis makan. Nanti bisa muntah.”

“Teori dari mana itu?” Rasya membiarkan Alana menariknya menuju ruang TV.

“Teori abal-abal.” Kekeh Alana dan memeluk pinggang Rasya seraya duduk di sofa.

Rasya duduk bersandar, membiarkan gadis itu meletakkan kepala di dadanya.

“Tadi aku beli tas, terus beli baju.” Ucap Alana mengelus lengan Rasya yang memeluk dadanya. “Padahal baju yang Om beliin belum semuanya kepahe, aku malah beli lagi.”

“Tidak apa-apa. Kalau kamu suka, beli saja.”

“Aku beli tasnya dua, Om.”

“Hmm.” Rasya hanya bergumam sebagai respon.

“Terus beli pakaian dalam juga.” Bisik Alana mengecup rahang Rasya. “Om mau lihat?”

“Tidak sekarang.”

Alana tertawa. “Ami bilang pakaian dalamnya seksi banget. Jadinya aku malah kepengen beli. Aku belinya agak banyak.”

“Good.” Rasya meletakkan dagu di puncak kepala Alana.

“Terus beli *skincare*, aku nggak pake *skincare* apa-apa biasanya. Tapi kemarin aku nonton *youtube*, jadinya kepengen pake *skincare*.”

“Hmm.”

“Skincare-nya yang mahal loh, Om.”

“Hmm.”

“Om ngantuk?”

“Sedikit.” Ucap Rasya dengan mata setengah terpejam.

“Tapi baru habis makan, tunggu sebentar lagi, ya. Jangan tidur dulu. Om sendiri yang bilang jangan tidur setelah makan, bisa mengganggu pencernaan.”

Rasya tertawa dan memeluk gadis itu lebih erat, tangannya melingkari perut gadis itu. Terasa nyaman baginya.

Satu jam kemudian, ia tengkurap di atas ranjang Alana hanya dengan mengenakan celana pendek. Sementara Alana duduk di sampingnya. Gadis itu menuangkan minyak khusus untuk memijat di telapak tangannya dan mulai memijat kaki Rasya.

“Keras banget kakinya.” Ucap Alana menekan betis pria itu.

Rasya memejamkan matanya. Gadis itu pintar dalam hal ini. Rasanya nikmat sekali. Alana menekan tepat di titik-titik yang membuat Rasya meringis namun terasa nyaman baginya.

“Kamu pintar memijat.” Gumam Rasya dengan mata terpejam.

“Aku pernah kerja *part time* di tempat spa.” Ucap Alana kini memijat paha belakang Rasya. “Om suka?”

“Ya.” Rasya memejamkan mata sepenuhnya.

“Bayarannya gede loh, ini.” canda Alana.

“Kamu minta apa sebagai bayaran?”

"Hmm ... aku pikirin dulu. Kira-kira hal yang bisa bikin Om bangkrut." Kekeh Alana.

Rasya ikut tertawa pelan, setengah mengantuk. "Kecuali kamu minta dibelikan planet sebagai imbalan, rasanya saya nggak akan bangkrut secepat itu."

"Yakin?"

"Ya."

"Minta uang sepuluh milyar, boleh?"

"Boleh."

"Bener?"

"Iya, kapan saya berbohong sama kamu?"

Alana tersenyum lebar. "Ya udah, aku minta uang sepuluh miliar."

"Nanti saya kirim ke rekening kamu."

Alana terkekeh. "Bercanda, Om." Gadis itu mengecup bahu Rasya. "Om tidur aja kalau ngantuk."

"Pijatan kamu enak sekali." Ucap Rasya meraih kepala Alana dan mengecup bibir gadis itu. "Saya tidur duluan, ya."

"Iya."

Alana memerhatikan Rasya yang jatuh terlelap dalam sekejap, gadis itu tersenyum lembut dan mengecup sisi kepala Rasya penuh sayang.

"Om ... kayaknya aku beneran suka sama Om." Bisik Alana pelan. "Aku harus gimana?"

Empat Belas

Rasya melangkah memasuki sebuah kafe, ketika ia baru membuka pintu, ponselnya bergetar. Ia tersenyum dan segera mengangkat panggilan dari Alana.

“Hai, Om. Masih kerja? Nggak makan?”

“Saya lagi di luar, baru selesai makan siang.” Rasya berdiri di depan kasir dan menyebutkan pesannya. “Kamu sudah makan?” Pria itu mengapit ponselnya seraya mengeluarkan dompet untuk membayar kopinya.

“Aku mau makan siang di luar sama Ami dan Bagas. Kuliah siang ini diganti jadwal ke sore, jadinya malas nongkrong di kampus. Dosen enak banget ya, bisa ngubah jadwal seenaknya, tapi kalau mahasiswa telat dikit aja, main usir.”

Rasya tersenyum.

“Ya sudah, sopir masih menunggu di parkir. Kamu tinggal sebutkan tujuan kamu sama Jamal.”

“Ami dan Bagas ikut naik mobil bareng aku, boleh nggak?”

“Boleh.”

“Om nggak marah?”

“Nggak, Al. Saya nggak marah.” Ucap Rasya lembut.

“Okeee, makasih, Om. Om jangan kebanyakan minum kopi, nanti jadi susah tidur.”

Rasya menatap kopi di tangannya lalu tersenyum. “Hanya sedikit.” Ucapnya. “Kamu bisa pijat saya lagi biar saya tidur lebih cepat.”

“Capek, tangan aku sakit.” Keluh Alana manja. “Om belum kasih sepuluh miliarnya.”

“Mau ditransfer sekarang?” Tanya Rasya serius.

“Ih, becanda kali, Om. Serius banget. Ya udah, aku jalan dulu.”

“Oke, hati-hati.”

Rasya duduk di salah satu kursi dan mengeluarkan Ipadnya. Ia memeriksa beberapa laporan yang masuk sambil menikmati kopinya. Menikmati kesendiriannya dalam diam.

“Rasya?”

Pria itu mendongak, menatap Fany yang tiba-tiba berdiri di samping mejanya.

“Hai.” Rasya menyapa sopan. Dalam hati ia mengeluh, diantara semua tempat, kenapa ia harus bertemu dengan perempuan itu di sini.

“Boleh duduk di sini?”

Rasya menatap sekeliling kafe, tempat ini cukup sepi dan banyak meja dan kursi tersedia. Tapi ia tidak tega menolak secara terang-terangan.

“Silakan.” Ucapnya pelan.

Fany duduk di depannya dan meletakkan cangkir kopinya.

“Kamu sering ke kafe ini?”

“Lumayan.”

“Aku juga. Kopi di sini lebih enak daripada kafe yang lain.”

“Ya.” Rasya kembali fokus pada Ipadnya.

“Sibuk banget, ya?”

“Ya.” jawabnya singkat.

Fany tertawa pelan. “Dari dulu kamu nggak berubah, ya. Selalu jawab singkat kalo ada yang nanya.”

Rasya hanya tersenyum tipis. Sejujurnya ia menyukai suasana di kafe ini karena kafe ini tidak terlalu ramai, bahkan meski rasa kopinya nikmat, orang-orang memilih *take away* daripada duduk di dalam kafe. Jadi Rasya merasa beruntung bisa menikmati suasana kafe yang tenang dan damai.

“Rasya, kata Tante El, kamu lagi nyari istri, bener?”

Ibunya ... astaga, apa yang harus Rasya lakukan agar ibunya membiarkannya sendirian?

“Tidak. Saya tidak sedang mencari istri.” Tegasnya.

“Ah, ya” Fany tersenyum salah tingkah. “Maaf, harusnya aku nggak tanya itu ke kamu.”

Rasya hanya menghela napas. Merasa kesal atas pertanyaan itu.

Sementara itu Alana melangkah menuju mobil yang terparkir bersama Ami dan Bagus.

“Gilaaaaa, *sugar daddy* lo nggak main-main, Al.” ucap Ami menatap mobil mewah di depannya. “Jadi lo dianter ke mana-mana sekarang?”

Alana mengangguk. “Motor gue katanya masih di bengkel. Lama banget nggak kelar-kelar, perihal ban kempes doang.”

Bagus tertawa. “Artinya lo nggak diizinin naik motor lagi.”

“Tapi gue bosan bengong dalam mobil sendirian. Planga plongo kek orang bego.”

“Kan lo emang bego.” Ami menyeringai.

“Sesama bego jangan saling menghina.” Ucap Bagas.

Ami dan Alana menatap Bagas, lalu keduanya memukul kepala Bagas kuat-kuat hingga pemuda itu berteriak heboh.

“Siang, Non.” Jamal turun dari balik kemudi dan membukakan pintu untuk Alana.

“Makasih, Pak Jamal.” Alana tersenyum dan masuk, Bagas dan Ami mengikuti. “Ke restoran dekat mall yang kemarin ya, Pak.”

“Baik, Non.”

Jamal mengemudikan kendaraan keluar dari pelataran parkir Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sementara Alana meneruskan obrolannya bersama Bagas dan Ami.

“Makan apa kita siang ini? Gue ditaraktir ‘kan, Al?”

“Lo doyan gratisan, ya.” sinis Ami.

“Kayak elo nggak aja, Mi. Jangan munafik, deh.”

Ami hanya menatap cemberut pada Bagas sementara Alana tertawa.

Ketiganya sampai di restoran yang mereka datangi tempo hari dan makan siang bersama di sana.

Setelah makan siang, Alana menarik Ami dan Bagas menuju kafe yang terletak di ujung pertokoan mewah itu.

“Cake di kafe itu enak, Mi. Gue kepengen nyoba dari dulu. Mumpung kita di sini.”

“Lo lihat di mana?”

“Di IG mereka. Posting kue mulu. ‘Kan gue ngiler.”

Ami terkekeh, membiarkan Alana menariknya sementara Bagas sibuk mengunyah coklat di belakang mereka. Saat mendekati kafe, langkah Alana terhenti. Ia seperti mengenal sosok yang duduk di salah satu kafe, yang duduk di dekat jendela bersama seorang perempuan dan tampaknya mereka mengobrol cukup akrab.

Alana memicing. Mengeluarkan ponsel dan memotret pemandangan itu dengan ponsel canggihnya.

“Tunggu bentar.” Alana sedikit menjauh dari Ami dan Bagas dan menelepon Rasya.

Ia memicing saat Rasya menatap ponselnya cukup lama sebelum mengangkatnya.

“Ya, Al?”

“Om lagi di mana?”

“Lagi ... di kafe.”

“Sendirian?”

“Hmm ... ya.”

Alana menarik napas dalam-dalam mendengar kebohongan itu.

“Beneran sendiri?”

“Iya, Alana.”

“Oh, ya udah.” Alana memutuskan sambungan dan membuka *roomchat* lalu mengirim foto tadi ke pada Rasya.



Alana: Om bohong!

Setelah itu, Alana menarik Ami dan Bagus menjauh dengan raut wajah kesal.

“Loh, nggak jadi beli *cake*-nya?”

“Nggak. Balik ke kampus, yuk.” Alana menyeret Ami dan Bagus sekaligus. “Nongkrong di kantin aja.”

Ia mengabaikan panggilan yang masuk dari Rasya. Bahkan pria itu berulang kali menghubunginya.

“Balik ke kampus, Pak. Buruan.” Ketus Alana pada Jamal yang memandangnya bingung.

“Baik, Non.” Jamal segera membukakan pintu mobil untuk Alana dan teman-temannya.

“Lo kenapa?” Tanya Ami menyadari perubahan suasana hati Alana yang tadinya ceria, kini terlihat mendung.

“Nggak apa-apa, cuma gue capek aja.”

“Capek ngapain? Lo kagak ngapa-ngapain, Al.” sela Bagus.

“Berisik, Gas!” Alana menatapnya ketus.

“Kok, lo marah, sih?” gumam Bagus pelan.

Alana hanya diam dan duduk dengan hati yang kesal. Kenapa Rasya berbohong padanya? Kenapa pria itu tidak berterus terang saja kalau sedang berduaan dengan perempuan. Apa Rasya takut perempuan itu tahu tentang hubungan mereka? Rasya takut jika gelarnya sebagai *sugar daddy* akan diketahui oleh perempuan itu?

Lalu, siapa perempuan itu? Pacar Rasya? Atau calon pacar? Atau wanita yang disukai oleh pria itu?

Berbagai dugaan berkecamuk dalam benak Alana, membuat kepalanya sakit seketika.

“Non.” Jamal yang baru duduk di bangku kemudi menatap Alana dari spion tengah. “Pak Rasya mau bicara.”

“Biang aja saya lagi males.”

“Tapi, Non. Ini penting.”

“Nggak. Saya nggak mau ngomong. Bapak bilang aja saya lagi capek. Buruan bawa mobilnya, Pak. Saya masih punya banyak tugas.”

Alana mengabaikan Jamal yang menatapnya lekat.

“Pak, ayo!”

Jamal menarik napas dan tampak bicara sebentar melalui ponselnya, lalu menghidupkan mobil itu.

Alana menatap layar ponselnya yang berkedip. Ia membiarkan panggilan itu mati dengan sendirinya. Setelah itu, ia memilih menonaktifkan ponselnya.

Ia kesal luar biasa!

Sementara itu, Rasya buru-buru bangkit dari kursinya. “Maaf, Fany. Saya harus kembali ke kantor. Ada pertemuan mendadak. Saya buru-buru.” Ucapnya membawa Ipadnya dan pergi dari kafe itu tanpa menunggu jawaban dari Fany. Ia terus mencoba menghubungi Alana tapi ponsel gadis itu sudah tidak aktif.

Ia kembali menghubungi Jamal.

“Maaf, Pak. Non Alana tidak mau bicara.” Ucap Jamal pelan. “Saya tidak berani memaksanya.”

Rasya masuk ke mobilnya dan menghela napas. “Alana kembali ke kampus?”

“Ya, Pak.”

“Ya sudah, nanti saya telepon lagi.”

“Baik, Pak.”

Rasya mendesah pelan. Memukul setir mobil karena kesal. Gadis tu benar-benar mengacaukan dirinya!

Seharian, Rasya tidak bisa berkonsentrasi karena ponsel Alana masih belum bisa dihubungi. Ia bahkan memarahi asistennya setelah selama ini ia tidak pernah membentak seorang pun bawahannya ketika bekerja.

“Alana belum pulang?” Tanya Rasya entah yang ke berapa kalinya kepada Jamal.

“Non Alana masih di perpustakaan. Saya masih menunggu di parkir.”

“Ini sudah jam enam sore.” Ucap Rasya yang tengah membereskan barang-barangnya dan bersiap pulang.

“Kalau begitu, saya akan menghampiri Non Alana ke perpustakaan.”

“Jangan.” Ucap Rasya pelan. “Dia akan semakin marah kalau kamu hampiri. Tunggu saja di parkir.”

“Baik, Pak.”

Rasya mendesah pelan. Duduk bersandar di kursinya. Ia kembali mencoba menelepon ke nomor ponsel Alana, tapi masih belum aktif juga.

Memilih untuk menunggu di rumah, Rasya berdiri dan ke luar dari ruangnya.

“Mas, aku mau diskusi—”

“Besok saja, Rai. Aku lelah.” Ucap Rasya mengabaikan Rai begitu saja dan langsung menuju lift. Mau tidak mau, Rai hanya diam dan membiarkan sepupunya itu pergi.

“Pak Rasya kayaknya lagi *badmood*, Pak.” Ucap Farah menatap salah satu atasannya.

Rai menoleh kepada asisten Rasya tersebut. “*Badmood?*”

“Iya, Bapak tadi balik makan siang, wajahnya kayak orang lagi *badmood* gitu. Saya tadi dibentak empat kali.”

“Dibentak?” Rai terheran. Rasya tidak pernah membentak bawahan selama ini. Ini pertama kalinya.

Farah mengangguk. “Cuma karena saya salah bikin kopi Bapak, katanya kemanisan, padahal gulanya udah pas kayak biasa. Terus katanya saya masuk ke ruangan tanpa mengetuk pintu. Padahal saya sudah mengetuk pintunya, Pak. Pak Rasya saja yang tidak dengar.”

“Ini aneh.” gumam Rai.

“Terus katanya suara langkah saya berisik. Padahal ‘kan saya nggak pake *heels*.”

Kening Rai berkerut semakin dalam. Ini tidak seperti biasanya. Rasya bukan pria pemarah apalagi membentak orang lain. Kakak sepupunya

itu adalah orang paling sabar yang Rai kenal, lalu kenapa sekarang Rasya seperti itu?

Apartemen dalam keadaan gelap saat Rasya memasukinya. Pria itu menghidupkan seluruh lampu dan menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Setelah tubuhnya segar namun pikirannya masih tetap kusut, Rasya duduk di sofa untuk menunggu Alana.

Satu jam ia menunggu, akhirnya Alana pulang.

“Al, saya—”

Alana mengabaikannya begitu saja dan masuk ke kamarnya.

“Alana.” Rasya ikut masuk ke kamar gadis itu.

Alana menatapnya sengit. “Om ngapain? Aku mau mandi.”

“Al, kita harus bicara.”

“Nggak! Aku nggak mau ngomong sama Om!” Alana menyentak tangan Rasya yang memegang pergelangan tangannya.

“Alana, *please*”

Alana menatapnya cemberut, bersidekap. “Nggak ada yang perlu kita bicarain, Om. Om nggak ngelakuin kesalahan apa-apa.”

“Lalu kenapa kamu marah sama saya?”

“Aku nggak marah!”

“Ya, kamu marah.”

“Ya terserah aku, dong, mau marah atau nggak?! Kenapa Om ribet banget, sih?!”

“Alana.” Rasya mendekat dan menyentuh bahu gadis itu. “Maafkan saya.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan.”

“Saya berbohong sama kamu tadi.”

“Itu hak Om mau bohong atau nggak. Aku nggak peduli.”

“Tapi saya peduli.”

“Kalau Om peduli, harusnya nggak bohong dari awal, ‘kan?!” sinis Alana. Matanya memerah menatap Rasya. “Kenapa Om bohong? Takut kalau pacar Om tahu kalau selama ini Om punya simpanan?”

“Tidak, dia bukan pacar saya.”

“Pacar juga nggak masalah, Om bebas mau pacaran sama siapa aja.” Alana melepaskan kaus kakinya, lalu berikut dengan kancing kemejanya. “Sana Om keluar, aku mau mandi.”

Rasya bergeming.

“Om! Kok masih di sini? Aku mau buka baju, nih!”

“Buka saja, bukannya kamu memang sering buka baju di depan saya?”

Alana menghela napas kesal. “Om kenapa, sih?!”

“Saya cuma mau minta maaf.”

“Dimaafin! Udah, ‘kan? Keluar!”

“Kamu masih marah sama saya. Saya tadi berbohong hanya karena saya merasa tidak perlu menjelaskan tentang perempuan itu kepada kamu, karena bagi saya dia bukan siapa-siapa.”

“Aku juga bukan siapa-siapanya, Om!”

“Kamu berbeda.”

“Terserah, deh! Aku mau mandi, Om keluar dulu.”

“Buka saja baju kamu, saya sudah terbiasa melihat kamu hanya dengan pakaian dalam.”

Alana memelotot sebal. “Aku baru tahu kalau Om mesum!”

“Saya laki-laki dewasa yang punya nafsu. Saya rasa itu wajar.”

Alana menarik napas dalam-dalam lalu menatap Rasya lekat. Ia bersidekap. “Jadi Om mau apa sekarang?!” tanyanya ketus.

“Kamu bertanya apa yang saya mau?” Rasya tersenyum miring, ia melepaskan kaus yang dikenakannya dalam satu tarikan.

“Om mau ngapain?!” Alana terperanjat saat Rasya membuang kaus itu ke lantai, kini pria itu memegang celananya.

“Saya mau mandi bersama kamu.”

“Hah?! Tapi Om ‘kan udah mandi!”

“Lantas? Tidak ada larangan untuk mandi berkali-kali dalam satu hari, ‘kan?”

Alana merapat pada dinding dengan mata memelotot sementara Rasya menurunkan celana panjangnya.

“Kenapa kamu syok begitu? Bukannya kamu yang sering menggoda saya untuk mandi bersama?”

Alana kesulitan menarik napas, ia seakan menyatu dengan dinding ketika Rasya mendekatinya. Pria itu membuka satu persatu kancing kemeja Alana sementara Alana membeku.

“Kenapa kamu pucat sekali?” Rasya berbisik seraya mengecup bahu Alana yang telanjang, menjatuhkan kemeja itu ke lantai.

Alana mengerjap bagai orang bodoh sementara Rasya menelanjinginya.



Lima Belas

“O-Om.” Alana tergagap saat Rasya membuka bra yang ia kenakan dan menjatuhkannya ke lantai.

“Saya sudah berusaha menahan diri, Alana.” Suara Rasya terdengar parau, bibir pria itu menelusuri leher dan bahu telanjang Alana. “Sulit sekali menahan diri jika bersama kamu.”

Alana berusaha mendorong, tapi Rasya bergeming. Seolah mendorong patung, malah Alana yang semakin terpojok ke dinding.

Bibir Rasya mengecup lehernya, sementara tangan pria itu membuka kancing celana Alana. Alana memejamkan mata dengan tangan memegang lengan atas pria itu. Rasya berhasil membuka kancing celana Alana dan menurunkan celana itu ke bawah, kini Alana berdiri hanya dengan mengenakan celana dalam. Bra, kemeja dan celananya sudah tergeletak begitu saja di lantai, sementara Rasya bertelanjang dada.

Bibir Rasya mengecup tulang selangka Alana, lalu turun ke bawah, dan semakin turun,

Alana tersentak saat Rasya mengecup salah satu payudaranya. Tubuh Alana menggigil.

Rasya membeku merasakan reaksi gadis itu yang ketakutan, seakan tersadar atas apa yang barusan ia lakukan, Rasya mengerang dan memeluk Alana.

“Maaf.” Bisiknya memeluk erat tubuh itu. “Maafkan saya, Alana.”

Alana yang masih belum bisa menguasai diri hanya terdiam kaku.

Rasya menjangkau handuk yang terjatuh di lantai dan membalut tubuh itu lalu memeluknya lagi, kali ini memberikan belaian lembut pada Alana seraya terus mengucapkan kata maaf.

Ia hampir saja kehilangan kendali.

“Om.” Seakan baru saja berhasil mendapatkan kesadarannya kembali, Alana menjauh dari Rasya, memeluk tubuhnya dengan gerakan melindungi. “Om nakutin aku.” isak Alana pelan, lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya.

Rasya menarik napas dalam-dalam, lalu membenturkan kepalanya ke dinding.

Sial! Nafsu yang begitu besar menguasainya. Apa yang salah dengan otaknya akhir-akhir ini? Kenapa sulit sekali untuk berpikir jernih barang sedetik saja ketika bersama Alana?

Rasya memungut kausnya dan memakainya kembali, ia melirik sejenak pada pintu kamar mandi, seraya menghela napas, pria itu melangkah keluar dari kamar Alana menuju kamarnya sendiri.

Sepertinya Rasya perlu melakukan meditasi.

Alana menatap pantulan dirinya di cermin, ia meraba dadanya yang masih berdebar kencang. Apa yang terjadi tadi? Astaga, ia merasa begitu takut melihat perubahan Rasya yang tiba-tiba, terbiasa menggoda pria itu, ketika pria itu bertindak begitu saja, Alana merasa takut. Ia selalu merasa aman bila bersama Rasya, karena ia tahu Rasya

tidak akan menyakitinya. Tapi tindakan pria itu tadi membuatnya terkejut. Syok? Yeah, sedikit.

Ia terkejut. Ya! Terkejut lebih tepatnya. Bukan takut. Perubahan yang tiba-tiba itu mengagetkan Alana.

Begitu Alana keluar dari kamar mandi, Rasya sudah tidak ada di kamarnya. Alana melirik pakaiannya yang masih berserakan di lantai, ia memungutnya dan memasukkan pakaian itu ke dalam keranjang pakaian kotor. Setelah berpakaian, Alana berbaring di ranjang dan menatap langit-langit kamar. Ia melirik sisi kosong di sampingnya. Ia mulai terbiasa tidur di dalam pelukan pria itu, jadi ketika pria itu tidak berada di sisinya, ia merasa sedikit kehilangan.

Alana menghela napas, bangkit duduk dan menatap balkon. Ia memandangi balkon dalam diam. Gadis itu menekuk lutut dan memeluknya.

Harusnya ia tidak merespon Rasya seperti itu. Ia tidak perlu menggigit ketakutan seperti tadi, Rasya pasti salah paham padanya.

Alana segera bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar. Gadis itu berdiri di depan pintu kamar Rasya.

“Om?” Alana mengetuknya pelan. “Om udah tidur?”

Alana mencoba memutar *handle* pintu, namun pintu itu terkunci. Tiba-tiba ada rasa kekecewaan yang merasukinya. Kenapa Rasya mengunci pintunya? Selama ini pria itu tidak pernah mengunci kamar tidurnya.

“Om?” Alana memanggil sekali lagi.

Tidak ada jawaban.

Gadis itu menghela napas panjang. Karena pintu tak kunjung terbuka dan tidak ada tanda-tanda Rasya akan membukanya, Alana berbalik dan menuju kamarnya sendiri.

Apa Rasya marah padanya?

Keesokan harinya, Alana buru-buru keluar dari kamar ketika mendengar suara dari arah dapur. Tapi begitu ia mencapai dapur, Rasya sudah berdiri di dekat pintu dan sedang memasang sepatunya.

“Om udah mau berangkat kerja? Udah sarapan?”

“Saya sudah sarapan, saya membuatkan kamu sarapan. Jangan lupa dimakan.” Rasya berujar tanpa menoleh padanya.

“Om nanti pulang jam berapa?”

“Saya sibuk seharian. Saya pergi dulu.”

Tidak ada ciuman di kening atau senyuman dari pria itu. Rasya pergi begitu saja meninggalkan Alana yang berdiri di dekat pintu. Gadis itu baru tersadar ketika pintu tertutup dan terkunci otomatis.

“Dia kenapa, sih?” gumam Alana melangkah menuju dapur. Di atas meja makan, sudah ada sepiring *sandwich* dan segelas susu hangat. Alana duduk di sana dan makan dalam diam.

“Kenapa lo?” Ami bertanya saat Alana datang ke kampus dengan wajah cemberut.

“Nggak kenapa-apa.” Jawabnya pelan melangkah bersama Ami menuju kelas. “Mana Bagus?”

“Nggak tahu, paling itu bocah lagi PDKT sama maba.”

Alana dan Ami duduk di kursi, gadis itu segera merebahkan kepalanya di meja.

“Lo ngantuk?”

“Nggak.” Tapi Alana memejamkan matanya rapat. “Gue cuma lagi nggak semangat aja.”

“Siang ini nonton, yuk. Ada film baru.”

“Boleh. Lo pesen tiket, gih. Ntar kehabisan.”

“Oke. Eh, tapi tanya Bagus dulu deh, dia ikut apa nggak.”

“Dia pasti ikut.” Ucap Alana. “Nggak bakal mau ditinggal.”

“Tapi ntar duit tiket gue nggak diganti. Duit tiket yang kemarin-kemarin aja belum kelihatan hilalnya bakal diganti sama tuh bocah!” sungut Ami sebal.

“Gue yang ganti nanti. Pesen tiga.”

“Duh, yang sekarang banyak duit, enteng bener traktir-traktir terus.”

Alana hanya diam dan mengeluarkan ponsel dari dalam tas, ia mengirimi Rasya pesan.

Alana: Om, aku mau nonton siang ini, boleh?

Ia terus memelototi ponselnya, pesannya terkirim namun belum dibaca. Biasanya, pria itu akan sangat cepat merespon pesannya. Tapi setelah sepuluh menit Alana memelototi ponselnya, Rasya tak kunjung membacanya. Namun Alana masih terus menunggu balasan.

Apa Rasya sibuk?

Menghela napas, Alana menyimpan kembali ponselnya.

“Lo ngeliatin apa, sih, Al?” Bagas bertanya karena sejak tadi Alana sibuk melirik ponselnya, mereka tengah duduk di kantin kampus seraya mengerjakan tugas.

“Nggak.” Ucap Alana pelan, namun tetap melirik ponselnya.

Rasya tak kunjung membalas pesannya.

Menghela napas kesal, Alana meraih benda pipih itu lalu kembali mengirim Rasya sebuah pesan.

Alana: Om sibuk banget, ya? Udah makan? Bentar jam makan siang, loh.

Terkirim, tapi lagi-lagi tidak dibaca.

Alana menahan diri untuk tidak membanting ponselnya ke lantai, ia harus ingat bahwa ponsel ini harganya sangat mahal dan benda itu adalah pemberian Rasya. Akan sangat kurang ajar jika ia merusak benda mahal itu hanya karena emosinya yang labil.

Sepertinya, Rasya begitu sibuk, seharian ini, tidak satupun pesan yang Alana kirimkan mendapatkan balasan. Alana menjadi tidak bersemangat dalam melakukan segala hal, bahkan ketika menonton film di bioskop, ia lebih sering melirik ponselnya daripada menatap layar besar yang menampilkan film yang diperankan oleh salah satu aktor favoritnya. Ia juga tidak berselera makan siang, bahkan sepanjang hari, ia lebih banyak diam. Membuat dua sahabatnya khawatir.

“Lo ada masalah apa sih sebenarnya, Al?” Ami menatapnya lekat.

“Kalau emang lo ada masalah, cerita sama gue.”

Alana menggeleng. “Gue cuma *badmood*, Mi. kayaknya gue PMS, deh.”

“Kemarin-kemarin lo PMS nggak kayak gini, sekarang lo kayak orang lagi putus cinta. Lo sama Om lo baik-baik aja, ‘kan?”

Alana mengangguk.

“Terus masalahnya apa lagi, Cintaaaa?” Tanya Ami gemas. “Duit banyak, ke mana-mana dianter sopir, lo udah kayak anak-anak konglomerat, bahkan pakaian lo semua bermerk sekarang. Terus lo kenapa lagi?”

Alana hanya menggeleng lesu. “Gue capek, kepengen liburan tapi bentar lagi ujian. Itu doang.” Dustanya.

“Ya udah, sabar aja sampe bulan depan. Liburan semester, lo ajak tuh Om lo keluar negeri.”

Alana hanya mengangkat bahu, melangkah menuju mobil yang menunggunya.

“Gue balik duluan.”

“Oke.”

Ia melambai pada Ami dan Bagas kemudian masuk ke dalam mobil di mana Jamal telah menunggu.

Setibanya Alana di apartemen, tempat itu begitu gelap. Rasya masih di kantor bahkan meski waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Alana menghidupkan semua lampu dan duduk di sofa. Ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Rasya.

Rasya menjawabnya pada panggilan ke tiga.

“Ya, Al?”

“Om di mana? Pulang, dong.” Rengeknya.

“Saya di Bali, Al.”

Alana berdiri saking kagetnya mendengar hal itu. “Om di mana?” Tanyanya sekali lagi.

“Bali, saya ada pekerjaan di Bali selama dua hari ke depan.”

“Kok Om pergi nggak bilang-bilang?” Tiba-tiba saja, ada desakan ingin menangis yang menghantamnya begitu kuat.

“Saya lupa, maaf. Ini jadwal mendadak dan saya tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap.”

“Tapi bisa ‘kan ngirim *chat*? Om nggak balas *chat* aku seharian ini.” ucap Alana serak.

“Seperti yang saya bilang, saya sibuk.”

Sesibuk-sibuknya Rasya, biasanya pria itu tidak akan pernah mengabaikan pesannya. Tapi hari ini pria itu benar-benar mengabaikannya.

“Sudah dulu ya, saya masih ada pertemuan setelah ini. Kamu jangan lupa makan malam.”

“Om kapan—” Alana menutup mulutnya saat panggilan terputus begitu saja. Rasya memutuskan sambungan lebih dulu.

Gadis itu kembali duduk di sofa dan mengusap matanya yang basah.

“Nyebelin.” Isaknya pelan seraya melangkah menuju kamar.

Apartemen terasa kosong dan sepi saat ia hanya sendirian di tempat ini.

Rasya menghela napas lelah dan meletakkan ponselnya ke atas meja. Ia memijat pelipisnya yang berdenyut.

“Butuh obat sakit kepala?” Rai tiba-tiba masuk ke dalam ruangan dengan membawa dua kaleng bir.

“Tidak perlu.” Ucap Rasya pelan.

“Jadi, kenapa Mas tiba-tiba mau ikut ke Bali? Padahal aku bisa ngerjain semuanya sendiri di sini.”

“Aku butuh jarak.” Ucapnya pelan. “Berada di dekat Alana, rasanya aku kesulitan mengontrol diri.”

“Jadi namanya Alana?”

Rasya menghela napas dan mengangguk, melonggarkan dasinya yang terasa mencekik.

“Dia masih mahasiswa, berusia sembilan belas tahun.”

Bir menyembur keluar dari bibir Rai tanpa mampu pria itu cegah, untung saja tidak mengenai Rasya. Rai buru-buru meraih tisu dan menyeka bibirnya.

“M-maksudnya, dia masih remaja?”

“Ya.”

Rai memelotot. “Mas pedofil?!”

“Tentu saja bukan. Alana bukan anak dibawah umur.” Sewot Rasya.

“Tapi ... perbedaan usia kalian cukup jauh.”

“Lalu? Apa ada larangan menjalin hubungan dengan perempuan yang lebih muda?!”

“Mas nggak perlu sesewot itu.” gumam Rai. “Aku jadi tahu kenapa Farah terus saja dimarahi akhir-akhir ini. Mas sensitif dan emosional belakangan ini.”

Rasya hanya menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

“Sejujurnya, kami tinggal bersama.”

“Uhuk!” Rai memukul dadanya. Dengan kesal pria itu meletakkan kaleng birnya di atas meja. “Tolong jangan memberi informasi yang mengejutkan saat aku sedang minum!” ketusnya kesal.

“Siapa yang menyuruh kamu minum?!” Balas Rasya juga merasa kesal.

Rai menjauhkan kaleng birnya dan menatap Rasya lekat. “Dia mahasiswi dan kalian sudah tinggal serumah, apa Mas juga sudah tidur sama dia?”

“Apa perlu kamu tanyakan hal itu?” sinis Rasya.

“Aku hanya penasaran.” Rai mengusap tengukunya salah tingkah.

“Karena akhir-akhir ini sikap Mas tidak seperti biasanya, jadi aku sedikit ... termotivasi untuk mencari tahu.”

“Kami sudah tinggal bersama selama satu bulan. Aku belum tidur dengannya kalau kamu sangat ingin tahu.” Sindir Rasya di akhir kalimat. “Tapi aku khawatir akan melakukannya dalam waktu dekat.”

Gumam Rasya. “Setiap kali bersamanya, aku tidak bisa berpikir jernih, setiap kali menyentuhnya, aku seolah tengah berperang dengan diriku sendiri. Selama ini aku berhasil menang, tapi aku takut kemenangan itu tidak akan bertahan lama.”

“Wajar jika kita bernaifu dengan wanita yang kita inginkan.” Komentar Rai.

“Apa menurut kamu ... dia tidak akan ketakutan, Rai? Seperti yang kamu tahu, aku berhasil menahan diri untuk tidak menyentuh wanita manapun selama tiga puluh tiga tahun ini, tapi sekali aku mencoba, siapa yang menjamin kalau aku tidak menggila?”

“Errr” Rai lagi-lagi mengusap tenguknya. Percakapan ini sungguh terasa begitu canggung.

“Kalau Mas ingin tahu jawabannya, maka coba saja lakukan.”

Sebuah pulpen mengenai kepala Rai dan Rasya menatapnya tajam.

“Hanya itu jawaban yang kupunya.” Ucap Rai menahan tawa geli.

Rasya terlihat begitu frustasi menghadapi nafsunya sendiri, mengingatkan Rai pada dirinya ketika ia berusaha keras mengabaikan Vanala padahal setiap menatap wanita itu, ia kelimpungan menahan nafsu. Untuk saja mereka berhasil menikah dan Rai bisa dengan leluasa bercinta dengan istrinya tanpa harus takut istrinya akan ketakutan.

“Semakin Mas tahan, akan semakin meledak nantinya. Semakin berusaha menghindar, maka akan semakin ingin melakukannya. Percayalah padaku, aku pernah berada di posisi itu.”

“Dia ... dia ketakutan kemarin, aku nyaris memperkosanya sambil berdiri.” Desah Rasya frustrasi.

“*Too much information.*” Rai meringis. Tapi informasi itu adalah informasi yang mengejutkan baginya sekaligus membuatnya tercengang. Apa segitu hebatnya pengaruh gadis remaja itu atas diri sepupunya?

Rai jadi semakin penasaran. Pria terkendali seperti Rasya sampai frustrasi seperti ini, tentunya gadis itu bukanlah gadis biasa.

“Sudahlah, biarkan aku di sini menenangkan diri selama dua hari.”

Rai tidak yakin hal itu akan berhasil, jika dilihat dari gelagat Rasya, bukannya tenang, pria itu malah akan semakin gelisah. Tapi hal ini layak diamati, Rai diam-diam tersenyum menatap sepupunya.

Ia ingin melihat, sejauh apa Rasya mampu mengendalikan diri. Jika boleh ia memberi pendapat, ia yakin Rasya akan menggila sebentar lagi. Percaya padanya, ia pernah mengalami hal itu lebih dulu.



Enam Belas

Alana duduk sendirian di balkon kamar. Rasya tidak pulang selama dua hari. Pria itu juga jarang membalas pesannya dan malah sama sekali tidak pernah meneleponnya. Ketika Alana mencoba menghubungi pria itu, Rasya hanya bicara sebentar dan beralasan sibuk hingga terburu-buru mematikan sambungan telepon.

Alana menatap arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir tengah malam.

Ia meraih korek api dan sebuah lilin kecil, ketika jarum jam menunjukkan tepat di angka dua belas, Alana menhidupkan lilin itu kemudian bernyanyi pelan.

"Happy birthday to me ... happy birthday to me ... happy birthday ... happy birthday ... happy birthday to me" Ia tersenyum dan meniup lilin itu.

Perlahan, senyumnya lenyap, Alana memandang kosong pada lilin yang telah padam.

"Untuk Alana, semoga selalu sehat, selalu kuat dan selalu diberi kebahagiaan." Bisiknya serak. "Jangan nangis lagi, jangan sedih-sedih lagi, harus bisa jadi orang yang kuat walaupun sendirian." Ia menyeka matanya yang basah dengan lengan baju. "Jangan cengeng dan jangan berharap lebih pada manusia."

Kalimat terakhir membuat airmatanya menetes kian deras.

Alana memeluk lututnya dan menangis dalam diam.

"Om ... pulang, dong" Isaknya teredam oleh hujan yang perlahan jatuh dari langit.

Ia memang terbiasa merayakan ulang tahunnya sendirian. Tapi untuk pertama kali, ia berharap ada seseorang di sampingnya, ada seseorang yang akan memeluknya.

Apakah terlalu mustahil bagi Alana untuk mengharapkan Rasya hadir di sisinya sekarang?

Ia meraih ponsel yang ada di atas sofa dan mencoba menghubungi Rasya.

Lagi-lagi tidak mendapatkan jawaban. Apa pria itu sudah tidur?

Alana: Om sudah tidur?

Alana mengirim pesan itu kemudian meletakkan kembali ponselnya. Ia tidak berharap banyak karena ia tahu Rasya tidak akan membalasnya.

Rasya Bagaskara: Kenapa kamu belum tidur?

Balasan itu membuat Alana tersentak kaget. Dengan segera ia meraih ponselnya dan membalas.

Alana: Kangen, Om.

Ia menunggu dengan jantung berdebar, pesan itu telah terkirim dan dibaca oleh Rasya. Tapi ... pria itu mengabaikannya.

Alana menghela napas dan meletakkan kembali ponselnya ke atas sofa.

Ternyata benar, pria itu memang menghindarinya.

Esoknya, Alana mencoba menjalani harinya seperti biasa. Ia kuliah dan mengerjakan tugas di perpustakaan, kemudian ia mentraktir sahabat-sahabatnya makan bersama untuk merayakan ulang tahunnya. Ia cukup bersenang-senang bersama Ami dan Bagas. Mereka bahkan pergi ke tempat karaoke untuk bernyanyi-nyanyi selama dua jam. Ketika malam datang dan Alana kembali ke apartemen, perasaan sedih itu kembali lagi.

Ia benar-benar merindukan Rasya.

Alana melangkah masuk ke dalam kamar tanpa menghidupkan lampu apartemen, ia biarkan apartemen itu gelap gulita, ia hanya menghidupkan lampu temaram di kamarnya. Setelah mandi, Alana berbaring di ranjang dan bermuram durja.

Gadis itu sempat tertidur selama hampir satu jam ketika suara dari luar membangunkannya. Ia tersentak dan duduk karena kaget. Sepertinya seseorang menjatuhkan sesuatu di dapurnya.

Apa ada maling yang masuk ke tempat ini?

Tanpa berpikir panjang Alana melompat dari tempat tidur dan menyerbu keluar kamar. Begitu ia sampai di dapur, ia menemukan Rasya tengah memungut pecahan kaca.

“Jangan ke sini.” Ucap Rasya mengangkat tangannya untuk memberi Alana peringatan. “Saya tidak sengaja menjatuhkan gelas.”

Alana hanya memandangi pria itu dengan mata yang basah. Meski Rasya belum selesai membersihkan pecahan-pecahan kaca itu, Alana tetap menyerbu dan memeluk pria itu.

“Alana!” Rasya memelotot karena Alana bertelanjang kaki mendekatinya.

Namun Alana tidak peduli, ia tetap memeluk Rasya erat-erat.

“Peluk, Om.” Isaknya pelan, melingkari pinggang Rasya dengan kedua tangannya. “Kangen.” Ia menangis pelan di dada Rasya.

Rasya membeku. Tangannya terdiam di sisi tubuh.

“Om nggak kepengen peluk aku?” tanyanya dengan terbata-bata karena menahan tangis. “Aku ulang tahun hari ini.”

Rasya mendesah pelan, kemudian memeluk Alana erat. Mengangkat tubuh gadis itu dan mendudukkannya di atas meja agar Alana tidak menginjak pecahan kaca di lantai. Ia terus memeluk Alana erat, tidak kalah eratnya dari pelukan Alana di tubuhnya.

“Kamu ulang tahun hari ini?”

Alana mengangguk, bahunya bergetar karena tangis.

“Selamat ulang tahun, Alana.” Rasya mengecup puncak kepalanya.

“Om orang terakhir yang ngucapin, padahal aku berharap Om jadi orang pertama yang ngucapin selamat untuk aku tahun ini.”

“Maaf, saya tidak tahu.” Rasya menyeka airmata di wajah Alana dan mengecup pipi gadis itu. “Saya sungguh-sungguh tidak tahu.”

Alana menatapnya dengan mata yang basah, masih memeluk leher Rasya dengan kedua tangannya.

“Maafkan saya.” Rasya mengusap pipi itu dengan ibu jarinya.

“Maaf untuk kesalahan yang mana?” Tanya Alana pelan. “Karena mengabaikan aku selama tiga hari? Atau karena nggak tahu kalau hari ini ulang tahun aku?”

Rasa bersalah meliputi Rasya, mencengkeramnya bagai tangan besar yang tak kasat mata.

“Aku ada salah ya sama, Om?” Tanya Alana serak. “Kalau memang ada, aku minta maaf.”

“Bukan kamu yang melakukan kesalahan, tapi saya.”

“Terus kenapa Om sengaja mengabaikan aku?”

“Maaf.” Rasya mendesah pelan. “Saya bodoh.”

“Iya, Om memang bodoh. Aku kesepian tiga hari ini, aku nggak bisa tidur, aku juga nggak nafsu makan, bahkan hari ulang tahun aku rasanya suram banget. Om nggak pernah *chat* aku duluan kalau bukan aku duluan yang *chat*. Kenapa? Om udah nggak suka sama aku?”

“Tentu saja saya sangat menyukai kamu, Alana.”

“Terus, kenapa?” Isak Alana. “Aku takut banget ditinggal sendirian di sini.”

“Tolong maafkan saya.” Rasya membelai rambut itu dengan lembut.

“Aku pikir tadi ... aku pikir ada maling, Om.” Alana menangis dan memeluk Rasya lagi. kali ini menangis cukup kencang. “Apartemen seluas ini bikin aku takut kalau aku sendirian. Aku pikir Om pulang ke Sydney, Om udah nggak mau ketemu aku, Om udah nggak mau tinggal sama aku lagi—”

Kata-kata itu terhenti ketika Rasya membungkam bibir Alana dengan ciumannya.

“Saya tidak akan meninggalkan kamu.” Ucap Rasya setelah menjauhkan wajahnya.

Alana mengerjap, menghalau airmata di matanya. “Kok pergi nggak bilang-bilang?”

“Sejujurnya ... saya sedang ketakutan.”

“Takut kenapa?”

“Takut kalau saya akan menyakiti kamu.” Rasya meletakkan keningnya di kening Alana. “Saya takut akan membuat kamu kabur dari saya. Sentuhan saya membuat kamu menggigil ketakutan.”

“Aku nggak takut.”

“Tapi kemarin kamu menggigil dan terlihat takut.”

“Aku ... aku ... kaget.” Ucap Alana pelan. “Aku cuma kaget aja, Om nggak pernah kayak gitu sebelumnya, jadi aku kaget waktu Om melakukan itu. Aku nggak takut, cuma kaget.”

Rasya terdiam.

“Aku nggak takut sama Om.” Alana menyentuh pipi Rasya lembut.

“Aku cuma nggak nyangka kalau Om bisa seberani itu. Sejujurnya aku senang Om nyentuh aku kayak gitu.”

“K-kamu senang?” Rasya tertegun.

Alana mengangguk dengan wajah merona. “Selama ini aku suka godain Om, tapi sekalinya Om yang godain, aku malah kaget dan memberi respon yang salah. Padahal ... padahal aku suka.”

Sial! Melihat wajah gadis itu yang memerah merona, tersenyum malu-malu seperti itu, Rasya merasa seolah kejantanannya mengeras seperti batu.

Ternyata jarak tidak membuat nafsunya pudar terhadap Alana. Sebaliknya, tidak bertemu dengan gadis itu selama tiga hari ini, ia merasakan kerinduan yang sulit dikendalikan.

“Al ... tolong jujur sama saya, kalau saya menyentuh kamu ... apa kamu akan lari?”

Alana menggeleng. “Kenapa aku harus lari?”

“Kalau saya ... menggila dengan tubuh kamu, apa kamu akan benci sama saya?”

“Nggak.”

“Apa ... apa kamu mengizinkan saya menyentuh seluruh tubuh kamu?”

Alana tersenyum dan memeluk leher Rasya lebih erat.

“Cuma Om yang aku izinkan menyentuh aku, Om satu-satunya yang aku izinkan melakukan apa pun terhadap tubuh aku. Apa itu sudah cukup sebagai jaminan kalau aku nggak akan kabur ketakutan?”

Cukup. Sangat cukup.

Rasya meraup bibir Alana dan menciumnya dalam-dalam. Kali ini ia tidak menahan diri lagi. Ia melupakan apa pun selain Alana dan nafsu yang membakarnya menjadi abu. Alana mengerang, begitu juga dengan Rasya. Tidak menunggu waktu, Rasya menggendong Alana dan membiarkan gadis itu melingkari pinggangnya dengan kedua tungkainya yang indah. Masih dengan bibir yang bertaut liar, Rasya membawa Alana menuju kamarnya.

Keduanya menghempaskan diri di atas ranjang. Alana terengah-engah sementara Rasya menarik lepas dasi yang melekat di lehernya.

Mereka kembali berciuman, tangan Alana bergerak aktif untuk membuka kancing kemeja itu, namun karena ia tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk melakukannya secara perlahan, Alana menyentak kemeja itu hingga membuat kancingnya terlepas begitu saja. Dengan tergesa-gesa ia melepaskan pakaian itu dari tubuh Rasya.

Tangan Rasya pun tidak tinggal diam, ia menyusup masuk ke dalam kaus yang Alana kenakan, meraba kulit tubuh itu dengan telapak tangannya yang haus akan sentuhan, begitu menyadari Alana tidak mengenakan bra, Rasya menangkap salah satu payudara Alana dan meremasnya pelan.

Alana mengerang di bibir Rasya. Erangan seksi yang penuh dengan undangan kenikmatan. Yang membuat kepala Rasya berdenyut menahan gairahnya yang tak tertahankan. Rasya meremas lagi dan Alana mengerang lagi. Rasya begitu menyukai suara yang Alana keluarkan. Pria itu menjauhkan bibir mereka sesaat hanya untuk meloloskan kaus itu melewati kepala Alana. Ketika Rasya membuang kaus itu ke lantai, bibir mereka kembali bertaut.

Ciuman itu berpindah ke leher Alana. Rasya begitu menyukai aroma tubuh gadis itu, terasa manis di lidahnya. Ia menjilat, mengecap dan menghisap serakus yang ia bisa, bibirnya menelusuri leher dan turun ke dada. Kali ini, tidak tanggung-tanggung, Rasya meraup salah satu puncaknya dan mengisapnya kuat.

“Ah” Alana memejamkan mata dengan kedua kaki tertekuk di atas kasur sementara Rasya berada di tengah-tengah tubuhnya. Pria itu mengisapnya kuat sementara salah satu tangan meremas payudara yang lain. Setelah cukup puas memainkan payudara yang membusung indah itu, ciuman Rasya beralih ke perut Alana, tangan pria itu dengan

perlahan menurunkan celana pendek Alana berserta dengan celana dalamnya sekaligus.

“Om” Alana mengerang ketika ia sudah telanjang sepenuhnya dengan kedua kaki terbuka.

Rasya tersenyum dan membelai kepala Alana, mengecupnya dengan lembut.

“Jangan takut.”

“Aku ... aku nggak takut.” Alana terengah. “J-jangan berhenti.” Bisiknya serak.

Tentu saja Rasya tidak akan berhenti, badai pun tidak akan bisa menghentikan dirinya sekarang. Perlahan kepala Rasya turun dan ia mencium Alana di sana. Di kelembapan yang membuat seluruh tubuh Alana menggelinjang dan kedua tangan gadis itu meremas sprei kasur kuat-kuat.

“Om” Mulut Alana terbuka sementara kedua kakinya menekuk di samping kepala Rasya. Lidah Rasya membelainya dengan gerakan menggoda. Pria itu terus-terusan mengecapnya dengan lidah, sementara Alana sudah tidak mampu melihat dengan jelas. Pandangannya memburam dan ia memilih memejamkan matanya.

“Alana, saya tidak bisa menahannya lebih lama.” Rasya tergesa membuka celananya sementara Alana berjuang menarik napas.

Pria itu memposisikan dirinya dan menatap Alana lekat.

“Boleh saya melakukannya sekarang?”

Alana mengangguk dengan tangan memeluk leher Rasya. “Pelan-pelan.” Bisik Alana memeluk leher itu lebih kuat saat Rasya mulai mendorong.

“Saya akan pelan-pelan. Kamu boleh gigit saya kalau rasanya sakit, tapi tolong jangan minta saya berhenti. Saya bisa gila.”

“Jangan berhenti.” Bisik Alana memeluk bahu Rasya, mengecupnya dan membenamkan wajahnya di sana ketika Rasya terus berusaha memasukinya. Rasa sakit mulai menjalar ke seluruh tubuhnya dengan Alana menggigit bahu itu sebagai pelampiasan. Dengan satu dorongan kuat, Rasya menghunjam masuk sementara Alana membenamkan wajah di leher Rasya untuk meredam jeritan.

Keduanya terengah-engah. Rasya berusaha keras untuk tidak bergerak, membiarkan Alana terbiasa dengan ukurannya sementara Alana berjuang menarik napas dengan tangan mencengkeram bahu pria itu.

Rasya bergerak sedikit dan Alana mendesis.

“Maaf.” Pria itu mengecup bahu Alana.

“Tunggu sebentar.” Ucap Alana terengah-engah. “Om ... besar banget.”

Rasya tidak menyangka ia mampu tertawa ketika gairah sudah berada di ubun-ubunnya. Tapi ucapan Alana benar-benar membuatnya geli, gadis itu bisa menjadi liar dan tampak polos di saat yang bersamaan.

“Bukankah kamu sudah tahu ukurannya?” bisik Rasya mengecup daun telinga gadis itu.

“Tapi nggak nyangka kalau bakal sebesar ini, Om.” Ucap Alana memeluk leher Rasya lebih erat. “Om udah boleh bergerak. Tapi pelan-pelan.”

Rasya mematuhinya dengan bergerak sepelan mungkin hingga Alana berhenti mendesis kesakitan. Ketika desisan itu berubah menjadi rintihan, Rasya menambah ritme gerakannya.

“Sakit?”

“Nggak.” Alana mengecupi bahu itu berkali-kali. “Lebih cepat, Om.” Pintanya.

Rasya bergerak lebih cepat dan bertambah cepat setiap detiknya. Alana terus mendesah sementara Rasya menggeram di leher gadis itu. Kedua tangannya memeluk pinggang Alana.

“Om ... ah” Alana memejamkan mata lebih erat. “Om” Ia mendesah panjang ketika klimaksnya datang dengan cepat, Alana nyaris menjerit kenikmatan saat Rasya menghunjam cukup kuat untuk mengisinya.

“Alana” Rasya mengerang, pinggulnya bergerak lebih cepat lagi. “Al” Rasya mengisap leher Alana ketika ia nyaris sampai di tepian, dalam satu hunjaman kuat, Rasya melepaskan cairannya di dalam Alana dan membuat gadis itu menjerit lagi.

Keduanya terengah-engah dengan pandangan yang berkunang-kunang.

Kenikmatan ini adalah kenikmatan terbaik yang pernah Rasya rasakan seumur hidupnya. Ia tidak pernah merasakan dahsyatnya gairah yang menggulungnya. Bahkan ketika Alana memberikan *oral sex* padanya, itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang ia rasakan sekarang.

“Jangan tinggalkan saya.” bisik Rasya memeluk Alana posesif. “Jangan pernah pergi dari saya.”

Alana tersenyum, memeluk Rasya tak kalah erat.

“Aku nggak akan ke mana-mana.” Bisik Alana mengecup bahu itu lagi.

“Aku milik Om. Dan aku nggak akan pergi ninggalin Om.”

“Sakit?”

Alana menggeleng dengan mata setengah terpejam. Tubuhnya sudah lelah luar biasa dan rasanya ia tidak akan mampu bergerak lagi. Seperti yang Rasya khawatirkan, ketakutan pria itu menjadi kenyataan. Ia menggila. Tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak memasuki Alana lagi dan lagi hingga gadis itu nyaris pingsan karena kelelahan.

“Sepertinya besok kita harus ke dokter.” Bisik Rasya menyeka keringat di kening Alana.

“Untuk apa? Aku baik-baik aja.” ucap Alana manja, memeluk pinggang Rasya.

“Untuk pencegahan, Al. Kamu belum ingin punya anak sekarang, ‘kan? Meski saya tidak akan keberatan kalau memang kita punya anak dalam waktu dekat.”

Alana menggeleng. “Masih mau kuliah dulu, Om. Mau lulus dulu.” Bisik Alana.

“Kalau begitu, kita harus ke dokter besok. Karena saya yakin, saya tidak akan akan berhenti menyentuh kamu mulai malam ini.”

Alana mengangguk. “Lalu, hubungan kita sekarang, apa?” Tanyanya pelan.

“Apakah akan aneh rasanya kalau saya menyebut kamu sebagai kekasih saya?”

Alana tersenyum, mendongak dengan mata mengantuk. “Kita pacaran?”

“Kurang lebih seperti itu. Meski saya sudah terlalu tua untuk hal seperti itu.”

Alana tertawa. Tawa yang terdengar indah bercampur lelah. “Om nggak tua-tua banget, kok. Masih cocok jadi pacar aku.”

Rasya tersenyum, mengecup ujung hidung mancung Alana. “Tidurlah, kamu pasti lelah.”

“Oh jelas!” Alana mencebik. “Siapa sih yang nggak capek digempur habis-habisan? Astagaaa, Om tenaganya ngalahin kuda.”

Rasya hanya tertawa parau. “Maaf, kamu pasti kewalahan.”

“Bukan cuma kewalahan, aku udah mau pingsan.” Sungut Alana manja dan memeluk Rasya lagi. “Ini kado ulang tahun yang akan aku ingat seumur hidup.”

Rasya tersenyum dan mengecup puncak kepala gadis itu.

“Besok kita rayakan ulang tahun kamu bersama. Saya akan mengambil cuti seharian penuh. Kita lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan bersama-sama.”

“Om ke Bali nggak ngajak aku, padahal aku kepengen banget ke sana. Aku belum pernah naik pesawat.”

“Kamu mau ke Bali?”

“Tapi Om cutinya cuma satu hari. Mana bisa kita ke Bali kalau cuma sehari.”

“Kalau begitu, *weekend* kita ke Bali. Besok kita di Jakarta saja dulu.”

Alana mengangguk. “Aku mau beli kue, tapi Om yang harus pilihin.”

“Oke. Ada lagi?”

“Hmm ... aku ngantuk. Besok aku pikirin mau ngapain aja.”

“Tidurlah.” Rasya mengecup sisi kepala Alana. “Selamat tidur, Alana.”

“Selamat tidur, Om.” Alana bergumam pelan kemudian jatuh tertidur begitu saja.

Rasya tersenyum dan membelai rambut gadis itu penuh sayang.

Ia sudah jatuh, sejatuh-jatuhnya kepada Alana. Seperti yang orang-orang bilang, tidak ada kejatuhan yang begitu menyenangkan selain menjatuhkan hati kepada orang yang mampu memberi kebahagiaan. Alana adalah hal terindah yang Rasya miliki dan ia berniat untuk memiliki Alana selamanya.



Tujuh Belas

Rasya membawa Alana ke salah satu rumah sakit swasta di Jakarta Selatan, tentu ia tidak cukup bodoh untuk membawa Alana ke rumah sakit keluarganya. Di rumah sakit Nugraha, ada terlalu banyak mata dan telinga yang akan mengamati gerak geriknya. Meski para dokter yang bekerja di rumah sakit keluarganya adalah yang terbaik di bidangnya. Namun membawa Alana ke sana sangat beresiko.

Rasya akan mengenalkan Alana pada keluarganya, tentu saja ia akan melakukan itu. Tapi untuk detik ini, ia tidak ingin seorang pun ikut campur dalam hubungannya. Jika sampai keluarganya tahu—kecuali Rai yang sudah tahu dan Rasya yakin Rai akan tutup mulut—bisa dipastikan hidup Alana tidak akan senyaman saat ini karena keluarga besarnya adalah orang-orang yang suka mencampuri urusan sesama anggota keluarga. Dan jika ibunya tahu ia memiliki kekasih, ia pasti akan dipaksa untuk menikah secepatnya. Dan mungkin Alana belum siap untuk ke jenjang itu.

“Kenapa cemberut?” Tanya Alana begitu mereka keluar dari rumah sakit.

Rasya hanya menggeleng pelan.

“Karena nggak dikasih izin sama dokter buat ‘itu’?” Alana tersenyum miring.

Rasya tertawa, “Itu bukan masalah, dokter bilang selagi pakai pengaman, semuanya akan baik-baik saja.” Rasya membelai kepala gadis itu. “Mau ke mana setelah ini?”

“Hmm ... enaknya ke mana, ya?” Alana memeluk lengan Rasya. “Om mau ke mana?”

“Bukannya kita mau merayakan ulang tahun kamu hari ini?”

“Biasanya aku nggak ngapa-ngapain saat ulang tahun. Sama aja kayak hari-hari biasanya.”

“Jadi? Hari ini nggak mau ke mana-mana?”

“Mau beli *cake* dan Om janji buat milihin *cake* buat aku.”

“Oke. Beli *cake*.” Rasya membukakan pintu mobil untuk Alana yang mengecup pipinya sebelum ia masuk ke dalam kendaraan itu. Rasya tersenyum dan menutup pintu mobil.

Rasya membawa Alana ke salah satu toko kue paling terkenal yang tidak jauh dari rumah sakit.

“Yang ukuran besar atau kecil?” Tanya Rasya pada Alana yang sibuk melihat-lihat *cake* yang dipajang di depan mereka.

“Jangan yang terlalu besar. Nanti nggak bakal habis.”

“Yang ini?” Rasya menunjuk kue dengan krim cokelat, tapi Alana malah asik menatap *cake* dengan krim vanilla.

“Kayaknya yang vanilla enak, Om.” Ucapnya terus menatap *cake* itu.

“Tapi yang cokelat juga tampak enak.”

“Yang vanilla lebih lucu.”

Rasya tertawa, mendekati gadis itu dan memeluk bahunya. “Jadi mau yang vanilla?”

Alana mengangguk semangat. “Om juga mau yang vanilla, ‘kan?”

Rasya mengangguk. Yang mana saja sebenarnya, karena Rasya tidak terlalu suka makanan manis, tentunya ia tidak akan banyak memakan kue itu nantinya.

Rasya menunjuk kue vanilla kepada pelayan yang melayani mereka. Sembari menunggu *cake* di-*packing*, Alana menarik Rasya menuju pajangan lain yang memajang donat.

“Mau donat, Om.” Ia memeluk lengan Rasya manja. “Yang cokelat.”

“Ada lagi?”

Alana menggeleng. “Itu aja. Nanti mubazir kalau terlalu banyak.”

Setelah membeli *cake* dan donat, Alana dan Rasya keluar dari Alba’s Bakery, Rasya menyimpan kue Alana di bagasi mobil.

“Setelah ini, ke mana lagi?”

Alana mendekat seraya tersenyum manja, memeluk lengan Rasya dengan erat.

“Om” Ia membelai lengan pria itu. “Ke taman bermain, yuk. Aku mau naik wahana yang ada di taman bermain.” Rasya mengangguk, membuat Alana melompat senang lalu mengecup pipi Rasya. “Ayo, Om. Aku udah nggak sabar.”

Satu jam kemudian, Rasya memelotot saat Alana menunjuk sebuah wahana ekstrem dengan wajah gembira.

“Mau naik itu.”

“Tapi itu terlalu berbahaya, Al.”

“Kan ada pengamannya, Om. Ayooooo.” Alana menyeret Rasya menuju *counter* tiket dan membeli tiket untuk mereka berdua. “Kok pucet? Om takut, ya?” Ledek Alana.

“Saya nggak takut.” Ucap Rasya menelan ludah susah payah.

“Kalau nggak takut, ayo buruan.”

Pria itu hanya mampu pasrah saat Alana menariknya menuju wahana.

Alana begitu bersemangat duduk di atas *roller coaster* sementara Rasya duduk dengan tubuh kaku. Begitu wahana itu melaju kencang lalu melesat ke atas, ke bawah dan juga memutar, Alana berteriak senang sementara Rasya memejamkan matanya rapat-rapat.

“Aaaaaaa!” Alana berteriak sekencang-kencangnya sambil tertawa saat angin kuat menerpa wajah mereka. Sementara Rasya menutup mulutnya rapat-rapat dan memejamkan matanya lebih rapat lagi.

“Woooooooooooooooooo!” Teriakan Alana begitu kuat, sementara Rasya memilih memegangi pengaman mereka dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Jantungnya seakan diremas dengan kuat dari dalam. Kepalanya terasa begitu pusing dan asam lambungnya tiba-tiba sudah mencapai tenggorokan.

Pria itu akhirnya bisa bernapas lega ketika akhirnya permainan selesai.

“Seru banget, Om!” Alana berujar antusias sementara Rasya berdiri sempoyongan. Pria itu berpegangan pada Alana seraya melangkah lalu berjongkok di lantai. Alana tertawa mengejek. “Pusing, Om?”

Rasya hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Ayo, aku bantuin.” Alana memapah Rasya keluar dari area *roller coaster* untuk mencari tempat duduk. “Umur emang nggak bisa bohong, ya.” cibir Alana.

Rasya hanya berusaha mengendalikan diri agar ia tidak muntah.

“Naik yang lain, yuk.” Alana menariknya berdiri.

“Al—“

“Mumpung di sini, Om. Katanya mau ngerayain ulang tahun aku?”

Rasya mengerang dan membiarkan Alana menariknya.

“Aku mau naik itu!” tunjuk Alana pada wahana ekstrem Hysteria.

Rasya terbelalak. “Alana, sebaiknya cari wahana lain—” tapi Alana sudah menariknya mendekati wahana itu.

“Cemen, gitu aja takut.” Cibir Alana.

“Saya nggak takut.”

“Terus? Kenapa pucet?”

Rasya kehabisan kata-kata.

Lagi-lagi gadis itu sangat bersemangat duduk di wahana itu sementara Rasya bersandar pasrah. Saat wahana itu melaju kencang menuju ketinggian, Alana memekik kuat sementara Rasya merasa seolah nyawanya tersedot dari ubun-ubun kepalanya.

Ketika turun dari wahana itu, Rasya tidak bisa menahan diri dan muntah.

Alana tertawa geli sambil mengusap punggungnya sedangkan Rasya tengah mengeluarkan semua isi perutnya ke dalam tempat sampah.

Alana memberinya air minum untuk berkumur, setelah itu Rasya duduk di atas tanah lalu menggeleng.

“Umur saya memang nggak bisa bohong.” Ujarnya mengakui secara terang-terangan. “Saya sudah tidak sanggup.” Rasya mengibarkan bendera putih yang tak terlihat. “Saya nyerah, Al.”

Alana terkekeh dan memeluk lengan Rasya. “Padahal baru dua wahana, Om.”

“Saya akan pingsan kalau kita naik wahana selanjutnya.”

Alana menatap kasihan pada pria itu, ia mengusap wajah Rasya yang berkeringat dingin, menyeka keringat di kening pria itu dengan tangannya.

“Ya ampun, pacar aku kasihan banget.” Alana mengecup kening Rasya untuk menenangkan pria itu sambil tertawa kecil. “Kita pulang aja, gimana?”

Rasya menatap gadis itu lekat. “Maaf, saya mengacaukan hari ulang tahun kamu.”

Alana menggeleng. “Ulang tahunnya kemarin, kok. Daripada Om pingsan?” Alana tersenyum miring.

Rasya tersenyum dan memeluk leher Alana.

“Maafkan saya, saya janji akan menebusnya di lain waktu.”

“Bali, Om janji mau ajak aku ke Bali.”

“Oke, Bali.” Rasya mengecup kening gadis itu. “Kita pulang?”

Alana mengangguk, membiarkan Rasya berpegangan padanya seraya melangkah menuju pintu keluar taman bermain.

“Om masih kuat nyetir?”

“Saya sudah menghubungi Jamal.” Ucap Rasya, “Dia menunggu di parkir.”

Alana kembali tertawa. “Padahal aku mau main di Universal Studio Singapore, Om, kapan-kapan. Tapi kalau gini, kayaknya impian aku nggak bakal tercapai.” Cemberut Alana.

Rasya tertawa. “Saya akan membawa kamu ke sana, tapi jangan bawa saya menaiki wahana ekstrem.”

“Ih, kalau gitu, di mana letak keseruannya?”

“Maaf, Sayang. Saya mengecewakan kamu.”

Alana membeku mendengar kalimat barusan. Karena gadis itu berhenti melangkah, Rasya juga ikut berhenti dan menoleh. “Kenapa?”

“Om ... manggil aku apa tadi?”

“Apa?” Tanya Rasya bingung.

“Tadi ... Om manggil aku dengan sebutan apa?”

“Sayang?”

Alana tersenyum lebar lalu mengecup pipi Rasya. “Sayang Om juga.” Ucap Alana dengan nada malu-malu.

Rasya tertawa, merangkul leher gadis itu. “Iya, saya juga sayang sama kamu.”

Keduanya tersenyum dan saling memandang dengan penuh kasih, Alana memeluk pinggang Rasya sementara pria itu membelai rambut kekasihnya.

Mereka menghabiskan sisa hari itu dengan menonton film dan memakan semangkuk besar *popcorn* di rumah. Rasya menawarkan untuk menonton di bioskop, tapi menurut Alana film yang sedang tayang tidak ada yang menarik baginya. Jadilah mereka kembali ke rumah setelah makan di luar dan duduk berpelukan di atas sofa seraya menonton serial yang Alana inginkan.

“Om.”

“Ya?”

Rasya meletakkan dagunya di puncak kepala Alana sementara gadis itu meringkuk di pangkuannya.

“Om belum pernah cerita soal keluarga Om sama aku.”

“Apa yang ingin kamu ketahui?”

“Semuanya. Boleh?”

Rasya mengangguk. “Saya anak tertua di keluarga, saya punya satu adik perempuan, namanya Mikayla.”

“Om cuma dua bersaudara?”

“Ya. Tapi saya punya banyak sepupu, puluhan.”

“Woaaa, pasti seneng banget ya, Om, punya banyak saudara.”

Rasya hanya menghela napas. “Ada plus minusnya, terlalu banyak juga tidak bagus, saya tidak bisa mendapatkan ketenangan kalau semuanya tengah berkumpul.” Tapi Alana bisa merasakan nada sayang dibalik kalimat itu. Jelas Rasya menyayangi keluarganya.

Alana tertawa, menyuapkan *popcorn* ke mulut Rasya. “Nama lengkap Om siapa, sih? Aku belum tahu.”

“Rasya Arandra Bagaskara.”

Alana berhenti mengunyah, ia menatap Rasya lekat, lalu tiba-tiba menjangkau ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana. Setelah itu, ia menunjukkan gambar di ponselnya kepada Rasya.

“Om ... ada hubungan sama Chef yang terkenal itu? Chef Reno Bagaskara? Nih, lihat, ada nama Om di artikel ini, tapi nggak ada foto Om di sana.”

Rasya mengangguk. “Ya, saya cucu Reno Bagaskara.”

“*Shit!*” Alana bangkit berdiri hingga tanpa sengaja menjatuhkan mangkuk *popcorn* hingga *popcorn* itu bertebaran di lantai. “Om anggota keluarga Zahid?!”

“Ya.”

“Astagaaaaa.” Alana duduk di sofa lain dan menggumamkan kalimat-kalimat yang tidak bisa ditangkap dengan jelas oleh Rasya. Pria itu memilih menuju dapur untuk mengambil sapu dan sekop.

“Kok Om nggak pernah bilang kalau Om itu dari keluarga Zahid yang terkenal itu?”

“Apakah itu penting?”

“Penting, Om. Penting banget!”

Setelah membersihkan tumpahan *popcorn*, Rasya kembali duduk di sofa dan menarik Alana kembali ke pangkuannya. “Saya rasa hal itu tidak perlu dibesar-besarkan.”

“Nggak dibesarkan, gimana? Aku masih nggak percaya, pacar aku konglomerat.”

Rasya tertawa pelan. “Tidak ada bedanya, Al. Saya manusia biasa, laki-laki biasa. Kalaupun memang keluarga saya seperti yang kamu sebutkan, tetap saja saya adalah Rasya yang kamu kenal.”

“Om yakin tetap mau jadi pacar aku?” Alana menatap cemas pada Rasya.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Om” Alana menelan ludahnya susah payah. “Om dari keluarga terpandang, sementara aku?”

“Lantas?”

"Ih, Om nyebelin!" Alana mencubit pipi Rasya. "Aku tuh miskin, kere, rakyat jelata dan semacamnya, kok Om mau jadi pacar aku?"

"Karena saya sayang kamu." Jawab Rasya apa adanya.

"Ih!" Alana mencubit lengan Rasya dengan senyum tertahan. "Udah pinter gombal."

"Itu kejujuran."

"Meskipun aku miskin?"

"Memangnya status ekonomi menjadi tolok ukur sebuah perasaan?"

"Nggak, sih. Tapi kalau diibaratkan, kita tuh langit dan kerak bumi. Om tuh di langit, aku di kerak buminya. Jauuuuuh banget."

Rasya menyentil kening Alana pelan. "Saya dan kamu sama saja. Tidak ada bedanya. Kamu saja yang berpikir berlebihan."

Alana mengusap keningnya dengan wajah cemberut. "Om tuh bisa dapat yang lebih dari aku."

"Kalau saya maunya sama kamu, gimana?"

"Emang nggak rugi dapat pacar miskin?"

"Al." Rasya menatapnya tanpa ekspresi.

"Iya, iya." Alana memeluk pinggang pria itu. "Masih nggak percaya kalau aku tinggal sama konglomerat selama ini. Pantas enteng banget buang-buang duit. Ternyata duitnya tak berseri."

"Saya hanya membuang-buang uang bersama kamu. Itu pun tidak bisa dikatakan membuang-buang uang. Uangnya digunakan untuk hal yang tepat."

“Tapi aku kemarin foya-foya pake duitnya Om. Beli tas, beli baju, traktir temen.”

“Kalau memang bisa dilakukan, kenapa tidak?”

Bibir Alana cemberut. “Kok bisa sih Om jomlo selama ini? Padahal cakep, kaya raya lagi.”

Rasya hanya tertawa. “Mungkin bagi saya tidak ada perempuan yang menarik selain kamu.”

“Astagaaa, gombalannya receh banget, sih.” Alana tertawa seraya mengecup bibir pria itu. Tapi tawanya lenyap ketika ia menatap Rasya lekat. “Keluarga Om nggak masalah kalau Om pacaran sama aku?”

“Dengan siapa saya menjalin hubungan, itu bukan urusan mereka. Ini hidup saya, dan saya bebas memilih dengan siapa saya ingin menghabiskan waktu saya.”

“Tiba-tiba aja aku takut, Om.” Alana meletakkan kepalanya di bahu Rasya. “Aku sering baca-baca gosip tentang keluarga Zahid, katanya mereka kejam.”

“Apa menurut kamu saya kejam?”

Alana menggeleng.

“Jadi, kamu sudah tahu kalau yang ditulis media itu tidak benar, ‘kan?”

Alana hanya diam. “Tapi tetap aja takut. Katanya kalau keluarga Zahid nggak suka sama satu orang, orang itu bakal menghilang secara misterius.”

“Al, keluarga saya tidak seperti itu.”

“Jadi, itu nggak bener?”

Rasya menggeleng. Mungkin hal itu benar, karena keluarganya menyimpan rahasia besar selama beberapa dekade ini, tapi menurut Rasya, Alana tidak perlu tahu tentang hal itu. Memang keluarganya terkenal kejam, tapi mereka menempatkan kekejaman mereka pada tempat yang seharusnya.

“Keluarga saya seperti keluarga pada umumnya. Kamu tidak perlu khawatir. Mereka juga manusia biasa.”

Alana hanya mengangguk dan tersenyum. Tapi entah kenapa ia merasa keluarga Zahid memang berbeda dengan keluarga pada umumnya. Selain karena mereka adalah konglomerat terkaya saat ini, media sering menyebut-nyebut bahwa keluarga ini menakutkan.

“Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Saya akan mengenalkan kamu kepada mereka nanti dan kamu akan melihat sendiri bahwa mereka juga manusia biasa, sama seperti kamu dan saya.”

“Ah, ya!” Alana duduk tegap ketika teringat sesuatu. “*Cake* yang tadi, aku mau makan.” Ia berdiri menuju dapur untuk mengambil *cake* yang mereka beli tadi pagi, yang disimpan Rasya di dalam kulkas.

“Kamu nggak mau tiup lilin?”

Alana tertawa seraya menggeleng. “Aku udah tiup lilin sendiri kemarin.”

Rait wajah Rasya berubah muram. “Maaf, seharusnya saya tidak ke Bali dan meninggalkan kamu di hari ulang tahun kamu.”

“Sebenarnya, ulang tahun aku nggak spesial. Sama aja dengan hari lain. Aku juga nggak pernah ngerayain ulang tahun selama ini. Ini juga pertamanya aku beli *cake* ulang tahun.”

“Kalau begitu, kamu harus tiup lilin.” Rasya berdiri untuk mengambil lilin dengan angka dua puluh yang diberikan oleh pihak toko kepada mereka. Tidak lama, Rasya kembali dari dapur dan menancapkan lilin berbentuk angka dua dan nol itu di atas kue. Ia menyalakan api kemudian menatap Alana. “*Happy birthday*, Alana. Saya berharap kamu akan selalu bahagia, semua yang kamu inginkan dapat tercapai dan saya bisa terus di samping kamu untuk menemani kamu selamanya.” Ucap Rasya tulus.

“Aamiin.” Alana tersenyum kemudian meniup lilin itu. Ia kemudian mengecup pipi Rasya seraya mengucapkan terima kasih.

Rasya meletakkan kue itu di atas meja dan membiarkan Alana memotongnya. Ketika Alana mengarahkan sesendok kue ke depan mulutnya, mau tidak mau Rasya membuka mulut dan membiarkan Alana menyuapinya.

“Enak, ‘kan, Om?”

Rasya mengangguk.

“Om mau lagi?”

Rasya menggeleng. “Saya tidak suka makanan manis.”

“Buka mulutnya. Aaaa.” Alana mengabaikan penolakan Rasya. Memasang wajah pasrah yang membuat Alana tertawa, Rasya membuka mulutnya.

“Makasih ya, Om.” Alana mengecup bibir Rasya. “Ini ulang tahun terbaik aku.”

“Tunggu di sini.” Rasya berdiri dan melangkah menuju kamar, tidak lama ia keluar dengan sebuah kotak kecil di tangannya. Sebuah kado.

“Kado buat aku?”

Rasya mengangguk. “Bukalah.”

Alana membuka penutup kotak, lalu memelotot saat melihat sebuah kalung indah di dalamnya. Kalung yang Alana tahu pasti harganya sangat mahal.

“Kapan Om beli? Kok aku nggak tahu?”

“Sejujurnya, saya sudah lama membelinya, namun tidak menemukan waktu yang tepat untuk memberikannya pada kamu.”

Alana mengeluarkan kalung itu dari dalam kotak. “Pakein.” Ucapnya menyerahkan kalung itu pada Rasya.

Rasya memasang kalung itu di leher Alana. Dan seperti yang ia duga, kalung itu begitu cocok di leher Alana.

“Cantik.” Alana menunduk, menatap kalungnya. Gadis itu kemudian mengecup bibir Rasya. “Makasih, Om.”

Rasya tentu tidak menyalahkannya kesempatan itu. Ia menyambar bibir Alana dan mengganti cecupan dari gadis itu menjadi ciuman yang penuh tuntutan. Lidahnya bermain dengan lidah Alana dan gadis itu membalas ciumannya dengan semangat yang sama.

Sofa menjadi saksi betapa liarnya Rasya memasuki tubuh gadis itu. Desahan dan erangan memenuhi seisi ruangan, geraman parau terlontar dari tenggorokan Rasya sementara Alana mengeluarkan suara yang begitu seksi. Suara yang memicu Rasya untuk memasuki gadis itu lagi dan lagi tanpa henti.

Ke mana perginya pria tenang yang biasanya selalu terkendali? Entahlah, kini berganti menjadi pria yang memiliki gairah tinggi hingga tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Delapan Belas

“Gugup?”

Alana mengangguk. Ini pertama kalinya ia menaiki pesawat dan ia sangat bersemangat sekaligus gugup.

“Pesawatnya nggak bakal jatuh, ‘kan, Om?”

Rasya tersenyum geli. “Nggak.”

“Aku udah nggak sabar buat ngeliat pantai di Bali.”

Rasya tersenyum seraya merapikan rambut Alana yang jatuh menutupi sebagian wajahnya. “Kita akan bersenang-senang.”

Perjalanan udara selama dua jam yang ditempuh oleh Rasya dan Alana menggunakan pesawat komersil itu mengantarkan mereka ke sebuah pulau yang begitu ingin Alana kunjungi sejak lama.

Rasya membawa Alana ke vila pribadinya. Bukan vila milik keluarganya, melainkan vila pribadi miliknya sendiri yang terletak di Seminyak, Bali. Vila di tepi pantai yang membuat Alana melonjak senang begitu tahu bahwa vila itu memiliki pantai pribadi di belakangnya.

“Aku boleh berenang?”

Rasya mengangguk seraya membiarkan Alana berlari di atas pasir dengan riang.

“Boleh pakai bikini?” teriak Alana memainkan air dengan kakinya.

“Boleh.” Rasya mendekat dan berdiri dengan kedua tangan berada di saku celana, tersenyum melihat gadis itu yang bersenang-senang seperti seorang bocah kecil yang gembira.

Alana berlari ke arah Rasya dan melompat ke pelukan pria itu. Rasya dengan sigap menahan tubuh Alana dan menggendongnya.

“Makasih, Om Pacar.” Alana mengecup bibir pria itu berkali-kali. “Aku senang banget.”

“Saya juga senang melihat kamu bahagia.” Rasya mengecup sisi kepala gadis itu. “Tapi kita harus makan dulu. Saya lapar, pengurus vila sudah menyiapkan makanan di dalam.”

Alana hendak melompat turun, tapi Rasya tidak mengizinkannya.

“Mau gendong aku sampai ke dalam? Nggak takut encok nanti?” ledek Alana.

Rasya hanya tertawa dan melangkah dengan gadis itu di gendongannya. “Saya nggak akan encok hanya karena menggendong kamu.” Ucapnya memasuki teras belakang vila yang langsung terhubung dengan dapur.

Pria itu menurunkan Alana di atas kursi.

“Wow.” Alana menatap takjub pada meja makan yang sudah terhidang berbagai jenis makanan di sana. “Kayaknya enak banget.”

“Kalau begitu, kamu boleh menghabiskan semuanya.”

Alana tertawa. “Sebanyak ini?” ia menggeleng. “Kayaknya nggak bakal sanggup.” Gadis itu mengisi piringnya dengan makanan dan makan dengan lahap.

Rasya tersenyum, menatap gadis itu dengan tatapan yang dalam.

Pria itu benar-benar jatuh cinta pada gadis remaja di depannya.

“Kok Om nggak makan?” Alana menoleh ketika menyadari bahwa sejak tadi Rasya hanya memandangnya dalam diam dan belum menyentuh makanannya sama sekali.

“Kamu tahu?” Rasya meraih tangan Alana dan menggenggamnya erat. *“I’m truly madly deeply in love with you, Alana.”* Rasya menatapnya lurus. *“I love you.”*

Alana terdiam, kemudian ia tersenyum lembut dan membalas genggamannya pria itu.

“I love you too, my sugar daddy.”

Rasya tertawa pelan, meraih kepala Alana dan mengecupnya. “Jadi saya masih *sugar daddy* kamu?”

“Jelas, dong. *Sugar daddy* merangkap pacar.” Alana tersenyum lebar.

“Yeah, terserah kamu.” Rasya mulai mengisi piringnya dengan makanan. “Jadi, saya harus panggil kamu apa? *Baby?*”

Alana tertawa. *“You can call me Baby, Dad.”* Ia mengerling dan tersenyum menggoda.

Alana terengah saat Rasya bergerak di belakangnya, gadis itu berpegangan pada tepian *bathup*.

“Om” Ia merintih karena Rasya sedang bermain-main dengan tubuhnya.

“Ya” Rasya membungkuk, mengecup punggung Alana yang telanjang.

“*Faster.*” Pinta Alana.

Rasya bergerak lebih cepat, Alana mencengkeram tepian *bathup* semakin kuat dan mengerang. Saat Rasya menarik dadanya ke atas hingga membuat punggungnya membentur dada pria itu, ia terengah dan berpegangan pada paha Rasya ketika Rasya menghunjam dalam satu gerakan kuat, hingga Alana mengerang panjang bersamaan dengan Rasya yang menguburkan wajah di lehernya. Mengisap kulit lehernya dengan rakus.

Keduanya terengah. Alana bersandar pada Rasya yang menahan tubuhnya.

Rasya menarik diri pelan-pelan kemudian duduk di dalam *bathup* dan membawa Alana ke pangkuannya. Gadis itu memeluk erat leher Rasya.

“Capek, Om.” Ucapnya dengan mata setengah terpejam. Air hangat di dalam *bathup* bahkan sudah berubah menjadi dingin. “Mandiin.” Rengeknya manja.

Rasya menyabuni tubuh Alana dengan hati-hati sementara gadis itu bermanja-manja di pangkuannya. Percintaan yang ke berapa ini? Entahlah, Alana tidak peduli lagi pada hitungan itu.

Rasya sangat mudah digoda sementara ia sangat suka menggoda. Hanya satu kali godaan, pria itu akan terbujuk dengan mudahnya. Sepertinya Alana harus mengurangi menggoda pria itu. Bahkan tanpa digoda saja, Rasya seliar itu. Apalagi jika Alana sengaja menggoda Rasya? Pria itu terpancing dengan mudahnya.

Kemana perginya pengendalian yang dulu pria itu miliki? Sepertinya dinding kokoh itu telah runtuh dan tidak menyisakan penghalang apa

pun. Seperti api yang siap menyambar bahan bakar, hanya satu kali percikan, maka api gairah Rasya akan berkobar.

Rasya memandikan Alana dengan telaten, setelah membantu gadis itu mengeramasi rambutnya, Rasya membalut tubuh Alana dengan handuk. Lalu membantu mengeringkan rambut gadis itu menggunakan *hairdrier*.

Karena merasa tidak perlu mengenakan apa-apa untuk tidur, Alana memilih langsung menyusup ke dalam selimut karena kelelahan sementara Rasya tersenyum geli karena tingkah gadis itu.

“Nggak kepengen pakai baju?”

“Nggak, nanti juga bakal Om lepas. Lagipula tidur telanjang itu sehat.”

Rasya tertawa. Pria itu hanya mengenakan celana pendek dan naik ke atas ranjang. Memeluk Alana dari dalam selimut sementara gadis itu meringkuk padanya.

Rasya mengecup kening Alana yang telah tertidur begitu saja sebelum pria itu ikut memejamkan mata.

“Selamat tidur, *Baby*.” Bisik Rasya pelan, mengecup sisi kepalanya.

Alana tersenyum dengan mata terpejam. “Selamat tidur, *Daddy*.”

Alana berteriak ketika Rasya mengajarnya berselancar. Berulang kali ia terjatuh dari papan itu dan membuat Rasya tertawa geli.

“Nggak bisa!” sentak Alana kesal sambil berenang ke tepian. “Susah, Om.”

“Siapa yang merengek minta diajari tadi?” Tanya Rasya meledek.

“Susah ternyata, Om keliatannya gampang banget berdiri di atasnya.”

“Berkat latihan bertahun-tahun.” Ucap Rasya menancapkan papan itu ke atas pasir, kemudian ikut berbaring di samping Alana di atas kursi malas yang dilindungi oleh payung yang besar. Pria itu meraih *sunblock* dan mengoleskannya ke tubuh Alana.

“Ih, tangannya.” Alana memelotot saat Rasya mengoleskan *sunblock* di paha dalamnya.

“Saya hanya tidak mau kulit kamu terbakar.”

“Tapi nggak perlu sampe belai-belai juga jarinya.”

Rasya hanya tersenyum. “Apa kamu tahu istilah mengambil kesempatan di dalam kesempitan?”

“Itu emang Omnya aja yang doyan modus.” Alana tengkurap dan membiarkan Rasya mengoleskan pelindung matahari itu di punggungnya.

“Mau belajar *surfing* lagi?”

“Nggak. Capek. Rebahan memang lebih baik.”

“Begitu saja sudah menyerah?”

“Susah. Akunya tenggelam mulu. Kebanyakan nelan air asin nanti aku kembang.”

Rasya tertawa. Memukul pelan bokong Alana yang tertutupi oleh bikini berwarna hitam.

“Om!” Alana memelotot.

“Ada apa?” Rasya memasang wajah polos.

“Kok Om mesum, sih, sekarang?”

“Karena saya mukul bokong kamu seperti ini?” Rasya mengulangi tindakannya tadi.

“Ih, mesum!” Alana memukul paha Rasya.

Pria itu balas memukul bokongnya.

“Mesum!”

Rasya memukul bokongnya sekali lagi.

“Om!” Alana menjerit.

Rasya kembali tertawa dan berbaring di samping gadis itu, membiarkan Alana melingkupi tubuhnya dengan tubuh sintal milik kekasihnya itu. Alana setengah tengkurap di atas tubuhnya.

“Aku sebentar lagi ujian semester. Terus libur.”

“Kamu mau liburan ke mana?”

“Nggak tahu. Enaknya ke mana? Tapi ‘kan Om sibuk.”

“Nanti saya coba atur waktu agar bisa cuti.”

“Jangan deh, aku nggak mau bikin Om jadi lalai sama tanggung jawab. Di rumah aja nggak masalah. Aku bisa bangun siang terus malas-malasan sepuasnya.”

“Ide bagus. Tapi itu akan membuat kamu bosan. Percaya pada saya, dua hari tanpa kegiatan, kamu akan merengek kebosanan lalu mulai mengirimimu saya pesan setiap lima menit sekali, atau paling parah kamu

akan mulai mengirimimu saya foto random kamu. Dan hal itu benar-benar merusak konsentrasi saya terhadap pekerjaan.”

Alana tertawa. Teringat dengan tingkahnya yang sangat suka mengirimimu Rasya pesan, dan jika pria itu tidak membalas, Alana akan mulai mengirimimu Rasya foto *selfie*-nya dengan berbagai *pose*. Dari yang berpakaian lengkap hingga hanya mengenakan dalaman.

“Habisnya aku nggak tahu mau gangguin siapa selain Om.”

Rasya membelai lekuk pinggul Alana dengan telapak tangannya yang terasa hangat.

“Kamu ingin ke luar negeri?”

“Nggak punya paspor.”

“Nanti kita urus paspor kamu.”

“Memangnya mau ke mana?”

“Entahlah, Sydney?”

“Om ngajakin ke Sydney?”

“Itu kalau kamu mau dan kita memiliki waktu untuk perjalanan itu. Karena memang proyek yang saya kerjakan masih butuh perhatian yang besar.”

“Kalau gitu, kapan-kapan aja ke luar negerinya. Om harus selesaikan pekerjaan Om dengan baik.”

“Saya berencana menetap di Jakarta.”

“Loh, kenapa?”

Rasya menunduk dan menatap Alana. “Karena kamu di Jakarta. Saya tidak mau meninggalkan kamu. Jadi saya mulai berpikir akan tinggal permanen di Jakarta bersama kamu.”

Alana menatap pria itu lekat, lalu tersenyum. “Beneran?”

Rasya mengangguk. “Kecuali kamu ingin melanjutkan S2 di Sydney, kita bisa kembali ke Sydney bersama.”

“Masih lama. Aku baru semester empat. Sebentar lagi sebentar lima.”

“Karena itulah saya ingin menetap di Jakarta seraya menunggu kamu menyelesaikan studi kamu.”

“Om serius sama aku?”

“Apa menurut kamu, saya main-main?”

Alana menggeleng, membelai pipi Rasya dengan jemarinya yang lentik. “Cuma masih nggak nyangka aja Om bisa mau sama aku yang kayak gini.”

“Kayak gini, gimana? Bagi saya, kamu perempuan terbaik yang pernah saya temui.” Rasya mengucapkan itu dengan wajahnya yang datar.

“Ya ampun, Sayang. Pinter banget sih gombalnya.” Alana tertawa geli karena ucapan dan ekspresi wajah Rasya sungguh sangat bertolak belakang, tapi ia tahu Rasya serius mengatakannya.

“Saya jujur, Al.” Rasya menatapnya serius. “Kamu adalah satu-satunya wanita yang bisa membuat saya seperti ini. Dan sejak awal saya tidak berniat untuk main-main dengan kamu.”

“Kok aku jadi takut, ya?” canda Alana.

“Justru saya yang takut. Saya takut kamu tidak bersedia menghabiskan sisa hidup kamu sama saya.”

“Udah ngomongin sisa hidup aja.”

“Lalu? Saya bukan remaja yang bicara tentang omong kosong.”

“Tapi Om terlalu serius. Kenapa kita nggak nikmati aja dulu waktu yang ada?”

“Kalau kamu mau seperti itu, saya tidak masalah. Mengingat usia kamu yang masih sangat muda. Tentu masih banyak hal yang ingin kamu lakukan, banyak hal yang ingin kamu coba. Saya membebaskan kamu untuk melakukan apa pun yang kamu inginkan selagi itu hal positif, mendukung kamu meraih impian kamu. Tapi terlepas dari itu semua, saya menjalani hubungan ini dengan serius, Alana.”

Alana tahu itu. “Iya, aku tahu. Aku juga nggak niat main-main, kok. Ini pertama kalinya aku pacaran. Cuma nggak nyangka aja, hubungan pertama aku bakal seserius ini.”

“Jangan dijadikan beban.” Ucap Rasya membelai rambut gadis itu, membiarkan Alana merebahkan kepala di dada bidangnya. “Saya tidak mengekang kamu, Al. Namun kamu harus tahu bahwa saya adalah pria yang cukup posesif. Saya tidak akan mengambil apa yang bukan menjadi milik saya, tapi saya juga tidak akan membiarkan siapa pun merebut apa yang menjadi milik saya.”

“Kok, aku jadi takut, ya?” canda Alana sambil tertawa pelan.

Rasya hanya tersenyum. “Kamu adalah milik saya dan selamanya akan seperti itu.” ucapnya dengan nada posesif.

“Ma, aku dengar, Mas Rasya ke Bali.” Ucap Mikayla seraya membuka pintu kulkas untuk mengambil air dingin.

“Bali? Bukannya Mas kamu baru ke Bali kemarin sama Rai?”

“Iya.”

“Kok *weekend* balik ke sana lagi? Mas kamu kerja *weekend* begini?”

“Nggak tahu. Tadi temen aku ngirim foto Mas Rasya di bandara. Nggak sengaja ketemu. Temen aku juga mau ke Bali. Tapi mereka nggak satu pesawat.” Mikayla kemudian menatap ibunya lekat. “Dan ... teman aku bilang, Mas Rasya nggak sendirian.” Ucapnya pelan.

“Sama siapa? Melvin?”

Mikayla menggeleng. Meletakkan gelasnya di atas meja. “Katanya Mas Rasya sama perempuan, Ma. Dan perempuan itu keliatannya masih muda.”

Elvina berhenti memotong buah dan menatap putrinya.

“Perempuan? Maksud kamu ... Mas kamu ke Bali sama perempuan?”

Mikayla mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan sebuah foto kepada Elvina. Foto Rasya tengah menggandeng seorang gadis dengan posesif di bandara.

“Siapa perempuan itu, Kay?” Tanya Elvina cepat.

Mikayla menggeleng. “Aku juga nggak tahu. Tapi kalau dilihat dari cara Mas Rasya gandeng perempuan itu, mungkin mereka memiliki hubungan khusus. Mas Rasya bukan tipe orang yang menggandeng perempuan sembarangan.”

Sembilan Belas

“Bangun dong, Om.” Alana menarik tangan Rasya yang masih tidur nyenyak di atas kasur. “Udah jam delapan ini.”

“Saya ngantuk, Al.”

“Siapa suruh bergadang!” sentak Alana kesal lalu menduduki pinggang Rasya yang tidur tengkurap.

“Kamu yang ngajakin main *game*, ‘kan?” ucap Rasya dengan mata terpejam.

“Aku ngajakin main *game* cuma satu jam, Om main yang lain berjam-jam!”

Rasya tertawa parau, membalikkan tubuh seraya memeluk pinggang Alana agar gadis itu tidak terguling, kini Alana duduk di atas perutnya.

“Mau ngapain pagi ini?” Tanya Rasya menyibak rambut panjang Alana yang berjatuhan di wajahnya.

“Main air, di pantai. Nggak asik kalau nggak ada temen.”

“Sebentar lagi. Saya butuh tidur satu jam lagi.”

“Ih,” Alana memukul dada Rasya pelan. “Nanti keburu panas.”

“Nggak apa-apa, kamu tinggal pakai *sunblock*.”

“Om” Alana merengek.

Namun Rasya tetap memejamkan matanya.

“Om!”

Rasya menarik Alana agar berbaring di sampingnya, lalu memeluk gadis itu erat. “Kasih saya waktu satu jam.”

“Lama!”

“Empat puluh lima menit.”

“Itu juga lama.” Rengek Alana.

“Kalau begitu tiga puluh menit.” Rasya menjangkau ponsel Alana di atas nakas lalu memberikannya pada gadis itu. “Kamu main *game* saja tiga puluh menit dan biarkan saya tidur dengan tenang.”

Alana menatapnya cemberut tapi tetap mengambil ponselnya dari tangan Rasya sementara pria itu menyembunyikan wajah di lehernya dan kembali tidur.

“Tapi nanti main jetski, ya.” ucap Alana seraya membuka aplikasi *games* di ponselnya.

“Iya.”

“Aku yang bawa ke laut.”

“Iya, Sayang.” Gumam Rasya pelan.

“Om nggak boleh larang-larang kayak kemarin.”

“Iya, *Baby*. Boleh saya tidur sekarang?” Tanya Rasya penuh kesabaran.

“Hmm”

Setelah itu dengkuran halus terdengar, Rasya benar-benar kembali tidur begitu saja sementara Alana memainkan *games* untuk membunuh waktu akibat disuruh menunggu. Rasya memeluknya erat dan tidak memberinya izin untuk turun dari ranjang, jadi yang bisa Alana lakukan hanyalah membiarkan pria itu tidur selama tiga puluh

menit ke depan sementara ia menyibukkan diri agar tidak didera kebosanan.

Tepat tiga puluh menit kemudian, Alana menaruh ponselnya di atas bantal.

“Om, udah tiga puluh menit.” Ucapnya mengguncang bahu Rasya.

“Hmm” Rasya hanya bergumam dan enggan untuk terjaga.

“Katanya tiga puluh menit.”

“Lima menit lagi, Al.”

“Ih, nggak boleh! Janjinya cuma tiga puluh menit, loh!”

“Tiga menit.”

“Nggak!”

“Satu menit.”

“Om nyebelin!” Alana menggigit bahu Rasya karena kesal, menggigitnya dengan kuat hingga pria itu terkejut dan segera membuka matanya. “Mau aku gigit lagi?!” Alana memelotot.

Rasya tertawa pelan, meraih leher Alana dan memeluknya.

“Lima menit lagi.”

“Om, lepas!” Alana memukul-mukul lengan Rasya karena lengan pria itu melilit lehernya.

“Sebentar lagi, Al.” gumam pria itu di telinga Alana.

“Om, aku nggak bisa napas!” Alana memukul lengan itu kuat-kuat sehingga Rasya akhirnya membebaskan lehernya. “Sakit, tahu!” ia cemberut seraya memegang lehernya.

Rasya tersenyum dan mencium leher itu. “Maaf.” Lalu mengecupnya berkali-kali hingga Alana harus mendorongnya menjauh.

“Mandi.” Alana mendorong Rasya ke tepi ranjang, terus mendorong pria itu hingga terjatuh ke lantai. “Upsss.” Alana menyeringai saat pinggang Rasya menghantam lantai.

Rasya bangkit duduk dan memicing menatap gadis itu. Lalu pria itu tersenyum dan menangkap salah satu kaki Alana.

“Jangan!” Alana memelotot saat Rasya menariknya dengan perlahan. “Om!” Alana berpegangan pada kasur tapi Rasya terus menariknya. “Om, lepas!” pegangan Alana pada tepian kasur terlepas dan Rasya menariknya kuat hingga ia ikut terjatuh ke lantai menimpa tubuh pria itu.

Rasya tertawa sementara Alana menjerit kesal. Gadis itu memukul-mukul dada Rasya dengan wajah cemberut.

“Sakit, Al.”

“Biarin! Kaki aku juga sakit ditarik-tarik kayak tadi!”

Rasya memeluk pinggang gadis itu, kemudian membawa Alana ke pangkuannya.

Pria itu meraih bibir Alana dan menciumnya dalam-dalam.

“Bangun, aku mau ke pantai.”

“Nanti.” Rasya bangkit berdiri dengan Alana di atas pangkuannya.

“Om!” Alana memelotot saat Rasya membaringkannya di ranjang lalu pria itu menindihnya. “Idih, mesum!” pekik Alana saat Rasya menyusupkan tangan ke dalam kaus yang dikenakannya. Pria itu hanya tertawa parau dan tidak berhenti menyentuh Alana. Jeritan Alana

berubah menjadi erangan ketika Rasya meremas payudaranya yang terasa begitu padat dan membusung ke arahnya.

Alana terengah-engah sementara Rasya menurunkan celana pendeknya dengan mudah.

“Om” Alana memejamkan mata seraya menekuk kedua kakinya begitu Rasya memasukinya dengan mudah. “Ah!” Alana mengerang seraya memeluk leher Rasya. “Om”

Rasya terus memompa ke dalam tubuhnya dengan bibir mengecupi dada Alana. Kedua tangan Alana meremas rambut Rasya dan ia terus memanggil Rasya dengan suaranya yang seksi, membuat Rasya bergerak semakin cepat menghunjam masuk ke tubuh gadis itu.

Alana melingkari pinggang Rasya dengan kedua tungkainya sementara ia memeluk bahu pria itu erat-erat. Rasya sendiri memeluk pinggang Alana dan mendesak memasuki tubuh gadis itu dalam-dalam.

Gagal sudah rencana Alana untuk main di pantai pagi itu, karena Rasya mengurungnya di kamar selama berjam-jam hingga Alana menjadi lelah dan tertidur.

Setelah makan siang yang terlambat karena Alana tidur akibat kelelahan, gadis itu melangkah menuju bibir pantai dengan wajah cemberut, tidak mau bicara dengan Rasya sementara pria itu hanya tersenyum seraya bersidekap.

“Al—”

“Aku nggak mau ngomong sama Om!” sentak Alana memainkan air dengan kakinya. “Aku lagi marah.”

Rasya menahan tawa, menjaga agar raut wajahnya tetap datar, jika Alana tahu ia menertawakan gadis itu, maka bisa dipastikan Alana akan semakin marah dan terus merajuk.

Alana menendang-nendang air dengan kakinya dengan bibir mengerucut.

Rasya bersidekap dan terus tersenyum geli. Tingkah gadis yang satu itu memang selalu mengejutkan. Kadang membuat Rasya terkena serangan jantung karena tindakan eksplisitnya, terkadang pula membuat Rasya gemas karena tingkah kekanakannya.

Rasya duduk di kursi malas dan memandangi Alana yang bermain-main dengan ombak. Gadis itu berlari mengejar ombak dengan wajah ceria.

Setelah puas berlari sendirian, Alana mendekat dan langsung memeluknya.

“Capek.” Ucapnya dengan manja, melupakan fakta bahwa tiga puluh menit yang lalu ia marah terhadap Rasya. Tapi begitulah perempuan, *mood*-nya bisa berubah begitu cepat melebihi kecepatan cahaya, pikir Rasya.

Rasya membiarkan gadis itu berbaring di pangkuannya.

“Mau main jetski.” Alana bangkit duduk dan menarik Rasya bersamanya. Rasya melangkah mendekati jetski yang terparkir di atas pasir, mendorong jetski ke bibir pantai sementara Alana membantunya mendorong. Begitu jetski berada di atas air, Rasya membantu Alana menaiki kendaraan air itu lalu ia sendiri ikut naik ke atasnya.

Rasya mengikat kunci jetski ke pergelangan tangan Alana agar kunci itu tidak terjatuh ke dalam air jika jetski terbalik. Kemudian ia membiarkan Alana mengendarainya menuju laut.

“Woouoooo!” Alana berteriak seraya menambah kecepatan jetski sementara Rasya hanya tertawa seraya memeluknya. Gadis itu bermain-main di lautan dan Rasya membiarkan Alana bermain sepuasnya.

“Kamu senang?”

Alana mengangguk. “Banget!” ucapnya gembira. “Tapi capek.” Keluhnya.

“Kalau begitu biar saya yang bawa.” Alana menghentikan jetski di tengah-tengah laut dan membiarkan Rasya bertukar tempat dengannya. Ia memeluk pinggang pria itu dengan erat ketika Rasya mengendarai jetski berputar-putar di atas air.

Alana tertawa bahagia, tentu Rasya lebih mahir daripada dirinya dalam mengendarai kendaraan itu. Setelah puas, Alana meminta Rasya untuk kembali ke pantai.

“Kamu pernah bermain *flyboarding*?” tanya Rasya seraya membantu Alana turun dari jetski.

“Nggak.” Ucap Alana. “Main di pantai aja baru pertama kali ini, Om.”

Rasya tersenyum. “Kalau begitu saya akan ajak kamu bermain itu. Saya akan menghubungi seseorang lebih dulu.”

Rasya masuk ke dalam vila untuk menghubungi seseorang, mereka menunggu selama hampir setengah jam ketika orang-orang suruhan Rasya datang dengan membawa peralatan bermain *flyboarding*.

“Ayo.” Rasya membawa Alana menuju dermaga untuk menaiki *yacht* miliknya. Pria itu mengendarai *yacht*-nya sendiri sementara dua orang suruhannya memakai jetski.

“Om bisa bawa kapal juga?” Alana memelotot saat *yacht* itu berlayar.

“Saya suka olahraga air.” Ucap Rasya. “Dan biasanya saya suka menyendiri di tengah-tengah lautan untuk menenangkan diri jika merasa stres dengan pekerjaan. Kamu mau coba bawa?”

“Nggak!” Alana menggeleng cepat. “Nanti malah nabrak.”

Rasya tertawa. “Apa yang bisa kamu tabrak di tengah lautan, Al? Paling-paling kamu menabrak mereka.” Ucap Rasya menunjuk dua orang suruhannya yang lebih dulu di depan mereka menggunakan jetski.

Yacht milik Rasya tidak sebesar milik keluarganya yang lain. Karena Rasya membeli *yacht* ini memang untuk dirinya sendiri, untuk menyendiri. Jika dibandingkan dengan kepunyaan Rai atau Lucas, tentu *yacht* mereka lebih jauh besar. Ketika mereka berada di tengah laut, Rasya membiarkan kapal itu mengambang dan ia membawa Alana ke dek belakang. Orang-orang suruhannya mendekat.

Rasya memasukkan kakinya ke dalam sepatu *flyboard* dengan posisi tangan memegang *handle* yang telah disediakan, setelah semua perangkat *flyboard* aman terpasang, Rasya melompat ke dalam air. Rasya menyeimbangkan punggung dan kakinya di dalam air, sementara kepalanya berada di atas permukaan air. Mesin jetski mulai dihidupkan dan Rasya mulai melayang di atas air.

Alana menatapnya dengan mulut terbuka.

“Wow.” Gadis itu menatap takjub pada Rasya yang berdiri di atas air.

Pria itu bermain-main sejenak, meliuk dan melayang-layang di udara lalu mendekati Alana.

“Kamu mau ikut?”

“C-caranya gimana?” Tanya Alana bingung.

Rasya mengulurkan tangan, meminta Alana untuk berdiri di atas sepatunya.

“Peluk yang erat.” Ucap Rasya memeluk Alana erat-erat sementara gadis itu juga memeluknya tak kalah erat. Rasya kemudian berputar-putar di udara dengan Alana di pelukannya.

Gadis itu memekik kaget sekaligus gembira saat Rasya terus berputar-putar bersamanya.

Rasya tertawa ketika Alana menjerit.

“Kamu membuat gendang telinga saya pecah, Al.”

Alana tertawa kencang, memeluk punggung Rasya lebih erat.

“Seru banget, Om!” ucapnya riang. Ia sungguh *exited* dengan olahraga yang satu ini.

Rasya kembali berputar-putar, kali ini membentuk gerakan dansa hingga membuat Alana tertawa dan sangat bersemangat.

Alana merentangkan kedua tangannya seolah ia terbang menuju udara sementara Rasya tertawa dan terus memeluknya erat. Gadis itu tertawa, tersenyum dan menjerit penuh kegembiraan bermain-main bersama Rasya selama hampir satu jam lamanya.

“Aku suka banget!” Alana melompat-lompat bahagia di dalam *yacht* sementara Rasya tengah berdiri menyugar rambutnya yang basah.

Rasya tersenyum, mendekati gadis itu dan mencium bibir Alana dalam-dalam.

“Setelah ini, kamu mau ngapain lagi?”

“Di sini aja dulu sambil ngeliatin *sunset* bisa nggak?”

Rasya mengangguk. “Tentu bisa.” Ia membawa Alana ke dek atas dan keduanya duduk di dek itu. Rasya menarik Alana agar duduk di antara kakinya, agar gadis itu bisa bersandar ke di dadanya. Matahari hampir tenggelam dan keduanya menatap senja dengan senyuman bahagia.

“Ini liburan terbaik aku.” ucap Alana meletakkan kepalanya di dada Rasya sementara pria itu meletakkan dagu di puncak kepala gadis itu.

“Ini juga liburan terbaik saya.” ucap Rasya.

Alana membawa kedua tangan Rasya untuk memeluk perutnya.

“Makasih ya, Om.” Ia mengecup rahang pria itu.

“Saya senang bisa membuat kamu bahagia.” Rasya menatap kedua manik mata Alana yang indah. Ia selalu terpesona pada bola mata gadis itu yang berbinar. “Melihat kamu bahagia, membawa kebahagiaan tersendiri buat saya.”

Alana meraih pipi Rasya dengan kedua tangannya dan mencium bibir pria itu.

Keduanya kembali menatap ke depan, pada matahari yang perlahan tenggelam.

“Saya mencintai kamu, Al.” bisik Rasya pelan.

Alana tersenyum, membiarkan Rasya memeluknya lebih erat. “Aku juga cinta sama Om.”

“Mau nonton apa?” Tanya Rasya begitu Alana duduk di sofa dengan semangkuk *popcorn*.

“Horor.” Alana menyeringai, merebut remot TV dari tangan Rasya kemudian membuka aplikasi Netflix. Selagi intro film diputar, Alana berdiri untuk mematikan lampu di ruang TV.

“Kenapa dimatikan?”

“Biar lebih seru.” Ucapnya seraya tersenyum menggoda pada Rasya.

“Kenapa? Om takut?”

“Tidak.” Rasya duduk bersandar, meraih segenggam *popcorn*.

Alana memangku mangkuk *popcorn* dan bersila di sofa. Keduanya diam dan fokus pada layar TV. Tapi bahkan baru sepuluh menit film di putar, Alana tahu kalau Rasya gelisah di tempatnya.

Apa pria ini takut pada film horor?

Alana tersenyum miring dan berteriak tiba-tiba ketika film dan sekeliling mereka terasa hening.

“Duar!” teriak Alana kuat.

Rasya tersentak kaget dan hampir melompat dari sofa, ikut berteriak.

Alana tertawa kencang sementara Rasya yang sadar dirinya sedang dikerjai, menoleh dengan wajah tanpa ekspresi.

“Lucu banget sih, Om.” Alana terbahak-bahak.

Rasya hanya mendengkus dan meraih bantal sofa kemudian memeluknya.

Alana terkikik geli sembari kembali menonton. Ketika *backsound* film terdengar mengejutkan, Rasya kembali tersentak. *Jumpscare* yang membuatnya menekuk lutut di atas sofa.

“Hahaha!” Alana terbahak kencang, memegang perutnya sementara Rasya meremas bantal sofa dengan kuat. “Om takut, ‘kan? Ngaku aja, deh.”

“*Backsoundnya* membuat saya kaget.”

“Namanya juga horor.” Alana terkekeh, melirik geli pada Rasya yang memeluk lutut di sofa. “Ya ampun, Om. Umur aja yang udah tua, tapi nyali ciut.”

Rasya hanya bergumam tidak jelas karena ia tahu perkataan Alana memang benar.

“Ya ampun, kasihan banget pacarnya aku ketakutan.” Alana menepuk-nepuk puncak kepala Rasya seperti pria itu adalah bocah kecil yang lucu baginya.

“Al” Rasya menatapnya frustrasi.

Alana menyeringai, memeluk pinggang Rasya. “Cemen banget, masa kalah sama bocah.”

“Saya lebih suka menghadapi manusia daripada setan.” Ucap Rasya.

“Tapi sekarang banyak manusia berkelakuan melebihi setan, gimana, tuh?”

Rasya hanya memutar bola mata sementara Alana tertawa.

Dua jam kemudian, Alana menatap bingung pada lampu kamar yang terang benderang.

“Kok nggak dimatiin, Om? Aku nggak bisa tidur kalau lampunya seterang ini.”

“Malam ini, biarkan saja lampunya menyala.”

Alana menoleh, lalu memicing. “Om takut karena nonton film horor tadi?”

“Nggak.” Rasya berusaha mempertahankan raut wajah datarnya.

“Yakin?” Goda Alana.

“Ya, tentu saja.”

“Ah, yang bener?”

Rasya menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. “Ya, saya merasa sedikit takut.” Ucapnya mengakui dengan suara pelan.

Lagi-lagi Alana tertawa. “Matiin aja.” Ia meraih remot untuk mematikan lampu utama.

“Al”

“Nanti aku peluk Om kalau takut.” Alana berbaring dan membuka kedua tangannya. “Sini, aku peluk.”

Dengan wajah malu, Rasya berbaring dalam pelukan Alana, membiarkan Alana mengelus punggungnya dengan lembut.

“Om kayak bayi tua, tahu nggak?”

Rasya tertawa. “Bermanja-manja pada pacar sendiri, nggak ada larangan, ‘kan?”

“Untung pacarnya sabar kayak aku.”

“Sabar?” Rasya tertawa. Jika bisa dikatakan, ialah yang paling sabar diantara mereka berdua. Alana sangat brutal dan emosional. Jika segala sesuatu berjalan tak sesuai keinginannya, ia bisa marah-marah tanpa sebab. “Saya yang paling sabar menghadapi kamu.”

“Iya deh, si paling sabar, tapi sayang, penakut.” Cibir Alana.

“Takut itu manusiawi, Al.”

“Dih, pembelaannya kenceng banget. Takut banget kalau kekurangannya diketahui orang lain.”

Rasya terkekeh. “Dengan kamu, saya tidak malu untuk menunjukkan segala kekurangan saya.”

Alana tersenyum, mengecup puncak kepala Rasya dan membelai rambut pria itu dengan gerakan lembut. “Aku senang kalau Om bisa jadi diri sendiri ketika bersama aku. Dibandingkan kekurangan yang Om miliki, tentu tidak sebanyak kekurangan yang aku miliki.”

“Kamu sempurna.” Sela Rasya.

“Astaga, Sayang Gombalnya lancar banget kayak jalan tol.”

“Resiko pacaran dengan mahasiswi yang doyan ngambek, harus rajin-rajin *lipservice*. Kalau tidak, saya akan kalah dengan pemuda yang lebih bermulut manis.”

“Ih, ngeledak banget!” Alana memukul bahu pria itu. “Padahal Om aslinya doyan gombal juga, tuh. Kemarin-kemarin aja sok sok jadi pendiem.”

“Saya hanya cerewet dengan orang yang tepat.”

“Ya ampun, aku meleleh.” Tawa Alana terdengar begitu lepas dan bahagia. “Kemarin-kemarin Om nggak bakal ngomong kalau nggak ditanya, sekarang ngomong mulu perasaan.”

“Ya sudah, saya akan diam.”

“Eh, jangan dong. Aku suka kalo Om lagi cerewet, lucu dan gemesin.”

“Kamu juga kalau sedang merajuk juga menggemaskan.”

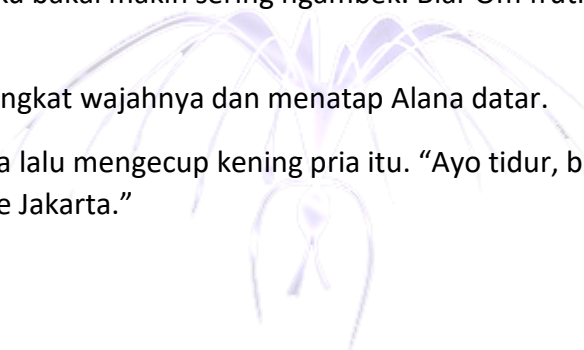
“Ya udah, aku sering-seiring aja ngambek kalau gitu, Om suka, ‘kan?”

Rasya menggeleng di dada Alana. “Kalau kamu merajuk, saya akan sakit kepala dan frustrasi.”

“Kalau gitu aku bakal makin sering ngambek. Biar Om frustrasi setiap hari.”

Rasya mengangkat wajahnya dan menatap Alana datar.

Alana tertawa lalu mengecup kening pria itu. “Ayo tidur, besok kita meski balik ke Jakarta.”



Dua Puluh

Alana melangkah menuju dapur dengan mata setengah terpejam. Ia hampir saja menabrak meja makan jika Rasya tidak segera memeluk pinggangnya.

“Al, jangan tidur sambil berjalan.” Ucap Rasya lembut mengusap kepala gadis itu.

“Om.” Alana memeluk pinggang Rasya. “Wangi banget.” Alana menghirup aroma tubuh pria itu, mencium wangi dari parfum mahal yang Rasya kenakan.

“Kamu kuliah jam berapa?” Rasya membelai kepalanya, merapikan rambut Alana yang berantakan.

“Jam sembilan. Ini baru jam setengah tujuh, kok udah rapi aja?” Alana membuka matanya menatap Rasya lekat.

“Saya ada pertemuan penting pagi ini dengan walikota.” Ucap Rasya. Merapikan anak rambut yang menutupi kening gadis itu kemudian mengecupnya.

“Nggak sarapan dulu?”

“Saya harus pergi pagi-pagi jika tidak mau terlambat.”

“Nggak lapar memangnya?”

“Nanti saya bisa sarapan di kantor.”

Mereka kembali dari Bali tadi malam, sampai di apartemen pada pukul sepuluh malam. Sejak pesawat *take off* dari Bandara International

Ngurah Rai di Bali, Alana terus cemberut karena tidak ingin mengakui fakta bahwa liburan telah berakhir.

Rasya berjanji akan membawanya liburan lagi setelah Alana menyelesaikan ujiannya.

“Aku males kuliah.” Rengeknya memeluk pinggang Rasya semakin erat.
“Mau tidur aja.”

“Bukannya ingin cepat lulus?”

“Kuliah itu capek, Om. Aku rebahan aja, ya” Bujuknya dengan suara manja.

“Baru semester empat, kamu sudah mengeluh. Saya berencana akan membawa kamu ke Sydney untuk mengambil S2 di sana.”

“Aaaaa, nggak mau. Nanti otak aku meledak, Om, kalau kebanyakan belajar.” Alana kembali merengek.

“Otak kamu nggak akan meledak cuma karena belajar.” Rasya menyentil kening itu pelan. Menggelengkan kepala pada pemikiran *absurd* yang Alana miliki.

Alana cemberut seraya mengusap keningnya.

“Mau liburan lagi, Om”

“Nanti setelah kamu selesai ujian akhir semester.”

Alana mendongak dengan wajah cemberut yang menurut Rasya sangat menggemaskan. “Janji, ya.” Ia mengulurkan jari kelingkingnya ke hadapan Rasya.

“Janji.” Pria itu mengaitkan kelingkingnya di jari mungil Alana. Kedua tangan Rasya menangkap pipi Alana dan mengecup kening gadis itu

berkali-kali. “Mandi dan jangan lupa sarapan. Saya nggak sempat bikinin kamu sarapan, kamu bisa bikin sendiri, ‘kan?”

Alana mengangguk, kembali memeluk Rasya dan menempelkan kepalanya di dada pria itu. Tempat ternyaman baginya.

“Nanti Pak Jamal disuruh pulang aja kalo habis nganter aku kuliah, kasian kalo nungguin di parkir.”

“Nggak. Jamal tetap di sana nungguin kamu sampai pulang.” Ucap pria itu dengan nada posesif.

“Tapi kasian, Om.”

“Dia bisa istirahat di mobil atau di kafe yang tidak jauh dari kampus kamu. Lagipula, dibandingkan dengan tugas lain yang biasa Jamal kerjakan, menjaga kamu adalah pekerjaannya yang paling ringan.”

Alana hanya bisa menghela napas. “Emang Pak Jamal kerjanya ngapain selama ini?”

Membunuh orang, jawab Rasya dalam hati. Namun ia hanya tersenyum. “Pekerjaannya berhubungan dengan kriminal.”

“Pak Jamal itu polisi?” mata Alana membulat.

Rasya memilih mengangguk, terpesona pada mata bundar yang indah itu. “Kurang lebih seperti itu.”

“Kalo aku sering nyuruh-nyuruh Pak Jamal nganterin aku ke sana ke sini, aku nggak bakal dipenjara, ‘kan, Om?”

Rasya tertawa. Terkadang Alana bisa menjadi sangat pintar, tapi terkadang pula kepolosan gadis itu membuatnya tertawa geli.

“Nggak. Kenapa pikiran kamu sangat unik, sih?” mungkin *absurd* lebih tepatnya, pikir Rasya.

"Ih, 'kan nanya doang." Alana kembali memeluk pinggang Rasya. "Om nanti malam pulang jam berapa? Jangan lembur, ya."

"Takut sendirian di apartemen?"

Alana mengangguk.

"Salah siapa suka sekali menonton film horor." Gerutu Rasya. "Dasar penakut." Ledek pria itu.

"Ih, Om juga penakut kali, ngeledak aku, tapi nggak sadar diri. Ngaca, Om." Balas Alana tidak terima.

Rasya lagi-lagi hanya tertawa. Mereka memang pasangan penakut tapi sangat suka menonton film horor.

"Saya pergi dulu. Kamu jangan lupa makan." Rasya kembali mengecup kening Alana, berkali-kali hingga membuat Alana risih dan mendorong pria itu menjauh. Namun Rasya kembali meraih kepala Alana dan menciumnya.

"Om! Udah! Sana pergi!" Alana mendorongnya ke pintu.

Rasya menciumnya sekali lagi.

"Om!"

Rasya tertawa seraya meraih sepatunya. "Jangan tidur lagi, nanti kamu telat kuliah."

"Iya."

"Saya berangkat." Rasya menciumnya sekali lagi.

"Iya, hati-hati."

"Jangan lupa makan." Lagi, Rasya menciumnya.

"Ih, iyaaaaa. Udah sanaaaaa."

Rasya tersenyum dan mencuri ciuman sekali lagi sebelum membuka pintu hingga membuat Alana menjerit kesal.

"Udah, Om!"

"Duh yang habis liburan, bersinar banget, itu kening kinclong banget kayak ada cahaya ilahi dari sana." ledek Ami.

Alana tertawa.

"*Chat* gue baru dibalas tadi malam. Itu hape lo anggurin selama tiga hari?"

Alana menyeringai, "*Sorry*, Gas. Sibuk."

"Iya, dia sibuk indehoy sama Omnya." Ucap Ami.

"Iri bilang, Bos!" ucap Alana.

"Dih, siapa juga yang iri. Nggaklah, yaaaa." Ami mengibaskan rambut sebahunya.

Alana tertawa. "Ngerjain tugas di mana kita hari ini?"

"Gue bosan di perpustakaan," keluh Bagas. "Nggak bisa tidur kalo capek."

"Ini kita mau ngerjain tugas, kenapa yang lo pikirin cuma tidur doang, sih!" Ami memukul kepala Bagas.

"Sakit, Mi. Lo KDRT terus."

“Laporin noh ke polisi.” Ucap Alana mengeluarkan ponselnya dari dalam tas lalu mengirim *chat* kepada Rasya.

Alana: Om, udah makan siang?

Seperti biasa, pesan itu hanya membutuhkan waktu beberapa detik untuk mendapatkan balasan.

Rasya Bagaskara: Saya sedang meeting, Al. Selesai meeting saya akan makan.

Alana: Makan dulu, ntar meetingnya dilanjut lagi. Tadi juga nggak sempet sarapan, ‘kan?

Rasya Bagaskara: Iya, sepuluh menit lagi.

Bibir Alana mengerucut.

“Ini kita nggak bisa bikin tugas di mana gitu? Yang suasananya enak dan bisa rebahan kalo capek? Rumah gue jauh banget.” Keluh Bagas.

Alana berpikir sejenak.

Alana: Om, aku mau minta izin.

Rasya Bagaskara: Apa? Kalau bolos kuliah, saya tidak mengizinkan.

Alana: Ih, siapa juga yang mau bolos. Udah mau ujian begini nggak mungkin bolos. Takut nggak lulus cepet nanti.

Rasya Bagaskara: Lalu?

Alana: Boleh nggak kalau aku bawa Ami sama Bagus ke apartemen buat ngerjain tugas bareng? Soalnya di perpustakaan bosen, Om. Terus sekarang perpustakaan lagi rame banget karena pada ngerjain tugas akhir semua.

Rasya Bagaskara: Hanya Ami dan Bagus, 'kan?

Alana: Iya, teman aku 'kan cuma dua bocah itu.

Rasya Bagaskara: Ya sudah, bawa saja mereka kalau kamu mau.

Alana: Bener? Nggak marah, 'kan?

Rasya Bagaskara: Nggak.

Alana: Makasih, Sayang. Nanti aku cium banyak-banyak deh. Jangan lupa makan siang, ya.

Lalu Alana mengirim Rasya sebuah foto selfie dengan bibir yang maju seperti sedang mencium. Gadis itu tertawa pelan, Rasya pasti memutar bola mata menatap foto yang dikirimnya.

Rasya Bagaskara: Cantik.

"Ya ampun, gue lumer." Alana bersandar pada Bagus sambil tertawa melihat *chat* terakhir yang Rasya kirimkan.

"Begitu tuh kalau udah *chattingan* sama Omnya. Udak kek orang gila. Tinggal angkut aja ke rumah sakit jiwa."

“Sirik lo, Mi. Makanya cari pacar.” Ucap Alana sambil tertawa menatap layar ponselnya.

“Malesin, pacar nggak ada guna. Kalo yang kayak kayak Om lo sih, gue mau.”

“Om gue tuh *the one and only*. Nggak ada kembarannya. Cuma satu-satunya dan untungnya dia milik gue.” Ucap Alana bangga.

“Dih, najis banget gue dengernya.” Ucap Ami sinis.

Alana hanya tertawa mengejek. “Betewe, ngerjain tugas di apartemen gue aja.”

“Hah? Apartemen lo?!” Bagas dan Ami menatap kaget.

“Iya, Om Rasya udah kasih izin, kok.”

“Serius?”

“Iya, kalian mau nggak?”

“Mau! Mau banget!” ucap Bagas. “Gue penasaran banget sama tempat tinggal lo sekarang. Bagus banget pasti, secara pacarnya konglomerat.”

“Tapi yakin Om lo ngizinin, Al?” Tanya Ami khawatir. “Gue takut ganggu. Biasanya ‘kan orang kaya nggak suka tempat privasinya dimasukin sama orang asing.”

“Buat kalian berdua, dikasih izin.”

“Lo kebanyakan mikir, Mi. Omnya Alana udah kasih izin, kok.” Ucap Bagas.

“Lo emang nggak ada sopan santunnya ya, Gas!” Ami memukul kepala Bagas. “Itu apartemen tempat tinggal mereka, nggak mungkin kita nyelonong gitu aja.”

“Tenang aja, udah diizinin, kok. Kita ke sana sekarang, aja. Kelas berikutnya di-*cancel* lagi, ‘kan?’”

Ami mengangguk. “Tumben banget Pak Narend *cancel* kelas, biasanya *on time* mulu.”

“Ada urusan kali.” Ucap Alana berdiri seraya meraih tasnya. “Kalian bareng gue aja. Tadi pada naik ojek, ‘kan?’”

“Duileeee, yang nggak pernah lagi naik ojek, sombong amat!” sinis Bagas.

Alana tertawa. “Ya udah, lo naik ojek, sono. Gue sama Ami aja.

“Eh, jangan dong.” Bagas merangkul leher Alana. “Kan kita besti.”

“Ada maunya baru besti.” Sindir Ami.

“Lo sewot mulu, lama-lama gue cium, nih!”

“Berani cium gue, gue rontokin gigi lo!” Ami memelotot.

“Gue cium beneran, nih!”

Alana hanya mendesah, membiarkan keduanya bertengkar seperti biasanya sementara ia melangkah lebih dulu menuju mobil di mana Jamal setia menunggu.

“Gilaaaaaaaaa.” Ami dan Bagas ternganga melihat tempat tinggal Alana selama ini. Apartemen mewah yang membuat keduanya memelotot. “Mewah banget, anjir.” Ucap Ami menatap sekeliling apartemen itu. “Selama ini lo tinggal di sini, Al?”

“Hmm.” Alana menaruh tasnya di sofa. “Kalian mau minum apa?”

“Apa aja, keluarin aja semuanya, Al.” Bagas menyengir lebar.

Ami memukul kepala pemuda itu. “Rakus, lo!”

“Bodo amat! Mumpung gratis!”

Alana tertawa, melangkah menuju dapur dan mengambil minuman dari kulkas, ia juga membawa buah dan makanan kecil ke ruang TV.

“Pantes lo betah banget di rumah kalau nggak kuliah. Apartemen lo mewah begini.” Ucap Ami meraih salah satu kaleng soda yang Alana bawa dari dapur.

“Jiwa miskin gue meronta-ronta,” ucap Bagas. “Om lo biasanya pulang jam berapa, Al?”

“Sore.” Alana membuka laptopnya.

“Kalian sekamar?” Tanya Bagas penasaran.

“Gas, itu bukan urusan lo!” Ami memelotot. “Jangan kepo sama privasi orang.”

“Nanya doang.” Sungut Bagas.

Alana hanya tertawa dan tidak menjawab pertanyaan itu.

“Kapan ya gue punya apartemen semewah ini.” ucap Bagas menatap takjub tempat tinggal Alana. “Kapan sih gue bisa jadi konglomerat kayak Om lo?”

“Jangan ngimpi ketinggian, Gas. Ntar kalo lo jatuh, sakit.”

“Lo emang paling doyan matahin semangat gue, Mi.”

“Gue cuma takut lo gila karena halu lo itu. Yang pasti-pasti aja deh, jangan kebanyakan ngayal.”

“Ini mau berantem apa mau ngerjain tugas, sih?”

“Ami, tuh!”

“Lo, tuh! Makan mulu!”

“Kan laper, Mi.”

“Dasar rakus!”

“Lo kalau mau, ambil aja. Nggak usah malu-malu!”

“Gue nggak serakus elo!”

“*Guys, please*” Alana menatap lelah pada dua sahabatnya.

“Ami tuh, Al.” regek Bagas.

“Dih, jijik banget gue denger lo begitu, Gas.”

“Memang dasar kampret lo, Mi.”

“Ini nggak bakal kelar kalau berantem mulu.” Sela Alana. “Lo kalau mau makan, makan aja, Gas. Masih ada kok di kulkas. Ntar gue ambil lagi. Tapi tugas kudu dikerjain. Harus selesai.”

“Noh, Mi. Dengerin. Tuan rumahnya aja nggak ngelarang gue makan, kok,”

Ami hanya mendengkus seraya membuka bukunya sementara Bagas terus saja mengunyah.

“Lo keseringan ngasih Bagas makanan, Al. Lama-lama dia ngelunjak.” Gerutu Ami.

“Emang dasar temen jahat lo.”

“Bodo amat!” sentak Ami kesal.

Dua jam kemudian, ketiganya terbaring di atas karpet karena kelelahan.

“Ini tugas makin lama makin bikin gue stres.” Ucap Alana seraya menatap langit-langit ruang TV.

“Ntar semester lima, tugas makin banyak.” Sambung Ami. “Kepala gue udah mau pecah rasanya.”

“Gue kepengen cuti.” Ucap Bagus lelah. “Tapi gue inget kalau biaya kuliah mahal, bisa-bisa gue dibacok babeh gue kalau cuti sekarang.”

“Gue dukung bapak lo, Gas.”

Bagas menendang kaki Ami yang ada di dekat kakinya. Ami membalas, Bagus membalas lagi. Terjadilah keduanya saling menendang hingga membuat Alana menghela napas lelah. Kenapa ia bisa berteman dengan dua orang resek ini, sih?

“Pesan pizza kek, Al. Atau apa. Laper gue.”

“Lo udah ngabisin stok makanan Alana dan masih juga laper? Lo nyimpan cacing dalam perut?”

“Berisik, Mi.”

Alana meraih ponsel dan membuka aplikasi untuk memesan makanan.

“Mau toping apa, Gas?”

“Nah, ini baru temen gue.”

“Nggak tahu malu, lo.” Sinis Ami.

“Lo mending jual diri sono, Mi, biar banyak duit kaya Alana. Sensitif mulu perasaan.”

“Iya, ntar gue jual diri, pelanggannya bapak lo!”

“Kampret!” Bagus memukul paha Ami.

Ami balas memukulnya lagi.

“Lo yang pesen, nih,” Alana menyerahkan ponselnya pada Bagas yang tersenyum lebar.

“Udah, tinggal bayar.”

Alana meraih kembali ponselnya dan melakukan pembayaran. Setelah itu, ia meletakkan kembali ponselnya ke atas meja.

“Lo bilang, Om lo dari keluarga Zahid, ‘kan, Al?”

“Iya.”

“Lo tahu sebesar apa keluarga itu?” Tanya Ami. “Mereka keluarga pengusaha, Al. Gila, kenapa Om lo bisa mau, sih, sama lo?”

“Kampret!” Alana memukul kepala Ami dan membuat Ami tertawa.

“Tapi lo bener, sih. Itu juga yang jadi pertanyaan gue.” Gumamnya pelan. “Tapi dia sayang banget sama gue, Mi. Dan gue juga sayang banget sama dia.”

“Iya, gue bisa lihat.” Gumam Ami. “Lo dimanjain banget sama dia. Eh, ngomong-ngomong, keluarganya tahu kalian pacaran?”

Alana menggeleng. “Om Rasya bilang bakal bawa gue secepatnya ke keluarganya. Tapi gue belum kepengen ketemu mereka. Bukan karena nggak mau, tapi gue takut. Takut kalau ditolak.”

Ami mendesah pelan. “Habisnya pacar lo konglomerat terkaya sekarang. Siapa sih yang nggak takut ketemu keluarga konglomerat?”

“Makanya gue belum mau. Mental gue belum siap.”

“Tapi gue banyak baca berita soal keluarga Zahid, menantu-menantu mereka banyak kok dari kalangan rakyat jelata kayak kita.” Ucap Bagas.

“Lo banyak temennya.”

“Eh tunggu dulu. Berarti Om lo sodaraan sama Pak Narend, dong! Berarti lo kuliah di kampus milik keluarga pacar lo, Al!”

“Iya, ya.” Alana tertegun. “Kok gue baru sadar?” ia memukul keningnya.

“Lo ‘kan telmi.” Cibir Ami.

“Kalau gitu, gue yakin nilai lo aman sama Pak Narend, Al. Secara sepupunya pacar lo.”

“Nggak bakal. Pak Narend mana pandang bulu.”

“Siapa tahu, ‘kan? Alana tinggal ngadu ke pacarnya, ntar pacarnya yang ngomong sama Pak Narend. Dijamin deh, nilai Alana A semua semester ini.”

Alana tertawa. “Nggak berani gue, Gas.”

“Kalau gue jadi elo, gue pasti manfaatin koneksi.”

“Untung aja lo nggak jadi Alana!” sentak Ami.

Bagas hanya cemberut.

“UKT lo semester depan, *free*, dong?”

“Nggaklah, tetap bayar. Kan bukan kampus punya bapak gue.”

“Tapi punya pacar lo, Al.”

“Lagian Om Rasya yang bakal bayar. Bukan gue.”

“Duitnya bakal balik lagi dong ke dia.”

“Enak banget jadi Alana, pacarnya punya kampus, perusahaan, punya banyak koneksi. Kayaknya ntar bisa nih kita magang di perusahaan Zahid.”

“Bagaaaaassss. Demek gue dengerin ocehan elo.” Ami berujar geram.

“Gue mikir realistis aja.”

“Tapi lo manfaatin Alana kalau gitu. Tega ya lo manfaatin temen demi keuntungan pribadi. Cukup wajah lo aja yang jelek, tingkah laku lo jangan ikutan jelek!”

“Ebuseet, lo kalo soal menghina orang, emang nggak ada lawan.”

“Itu fakta!”

“Kita temen ‘kan, Al?” Bagas menatap sahabatnya. “Nggak apa-apa dong saling bantu temen. Hitung-hitung nambah pahala buat lo, Al.”

“Gila, mikir apa gue sampe betah punya temen kayak lo.”

Alana hanya tertawa, “Gue nggak bisa jamin, Gas. Karena perusahaan bukan punya gue. Lagian gue sendiri juga belum tahu bakal magang di mana.”

“Lo tinggal sebutin mau magang di mana sama Om lo, gue yakin lo cuma duduk-duduk doang bakal dapat nilai A.”

“Nggak gitu juga kali.” Ucap Alana pelan. Lalu tak lama bel apartemen berbunyi. “Kayaknya pizzanya udah dateng. Gue ambil dulu.” Alana bangkit duduk dan menuju pintu, ia membuka pintu dan menatap bingung pada seorang wanita berdiri di depan pintu unit apartemennya. Alana menatap wanita itu lekat, dari ujung kaki hingga ujung rambut, semua yang dikenakan oleh wanita itu sangat berkkelas dan tentunya bermerk. Terlihat begitu anggun dan menawan.

Wanita itu menatap Alana lekat tanpa berkedip.

Alana tersenyum sopan. “Maaf, Anda siapa? Ada yang bisa saya bantu?”

Dua Puluh Satu

“Saya” Mikayla berdiri bingung di depan pintu. “Kamu tinggal di sini?” Tanyanya pelan, menatap Alana.

“Ya.”

Mikayla tertegun.

“Mbaknya tinggal di apartemen ini juga?”

Mikayla menggeleng cepat. “Saya ... saya mengunjungi teman, tapi sepertinya salah lantai.” Mikayla tidak tahu apa yang harus ia katakan setelah mendengar informasi yang cukup mengejutkan itu.

“Ah, ya, nggak apa-apa, Mbak.” Alana tersenyum manis.

Tak lama sekuriti datang membawakan pizza pesanan Alana.

“Pizzanya, Non.”

“Terima kasih, Pak. Maaf merepotkan Bapak. Ini buat Bapak.” Alana memberikan satu kotak pizza kepada sekuriti itu karena ia memang memesan dengan porsi lebih.

“Nggak usah, Non.”

“Ini memang saya pesenin buat Bapak. Ambil aja nggak apa-apa.”

“Terima kasih, Non Alana.” Sekuriti menerima dengan senyum sopan.

“Sama-sama, Pak.”

Mikayla memerhatikan interaksi itu dan menyadari bahwa gadis di depannya terlihat sopan dan baik, senyumnya juga tampak manis dan jelas gadis itu cantik.

“Loh, Non Mikayla, kenapa berdiri di sana dan nggak—”

“Ah, saya permisi dulu, teman saya pasti sudah menunggu.” Sela Mikayla cepat sebelum sang sekuriti berbicara lebih banyak lagi.

“Bapak silakan duluan ke bawah.”

“Baik, Non.” Sekuriti itu mengangguk dengan wajah bingung, namun ia tetap melangkah menuju lift.

Sementara itu Mikayla kembali menatap Alana. Ia menunggu sekuriti memasuki lift baru ia bicara lagi pada gadis itu.

“Maaf saya sudah mengganggu kamu.”

“Nggak apa-apa, Mbak.”

“Saya permisi.”

“Iya, Mbak.”

Alana menutup pintu sementara Mikayla berdiri di dekat lift, termenung.

Tadinya ia pergi ke apartemen yang biasa ditempati kakaknya, tapi Rasya tidak ada di sana. Dan ketika melewati gedung apartemen ini, Mikayla ingat bahwa kakaknya memiliki unit apartemen di sini. Tanpa berpikir panjang, ia berniat mampir untuk mengajak kakaknya makan malam bersama.

Tapi yang ia dapatkan malah sebuah berita yang mengejutkan. Gadis yang terlihat di foto bersama kakaknya tinggal di unit apartemen pribadi Rasya Bagaskara. Artinya gadis itu pasti memiliki hubungan

spesial dengan kakaknya, 'kan? Tidak mungkin Rasya membiarkan seseorang menempati apartemen pribadinya jika tidak memiliki hubungan dengan orang itu. Terlebih Mikayla tahu bahwa apartemen ini adalah 'tempat menyendiri' bagi Rasya. Ketika ia tidak ingin ditemui oleh orang lain dan butuh kesendirian, Rasya selalu mendekam di apartemen ini.

Kakaknya adalah orang yang sangat menjaga privasinya. Tidak sembarang orang bisa memasuki tempat yang menjadi zona nyamannya. Bahkan, Mikayla saja tidak diizinkan datang sembarangan ke apartemen yang satu ini karena Rasya menganggap tempat ini adalah tempat perlindungan baginya. Tempat ini zona nyaman bagi kakaknya. Kakaknya adalah seorang *introvert* yang membutuhkan kesendirian untuk mengisi energi, dan kakaknya itu bukan pria yang mengizinkan sembarang wanita mendekat.

Rasya sangat pemilih pada hal-hal tertentu yang menurutnya sangat penting untuk kelangsungan hidupnya.

Lalu kenapa Rasya membiarkan seorang gadis tinggal di zona nyamannya?

Mikayla baru saja hendak menekan tombol lift saat pintu terbuka dan Rasya melangkah keluar. Pria itu terkejut dan berhenti melangkah ketika menatap Mikayla.

"Kay"

"Mas." Mikayla menatap kakaknya lekat. "Aku ... aku" Apa yang harus ia katakan sekarang?

Rasya melirik daun pintu apartemen yang tertutup. "Kita bicara di bawah." Ia menarik adiknya masuk ke dalam lift dan menekan tombol. Lift turun ke lobi dan Rasya mengajak Mikayla menuju kafe yang terletak di samping lobi.

“Maaf, aku datang mendadak.” Ucap Mikayla saat melihat wajah kakaknya terlihat datar dan kaku.

Rasya mengangguk. “Tidak masalah.”

“Aku ... aku” Ia meremas jari tangan di atas pangkuan. Mikayla tiba-tiba menjadi takut melihat ekspresi Rasya. Ekspresi ketika pria itu merasa terganggu oleh sesuatu. Rasya tidak pernah memarahinya, namun hanya dengan ekspresi kaku seperti itu saja, Mikayla sudah ketakutan. Rasya akan selalu tersenyum padanya, namun jika kakaknya sudah menatapnya tajam seperti ini, artinya kakaknya sedang menahan amarah. Jangan pernah remehkan kemarahan seseorang yang biasanya sangat sabar, kemarahan itu akan menjadi hal yang sangat menakutkan.

“Kamu bertemu Alana?”

Mikayla mengangguk. “Dia bukain pintu.” Suaranya terdengar takut.

“Kamu bilang apa sama dia?”

“Aku ... belum bilang apa-apa. Aku bilang salah lantai.”

Rasya menghela napas, menatap ke dinding kaca yang mengelilingi kafe. “Mas tahu suatu saat hal ini akan terjadi.” Ucapnya pelan.

“Siapa dia, Mas? Mas punya hubungan apa sama dia?” Mikayla memberanikan diri untuk bertanya.

“Dia adalah pacar Mas.” ucap Rasya.

“P-pacar?” Mikayla memelotot. “Mas punya pacar?”

“Ya.”

Gadis itu tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Rasya Bagaskara si pria gila kerja yang selalu mengatakan bahwa ia tidak tertarik menjalin

hubungan dengan siapa pun, kini berpacaran dengan remaja? Apa dunia sudah gila? Atau Mikayla yang sudah gila?!

“Mas tahu kamu akan terkejut. Alana memang masih muda, umurnya baru dua puluh tahun.”

“Dua puluh tahun?! Mas pacaran sama anak kuliah?!”

“Ya. Dia baru semester empat.”

Mikayla meraih *milkshake*-nya dan meneguknya sampai setengah. Tiba-tiba merasa begitu haus.

Rasya menghela napas panjang. “Ini mungkin terdengar gila bagi kamu.”

“Minggu depan, usia Mas tiga puluh empat tahun.” Gumam Mikayla. “Jadi perbedaan usia kalian empat belas tahun. Ini memang *agak* ... mengejutkan.”

“Mas rasa soal umur bukan masalah besar.” Ucap Rasya tegas. “Kay, dengerin Mas bicara”

Mikayla menatap kakaknya lekat.

“Alana memang masih muda, tapi Mas mencintai dia. Mungkin bagi kamu dia hanya bocah remaja yang labil, tapi dia cukup dewasa. Terlepas dari perbedaan usia kami yang cukup jauh, kami pasangan yang cocok.”

“Sudah berapa lama Mas pacaran sama dia?”

“Beberapa bulan.”

“Dan Mama belum tahu?”

Rasya terdiam. “Mas ingin mengenalkan Alana pada Mama. Tapi Alana belum siap, katanya ia belum siap untuk bertemu orangtua kita.”

“Mama bakal terkejut.” Ucap Mikayla pelan.

Keduanya kembali diam. Mikayla melirik kakaknya berkali-kali hingga membuat Rasya menghela napas.

“Tanyakan apa yang ingin kamu tanyakan dan berhenti menatap Mas seolah Mas ini pedofil.” Tegas Rasya.

Mikayla kembali memilin jarinya di atas pangkuan.

“Kenapa Alana bisa tinggal di apartemen pribadi Mas?” Tanya Mikayla dengan suara sedikit takut. Rasya paling tidak suka jika ditanya hal yang macam-macam, bahkan oleh keluarganya sendiri.

“Mas yang minta dia tinggal di sana.”

“Apa Mas juga tinggal di sana selama ini? Kalian tinggal bersama?”

“Ya.”

Adakah kalimat yang lebih mengejutkan Mikayla lebih daripada ini? Kakaknya yang selalu menyendiri memutuskan tinggal bersama pacarnya yang remaja, katakan, seserius apa Rasya terhadap hubungannya ini?

“Dia ... gadis yang terlihat baik.” Ucap Mikayla teringat dengan Alana yang membelikan sekotak pizza untuk sekuriti tadi, mungkin bagi sebagian orang, tindakan itu terdengar biasa, tapi di jaman seperti ini di mana jumlah orang-orang baik sudah berkurang, hal itu luar biasa bagi Mikayla. Tidak semua orang mau melakukan itu meskipun mereka mampu melakukannya.

“Ya, dia memang gadis baik. Kalau kamu berpikir dia seperti kebanyakan gadis di luar sana, kamu salah. Mas tidak pernah salah menilai orang lain.”

“Aku tahu.” Ucap Mikayla pelan. “Jadi, bagaimana cara Mas memberitahu Mama soal Alana? Mas tahu sendiri Mama terobsesi untuk menikahkan Mas secepatnya.”

Rasya menarik napas panjang. “Mas tidak mau memaksa Alana menikah secepatnya. Masih banyak hal yang ingin dia capai, lagipula dia juga masih kuliah. Mas juga ingin melihatnya menggapai impiannya terlebih dahulu. Dunianya ... masih begitu luas.”

“Mas tahu Mama seperti apa, ‘kan?”

Rasya mengangguk. “Karena itu Mas meminta kamu untuk tutup mulut dan jangan katakan apa pun pada Mama.”

Wajah Mikayla berubah pucat. Dan Rasya menyadari itu.

“Kamu sudah memberitahu Mama?” Rasya bertanya dengan nada dingin yang membuat jantung Mikayla berdebar kencang.

“Nggak. Aku belum bilang apa-apa. Tapi” Bagaimana cara Mikayla mengatakannya?

“Tapi apa, Kay?” Tanya Rasya tidak sabar.

“Waktu Mas ke Bali kemarin, ada temen aku nggak sengaja ngeliat Mas di bandara sama Alana, terus ngirim foto ke aku.” ucap Mikayla.

“Dan kamu memperlihatkan foto itu pada Mama.” Ucap Rasya dengan suara berat.

Mikayla mengangguk. “Maaf, Mas.” ia menunduk. “Aku ... aku” Ia menghela napas. “Jujur aku juga bingung kenapa aku ngasih tahu

Mama soal itu kemarin. Harusnya aku nggak ngelakuin itu. Aku tahu banget kalau Mas nggak suka kalau aku ngorek-ngorek informasi tentang privasi Mas. Aku minta maaf, Mas.”

“Dan sekarang Mama penasaran setengah mati.”

Mikayla mengangguk. “Tapi Mama masih dalam tahap aman. Maksud aku, Mama masih penasaran doang, belum ke tahap nyari tahu hal ini lebih lanjut.”

“Dan Mama bakal ngelakuin itu, Kay. Seperti yang kamu bilang, kita tahu sendiri Mama seperti apa.”

“Mas” Mikayla menatapnya dengan tatapan bersalah. “Maaf.”

“Sudahlah, bukan salah kamu. Mas yang bawa Alana ke Bali dengan pesawat komersil, harusnya Mas sadar resikonya. Mas pasti akan berpapasan dengan satu atau dua orang yang kepo terhadap keluarga kita di bandara.” Sindir Rasya di akhir kalimat.

“Itu temen satu *circle* aku. Dia memang agak kepo.” Mikayla berujar pelan.

Sejauh ini, melihat Rasya di bandara bukan masalah yang menggemparkan sebenarnya, terlebih pria itu memang sering bepergian, pulang pergi Jakarta-Sydney. Tapi jika melihat Rasya bersama seorang gadis yang ia gandeng di bandara, tentu hal itu akan menjadi berita besar. Rasya selalu sendirian jika bepergian, atau setidaknya ia pasti bersama salah satu sepupunya, tapi dengan seorang gadis? Itu hal baru!

“Mas minta tolong supaya kamu rahasiakan hal ini dari Mama. Jangan buka suara soal Alana, Mas sendiri yang akan memberitahu Mama nanti. Kamu bisa, Kay?”

“Bisa.” Mikayla mengangguk tanpa berpikir panjang. “Aku akan tutup mulut.”

“Terima kasih, Kay.”

Gadis itu mengangguk. Saat keduanya diam, ponsel Rasya bergetar dan pria itu meraihnya, tanpa sadar Rasya tersenyum menatap layar ponselnya.

Dan Mikayla menyadari hal itu. Ia tidak pernah melihat kakaknya tersenyum seperti itu. Ini jenis senyuman baru yang diukir Rasya di wajahnya. Dan bukan hanya senyum, entah kenapa Mikayla merasa tatapan kakaknya pun menjadi berbeda.

“Ya, Al.” kakaknya menjawab dengan suara lembut.

“Om ... kok belum pulang? Aku sendirian. Ami sama Bagas barusan pulang. Om nggak lembur, ‘kan? Udah janji nggak lembur, loh.”

“Iya, saya nggak lembur. Sebentar lagi pulang.”

“Jangan lama-lama.” Rengek Alana. “Om tahu nggak, dari tadi tirai balkon gerak-gerak sendiri.”

Rasya tertawa. “Kamu pasti lupa menutup pintu balkon. Itu cuma karena angin, Al.”

“Tapi tetep aja aku takut. Buruan pulang.” Suara Alana seolah gadis itu hendak menangis. “Pulang, Om. Pulaaaaaaaang”

“Iya, sebentar lagi.”

“Sebentar lagi itu, berapa lama?”

“Hmm ... lima belas menit lagi?”

“Nggak bisa lima menit aja?” tawar Alana.

Rasya tertawa. “Beri saya waktu lima belas menit.”

“Oke, lima belas menit, ya. Nggak boleh lebih.”

“Iya.”

“Ya udah, hati-hati di jalan, Om.”

“Iya, kamu tutup pintu balkonnnya agar tirainya tidak bergerak-gerak terus.”

“Iya, udah ditutup, nih.”

Rasya menutup panggilan dan tersenyum lebar. Kekasihnya sedang dalam mode manja dan ia sangat menyukai Alana yang seperti ini. Saat ia mengangkat kepala dan sadar kalau Mikayla memandangnya lekat, Rasya mengubah raut wajahnya menjadi datar.

Mikayla tertawa pelan karena itu. Kakaknya bersikap seperti seorang remaja yang tertangkap basah dengan menghayalkan *crush*-nya. Seolah Mikayla melihat kakaknya seperti seorang remaja. Bahkan jika boleh dikatakan, Rasya sewaktu remaja pun tidak pernah bersikap seperti ini, apa kakaknya terlambat puber? Apa hal itu mungkin?

“Kenapa kamu menyeringai seperti itu?” Tanya Rasya datar.

Mikayla tertawa. “Nggak, lucu aja. Ternyata Mas gemesin kalau lagi kasmaran.”

Rasya hanya mempertahankan wajah tanpa ekspresinya.

“Senyum aja, Mas. Nggak perlu ditahan.” Ledek Mikayla.

Mau tidak mau, Rasya tersenyum.

“Mas keliatan jauh lebih muda.”

“Umur Mas baru tiga puluh tiga, belum terlalu tua.”

“Iya, maksud aku, Mas kayak ... kayak cowok-cowok umur dua puluhan. Mungkin karena pacarnya anak ABG, jadinya ikut awet muda.”

“Itu hal baik, ‘kan?”

Mikayla mengangguk, meraih tangan kakaknya dan menggengamnya. “Terlihat jelas kalau Mas bahagia bersama Alana. Aku ikut bahagia.”

“*Thanks, Sist.*”

Mikayla tersenyum lebar. “Kapan-kapan, tolong kenalkan aku sama dia.”

“Pasti.” Rasya mengangguk. “Secepatnya.”

“Dan soal Mama?”

“Kamu diam saja sampai Mas sendiri yang bicara sama Mama. Hanya itu yang Mas minta dari kamu.”

“Okeeeee.” Mikayla mengangguk. “Karena Mas udah ditunggu sama pacar Mas, dan aku juga mau pulang karena tadi seharian *meeting* di luar, aku pergi dulu.” Mikayla berdiri serya meraih tasnya.

Rasya ikut berdiri dan memeluk adiknya. “Istirahat yang cukup.” Ucap Rasya mengecup sisi kepala adiknya. “Jangan bekerja terlalu keras.”

“Kayak yang ngomong nggak kerja keras aja. Biasanya malah bisa dibilang tidurnya di kantor setiap malam, sekarang mentang-mentang punya pacar, nggak lembur lagi.”

Rasya hanya tertawa, bersama Mikayla keluar dari kafe.

“Aku pulang, ya. Mas harus secepatnya ngenalin Alana ke Mama. Kalau nggak, tahu sendiri Mama itu kayak apa.”

“Iya. Hati-hati.” Rasya menepuk puncak kepala adiknya dan memerhatikan Mikayla keluar dari lobi. Setelah Mikayla masuk ke mobilnya, barulah Rasya melangkah menuju lift.

“Akhirnya pulang jugaaaaaa.” Alana segera memeluk pinggang Rasya. “Kok agak telat?”

“Macet.” Dusta Rasya.

“Kirain lembur.” Alana mengecup bibir Rasya dan pria itu tidak melewatkan kesempatan untuk melumat bibir kekasihnya dalam-dalam. Alana sampai harus menjauh agar Rasya berhenti menciumnya. “Tadi Bagus sama Ami ke sini, ngerjain tugas bareng.”

“Tugasnya udah selesai?”

“Udah, syukurlah. Ami sama Bagus berantem mulu. Pusing aku ngeliat mereka.” Ucap Alana membantu Rasya melepaskan dasi di lehernya. “Om mandi sana. Habis itu kita masak bareng buat makan malam, atau Om mau pesan makanan aja? Om pasti capek, ‘kan? Pesan makanan aja kalau begitu biar nggak ribet. Om mau makan apa?” Tanya Alana tanpa jeda.

Rasya tersenyum, tiba-tiba mengangkat tubuh Alana dan menggendongnya ke kamar.

“Om!” Alana memelotot. “Mau ngapain?”

“Mandi bareng.” Rasya menurunkan Alana di dalam kamar mandi. “Sekalian ‘makan’ kamu kalau bisa.”

“Tapi aku udah mandi.” Protes Alana, namun tidak melakukan apa-apa saat tangan Rasya meloloskan kaus dari kepalanya.

“Mandi berkali-kali itu sehat.” Ucap Rasya membawa Alana ke bilik pancuran.

“Mandi berkali-kali itu bikin masuk angin.” Ucap Alana terengah saat Rasya menyudutkannya ke dinding dan menciuminya dengan rakus.

Alana hanya bisa pasrah saat pria itu menekannya ke dinding dan mengangkat salah satu kakinya untuk melingkari kaki pria itu. Tangan Rasya mengangkat pinggang Alana dan memasuki gadis itu dengan mudah.

“Ah ... Om!” Alana memeluk bahu Rasya yang licin karena air hangat membasahi mereka dari *shower*, sementara Rasya menghunjam masuk ke tubuhnya dengan posisi berdiri.

Rasya menarik Alana ke atas hingga kedua kaki Alana melingkari pinggangnya, untuk mempermudah ia bergerak memasuki gadis itu.

“Ah” Alana memejamkan mata dan mengerang. Sejak percintaan mereka yang pertama, nyaris setiap kali Rasya memiliki kesempatan, pria itu akan melakukannya.

Pria itu benar, ia pasti akan menggila terhadap tubuh Alana setelah sekali mencobanya. Dan hal itu terbukti dari betapa Rasya sangat menyukai aktifitas mereka yang satu ini. Pria itu benar-benar kehilangan kendali dirinya dan menggila.

“Om” Alana mengerang kuat, suara dari penyatuan mereka memenuhi seisi kamar mandi, Rasya terus mendesaknya ke dinding dan memberinya kenikmatan. “Ah” Alana memejamkan mata lebih rapat dan terengah-engah.

“Apa kamu tahu kalau Rasya punya pacar, Mas?” Elvina menatap suaminya yang tengah membaca buku.

“Bukankah itu bagus? Artinya anak kita normal.” Rafael menjawab santai sambil membalik halaman buku. “Kamu harusnya senang, akhirnya keinginan kamu untuk melihat anak kamu punya pacar terwujud.”

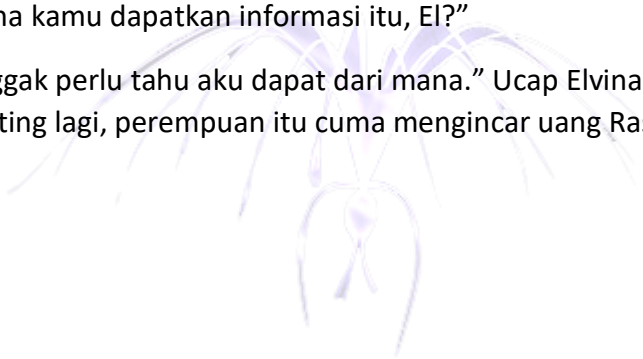
“Bagus? Menurut kamu dia pacaran dengan remaja, itu bagus?”

Rafael berhenti membaca dan menoleh. “Remaja?”

“Ya. Perempuan itu berusia dua puluh tahun. Dan kamu tahu? Mereka sudah tinggal bersama.”

“Dari mana kamu dapatkan informasi itu, El?”

“Kamu nggak perlu tahu aku dapat dari mana.” Ucap Elvina. “Dan yang lebih penting lagi, perempuan itu cuma mengincar uang Rasya!”



Dua Puluh Dua

“Laper banget.” Alana memberengut menatap Rasya yang mengeringkan rambut panjangnya dengan *hairdier*. “Ini udah jam sembilan.”

“Makanan udah di jalan, Al. Sebentar lagi sampai.” Rasya meletakkan *hairdier* di atas meja lalu mengecup puncak kepala Alana.

Alana hanya memasang wajah cemberut.

“Gendong.” Ia mengulurkan kedua tangannya.

Rasya tertawa. “Kamu berat, nanti encok saya kambuh.”

“Dih, gitu tuh kalau udah dapat yang dimau, coba kalau belum dapet, tahan-tahan aja gendong aku ke mana-mana.”

Rasya tertawa karena sindiran itu, pria itu membungkuk dan menggendong Alana keluar dari kamar menuju sofa untuk menunggu makanan mereka.

“Bayi besar.” Ucap Rasya mendudukkan gadis itu di sofa. “Pinggang saya sering sakit karena keseringan gendong kamu.”

“Sakit pinggangnya bukan karena gendong aku, tapi karena yang lain!” Alana memukul dada Rasya dengan kepala tangannya.

Pria itu tertawa pelan dan duduk bersandar di sofa, membiarkan Alana memilih serial yang ingin ia tonton di Netflix.

“Kamu tidak bosan menonton film itu lagi?” Tanya Rasya ketika Alana mengulang serial yang telah ia tonton minggu lalu.

“Nggak.” Gadis itu tersenyum, “Om bosan?”

“Kalau boleh jujur, saya sama sekali tidak mengerti dengan alur ceritanya.”

Alana tertawa. “Otak Om nggak nyampe ke sana, pastinya.”

“Entalah, bagi saya serial itu terlalu ... drama?”

“Hidup itu memang penuh drama, Om.”

“Seperti kamu.”

“Kok, aku?” Alana menatap protes. “Jadi Om mau bilang kalau aku *drama queen*, begitu?”

“Kurang lebih begitu,” Rasya tertawa.

“Ih, enak aja, kalau gitu, Om *drama king*-nya.” Alana mencubit paha Rasya kuat-kuat untuk menyalurkan kekesalannya.

Bel apartemen berbunyi, menghentikan Alana dari kebrutalannya mencubit paha Rasya.

“Makanannya datang.”

Rasya berdiri menuju pintu, tidak lama ia kembali dengan sebuah *paperbag* di tangannya.

“Aku laper.” Alana menatap penuh senyuman pada kotak sushi yang Rasya keluarkan dari dalam *paperbag*. Pria itu memberikan sumpit pada Alana yang dengan segera menerimanya. Alana mengambil sepotong sushi lalu mengarahkannya ke depan mulut Rasya. Pria itu menyentuh tangan Alana dan mengarahkan sumpit itu ke mulut Alana sendiri. Alana membuka mulut dan menggigit sushinya. Rasya segera mendekat dan menggigit bagian yang lain dari sushi di mulut Alana.

Alana memelotot saat Rasya dengan sengaja menggigit bibir bawahnya.

“Om!” Alana menjauhkan wajah sementara Rasya tersenyum lebar seraya mengunyah.

“Ini cara baru untuk makan.” Ucap Rasya tertawa.

“Itu namanya berebut makanan.” Ucap Alana. “Aku cuma gigit dikit, Om gigitnya banyak, terus gigit bibir aku juga. Sakit” Rengeknya.

“Mana, coba lihat.” Rasya menyentuh dagu Alana, memerhatikan bibir bawah gadis itu. Lalu kembali mencium bibir itu hingga membuat Alana harus memukul bahunya.

“Mesum!” Alana memelotot.

Rasya tertawa seraya memasukkan sepotong sushi ke mulutnya.

“Kamu mau?” ia menahan potongan Sushi itu dengan bibirnya.

Alana mendekat, melakukan cara yang sama seperti yang Rasya lakukan tadi. Dan ia juga dengan sengaja menggigit bibir bawah Rasya lalu tersenyum miring saat pria itu memegang bibir bawahnya yang Alana gigit cukup kuat.

Alana mengunyah sambil tersenyum pongah.

“Sakit?” Tanya Alana mendekat, mengecup bibir bawah Rasya dengan lembut. “Tuh, udah diobatin.”

Rasya tertawa geli. Benar-benar tingkah yang kekanakan namun ia menyukainya. Segala tingkah Alana entah kenapa mampu membuatnya tertawa bahagia.

Alana menggigit sushi lagi, lalu mengarahkan mulutnya ke mulut Rasya. Pria itu tersenyum, mendekati Alana dan menggigit sushi di bibir Alana. Tak lupa mengecup bibir Alana sebelum menjauhkan wajahnya.

Setelah makan, Rasya duduk di sofa seraya membaca buku. Alana tiba-tiba datang merebut buku itu dari tangannya lalu mendorong Rasya agar berbaring di sofa dan ia berbaring di atas tubuh pria itu.

“Al, saya baru saja makan.”

“Terus?” Alana meletakkan pipinya di dada Rasya.

“Kamu menekan perut saya, bisa-bisa saya memuntahkan semua yang saya makan barusan.”

“Muntah aja.” jawab Alana enteng. “Nanti tinggal makan lagi kalau lapar.”

Rasya menghela napas, memeluk gadis itu dan mengelus punggungnya.

“Om cakep kalau lagi pake kacamata.” Alana mengecup pipi Rasya kemudian kembali berbaring. Rasya berniat melepaskan kacamatanya tapi Alana menggeleng. “Pake aja.”

Rasya mengalah dan memakai kembali kacamatanya. Keduanya berbaring di sofa sambil berpelukan.

“Om.”

“Ya.”

“Om tahu? Aku punya ... hmm ... fantasi.” Ucap Alana pelan.

“Fantasi?”

“Yap.” Gadis itu kemudian bangkit duduk di paha Rasya. Tangannya dengan mudah membuka kancing celana Rasya.

“Alana, apa yang mau kamu lakukan?” Rasya menatap bingung saat Alana membuka celana panjangnya.

“Om diem aja.” gadis itu kemudian membungkuk setelah mengeluarkan kejantanan Rasya yang telah mengeras. “Selalu keras, ya.” ledek Alana menjilat ujungnya.

“Al” Rasya memejamkan mata saat Alana mengulumnya dengan rakus. “Ah” Pria itu mengerang seraya menyentuh kepala Alana yang bergerak naik turun di pahanya.

Alana mengangkat wajahnya, menatap Rasya seraya tersenyum. Pria itu hendak melepaskan kacamatanya namun lagi-lagi Alana menahannya.

“Terus pakai, Om. Kalau nggak, aku berhenti, nih.”

Mengerang frustrasi, Rasya membiarkan kacamatanya itu tetap di wajahnya.

“Om mau tahu fantasi aku apa?” Alana membuka kancing kemeja yang Rasya gunakan. “Aku pengen di atas Om saat Om lagi pakai kacamatanya. Entah kenapa, Om yang lagi pakai kacamatanya keliatan seksi banget.”

Alana kemudian menarik lepas kaus yang ia kenakan. Dadanya terpampang nyata karena ia tidak pernah menggunakan bra ketika hendak tidur jika hanya berdua Rasya. Gadis itu juga ikut meloloskan celana pendeknya. Sedangkan Rasya menatap hal itu tanpa berkedip. Alana telanjang di depannya, dan kini sedang duduk mengangkanginya.

“Boleh aku masukin sekarang?” Alana tersenyum menggoda.

“*As you wish, Lady.*” Jawab Rasya parau.

Alana mengangkat sedikit tubuhnya lalu menurunkannya perlahan, membuat Rasya memasukinya sedikit demi sedikit. Rasya mengatupkan rahangnya rapat-rapat ketika sensasi itu menyeranginya, ia bisa merasakan setiap senti dari kejantannya memasuki Alana

perlahan-lahan. Dan sepertinya gadis itu juga merasakan sensasi yang sama karena Alana berpegangan pada punggung sofa seraya memejamkan matanya.

Tidak ada yang lebih terlihat seksi daripada Alana yang berada di atasnya dan kini tengah berusaha menyatukan mereka dengan ekspresi yang membuat Rasya merasa ia seperti pria mesum yang begitu terangsang saat ini. Alana menggigit pelan bibir bawahnya dan hal itu membuat Rasya semakin bergairah.

Tangan Alana meraih tangan Rasya dan membawa tangan itu menyentuh dadanya. Rasya meremas pelan dan Alana mengerang. Ia menghentak turun dan Rasya telah terkubur sepenuhnya di dalam dirinya. Keduanya mendesah kuat.

"Al" Rasya meraba pinggang dan bokong sintal gadis itu. "Jangan bergerak dulu atau saya akan selesai dengan cepat."

"Jangan." Alana menggeleng. "Om nggak boleh duluan." Ucap Alana manja, membungkuk untuk mencium dada Rasya. "Aku yang harus duluan."

"Yeah, Ma'am." Rasya berjuang keras agar ia tidak meledak dalam waktu dekat ketika bibir Alana menciumi dadanya. Gadis itu sengaja mengecupnya dan mengisap kulit dadanya untuk meninggalkan tanda. Gadis itu tersenyum bangga pada hasil karya yang ia ciptakan. Sementara Rasya berbaring pasrah.

Alana mulai menggerakkan pinggulnya pelan-pelan, menyiksa Rasya dengan sengaja sementara pria itu meremas salah satu payudara Alana sementara tangan yang lain meremas bokong padat itu.

"Ah" Alana memegang bahu Rasya dan terus bergerak, kali ini mulai bergerak cepat.

Suara dari penyatuan itu bercampur dengan desahan seksi Alana dan geraman parau Rasya.

Alana kembali membungkuk dan melumat bibir Rasya sementara pinggulnya menghentak kuat-kuat. Rasya mengeram di bibir gadis itu, membalas ciuman itu tak kalah brutalnya, kedua tangannya kini meremas bokong Alana dan membantu Alana menghentak lebih kuat.

“Om.” Alana menarik diri dan berhenti bergerak. Terengah-engah.

Sementara Rasya mengerang frustrasi.

Gadis itu tersenyum dan melepaskan kacamata Rasya lalu memakainya.

Dengan rambut yang terurai kusut, bibir yang lembap dan bengkak karena berciuman dengan keras, tubuh telanjang yang kini berada di atasnya, wajah gadis itu yang bergairah dengan kacamata Rasya di sana, tidak ada yang lebih seksi dari apa yang Rasya lihat sekarang. Gairahnya semakin mencakari ubun-ubunnya.

“Al ... *please* ... bergerak.”

“No.” Alana tersenyum miring. “*Call me baby, Dad.*” Pintanya bergerak sedikit dengan sengaja lalu berhenti.

Rasya mengerang. “*Baby, please*” Ia memohon.

Alana tersenyum lebar. Bergerak beberapa kali, lalu kemudian berhenti. Bergerak lagi, kemudian berhenti lagi. membuat Rasya nyaris kehilangan kesabaran.

“*Baby, please!*” Rasya benar-benar memohon.

"Not yet, Daddy." Alana menciumi dada Rasya lagi, ia mengangkat bohongnya ke atas, lalu menurunkannya pelan-pelan. Rasya menahan diri agar tidak mengentak dirinya ke atas mengejar Alana.

"I beg you." Bisik Rasya pelan. *"Baby."* Rasya berbisik sensual di telinga Alana, telapak tangannya membelai pinggul Alana dengan lembut, mencoba menggoda gadis itu. Dan Alana menyerah, belaian dari Rasya selalu berhasil meluluhkannya. Maka dari itu ia memegang bahu Rasya dan bergerak cepat menghentak ke tubuh pria itu kuat-kuat, menimbulkan suara yang cukup keras namun suara itu malah membuat keduanya semakin terangsang hebat. Gairah sudah di pelupuk mata hingga keduanya tidak sabar untuk mendapatkan pelepasan yang mereka inginkan. Alana yang lebih dulu mendapatkannya, ia menjatuhkan diri begitu saja di dada Rasya sementara pria itu mengangkat pinggul Alana lalu menyentakinya kuat hingga ia pun mendapatkan apa yang ia inginkan. Kenikmatan.

Keduanya terengah-engah dengan tubuh yang masih menyatu.

Perlahan, Rasya melepaskan kacamatanya dari wajah Alana dan meletakkannya di atas meja.

Ia membelai punggung itu dengan mata menatap langit-langit ruang TV sembari tersenyum puas.

"Sekarang fantasi kamu sudah terpenuhi?"

Alana mengangguk. "Salah satunya."

"Salah satu?" Rasya menunduk. "Sebenarnya sebanyak apa fantasi yang kamu miliki, Sayang?"

Alana tertawa dengan suara lelah. "Banyak, banyak banget. Om bakal kaget kalau tahu." Alana terkikik genit. "Dan aku berniat untuk mewujudkannya satu persatu."

“Wow.” Pria itu menggeleng tak percaya. “Perlu saya siapkan stamina? Karena bisa saja kamu menyerang saya secara tiba-tiba seperti tadi.”

Alana kembali tertawa. “Kenapa? Om udah merasa kehilangan stamina?”

Pria itu menyibak rambut yang menutupi wajah Alana. “Apa yang barusan itu kurang?” tanya Rasya. “Apa menurut kamu stamina saya sudah berkurang?”

Gadis itu menggeleng. Sebaliknya, stamina Rasya malah semakin mengagumkan karena pria itu juga sangat rajin olahraga untuk menjaga tubuhnya.

“Aku ngantuk dan mau tidur. Om harus gendong aku ke kamar.” Alana memeluk leher Rasya.

Rasya bangkit duduk pelan-pelan dengan Alana di dadanya, lalu ia berdiri dalam satu gerakan, membawa Alana menuju kamar sementara gadis itu jatuh terlelap begitu saja.

Elvina menatap catatan yang diberikan oleh orang suruhannya, menatapnya lekat.

“Rasya benar-benar keterlaluan.” Ucapnya marah melihat semua laporan itu.

Elvina berdiri, menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, menatap foto-foto yang termasuk dalam laporan yang ia terima. Foto saat Rasya bersama gadis itu, foto ketika Rasya dan gadis

itu memasuki lobi apartemen, foto ketika gadis itu memasuki mobil yang dikemudikan oleh Jamal dan foto ketika Rasya membawa Alana berbelanja di beberapa gerai mewah yang terletak di mall terbesar yang ada di Jakarta Pusat.

“Ma! Aku bawa sepatu pesanan” Mikayla berhenti bicara ketika melihat di atas meja ada foto-foto kakaknya bersama Alana berserakan. Ia mendekat dan menatap semua foto-foto itu. *Paperbag* di tangannya terlepas begitu saja saat ia menoleh menatap ibunya. “Mama memata-matai Mas Rasya?” Tanyanya terkejut.

“Kamu lihat yang kakak kamu lakukan? Apa yang dia pikirkan sampai memiliki simpanan seorang remaja?!”

“Ma.” Mikayla menatap ibunya lekat. “Alana bukan simpanan, dia pacarnya Mas Rasya.”

Elvina menoleh sengit. “Jadi kamu sudah tahu hal ini?”

Mikayla terdiam kaku dan pucat seketika. Ia keceplosan.

“Apa yang kamu ketahui soal perempuan itu?”

Mikayla menutup mulutnya rapat-rapat.

“Kay! Jawab Mama!” Desak Elvina.

“Aku udah janji sama Mas Rasya buat nggak ngomong apa-apa.” Ucapnya pelan. “Tapi satu hal yang harus Mama tahu, Mas Rasya dan Alana itu serius menjalin hubungan, dan Mas Rasya juga kelihatan bahagia sekarang.”

“Kay, kamu lihat ini?” Elvina menunjukkan laporan yang ia terima. “Di sini tertulis bahwa gadis itu pernah menjual dirinya sebesar lima puluh juta pada seorang pejabat!”

Mikayla membeku. Apa itu benar?

“Demi uang, perempuan itu melacurkan dirinya! Lalu sekarang dia menggaet kakak kamu. Demi apalagi kalau bukan uang?!”

Mikayla tidak memiliki kata-kata yang bisa ia ucapkan karena terlalu syok.

Ia meraih laporan itu dan membacanya dengan seksama.

“Mas Rasya tidak akan mungkin salah memilih perempuan, Mas Rasya itu sudah dewasa, Ma. Apa Mama pikir Mas Rasya itu bisa dibodohi oleh seseorang? Terlebih seorang remaja? Mas Rasya akan marah kalau tahu apa yang Mama lakukan.” Bisik Mikayla meletakkan laporan itu kembali ke atas meja.

“Marah karena ketahuan memelihara pelacur?”

“Ma” Mikayla mengerang. “Mama terlalu kasar.”

“Itu kenyataannya! Gadis itu pelacur! Tinggal di apartemen pribadi kakak kamu, menggunakan uang kakak kamu untuk membeli barang-barang mahal, diberikan mobil dan sopir pribadi. Apalagi tujuannya kalau bukan uang? Dia menjual tubuhnya pada kakak kamu demi hidup mewah karena dia miskin!”

“Ma!” Mikayla menatap ibunya tak percaya. “Apa Mama sadar kalau Mama sudah keterlalaan? Mama terobsesi untuk menikahkan Mas Rasya dengan wanita pilihan Mama padahal Mas Rasya menolak. Mas Rasya cuma nggak tega menolak terang-terangan karena takut menyakiti perasaan Mama!”

“Setidaknya wanita pilihan Mama jelas asal usulnya! Sementara perempuan itu? Bahkan ayahnya saja memiliki wanita simpanan!”

“Mama menyelidiki keluarga Alana juga? Mama sudah gila?!” Mikayla tahu ibunya memang memiliki obsesi tinggi untuk punya menantu secepatnya, tapi mengusik privasi orang lain adalah sebuah pelanggaran! Ibunya sudah melewati batas.

“Mama perlu tahu dia berasal dari mana. Dan seperti dugaan Mama, anak itu tidak berbeda dengan orangtuanya.”

“Mama mengusik privasi orang lain dan Mama selalu melakukan itu!” bentak Mikayla marah. “Mama tahu kalau Mas Rasya menolak dijodohkan, tapi Mama selalu mencari celah untuk melakukannya. Dan sekarang Mas Rasya punya pacar, lalu Mama mengusik privasi pacarnya. Mama tahu? Mama keterlaluan!”

“Mama cuma mau yang terbaik untuk kakak kamu!”

“Dulu aku!” bentak Mikayla dengan mata memerah. “Mama membuat pacarku kabur ketakutan. Sekarang Mama melakukan itu pada Mas Rasya. Mama bermaksud membuat Alana kabur ketakutan juga, ‘kan? Apa Mama akan puas setelah berhasil melakukan itu seperti Mama berhasil memisahkan aku dan pacarku dulu?”

“Karena kalian selalu memilih orang yang salah!”

“Tapi kami bahagia!” airmata membasahi pipi Mikayla dan ia menyekanya. “Kami bahagia.” Ucapnya tercekat.

“Kamu dimanfaatkan oleh bajingan itu, dan kamu merasa bahagia? Mas kamu juga dimanfaatkan oleh perempuan itu dan kamu juga menyimpulkan kalau kakak kamu bahagia?”

“Kami yang merasakan kebahagiaan itu, bukannya Mama. Mama tahu apa soal kebahagiaan kami? Mama cuma memikirkan diri Mama sendiri!”

“Kay, apa Mama salah, kalau Mama tidak mau kalian dimanfaatkan oleh orang yang kalian pikir bisa membuat kalian bahagia? Mereka pintar memanipulasi.”

“Begitu juga Mama.” Mikayla menyeka pipinya. “Berhenti mengusik privasi anak-anak Mama. Mama tahu kenapa Mas Rasya menjadi orang yang suka menyendiri? Karena Mama terlalu ikut campur dalam hidupnya. Bahkan meskipun Mas Rasya di Sydney, Mama selalu mengontrol Mas Rasya seolah Mas Rasya itu boneka! Mama melarangnya bergaul dengan orang begini, bergaul dengan orang begitu. Mama mengatur semuanya hingga Mas Rasya menjauhi orang-orang dan memilih sendirian karena tidak ingin Mama mengusir jauh-jauh orang yang dekat dengannya! Mas Rasya menjadi pribadi tertutup karena Mama! Dia bahkan selalu menyendiri dan enggan bertemu orang asing karena sikap Mama yang berlebihan!”

Sebuah tamparan mendarat di pipi Mikayla hingga membuat gadis itu diam tak berkutik. Ia menatap ibunya dengan tatapan kecewa.

“Tahu apa Mama soal kebahagiaan kami? Tahu apa Mama soal apa yang kami inginkan? Apa kami belum cukup bersikap baik sebagai anak Mama?” Tanya Mikayla dengan suara terluca.

“Mama yang paling tahu apa yang terbaik untuk kalian! Kalian tidak boleh salah memilih pasangan!”

“Mas Rasya diam dan mematuhi Mama hanya karena Mas Rasya takut menyakiti perasaan Mama, karena Mas Rasya sangat mencintai Mama. Tapi apa balasan yang Mas Rasya terima?” Mikayla menyentuh pipinya yang berdenyut. “Jangan sampai cinta Mas Rasya berubah menjadi benci, Ma.” Mikayla membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Namun begitu mencapai pintu, Mikayla berhenti dan bicara tanpa menoleh. “Mas Rasya mencintai Alana. Meskipun aku baru sekali melihat Mas Rasya seperti itu, tapi aku sudah tahu kalau perasaan Mas Rasya itu

begitu dalam. Silakan pisahkan mereka dan Mama akan melihat sisi dari Mas Rasya yang belum pernah dia tunjukkan pada Mama. Mama pasti akan terkejut.” Mikayla menarik napas dalam-dalam. ”Domba tak selamanya menjadi domba.” Mikayla membuka pintu dan benar-benar pergi.



Dua Puluh Tiga

“Kay, kamu” Rafael berhenti bicara begitu melihat putrinya melangkah pergi dengan airmata. “Mikayla.”

Mikayla berhenti melangkah dan menatap ayahnya. “Apa Papa tahu? Aku menyayangi Mama dan Papa, sungguh. Tapi terkadang aku bingung bagaimana cara menghadapi sikap Mama yang semakin hari terasa semakin berlebihan.”

“Kay” Rafael meraih bahu putrinya dan memeluknya erat.

“Aku sudah banyak mengalah, Pa. Tapi aku sudah lelah terus-terusan dipaksa mengalah seperti ini.”

“Maafkan Papa.” Bisik Rafael.

“Dan sekarang Mama mengusik hubungan Mas Rasya. Kenapa? Kenapa Mama tidak pernah bisa meninggalkan kami sendirian? Kami sudah dewasa!”

“Kalian terlalu naif.” Suara Elvina terdengar.

Mikayla mengurai pelukan dan menatap ibunya sengit. “Dan Mama manipulatif!”

Rafael mengerang, tidak bisa membela salah satunya. Ini benar-benar di luar kendalinya.

“Apa kamu masih dendam pada Mama? Harusnya kamu berterima kasih karena Mama membuka mata kamu!”

“Apa aku harus berterima kasih karena Mama sudah menghancurkan hati aku?!” bentak Mikayla. “Kalau Mama mengharapkan ucapan terima kasih, maka aku mau bilang ke Mama. Terima kasih, Ma. Terima

kasih atas segala luka yang Mama beri. Terima kasih sudah membuatku patah hati. Aku berhutang banyak sama Mama.” Sinisnya. “Kalau bukan karena Mama, aku sekarang sudah bahagia.” Sindirnya di akhir kalimat.

“Suatu saat kamu akan mengerti kenapa Mama melakukan itu.”

“Sudah dua tahun berlalu dan aku belum juga mengerti!” airmata kembali menetes di wajah Mikayla. “Tunggu berapa lama lagi sampai aku bisa mengerti? Setahun? Dua tahun? Atau selamanya?”

“Kenapa kamu tidak pernah mengerti, Kay?” Erang Elvina.

“Mama yang tidak pernah mau mengerti!” balas Mikayla lancar.

“Mama yang selalu ingin dipatuhi tanpa peduli dengan perasaan orang lain!”

“Kay.”

Mikayla menoleh dan menemukan Rasya berdiri di dekat pintu. Ia segera berlari ke arah kakaknya dan memeluknya erat seraya menangis. Sementara Rasya membelai kepala dan memeluk adiknya erat-erat. Tatapan Rasya menatap ibunya lekat.

“Kebetulan sekali kamu pulang tanpa perlu Mama suruh.” Ucap Elvina sinis.

“Apa yang telah Mama lakukan?” Tanya Rasya datar.

“Kenapa? Pelacur itu mengadu sama kamu, Mas?”

“Ma!” Mikayla menatap ibunya lelah. “Apa yang sudah Mama lakukan?!”

“Mama menemui pelacur itu di kampusnya.”

Mikayla ternganga. Kapan ibunya melakukan itu?

Tiga jam sebelumnya

Alana tertawa bersama Ami dan Bagus seraya melangkah menuju pelataran parkir fakultasnya.

“Oke, sekarang gue ngaku, gue ditampar.” Ucap Bagus dengan wajah ditekuk. “Dia bilang gue boleh cium dia, tapi begitu gue cium, gue malah ditampar.”

Ami dan Alana lagi-lagi tertawa. “Udahlah, Gas. Lo jomlo aja nemenin gue.” Kekeh Ami. “Lagian pilihan cewek lo nggak ada yang bener.”

“Kayak lo bener aja, Mi.”

“Setidaknya gue cewek baik-baik.” Ucap Ami bangga.

Alana terkikik geli mendengar curahan hati Bagus sejak tadi. Tapi tawanya terhenti saat melihat Jamal berdiri kaku di samping seorang wanita cantik yang berdiri tidak jauh dari mobilnya. Ami pun berhenti tertawa saat Alana terdiam.

“Alana.” Elvina melepas kacamata hitamnya dan menatap Alana. “Bisa kita bicara?”

“Mohon maaf sebelumnya, boleh saya tahu siapa Anda?” Tanya Alana pelan.

Elvina menatap kedua sahabat Alana tajam, membuat Ami dan Bagus berdiri salah tingkah.

“Kami duluan, Al.” ucap Bagus menarik Ami secara paksa.

“Tapi, Gas, Al—“

“Wanita itu Elvina Bagaskara, keluarga Zahid!” Bisik Bagas pada Ami namun mampu didengar oleh Alana. “Gue beberapa kali ngeliat wajahnya di majalah nyokap gue.”

Alana menoleh kepada Ami. “Kalian bisa pergi. Gue nggak apa-apa.”

“Tapi, Al—”

“Gue baik-baik aja, Mi.” Alana meyakinkan sahabatnya yang menatapnya cemas.

“Telepon gue kalau ada apa-apa.” Bisik Ami sebelum membiarkan Bagas menariknya menjauh.

Alana mendekati Elvina dan menatap wanita itu. “Nyonya mau bicara apa?”

Elvina menoleh pada Jamal. Menghela napas, Jamal membuka pintu mobil dan Elvina melangkah masuk. Alana ikut masuk ke dalam mobilnya. Saat Jamal hendak masuk ke kursi pengemudi, Elvina melarangnya.

“Kamu di luar saja, Jamal.”

Jamal menatap Elvina, lalu beralih menatap Alana lekat. Alana mengangguk, memberikan senyum kepada pengawalnya itu agar menunggu di luar. Jamal menatap Elvina sekali lagi lalu menutup pintu mobil dan berdiri di luar.

“Mobil yang bagus. Harganya pasti mahal.” Ucap Elvina menatap interior mobil itu.

Alana hanya diam. Kini ia menyadari bahwa yang duduk di sampingnya adalah ibu dari kekasihnya.

“Bagaimana rasanya menjadi orang kaya?” Tanya Elvina.

Alana menoleh, menatap Elvina lekat. “Apa yang ingin Nyonya bicarakan dengan saya?”

“Soal Rasya.” Ucap Elvina memandang Alana sinis. “Apa yang telah kamu lakukan pada putra saya?”

“Saya tidak melakukan apa-apa.”

“Tidak melakukan apa-apa tapi tinggal di apartemen milik putra saya lalu menikmati segala kemewahan yang putra saya berikan?” Elvina tertawa sinis. “Saya bukan bocah seperti kamu, Alana.”

“Kalau Nyonya bukan bocah seperti saya, berarti Nyonya sudah tahu apa yang saya lakukan.” Alana memandang Elvina dengan berani.

Elvina memelotot. “Selain kurangnya moral kamu, kamu juga kurang beretika.”

Alana menghela napas panjang. “Kami saling mencintai.”

“Cinta? Kamu sebut itu cinta? Rasya hanya tergila-gila pada tubuh kamu.”

Alana menatap lekat wanita di sampingnya. “Kenapa Anda menilai putra Anda seperti itu?”

Elvina terdiam. Merasa marah pada keberanian perempuan muda di sampingnya.

“Tinggalkan Rasya, saya sudah mencarikan jodoh yang tepat untuknya dan wanita itu tentu saja bukan kamu.”

“Saya akan pergi jika Om Rasya sendiri yang meminta saya untuk pergi.”

Elvina mendengkus.

“Berapa yang kamu butuhkan? Sepuluh miliar? Dua puluh miliar? Saya akan memberikannya pada kamu.”

“Ini bukan soal nominal, Nyonya. Ini masalah perasaan. Dan perasaan tidak akan bisa dibeli.”

“Apa yang tidak bisa dibeli pada jaman sekarang ini? Bahkan harga diri sekalipun bisa dibeli dengan uang.” Sinis Elvina.

Alana diam, menatap ujung sepatunya, lalu perlahan ia menatap Elvina lekat.

“Maaf, Nyonya, tapi saya rasa percakapan ini tidak berjalan dengan baik.” Alana membuka pintu mobil. “Saya perlu mengerjakan tugas kuliah saya. Dengan berat hati saya terpaksa meminta Anda untuk pergi.” Ucap Alana pelan.

Jamal berdiri di dekat mobil, menatap Alana.

Elvina mengatupkan rahangnya karena marah, ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya lalu melemparkan amplop itu ke wajah Alana yang tersentak kaget.

“Cek sebesar dua puluh miliar. Saya rasa itu cukup untuk kamu membeli barang-barang mewah yang kamu inginkan. Tinggalkan putra saya!”

Elvina keluar dari mobil dan melangkah pergi menuju mobilnya sendiri. Sementara Alana menatap amplop di tangannya. Ia hanya terus memandang amplop itu dengan tatapan kosong.

“Pak Jamal.” Ucapnya pelan tanpa menoleh pada Jamal yang masih berdiri kaku di dekat pintu mobil yang terbuka.

“Ya, Nona?”

"Bapak nggak akan bilang ini sama Om Rasya, 'kan?"

"Tentu saja."

Alana mengangguk, mencoba tersenyum dan meletakkan amplop itu di sampingnya. "Kita pulang sekarang, Pak. Saya lelah."

"Baik."

Setelah mengantar Alana ke apartemen, Jamal segera menuju kantor Rasya untuk melaporkan hal itu.

"Ibu saya menemui Alana?!" Rasya berdiri terkejut, menatap Jamal dengan mata melebar.

"Benar, Pak Rasya. Nyonya Elvina menemui Nona Alana di kampusnya."

Rasya melonggarkan dasi yang melilit di lehernya.

"Nyonya memberi Nona Alana cek sebesar dua puluh miliar sebagai kompensasi agar Nona Alana meninggalkan Anda."

"Dari mana ibu saya tahu tentang Alana?"

"Saya tidak tahu pasti siapa orangnya, Pak. Tapi Nyonya tentu bisa menyewa siapa saja untuk mencari tahu hal itu."

"Cari tahu orangnya sekarang juga. Siapa pun orangnya, bawa ke hadapan saya."

"Baik, Pak." Jamal membungkuk hormat sebelum pergi, sementara itu Rasya memanggil Farah ke dalam ruangnya.

"Ada apa, Pak?"

"Buatkan saya cek dua puluh miliar sekarang juga."

“Maaf, cek untuk—”

“Buat saja tanpa perlu bertanya!” bentak Rasya.

Farah terkejut lalu mengangguk. “Baik, Pak. Segera. Mohon ditunggu, saya akan menghubungi pihak bank.”

Rasya meraih ponsel dan segera menghubungi Alana. Ia ingin tahu apa gadis itu baik-baik saja. Jamal bilang Alana sudah berada di apartemen, apa gadis itu kini menangis sendirian?

“Al—”

“Hai, Om.” Suara Alana terdengar ceria. Membuat Rasya tertegun.

“Sayang? Kok diam?” Tanya Alana.

Rasya menelan ludah susah payah. Memijat pelipisnya yang berdenyut sakit.

“Kamu lagi apa?” Tanya Rasya pelan.

“Hmm ... tebak, aku lagi apa?”

“Entahlah, saya tidak bisa menebaknya.”

“Aku lagi coba masak.” Alana terkekeh. “Tapi gosong, Om” Rengek Alana manja. Suara gadis itu tidak berubah, seolah-olah tidak ada hal yang menganggunya. Apa Alana baik-baik saja setelah bicara dengan ibunya tadi?

“Memangnya kamu masak apa?” Tanya Rasya lembut. Tiba-tiba ingin sekali memeluk tubuh gadis mungil itu dan mendekapnya erat.

“Ayam goreng. Luarnya gosong, tapi dalamnya masih mentah. Kok bisa gitu, ya?”

“Apinya terlalu besar, Sayang.” Rasya tersenyum.

"Ah, masa?"

"Iya."

"Om ... tangan aku kena minyak panas tadi."

Rasya tersentak kaget. "Minyak? Sekarang tangan kamu—"

"Percikan doang sih, kena baju. Tapi panasnya sampe kena kulit. Nggak melepuh, kok. Cuma merah doang."

"Menjauh dari kompor dan jangan mencoba menyentuhnya lagi."

"Tapi aku—"

"Baby"

Alana diam, lalu tiba-tiba tertawa pelan. "Duh, yang rajin banget manggil baby akhir-akhir ini. Pasti ada maunya, nih."

Rasya menggeleng mengusap pelipisnya yang berdenyut sakit. "Menjauh dari dapur dan pesan saja makanan. Jangan coba-coba untuk memasak lagi kalau saya tidak ada di samping kamu."

"Bosan makanan luar terus. Maunya makan masakan rumahan."

"Nanti, setelah saya pulang kerja, saya masak buat kamu."

"Maunya masak sendiri."

"Alana"

"Iya, iyaaaa. Aku nggak masak lagi. Om nyebelin!"

Rasya tersenyum kecil. "Saya akan pulang lebih cepat hari ini."

"Kenapa? Bukannya pekerjaan Om lagi banyak banget?"

"Semuanya sudah selesai." Dusta Rasya.

"Wah, tumben banget. Ya udah, aku tunggu. Cepetan, ya. Bantuin aku bersihin dapur."

"Menjauh dari dapur dan jangan mencoba untuk memasak apa pun lagi. kalau kamu lapar, pesan saja makanan."

"Okeeeeeee."

Rasya sangat hapal dengan nada itu.

"Alana, saya serius."

Alana tertawa.

"Iya, iya. Aku tunggu. See you, Sayang."

"See you, Alana."

Rasya meletakkan ponsel di atas meja dan termenung. Meski suara Alana terdengar baik-baik saja, tidak menjamin gadis itu sungguh baik-baik saja, bukan?

"Pak, ceknya sudah siap." Farah berujar dari dekat pintu, menatap Rasya takut.

Rasya mengangguk.

Dan di sinilah ia sekarang, menatap ibunya yang telah membuat adiknya menangis. Rasya mengeluarkan cek dari saku jasnya dan menyerahkan kertas itu kepada ibunya.

"Dua puluh miliar. Aku kembalikan pada Mama."

Elvina menatap berang pada cek di depannya. "Apa maksud kamu, Mas?"

“Aku minta Mama untuk tidak mengganggu Alana lagi.”

“Kamu memilih pelacur itu daripada Mama?!”

“Dia bukan pelacur.” Jawab Rasya penuh kesabaran. “Dia kekasih aku. Aku mencintai dia. Tolong, hormati pilihanku.”

“Menghormati pilihan kamu?! Kamu meminta Mama menghormati perempuan yang menguras habis uang kamu?!”

“Aku punya uang dan aku berhak melakukan apa saja pada uangku!” tegas Rasya. “Jika aku tidak keberatan memberi uang pada orang yang kucintai, kenapa Mama yang keberatan? Apa aku memakai uang Mama? Tidak, ‘kan?”

Elvina menatap tajam Rasya.

“Kamu melawan Mama demi pelacur itu.” Elvina menggeleng tidak percaya. “Kamu membela perempuan itu dibandingkan orang yang telah melahirkan kamu.”

Rasya menghela napas. “Dia bukan pelacur.” Suara dingin Rasya membuat Mikayla menyentuh lengan kakaknya. “Kukatakan sekali lagi. Dia bukan pelacur.” Nada suara Rasya terdengar tenang, tapi semua orang di dalam ruangan itu tahu bahwa ada amukan badai dibalik ketenangan itu. “Jangan minta aku untuk memilih antara Mama atau Alana. Itu tidak adil. Mama tahu sebesar apa cinta aku sama Mama. Tapi aku juga mencintai Alana. Cobalah untuk mengerti dengan keputusanku.”

“Mama tetap akan menjodohkan kamu dengan Fany, Mama bahkan sudah bicara pada orangtuanya.”

Rasya menarik napas panjang, begitu dalam, lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Kedua rahangnya terkatup rapat. Dan Mikayla bisa

melihat kedua tangan kakaknya mengepal kuat. Pertahanan diri Rasya saat ini lebih tipis dari selembar kertas. Ia akan meledak tak terkendali jika masih berdiri di sini dan melawan ibunya. Ia yakin akan mengucapkan kata-kata menyakitkan kepada ibunya dan Rasya tidak ingin melakukan itu.

“Kenapa Mama selalu melakukan itu?” bisik Rasya lelah. “Kenapa Mama bersikap seolah-olah Mama tidak butuh pendapatku jika memutuskan sesuatu? Ini hidupku. Mama pernah melakukan ini pada Mikayla, dan Mama melakukannya lagi sekarang. Kupikir Mama sudah belajar dari kesalahan, tapi ternyata Mama sama saja.”

Mikayla mengenggam tangan kakaknya yang mengepal kuat. Bisa merasakan ketegangan di tubuh itu.

“Pertunangan kamu akan diadakan minggu depan.” Ucap Elvina tegas. “Mama tidak menerima penolakan. Tepat di hari ulang tahun kamu. Kamu akan bertunangan dengan Fany.”

Rasya berdiri kaku. “Aku sudah memberi Mama kebebasan untuk mengatur kehidupanku selama tiga puluh tiga tahun. Tapi kali ini, aku minta maaf, aku mengecewakan Mama karena aku tidak akan melakukan pertunangan itu. Apakah tiga puluh tiga tahun masih belum cukup bagi Mama mengatur kehidupanku? Mama pikir kenapa aku memilih menetap di Sydney saat kalian semua kembali ke Jakarta?” Rasya menatap ibunya lekat. “Itu karena aku sudah muak dengan semua sikap Mama. Maaf, aku harus mengatakan kejujuran itu, karena Mama yang memaksa aku untuk mengakuinya. Aku memilih diam karena tidak ingin melukai hati Mama. Tapi Mama telah melukai hatiku lebih dulu.”

“Mas, apa kamu lupa perjuangan Mama bersama kamu?”

Rasya menatap ibunya, lalu menatap ayahnya. “Apa aku harus membalas pengorbanan itu? Apakah aku harus membalas jasa-jasa Mama membesarkan aku tanpa seorang ayah padahal aku tidak pernah minta dilahirkan dengan cara seperti itu?” Tanya Rasya dengan suara bergetar. “Apa luka Mama di masa lalu menjadi tanggung jawabku?”

Rafael membeku. Menatap putranya yang terluka.

“Aku tidak pernah meminta Mama pergi dari kehidupan Papa lalu menikahi Daddy. Aku juga tidak pernah meminta Mama merawatku seorang diri padahal Mama bisa menghubungi Papa. Aku juga tidak pernah meminta Mama untuk menangis seorang diri selama bertahun-tahun. Aku tidak pernah meminta itu semua!”

Mikayla, Rafael dan Elvina tersentak karena bentakan kasar itu.

“Kalau ada yang ingin Mama salahkan atas sakit hati Mama di masa lalu, orang itu bukan aku!”

“Mas” Mikayla bergetar di tempatnya, memegang lengan kakaknya karena ketakutan.

Rasya menatap ibunya dengan mata berair. “Aku tidak bertanggung jawab membuat Mama bahagia di sepanjang hidupku. Aku tidak bertanggung jawab memenuhi semua ekspektasi Mama selama ini. Aku ingin hidup layaknya manusia normal, apa itu tidak bisa?” Rasya menarik napas perlahan-lahan lalu menatap ibunya. “Terus usik aku, dan kita akan lihat sejauh mana kita bisa saling menyakiti.”

Rasya berbalik dan melangkah pergi membawa Mikayla bersamanya.

Dua Puluh Empat

“Kok cepet banget sih pulangnye?” Alana memeluk Rasya yang memasuki apartemen. “Ini masih sore loh, Om. Tumben.”

“Saya kangen kamu.” Bisik Rasya memeluk Alana sangat erat. Mengecup puncak kepala gadis itu berkali-kali, “Saya kangen kamu.” Bisiknya pelan. Ia memeluk Alana untuk memulihkan semua energinya yang telah terkuras habis. Dan juga untuk menutup luka di hatinya yang kini terbuka lebar.

Alana tersenyum di dada Rasya. “Aku juga kangen, Om.” Alana menepuk-nepuk pelan punggung Rasya. Gadis itu mendongak, mengecup rahang Rasya. “Masakan aku gosong, Om.” Rengeknya dengan mata memerah. “Dapurnya berantakan.”

“Tangan kamu gimana?”

Alana menunjukkan tangannya.

Rasya menatapnya dengan mata membulat. “Kamu bilang cuma kena percikan?” Ia menarik Alana ke sofa, lalu menuju dapur dan terdiam di dekat kulkas. Dapur seperti kapal pecah, tumpahan minyak ada di lantai, dan sepiring ayam goreng gosong ada di atas meja. Pria itu meraih kotak P3K dan kembali ke ruang sofa. Ia bisa membersihkan dapur itu nanti.

“Nggak sakit, kok.” Ucap Alana saat Rasya mengobati luka bakar di tangan Alana. “Tadi sakit sebentar. Habis itu nggak.” Alana menatap tangannya lekat saat Rasya menoleskan salep luka bakar di sana.

“Kenapa nggak langsung diobati?”

“Nggak sakit, untuk apa diobati?” Tanya Alana dengan suara pelan.

Rasya memerhatikan wajah gadis itu.

“Al.”

Alana mendongak, menatapnya. “Ya, kenapa, Om?”

Rasya membelai kepala Alana lembut. “Jangan tinggalkan saya.” pinta pria itu dengan suara serak.

Alana tersenyum. “Aku nggak akan ke mana-mana.”

“Kamu baik-baik saja?”

“Ya, kenapa aku harus nggak baik-baik aja?” Alana memandang wajah Rasya lekat.

“Apa ibu saya menyakiti kamu?”

Alana diam. Wajahnya berubah sendu dan tatapan matanya terlihat kosong.

“Alana.” Rasya membelai pipi gadis itu.

“Aku egois, Om. Aku tidak ingin mengembalikan Om pada orangtuanya Om. Aku jahat, ya?”

“Al” Mata Rasya memerah saat gadis itu hanya diam dengan tatapan kosong. “Alana lihat saya.”

Alana mengangkat wajah dan menatap Rasya.

“Kenapa Om menangis?” Alana menyeka airmata di wajah Rasya yang bahkan Rasya sendiri tidak tahu kapan airmata itu membasahi pipinya. Tangan Alana menyeka airmata itu dengan jemarinya. “Jangan nangis, Om.”

Rasya menyeka airmata di wajahnya. “Saya tidak menangis.” Ucapnya menyeka airmatanya dengan lengan baju.

“Ada ada yang sakit?”

Rasya menggeleng. “Maaf.” Bisiknya.

“Kenapa minta maaf?”

“Atas sikap ibu saya.”

Lagi-lagi Alana diam.

“Om tahu kenapa aku kabur dari rumah? Itu karena aku anak haramnya Mama.” Ucapnya pelan.

Rasya menatapnya lekat.

“Mama selingkuh sama mantan pacarnya, terus hamil. Itu yang bikin Papa akhirnya punya banyak simpanan karena merasa marah kepada Mama. Tapi Om tahu apa yang lebih lucu?” Alana tertawa pelan.

“Mama malah menyalahkan aku, katanya aku yang bikin hidupnya hancur.” Alana menatap Rasya lekat. “Aku bingung salahku apa sama Mama. Menurut Om, aku salah apa sama Mama?” Tanyanya dengan tatapan polos.

Rasya membelai kepala gadis itu dan airmatanya berjatuhan lagi.

“Kamu nggak salah, Sayang. Kamu nggak salah.” Bisiknya parau. Sama seperti dirinya yang tidak merasa salah karena dilahirkan, ini diluar kehendaknya sebagai manusia.

“Mama selalu bandingin aku sama A’ Baim. Katanya A’ Baim lebih pintar dari aku yang cuma anak haram. Tapi aku anaknya Mama ‘kan, Om?”

Rasya mengangguk.

“Mama bilang aku nggak akan bisa kuliah di Universitas Nusantara karena masuk ke sana itu susah banget. Tapi A’ Baim bisa masuk

dengan mudah, dapat beasiswa pula. Makanya aku bela-belain kuliah di tempat mahal padahal aku nggak mampu, cuma buat buktiin sama Mama kalau aku juga pintar kayak A' Baim. Tapi aku emang bodoh, Om. Aku cuma dapat keringanan UKT sebesar tiga puluh persen, sementara A' Baim kuliahnya gratis karena beasiswa penuh. Apa aku beneran nggak berguna, Om?"

"Kamu sudah bekerja keras, Alana." Rasya membelai kepalanya. "Kamu sudah berusaha yang terbaik dan saya bangga sama kamu."

"Tapi waktu aku pulang ke Bandung dan pamer sama Mama, Mama malah bilang kalau aku nggak berguna."

Tangan Rasya terkepal di sisi tubuhnya dan ia ingin sekali menghantam sesuatu dengan kepalan tinjunya.

"Kadang dunia itu lucu, ya, Om. Ngajakin bercanda terus. Sampe-sampe aku capek ketawa." Alana tertawa miris. "Tapi aku baik-baik aja." Alana kembali tersenyum lebar. "Aku sekarang baik-baik aja."

"Jika ada sesuatu yang menyakiti kamu, maka kamu berhak menangis. Jika ada yang menyakiti kamu, maka kamu berhak marah."

"Apa itu akan membuat semuanya menjadi lebih baik?" Tanya Alana.

"Apa menangis bisa menyembuhkan luka? Apa marah bisa menghentikan penghinaan?"

"Menangislah, Alana." Mohon Rasya.

Alana menggeleng dengan senyuman. "Aku nggak mau menangis." Ia membelai pipi Rasya yang berjongkok di depannya. "Capek." Bisiknya parau. "Capek banget."

Rasya memeluk bahu Alana dan menangis di puncak kepala gadis itu.

"Kenapa kamu keras kepala sekali?"

“Karena aku udah capek menangis sejak dulu, Om.” Bisiknya serak.
“Sebanyak apa pun aku menangis dulu, nggak akan ada yang peduli.”
“Tapi saya peduli sama kamu.”

Alana tersenyum. “Aku tahu. Makanya aku merasa nggak butuh lagi menangis. Dulu aku menangis karena berharap Mama dan Papa bakal peduli. Tapi sekarang aku nggak perlu lagi melakukan itu karena aku tahu Om peduli sama aku, terlepas aku menangis atau nggak.” Alana menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.
“Ibunya Om ngasih aku duit dua puluh miliar. Aku harus ninggalin Om katanya. Tapi boleh nggak kalau aku egois?” bisik Alana. “Kali ini aja, aku ingin memiliki sesuatu tanpa orang lain harus merebutnya kembali.”

“Saya milik kamu dan akan selamanya menjadi milik kamu.”

“Tapi aku nggak mau bikin Om bertengkar sama mamanya Om.”

“Jangan pikirkan itu.” bisik Rasya pelan.

“Aku nggak mau ngeliat Om bertengkar sama orangtua Om. Aku mengalami sendiri hal itu dan rasanya nggak enak.”

“Saya hanya ingin bersama kamu.” Bisik Rasya parau. “Saya hanya ingin bersama orang yang saya cintai. Apa permintaan saya terlalu sulit, Al?”

Alana menggeleng. “Aku juga ingin bersama Om. Tapi apa kita tetap bisa sama-sama, Om? Apakah kita boleh tetap egois untuk bersama meski kebersamaan kita menyakiti orang lain?”

“Lalu apa kita harus berpisah demi kebahagiaan orang lain sementara kita sendiri terluka?”

Alana menggeleng. “Aku nggak tahu.” Ucapnya meletakkan wajah di bahu Rasya. “Selama aku hidup, aku nggak pernah diizinkan memiliki sesuatu atau seseorang. Dan sekarang aku takut, aku takut Om akan diambil tapi aku juga tahu aku nggak akan bisa memiliki Om untuk diriku sendiri.”

Rasya memeluknya kian erat. “Tidak perlu peduli pada orang lain yang tersakiti karena kebersamaan kita. Bukan tugas kita untuk menyenangkan semua orang.”

“Tapi sudah menjadi tugas anak untuk membahagiakan orangtuanya, ‘kan?” lirik Alana.

Rasya diam untuk sesaat, kemudian mengecup sisi kepala Alana. “Namun seorang anak tidak diwajibkan untuk memenuhi segala ekspektasi orangtuanya. Jika seorang anak tidak pernah meminta orangtuanya menjadi orangtua yang sempurna, maka bukankah orangtua juga tidak boleh meminta anaknya untuk menjadi anak yang sempurna?”

Rasya menatap wajah Alana yang tertidur. Membelai kepala gadis itu, ia membungkuk untuk mengecup kening Alana kemudian bangkit dari ranjang, menuju balkon dan duduk di sana.

Ponselnya bergetar saat nama Mikayla tertera di layarnya.

“Kay.”

“Mas.” Mikayla terdiam sejenak. Lalu menghela napas. “Mas baik-baik aja?”

“Ya. bagaimana dengan kamu?”

“Aku baik-baik aja.”

Keduanya diam untuk sesaat.

“Gimana Alana?” tanya Mikayla.

“Baik-baik saja.”

“Syukurlah.” Ucap Mikayla serak. “Jangan putus hanya demi Mama.” Bisik adiknya. “Mas harus raih kebahagiaan Mas. Cukup aku yang harus patah hati karena perbuatan Mama. Mas jangan.” Mikayla menahan airmatanya. “Jangan korbakan kebahagiaan Mas hanya demi kepuasan Mama, yang bahkan Mama tidak pernah merasa puas atas apa yang sudah Mama lakuin ke kita.”

“Kay—”

“Aku mau Mas bahagia. Selama tiga puluh tiga tahun Mas hidup, Mas nggak pernah melawan Mama. Tapi kali ini aja ... sekali ini aja, berjuang untuk apa yang Mas inginkan.” Mikayla terisak pelan. “Cukup aku yang ngerasain sakit ini, Mas. Cukup aku. Apa aku egois kalau menginginkan kebahagiaan untuk Mas? Apa aku serakah?”

Rasya mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

“Aku tahu Mas sangat sayang sama Mama. Aku pun begitu. Tapi Mas juga harus sayang sama diri Mas sendiri. Mas harus meraih kebahagiaan Mas sendiri. Persetan sama perjodohan yang dipersiapkan Mama. Aku akan melakukan segala cara untuk membuat perjodohan itu batal.”

“Kay, jangan bertengkar dengan Mama hanya demi Mas.”

“Aku melakukan itu untuk kebahagiaanku!” tegas adiknya.

“Kebahagiaanku adalah melihat Mas bahagia. Jadi aku akan berjuang untuk itu. Tinggal Mas yang mau berjuang untuk kebahagiaan Mas atau nggak!”

Rasya menghela napas panjang.

“Apa Mas tahu kalau sampai detik ini aku masih belum bisa lupain dia? Mama nggak akan pernah ngerti perasaan itu karena bagi Mama dia bukan yang terbaik buat aku. Tapi siapa yang menentukan hal itu? Kita sendiri, Mas. bukan Mama. Apa Mama tahu sebanyak akan senyum yang terukir di wajah aku karena dia? Mama nggak pernah tahu.”

“Mas mengerti maksud kamu. Mas pun tidak mau kehilangan Alana.”

“Kalau begitu, Mas mungkin harus sedikit tega sama Mama. Mama sudah berlebihan dan aku benci sikap Mama yang seperti itu.”

“Iya, Mas ngerti.”

“Cukup dengarkan apa yang hati Mas katakan. Mas sendiri yang bilang kalau Mas nggak pernah salah menilai seseorang. Kalau begitu perjuangkan orang itu karena dia pantas mendapatkannya.”

“Terima kasih, Kay. Kamu selalu ada di saat Mas membutuhkan bantuan.”

“Mas juga selalu ada setiap kali aku membutuhkan Mas. Kita bersandua, ingat?” Mikayla tertawa serak. “Selain bertengkar satu sama lain, tugas kita adalah saling menyemangati satu sama lain.”

Rasya tersenyum dengan mata memerah. “Kamu memang yang terbaik.”

“Mas juga kakak terbaik.”

“Karena kakak kamu cuma satu. Jadi mau tidak mau kamu harus mengakui hal itu.”

Mikayla tertawa. “Mas juga, adiknya Mas cuma satu. Jadi mau nggak mau Mas juga harus mengakui hal itu.”

Rasya ikut tertawa. Ia menatap langit yang tampak mendung. “Tidur, Kay. Ini sudah lewat tengah malam.”

“Mas juga.”

“Iya.”

“*Good night, Mas.*”

“*Good night, Princess.*”

“*I love you.*”

“*I love you more.*”

“Bikin apa?” Alana memeluk Rasya dari belakang. Sementara pria itu tengah berkutat dengan wajan. “Wangi banget,” Alana mengecup punggung Rasya. “Om mandi parfum, ya?”

Rasya tertawa, menoleh untuk mengecup puncak kepala Alana. “Saya bikin omurice buat kamu.”

“Kebetulan banget, aku laper.” Alana tersenyum lebar, lalu matanya membulat menatap dapur yang tampak begitu rapi. “Kok dapurnya udah rapi aja? Om bersihin dapur sendirian?”

“Ya,” Rasya tidak bisa tidur tadi malam dan ia memilih membersihkan apartemen untuk menghilangkan stres yang menderanya.

“Kok nggak bareng aku? ‘Kan aku bisa bantu.”

“Nanti bukannya bersih, malah makin berantakan.”

Alana menyeringai lebar. “Yang penting udah usaha, Sayang.”
Kekehnya memeluk Rasya dari samping.

“Tunggu saja di meja makan, saya akan memindahkan makanannya ke atas piring.”

“Oke.” Alana berjinjit untuk mengecup pipi Rasya lalu duduk manis di kursinya. Ia meraih gelas susu cokelat hangat yang sudah tersedia di sana. Meneguknya perlahan.

“Ini hari pertama aku ujian.” Ucap gadis itu menyuap makanannya.

“Kamu pasti bisa.” Rasya membelai kepala kekasihnya.

“Aku berharap IPK aku bisa lebih tinggi dari semester lalu.”

“Seharusnya sih, bisa. Kecuali, kalau kamu lebih banyak main-main daripada belajarnya.”

“Ih, enak aja, aku tuh belajar mulu tahu. Aku nggak punya kerjaan lain selain belajar.”

“Oh, ya?” Rasya tersenyum. “Saya lihat kamu kebanyakan nonton sama main *games* akhir-akhir ini.”

“Itu tuh pengalihan rasa stres karena mau ujian, Om. Nggak boleh dipendem, nanti aku gila.”

“Main *games* sampai bergadang?” Satu alis Rasya terangkat.

Alana menyeringai lebar. “Kalau yang itu, tanggung kalau berhenti.” Lalu wajahnya menjadi cemberut. “Om juga sering nggak mau berhenti kalau lagi tanggung pas lagi ‘main’.”

Rasya tersedak minumannya sementara Alana tertawa lebar. Pria itu mengerjap beberapa kali menatap Alana dengan wajah kaku.

“Aku bener, ‘kan?” Alana menyeringai.

Rasya tertawa. Meletakkan gelas kopinya ke atas meja. “Ya, kamu benar.” Jawabnya pelan.

“Ngapain wajah Om jadi merah gitu?”

“Wajah saya nggak merah.”

“Tuh, tuh, merah.” Goda Alana. “Om nggak mungkin pakai *blush on* punya aku, ‘kan?”

“Wajah saya nggak merah, Sayang.”

“Padahal hampir tiap hari, tapi Om masih kayak cowok yang baru lepas perjaka aja, harusnya aku yang malu-malu kucing begini, kok malah Om, sih?”

Rasya hanya bisa tertawa seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Saya antar ke kampus, ya. Nanti saya jemput.”

“Om ‘kan mau kerja, aku sama Pak Jamal aja.”

“Jamal sedang cuti hari ini.”

“Loh, kok tumben?”

“Dia juga butuh libur.” Dusta Rasya. Jamal sedang ia tugaskan untuk mencari tahu siapa yang menjadi informan ibunya selama ini.

“Tapi Om jadi bolak balik jemput. Aku naik ojek aja, atau taksi.”

Rasya menggeleng tegas. “Saya antar jemput. Tidak menerima penolakan.”

Bibir Alana cemberut. “Dasar posesif. Ya terserah, nanti jangan ngeluh capek nyetir bolak balik karena aku, kalau Om ngeluh, aku cubit kuat-kuat mulutnya.”

“Iya. Saya nggak akan mengeluh.” Rasya tersenyum. Tapi perlahan senyumnya memudar dan ia menatap gadis itu dengan tatapan khawatir. “Alana.”

“Ya?” Alana yang sedang mengunyah, menatap Rasya.

“Kalau ibu saya menemui kamu lagi, jangan mau bicara pada beliau. Kamu lebih baik pergi saja.”

Alana meletakkan sendoknya ke atas piring, lalu meraih tangan Rasya dan menggenggamnya. “Aku pasti dicap sebagai perempuan nggak punya sopan santun.”

“Jangan pedulikan penilaian orang lain.”

“Meski itu penilaian mamanya Om?”

“Ya, meski itu penilaian ibu saya.”

Alana mengangguk. “Aku nggak akan menemui mamanya Om kalau beliau datang ke kampus lagi. Om nggak perlu khawatirkan apa-apa. Aku baik-baik aja.”

“Bagaimana saya tidak mengkhawatirkan kamu?” ucap Rasya pelan. “Ibu saya bisa melakukan segala cara untuk menyakiti kamu.”

Alana tertawa. “Aku sudah akrab sama rasa sakit. Udah terbiasa.”

Rasya hanya memandangnya datar.

Menyadari bahwa Rasya sama sekali tidak tersenyum, Alana menyadari kesalahannya.

“Om, jangan khawatir, aku baik-baik aja.”

“Karena kamu sudah akrab dengan rasa sakit, makanya saya nggak mau kamu merasakan keakraban itu lagi.”

Alana mengangguk. “Iya, aku ngerti.”

“Kamu nggak akan ngerti gimana khawatirnya saya sama kamu. Saya tidak ingin kehilangan kamu, Al.”

Alana turun dari kursi dan mendekati Rasya, memeluk bahu pria itu itu dan mengusapnya lembut.

“Aku juga nggak mau kehilangan Om. Om milik aku, ingat?” ia mengecup kepala Rasya berkali-kali. “Kadang kita perlu merasakan rasa sakit agar kita menjadi kuat.” Bisik Alana. “Om jangan khawatir, aku bukan perempuan lemah.”

Rasya melingkari tangannya di pinggang Alana dan membawa gadis itu ke pangkuannya. Memeluknya erat.

“Om tahu? Saat kita akrab dengan rasa sakit, maka lama-lama kita akan kebal dari rasa sakit itu. Lalu kemudian kita akan berteman dengan rasa sakit itu layaknya sahabat dekat. Karena di dalam hidup ini, tidak ada kehidupan tanpa rasa sakit di dalamnya. Akan selalu ada rasa sakit yang datang, yang tugasnya menguatkan kita.” Alana menepuk-nepuk bahu Rasya dengan gerakan menenangkan. “Kita tidak akan kehilangan orang yang ditakdirkan Tuhan untuk menjadi milik kita.” Ucap Alana pelan. Namun jika dia bukan diciptakan untuk kita, sekuat apa pun kita menahannya, kita akan tetap kehilangan dirinya, sambung Alana di dalam hati.

Dua Puluh Lima

“Jangan lupa makan siang.” Rasya membelai kepala Alana yang sedang melepaskan sabuk pengaman. “Tapi jangan makan *junkfood* hari ini. Kamu sudah terlalu sering makan makanan seperti itu.”

Alana mengangguk seraya tersenyum lebar. “Om juga jangan lupa makan. Jangan keasikan kerja dan lupa makan. Nanti sakit maag, loh.”

Rasya mengangguk, meraih kepala Alana dan mengecup sisinya. “Selamat belajar, Sayang.” Ucapnya pelan.

Alana tersenyum dan mengecup bibir Rasya. “Selamat bekerja, *Daddy*.”

Alana keluar dari mobil Rasya dan melangkah masuk menuju lobi fakultasnya sementara Rasya memerhatikan gadis itu. Ia menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Tak lama jendela kaca mobilnya diketuk dari luar dan Narend berdiri di sana.

“Apa aku harus terkejut ngeliat Mas di sini?”

Rasya tertawa pelan. “Harusnya kamu terkejut.”

Narend masuk ke mobil Rasya dan menatap kakak sepupunya itu.

“Traktir aku minum kopi di kafe depan.” Ucapnya pada Rasya.

“Tunggu sebentar.” Rasya kembali menurunkan jendela kaca mobilnya saat pengawalnya berdiri di sana. “Pastikan ibu saya tidak datang ke tempat ini, atau kalaupun datang, tolong jauhkan Alana darinya.”

“Baik, Pak.”

Pria itu adalah pengganti Jamal untuk sementara, selagi Jamal menyelidiki orang suruhan ibunya, Rasya menyediakan pengawal lain untuk memastikan ibunya tidak menemui Alana lagi.

“So?” tanya Narend begitu mobil Rasya melaju pelan menuju kafe yang terletak di samping gedung Universitas Nusantara.

“Apa yang mau kamu tanyakan, Rend?”

“Nggak ada.” Narend hanya tersenyum. “Sudah lama kita tidak mengobrol. Aku tahu Mas sibuk, sejak aku dengar Mas datang ke Jakarta, aku ingin sekali menemui Mas. Tapi sayangnya aku pun sibuk akhir-akhir ini.”

Rasya dan Narend keluar dari mobil dan memasuki kafe.

Keduanya memilih duduk di meja sudut tepat di samping jendela. Narend menatap kakak sepupunya lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan sebuah pesan di grup keluarga mereka.

“Ini benar? Mas akan bertunangan minggu depan?”

Rasya menghela napas. “Tidak.”

“Lalu kenapa Tante El bikin pengumuman seperti itu di grup keluarga?”

“Entahlah, kurasa Mama sudah gila.” Jawab Rasya pelan.

Narend ikut diam, menatap ke luar jendela.

“Jika ini perjodohan, jangan samakan dengan perjodohan yang pernah kulakukan dengan yang akan Mas lakukan.”

“Aku tidak akan melakukan perjodohan itu.” tegas Rasya. “Kamu pasti tahu kalau aku tidak sebodoh itu.”

Narend menghela napas dan duduk bersandar di kursi. “Nick sedang bermuram durja akhir-akhir ini, Mas Gibran juga sedang tidak bersemangat, lalu Mas” Narend menatap sepupunya. “Akan menghadapi pertunangan konyol minggu depan. Sebenarnya ada apa dengan kalian semua?”

“Dunia mungkin sedang bercanda pada kami.” Ucap Rasya pelan. “Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Ariana?”

“Baik. Ariana sudah berhenti muntah-muntah sejak minggu lalu.”

“Syukurlah. Kuharap kondisinya akan terus sehat sampai melahirkan tiba.”

Narend mengangguk. Keduanya kembali diam.

“Jadi, ada hubungan apa Mas dengan salah satu mahasiswiku?”

Rasya memutar bola mata. “Kenapa orang-orang disekelilingku suka sekali ikut campur? Karena inilah aku merasa memiliki banyak sepupu adalah hal yang menyebalkan. Terlalu banyak orang, terlalu banyak mulut, dan terlalu suka ikut campur.”

Narend tertawa. Sama sekali tidak merasa tersinggung.

“Kalau saja aku bertemu Mas di tempat lain, aku nggak akan bertanya. Tapi aku melihat Mas di parkirannya salah satu fakultasku, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali.”

“Salah satu mahasiswimu adalah kekasihku. Apa itu sudah cukup sebagai jawaban? Kuharap tidak ada pertanyaan lanjutan, karena kalau kamu menanyakannya, aku akan memukulmu kuat-kuat.”

“Rasya yang kukenal tidak pernah ingin memukul orang sebelumnya.” Narend terkekeh.

“Itu sebelum ibuku memaksakan sebuah pertunangan.” Gumam Rasya pelan. “Kamu pasti tahu siapa mahasiswi yang kumaksud, kuharap kamu bersikap baik padanya, Rend. Aku tidak ingin mendengar keluhan apa pun darinya tentang dosen di kampusnya.”

“Mengancamku, Mas?”

Rasya berdiri setelah meneguk kopinya sedikit. “Jika itu memang perlu dilakukan, aku tidak akan ragu melakukannya. Banyak hal yang terjadi belakangan ini, aku mulai ragu pada konsep ‘keluarga adalah orang yang selalu mendukungmu’. Karena nyatanya tidak semua keluarga melakukan itu.”

“Aku tidak akan melakukan apa-apa padanya.”

Rasya menoleh dengan wajah datar. “Baguslah, karena jika kamu menganggunya, aku orang pertama yang akan membalas perbuatanmu. Tak peduli kamu adalah keluargaku.”

“Mas, santai sedikit. Aku bertanya bukan bermaksud untuk mengganggu.”

Rasya menghela napas, kembali duduk. “Kepalaku sakit, Rend,” ucapnya pelan. “Aku tidak bisa tidur semalaman. Aku tidak ingin privasiku diusik, oleh siapa pun. Jadi mendengar pertanyaan tentang hal-hal pribadi membuat emosiku terpancing.”

“Maafkan kelancanganku.” Ucap Narend pelan, Rasya adalah kakak yang sangat ia hormati, selama ini ia merasa begitu segan pada kakak tertuanya itu. Rasya begitu pendiam, jarang bicara jika tidak diperlukan, jarang menunjukkan emosi yang berlebihan, jadi ketika melihat Rasya tampak kewalahan menghadapi emosinya sendiri seperti ini, membuat Narend yakin jika Rasya tengah menghadapi kesulitan yang cukup besar.

“Rasanya aku ingin kembali ke Sydney dan bersembunyi di sana.” ucap Rasya pelan, menatap jendela kafe. “Tapi aku tidak ingin lari dari masalah sebesar apa pun keinginanku untuk melakukannya.”

Narend menatap cangkir kopinya.

“Kita tidak akan bisa lari dari masalah, sejauh apa pun kita melarikan diri, masalah akan terus mengikuti kita seperti bayangan.” Ucap Narend pelan. “Ketika kita lari, kita hanya menunda untuk menghadapinya, pada akhirnya kita harus tetap menghadapinya secara langsung.”

Narend menatap sepupunya lekat. “Mas hanya perlu menghadapinya, seburuk apa pun itu, setakut apa pun kita terhadapnya, kita harus menghadapinya. Tapi menghadapi masalah, jangan dengan emosi. Mas orang yang paling pandai mengelola emosi selama ini, melihat Mas kewalahan seperti ini, aku bisa tahu kalau masalah yang Mas hadapi cukup besar. Tetap tenang, berpikir dengan kepala dingin. Mas selalu berhasil melakukannya selama ini, kurasa Mas juga bisa melakukannya sekarang. Tetap tenang untuk menghadapi setiap masalah.”

Rasya menatap sepupunya lekat. “Menikah membuatmu berpikir lebih dewasa, rupanya.”

Narend tertawa. “Setelah semua yang kualami bersama Ariana, Mas pasti tahu kenapa aku bisa sampai di titik ini. Aku dan Ariana menghadapi banyak ketakutan, tapi kami berhasil melaluinya. Jadi, kalau aku yang urakan ini saja bisa menghadapi masalahku, lalu kenapa Mas yang selalu tenang tidak bisa melakukannya?”

Rasya tersenyum tipis.

“Jadi, apa yang bisa kulakukan untuk pacar Mas? Memberinya nilai sempurna di semua mata kuliah?”

Rasya menggeleng seraya tertawa. “Dia tidak akan suka hal itu. Percayalah, dia tahu kemampuannya sendiri. Mendapat nilai sempurna

hanya akan membuat kepalanya berasap dan dia pasti tahu aku melakukan sesuatu untuk mendapatkan nilai itu untuknya.”

“Lalu?”

“Cukup jangan ganggu dia. Aku ingin dia kuliah dengan tenang, tanpa ada anggota keluarga Zahid yang merusak masa-masa kuliahnya yang tenang.”

Narend tertawa pelan. “Percayalah, Mas. Jika aku berniat menggunakannya, aku akan melakukannya sejak hari pertama. Dan asal Mas tahu, aku sering melihatnya tertidur di dalam kelasku. Tapi karena aku tahu siapa dia, aku tidak menegurnya. Aku tidak pernah membiarkan seorang pun mahasiswaku tidur di kelas sebelumnya ketika aku tengah mengajar, tapi Alana? Aku membiarkannya begitu saja. Apa itu sudah cukup?”

Rasya mengangguk dengan senyuman. “Sangat cukup.”

“Lo baik-baik aja, Al?”

Alana mengangguk. “Yap, kenapa gue nggak baik-baik aja?”

“Kemarin ... yang menemui lo—“

“Nyokapnya Om Rasya.” Jawab Alana santai.

“Dan ...?”

“Dan apa?”

“Yang kalian omongin?” Tanya Ami pelan.

Alana mengangkat bahu. “Nggak ada sih, tapi kalau pun ada, gue nggak mau bahas ini sama lo, Mi. Nggak apa-apa, ‘kan?”

Ami mengangguk. “Tentu aja lo berhak diam. Lo nggak perlu ceritain semua ke gue.” Ami tersenyum. “Tapi gue cuma mau bilang kalau apa pun masalah lo saat ini, gue selalu ada di samping lo, siap dengerin semua cerita lo. Kapan pun lo butuh gue, lo bisa hubungi gue.”

Alana mengangguk seraya memeluk bahu Ami. “Lo emang sahabat terbaik gue, *thanks* udah setia berteman sama gue meski gue ini cewek nggak bener.”

“Kalau lo nggak bener, gue juga nggak bener. Siapa orang yang berhak menjudge kita? Bodo amat sama penilaian orang, Al. Kita nggak merugikan siapa-siapa selama ini, jadi buat apa peduli apa yang orang pikirkan tentang kita?”

Alana tersenyum. Andai semudah itu, tentu hidupnya akan berjalan dengan mudah.

Alana keluar dari lobi dan berniat menuju kafe di dekat pelataran parkir ketika sebuah nomor tak dikenal menghubunginya. Ia berhenti melangkah dan menatap nomor itu.

“Halo?”

“Alana. Saya ibunya Rasya.”

Alana menghela napas perlahan. “Ada apa Anda menghubungi saya?” Tanya Alana pelan, duduk di tangga.

“Saya ingin bicara dengan kamu.”

“Maaf, tapi—“

“Kamu ingin kakak kamu kehilangan pekerjaannya?”

Alana terdiam.

“Kamu ingin firma hukum milik kakak kamu saya lenyapkan?”

Alana mengenggam ponselnya lebih erat. “Jangan mengganggu orang yang tidak ada hubungannya dengan saya, Nyonya.” Ucap Alana pelan. “Apa pun hubungan saya dengan keluarga saya, telah berakhir sejak saya pergi dari rumah.”

“Jika kamu tidak ingin saya mengganggu keluarga kamu, maka temui saya sekarang.”

Alana menatap seseorang yang berdiri di dekat parkir, ia tahu orang itu adalah salah satu orang suruhan Rasya. Ia tadi melihat Rasya bicara pada orang itu sebelum kekasihnya itu pergi bersama sepupunya.

“Apa yang perlu Anda bicarakan? Saya rasa pembicaraan terakhir kita sudah menunjukkan bahwa kita tidak cocok satu sama lain.”

“Benar. Karena itu saya ingin bicara satu kali lagi sebelum saya melakukan sesuatu yang membuat kamu menyesali semuanya.”

“Baik. Kita bertemu di *mall* saja.” Ucap Alana pelan.

Alana menghela napas dan menatap pengawal yang kini duduk dan berpura-pura membaca buku itu. Ia kemudian menghubungi Rasya.

“Al, ujian kamu sudah selesai hari ini?”

“Udah, Om. Aku boleh ke *mall* sebentar, nggak? Ada yang mau aku beli.”

“Oke, saya akan menjemput—”

“Cuma mau beli *make up*, Om. Aku naik taksi aja, yaaaaa.” Bujuknya dengan suara manja. “Cuma sebentar. Paling setengah jam doang. Boleh ya, boleh yaaaaaaa.”

“Ya sudah, kamu boleh pergi.”

“Makasih, Sayang.” Alana tersenyum. “Nanti habis beli *make up*, aku langsung pulang, kok.”

“Ya, hati-hati.”

“Iya, *see you, Daddy.*”

“*See you, Baby.*” Ucap Rasya pelan.

Alana menghela napas, merasa bersalah karena telah berbohong pada Rasya. Namun ia tidak punya pilihan lain, ia ingin menghadapi Elvina sendirian. Ia tidak mau lari, Alana tidak ingin kehilangan Rasya, jadi ... ia memilih berjuang untuk kebahagiaannya kali ini.

Baiklah, ada calon ibu mertua galak yang harus ia hadapi hari ini. Semangat! Ucapnya pada diri sendiri.

Alana memesan taksi *online* yang mengantarnya ke *mall*. Ia langsung menemui Elvina di sebuah kafe di dalam *mall*.

“Saya harap percakapan ini berlangsung dengan cepat.” Ucap Alana duduk tanpa dipersilakan oleh Elvina yang menatapnya dengan pandangan sinis karena ketidaksopanannya. “Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?”

“Rasya akan bertunangan minggu depan.”

“Lalu?” Alana bertanya santai. “Apa Om Rasya sudah setuju dengan hal itu?”

“Tentu saja.” Jawab Elvina angkuh.

Alana tersenyum miring, “Anda berbohong, Nyonya.” Gadis itu menatap Elvina lekat. “Saya datang ke tempat ini bukan karena saya takut Anda akan menyakiti keluarga saya. Saya tidak peduli pada

mereka. Silakan lakukan apa yang ingin Anda lakukan, saya pun akan melakukan apa pun yang ingin saya lakukan. Tapi yang jelas, saya tidak akan melepaskan Om Rasya. Anda bisa terus berusaha. Tapi putra Anda, telah terjerat dengan saya.” Alana tersenyum miring. “Anda boleh menindas saya, Nyonya. Tapi hal itu hanya akan membuat putra Anda marah pada Anda.”

Elvina mendengkus. “Dan kamu pikir saya takut?”

“Tidak.” Alana menggeleng, menatap Elvina dengan berani. “Saya tahu Anda tidak akan takut pada apa pun. Apa yang bisa ditakutkan oleh keluarga Zahid?” Alana menggeleng. “Tidak ada.” Lalu ia tersenyum. “Kecuali pada sesama Zahid. Jika Anda merasa memiliki *power* untuk menindas saya, maka putra Anda juga memiliki *power* untuk membalas Anda.”

“Kamu mengancam saya?” Elvina memelotot.

“Tidak.” Alana tertawa pelan. “Mana berani anak kecil seperti saya mengancam Nyonya Besar seperti Anda? Saya pasti sudah gila.” Alana menegakkan tubuh dan menatap Elvina dengan tatapan berani. “Percayalah pada saya, jika Anda tidak mau kehilangan putra Anda, maka jangan buat dia menentang Anda. Silakan Anda membuat pertunangan dengan siapa pun, putra Anda tidak akan menghadirinya.” Alana berdiri. “Saya permisi, ada *creditcard* yang harus saya gunakan untuk berfoya-foya.” Ia memberikan senyuman terakhir kemudian melangkah pergi meninggalkan Elvina yang membeku di tempatnya.

Alana menghela napas dan melangkah menuju gerai mewah di *mall* itu, menatap koleksi *make up* dan pakaian di toko itu.

Alana merogoh saku celananya dan menghubungi Rasya.

“Om, aku boleh belanja banyak?”

“Boleh.” Rasya menjawab tanpa berpikir panjang.

“Aku stres, aku mau belanja.”

“Iya, kamu boleh belanja.”

“Jangan marah kalau ngeliat tagihannya nanti. Aku bermaksud bikin Om bangkrut hari ini.”

“Silakan, Sayang.”

Alana tersenyum dan menyimpan kembali ponselnya. Lalu mulai memilih pakaian-pakaian yang ia inginkan untuk melampiaskan kekesalan.

“Orang kaya kalau stress begini ya,” gumamnya seraya menatap *make up* yang terpajang di depannya. “Pantes orang kaya kalau galau, belanja mulu.” Ia memilih berbagai *make up* tanpa mencobanya terlebih dahulu. Biar saja Rasya memelotot melihat tagihan kartu kreditnya bulan ini. Salah siapa yang mengizinkan Alana berbelanja hari ini, pikir gadis itu.

Rasya harus menanggung kekesalahan yang Alana rasakan karena ibu pria itu.

Sementara itu, Rasya baru saja meletakkan ponselnya ketika pengawalnya menghubunginya.

“Maaf, Pak. Saya hanya ingin memberi laporan, Nona Alana baru saja keluar dari kafe di mana ada Nyonya Elvina di dalamnya.”

Alana tersentak ketika pintu kamarnya terbuka dengan kasar, ia menatap Rasya yang menyerbu masuk dengan langkah lebar.

“Om, lihat, aku beli apa aja—“

“Kenapa kamu menemui ibu saya?” Rasya bertanya dengan nada marah. “Saya sudah bilang kepada kamu agar jangan menemui ibu saya lagi!”

Alana terdiam. Kepalanya tertunduk.

“Kamu juga membohongi saya, kamu bilang ke *mall* hanya untuk berbelanja.”

Alana masih diam tak berkutik.

“Kenapa kamu membohongi saya?”

Bibir Alana terkutup rapat.

“Jawab!

Alana tersentak karena bentakan itu. Ini pertama kalinya Rasya membentakinya dan ia sungguh takut. Matanya langsung terasa perih dan airmatanya keluar begitu saja.

Rasya melangkah mondar mandir di dalam kamar, tampak jelas tengah menahan marah dan mencoba meredamnya.

“Saya benci kebohongan, Al.”

Alana menangis dalam diam, menyeka airmata yang tiada henti jatuh di pipinya.

“M-maaf, Om.” Bisiknya tercekat.

“Apa peringatan saya kurang jelas?!”

Alana menggeleng cepat. Rasya sangat marah padanya.

“Lalu kenapa kamu masih melanggarnya?!”

“Karena aku merasa aku harus menghadapi ibunya, Om!” jerit Alana, menatap Rasya dengan tangis di wajahnya. “Om tahu apa yang kulakukan tadi? Aku membuat ibunya Om marah besar! Aku bilang kalau aku nggak akan ngelepasin Om apa pun yang terjadi. Om bakal ditunangkan minggu depan dengan wanita pilihan ibunya Om, Om pikir aku nggak sakit hati dengernya? Hati aku sakit banget, Om! Sampe-sampe aku kepengen mukul seseorang karena hal itu! Aku menemui ibunya Om buat ngasih tahu beliau kalau aku nggak akan mudah disingkirkan! Apa aku salah karena ngelakuin itu? Aku nggak mau jadi lemah yang harus bersembunyi di belakang punggungnya, Om. Aku mau jadi perempuan kuat! Aku ingin ibunya Om tahu kalau pacar putranya bukan remaja bodoh yang cuma bisa nangis kalau disakiti!” Alana membentak marah dan menyeka airmatanya.

Rasya terdiam di tempatnya. Tertegun.

“Om tahu nggak? Yang aku lakuin hari ini pasti bikin ibunya Om makin benci sama aku. Tapi aku cuma mau nunjukin ke beliau, kalau pacar anaknya itu sayang banget sama dia, dan nggak akan lepasin anaknya begitu aja.”

Kini perasaan bersalah menusuk Rasya dengan kejamnya.

Gadis itu menyeka wajahnya dengan lengan baju, lalu mendekati Rasya dan menyentuh jemari Rasya.

“Maaf kalau aku bohong tadi. Aku cuma nggak mau Om berjuang sendirian. Aku pengen Om tahu kalau aku juga mau berjuang sama-sama.” Ia menggenggam tangan Rasya erat. “Om mau maafin aku, ‘kan?”

Rasya mengalihkan tatapan, merasa bersalah karena telah membentak Alana. Ia panik, gelisah, putus asa dan lelah. Semua perasaan itu bercampur menjadi satu, ia tidak pernah merasakan emosi sekuat ini sebelumnya, dan Rasya merasa kewalahan menghadapinya.

"Om, mau maafin aku, 'kan?" Alana menarik-narik pelan tangan Rasya. "*Daddy*, maafin aku, yaaaa." Bujuknya seraya memeluk lengan Rasya dengan manja. "Maaf ya, Sayang"

Rasya berdehem dan mengalihkan tatapan. Rasa ingin tertawa dan marah bercampur menjadi satu. Ia ingin menertawakan diri sendiri karena kebodohnya. Bagaimana bisa ia menjadi begitu emosi tak terkendali seperti ini? Jelas, Alana memberi pengaruh yang sangat besar padanya. Dan ia juga marah, karena telah membuat gadis itu memohon-mohon maaf seperti yang sedang dilakukannya sekarang.

"Sayang" Bujuk Alana. "Maaf."

"Saya akan memaafkan kamu kalau kamu mencium saya." gumamnya pelan.

"Hah? Om ngomong apa?"

"Saya akan memaafkan kamu kalau kamu mencium saya."

"Apa, sih? Aku nggak denger!" sentak Alana kesal.

"Saya akan memaafkan kamu kalau kamu mencium saya." tegas Rasya.

Satu alis Alana terangkat dan ia menatap Rasya lekat. Sementara Rasya menatapnya datar atau berusaha menampilkan wajah datar lebih tepatnya.

"Om mau dicium?" Alana tersenyum geli.

"Nggak."

“Dih, jual mahal. Tadi minta dicium.”

“Jadi kamu mau cium saya atau nggak?” Tanya Rasya tidak sabar.

Alana tertawa keras dan memeluk leher Rasya. “Iya, mau.” Ucapnya mengecup bibir Rasya berkali-kali. Tangan Rasya meraih pinggang Alana dan memeluk gadis itu erat-erat, merubah kecupan itu menjadi ciuman dalam. Ia melumat bibir Alana dengan gerakan menuntut seraya menggendong gadis itu menuju ranjang.

Rasya membaringkan Alana di kasur, menciumi gadis itu tanpa henti sementara Alana membalasnya dengan gairah yang sama.

“Kamu beli sabun mandi yang baru?” Tanya Rasya dengan bibir menjelajahi leher Alana.

“Iya,” Alana mengerang. “Om suka wanginya? Aku bosan sama wangi vanilla.”

“Ya. Saya suka aromanya.” Rasya melepaskan kaus yang Alana kenakan sementara tangan Alana menyentak kemeja Rasya hingga kancing-kancingnya terlepas. Tak terhitung berapa banyak sudah Alana merusak kemeja pria itu saat sedang tidak sabaran.

“Om” Alana mengerang begitu Rasya meremas payudaranya.

“Kamu suka?” Tanya Rasya meremas lebih kuat.

“Ya ... ah” Alana meremas rambut Rasya dan menggenggamnya. Rasya dengan mudah menelanjangi gadis itu kemudian membuka pakaiannya sendiri. Memasuki Alana dengan satu kali gerakan.

Percintaan mereka tidak pernah mengecewakan, namun baru kali ini Rasya bercinta dengan Alana setelah mereka bertengkar. Entah kenapa rasanya lebih menggugah setelah amarahnya mereda. Alana meminta Rasya memasukinya lebih kuat dan itulah yang pria itu lakukan.

“Om!” Alana tersentak begitu Rasya membalik posisi hingga gadis itu tengkurap di atas ranjang. Rasya menarik pinggul Alana ke atas, membuat gadis itu bertumpu dengan lutut dan tangannya, kemudian memasuki Alana dari belakang.

Alana meremas sprei dengan kuat, dengan mulut terbuka, terengah-engah dan mendesah ketika Rasya menciumi punggungnya dengan lihai. Pria yang dulu sangat kaku ketika pertama kali melakukannya, kini telah berubah menjadi pemain yang sesungguhnya. Betapa cepatnya Rasya belajar tentang hal yang satu ini.

Tiga jam kemudian, Rasya menatap Alana yang tertidur lelah di sampingnya, sementara Rasya sendiri meski didera kelelahan yang sama, matanya tidak mampu terpejam.

Pria itu menghela napas. Apa itu benar? Alana menentang ibunya hari ini?

Pria itu tersenyum, membelai rambut Alana penuh sayang. “Kamu memang penuh kejutan,” ucapnya mengecup sisi kepala gadis itu. “Kamu selalu berhasil membuat saya takjub dengan segala tingkah kamu.” Ia khawatir Alana menangis ketika pengawalnya memberi laporan, ia takut gadis itu kembali terluka. Tapi ternyata Alana lebih kuat dari yang ia perkirakan. Melawan ibunya bukanlah perkara mudah. Butuh keberanian yang besar. Yang Rasya sendiri masih berpikir panjang untuk melakukannya, tapi Alana melakukannya hari ini. “Saya sangat mencintai kamu, Alana.” Ucap Rasya lembut. Membelai rambut panjang Alana dan merapikan rambut yang berantakan itu. “Keberanian kamu selalu membuat saya takjub.”

Suara getaran ponsel membuat Rasya menoleh. Ia meraih ponselnya dan menatap satu pesan yang masuk dari ibunya.

Elvina: Jangan pikir Mama akan menyerah, Mas. Pertunangan kamu tidak akan pernah dibatalkan.

Rasya menghela napas. Ibunya tidak kenal lelah, rupanya. Rasya mencari nomor milik seseorang kemudian menghubunginya.

“Halo, cucu Oma” Suara lembut itu menyapa.

“Halo, Oma. Kenapa belum tidur?”

“Harusnya Oma yang nanya, kenapa kamu belum tidur jam segini? Bukannya di Jakarta udah tengah malam?”

“Ya.” Rasya diam sejenak.

“Ada apa, Mas?” Rheyza Zahid bertanya dengan nada khawatir. “Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu? Cerita sama Oma. Oma siap mendengarkan cerita kamu.”

“Aku ingin minta bantuan Oma. Apakah bisa?”

Dua Puluh Enam

“Selamat ulang tahun.” Alana mengecup kening Rasya yang terlelap dengan damainya. Gadis itu tersenyum seraya membelai rambut kekasihnya. “Maaf, aku nggak bisa kasih kado apa-apa selain harapan untuk Om selalu bahagia.” Alana mengecup kening Rasya sekali lagi. “Aku berharap Om akan terus tersenyum untuk ke depannya.”

“Bicara diam-diam saat orang lain sedang tidur itu adalah tindakan yang dilarang.” Ucap Rasya dengan mata terpejam.

Alana tersenyum. “Jadi Om nggak tidur?”

“Saya tidur.”

“Terus, kok bangun?”

“Kamu yang membangunkan saya.”

“Ih, aku nggak bangunin Om.” Alana mencubit lengan pria itu.

Rasya membuka mata lalu terkekeh, memeluk pinggang Alana dan menarik Alana untuk berbaring di sampingnya. Menatap gadis itu lekat.

“Terima kasih.” Ucapnya mengecup kening Alana.

“Untuk?”

“Untuk ucapannya.”

Alana tersenyum. “Aku cuma bisa ngucapin tanpa bisa kasih kado.”

“Saya nggak butuh kado apa-apa. Saya cuma butuh kamu.”

Alana memutar bola mata. “Seharian ini kerjaan Om ngegombal terus.”

Rasya tertawa. “Kamu tidak suka?”

“Suka, cuma aneh aja. Om biasanya nggak suka ngomong yang manis-manis. Tapi hari ini, omongannya manis terus. Aku takut diabetes dengernya.”

“Artinya saya lagi bahagia.”

“Memangnya selama ni nggak bahagia?”

“Cukup bahagia. Tapi sejak bersama kamu, kebahagiaan saya terasa utuh.”

“Tuh, ‘kan, ngegombal lagi.”

Rasya terkekeh geli. “Kamu menggemaskan, Al.”

“Iya, aku tahu.” Jawabnya dengan nada sombong yang membuat Rasya kembali tertawa.

“Al.”

“Ya?”

“Jika saya meminta kamu untuk tetap di samping saya, apa kamu bisa?”

“Kenapa Om nanya kayak gitu? Jelas aja bisa. Memangnya aku mau ke mana selain di samping Om? Aku bakal jadi gembel kalau mutusin Om.”

“Al ... saya serius.”

“Ih, aku juga serius.” Alana terkekeh. Gadis itu memeluk Rasya erat, meletakkan kepalanya di dada pria itu. “Aku bakal di samping Om

terus. Nggak peduli apa pun yang terjadi, aku nggak akan pergi ninggalin Om.”

“Kamu berjanji?”

“Iya, aku janji.”

“Kamu sudah berjanji dan janji itu tidak boleh diingkari.”

Alana tertawa. “Iya, Sayang. Aku nggak akan ingkari janji aku.”

Rasya memeluk Alana lebih erat. “Sudah lewat tengah malam. Kamu harus tidur.”

Alana mengangguk, mengecup leher Rasya kemudian memejamkan mata.

“Kita mau ke mana?” Alana bertanya saat Rasya membawanya ke luar dari unit apartemen mereka.

“Kencan.”

“Kencan?”

“Ya, kamu sudah selesai ujian, ‘kan?”

“Iya, tapi—“

“Tapi, apa?” Rasya bersidekap, menatap Alana.

“Tapi ‘kan hari ini” Alana terdiam.

“Hari ini?”

“Hari ulang tahunnya, Om.”

“Ya, karena itulah saya mengajak kamu untuk kencan, merayakan ulang tahun saya.”

Alana mendesah pelan. “Bukannya ada pesta di rumah orangtuanya, Om?” Tanya Alana pelan.

Rasya bersandar di mobil. “Kamu ingin saya datang ke sana?”

Alana diam.

“Alana. Jawab saya. Kamu ingin saya datang ke pesta itu?”

Alana menggeleng. “Apa yang akan ibu Om lakukan kalau tahu putranya nggak akan hadir di pestanya sendiri?”

“Hmm ... entahlah.” Rasya mengangkat bahu santai. “Menurut kamu, apa yang akan ibu saya lakukan? Lagipula saya tidak pernah meminta untuk diadakan pesta.”

Alana ikut mengangkat bahu. “Tapi satu hal yang pasti, beliau akan semakin membenci aku.”

Rasya tersenyum dan memeluk bahu Alana. “Yang penting saya mencintai kamu.”

“Ih, apaan, pagi-pagi udah gombal.”

“Saya hanya berusaha menyenangkan pacar saya. Apa itu salah?”
Rasya merangkul lehernya.

Alana menggeleng seraya tersenyum. Memeluk pinggang Rasya. “Mau ke mana kita? Taman bermain?”

“Ini ulang tahun saya. Saya yang berhak menentukan apa yang harus kita lakukan hari ini.”

“Memangnya Om mau ngapain?”

“Entahlah, saya belum memikirkannya.”

“Kalau begitu, ke taman bermain aja.” bujuk Alana.

“*Nope*. Saya tidak akan menginjakkan kaki saya di sana lagi.”

“Ah, cemen.”

“Hanya kamu yang boleh menghina saya seperti itu.” Rasya membukakan pintu mobilnya untuk Alana.

“Kalau orang lain?” Alana masuk dan membiarkan Rasya memasang sabuk pengaman untuknya.

“Kalau orang lain, saya pasti sudah memukulnya.” Rasya mengecup sisi kepala Alana sebelum menutup pintu mobil bagian penumpang dan masuk ke bagian pengemudi. “Bagaimana kalau hari ini kita berbelanja?”

“Lemari aku udah penuh dan sebagian besar barang-barangnya belum pernah aku pakai.”

“Hmm ... jadi hari ini, kita akan melakukan apa?” Rasya menatapnya.

“Kan tadi Om bilang, Om yang nentuin, gimana, sih?” Alana menatapnya cemberut.

Rasya tertawa. “Baiklah,” Rasya menatap arlojinya lalu tersenyum.

“Kalau begitu, kita nonton saya di bioskop, setelah itu makan, selebihnya, kita pikirkan lagi nanti.”

Rasya mengemudikan mobilnya keluar dari basemen menuju jalan raya.

Rasya dan Alana memasuki kedai es krim. Atau lebih tepatnya Alana yang menarik Rasya memasuki kedai itu.

“Kamu sudah sering sekali makan es krim akhir-akhir ini.”

Alana hanya menyeringai. “Tadi katanya boleh. Om udah ngizinin, loh.”

Rasya menghela napas. “Satu kali saja untuk hari ini.”

“Iyaaaaa.” Alana menggandeng Rasya masuk ke dalam dan berdiri di depan *counter* es krim.

“Selamat siang.” Pegawai menyapa ramah kepada Alana yang tersenyum lebar sementara Rasya hanya berdiri dengan wajah datar.

“Selamat siang. Saya mau yang rasa coklat dan stroberi.”

“Baik.”

Selagi menunggu, Rasya menatap pajangan *cake* di sana.

“Silakan, Pak. Mau dicoba dulu?” Pegawai lain mengambil *tester* kue dan menyerahkannya kepada Rasya.

“Tidak. Saya tidak suka makanan manis.”

“Kayaknya enak.” Alana tersenyum dan berdiri di samping Rasya. Mengambil sepotong *tester* yang disodorkan pegawai itu dan melahapnya. Matanya melebar dan gadis itu mengangguk-angguk.

“Enak banget, Om. Cobain, deh.” Alana mengambil potongan lain dan mengarahkannya ke depan mulut Rasya yang langsung membuka mulut tanpa berpikir panjang. “Enak, ‘kan?” Alana bertanya dengan semangat sementara Rasya mengunyah pelan.

“Ya.” pria itu mengangguk pelan.

Pegawai yang menatap aksi pasangan di depannya hanya tersenyum simpul. Terlebih ketika pegawai itu menatap wajah Rasya yang pasrah saat Alana kembali menyuapinya dengan *cake* jenis yang berbeda. Pria itu terus membuka mulut pada apa saja yang disuapkan oleh kekasihnya tanpa berpikir panjang.

“Beli, ya, Om.” Pinta Alana menunjuk *cake* di depannya.

“Ya.”

“Nanti makannya berdua.”

“Iya.”

Pegawai itu berusaha keras menahan senyum, terlebih ketika Rasya melirikinya tajam, ia berusaha tersenyum sopan pada pasangan menggemaskan di depannya.

Ah, ternyata cinta itu luar biasa, ya, pikir sang pegawai saat menatap wajah Rasya yang kembali pasrah ketika disuapkan es krim oleh kekasihnya.

Sementara itu

“Mas Rasya nggak datang, ‘kan?” Mikayla berdiri di ambang pintu dapur seraya tersenyum. Sementara Elvina menatap halaman belakang yang sedang didekorasi. Wanita itu hanya diam dan tidak menjawab.

Mikayla tersenyum dan melangkah menuju kulkas, mengambil air dingin di sana.

“Untuk apa Mama membuat pesta ulang tahun kalau yang berulang tahun tidak hadir? Siapa yang akan meniup lilinnya nanti? Hantu?”

“Daripada kamu di sini, kenapa tidak kembali saja ke kamar dan mengurung diri seperti biasanya, Kay?” Elvina menatap kesal.

Mikayla tertawa. “Kenapa Mama marah, sih?” ia bertanya seraya bersandar di meja pantri. “Harusnya Mama senang dong, hari ini anak Mama bakal tunangan, meski aku ragu pertunangan itu akan terjadi.”

Elvina menghela napas, menatap putrinya tajam. “Mama tidak akan membatalkan pertunangan itu.”

Mikayla hanya mengangkat bahu. “Terserah, Mama. Aku sih nggak peduli. Karena yang bakal nanggung malu itu Mama, bukan aku.”

“Mama sudah minta Damian untuk menjemput Rasya.”

“Dan Mama pikir Damian mau?” Mikayla tertawa geli. “Ma, Damian mengiyakan permintaan Mama hanya karena segan untuk menolak terang-terangan, percaya padaku, sebentar lagi Damian akan datang ke sini dengan seribu satu alasan kenapa Mas Rasya tidak bersamanya.”

“Memangnya di mana Rasya?” sebuah suara terdengar.

Mikayla dan Elvina menoleh.

Mata Mikayla berbinar melihat siapa yang datang memasuki dapur.

“Oma!” ia melompat bahagia lalu berlari memeluk neneknya. “Oma, ya ampun, Kay kangen banget.”

Rheyya Zahid tersenyum seraya memeluk erat cucu perempuannya itu. “Oma juga kangen kamu, Kay.” Rheyya mengecup puncak kepala Mikayla. “Italia tidak menyenangkan tanpa kamu.”

Mikayla tersenyum lebar. “Oma datang di saat yang tepat.”

Rheyya mengalihkan tatapan pada Elvina, lalu pada jendela dapur yang menampilkan taman belakang yang sedang didekorasi.

“Akan ada pesta di sini?”

“Ya.” Elvina menjawab pelan. “Pesta ulang tahun Rasya.”

“Sekaligus pesta pertunangan yang dipaksakan Mama kepada Mas Rasya.” Sambung Mikayla dengan senyuman miring.

“Pertunangan? Kenapa Mama tidak tahu kalau akan ada pertunangan di sini?”

“Aku ... bermaksud memberitahu Mama setelah tanggal pernikahan ditentukan.” Elvina menjawab pelan.

“Oh, jadi maksudnya, Mama tidak berhak tahu tentang pertunangan cucu Mama, begitu, El?”

“Bukan begitu—”

“Iya, Oma. Memang begitu.” Sambar Mikayla. Sementara Elvina menatapnya tajam. “Untung aja Oma datang, jadi tahu, kalau nggak, aku yakin Mama nggak akan ngasih tahu Oma.”

Rheyya bersidekap, menatap menantunya tajam. Aura dingin dari wanita itu tidak pernah memudar. Satu-satunya wanita Zahid yang tidak pernah terkalahkan adalah seorang Rheyya Zahid. Yang hanya dari tatapannya saja, mampu membuat siapa saja menunduk takut, bahkan anggota keluarga itu sendiri.

“Benar begitu, Elvina? Kamu tidak berencana memberi tahu Mama tentang pertunangan ini? Mengapa? Dan mengapa Mikayla mengatakan bahwa pertunangan ini dipaksakan kepada Rasya?”

“Aku” Elvina menelan ludah susah payah. “Mama tahu sendiri, Rasya masih belum menikah di usianya yang ke tiga puluh empat tahun, jadi aku pikir, perjodohan mungkin jalan terbaik untuknya.”

“Dan Rasya setuju?”

Elvina bungkam.

Rheyya menghela napas. “Rasya tidak setuju, ‘kan?” tanya Rheyya.

“Rasya akan setuju—“

“Mas Rasya nggak setuju!” ucap Mikayla dengan nada sengit.

“Jangan ikut campur, Mikayla. Ini urusan orang tua.” Desis ibunya.

“Ini tentang kakak aku, aku berhak ikut campur.” Sinis Mikayla.

“Kalau Rasya tidak setuju, lalu kenapa kamu tetap melakukannya?” Tanya Rheyya dengan suara dingin.

“Karena kini dia menjalin hubungan dengan perempuan yang tidak benar. Apa Mama tahu kalau Rasya berhubungan dengan remaja yang hanya mengurus semua uangnya? Perempuan itu tinggal di apartemen pribadi Rasya, berfoya-foya dengan uang yang Rasya hasilkan dari kerja kerasnya. Dan yang pasti, perempuan itu mendekati Rasya dengan maksud tertentu.”

“Kalau Rasya saja tidak keberatan dengan hubungan itu, kenapa kamu harus keberatan?”

“Tapi dia anakku, Ma—“

“Rafael juga anakku!” ucap Rheyya tajam. “Aku tidak pernah keberatan dia menjalin hubungan dengan siapa pun selama dia bahagia!”

Elvina diam tak berkutik.

“Apa aku pernah menentang hubunganmu dengan Rafael dulu? Saat tiba-tiba dia bilang padaku kalau dia punya anak denganmu, apa aku pernah menyuruhmu pergi dari hidup putraku?”

Kepala Elvina tertunduk.

“Jika Rasya bahagia, maka biarkan saja dia menjalin hubungan dengan siapa pun selagi perempuan itu tidak terikat pernikahan dengan orang lain. Kenapa menghambat kebahagiaan putramu sendiri?”

“Perempuan itu ... latar belakang keluarganya—“

“Apa aku pernah menanyakan latar belakang keluargamu dulu, Elvina?”

Napas Elvina terasa direnggut dari dadanya. Rasanya begitu sakit ketika ibu mertua yang biasanya menyayangnya, menggunakan nada dingin seperti itu padanya.

“Lily dan Marcus, aku tahu Marcus adalah keluarga mafia yang bahkan menurutku dia tidak baik untuk putriku, tapi Lily mencintainya. Jadi kubiarkan mereka bersama. Dan mereka memang bahagia. Luna dan Samuel, aku bahkan tidak pernah tahu siapa orangtua Samuel yang sebenarnya tapi aku tidak peduli hal itu, Samuel memberikan kebahagiaan untuk putriku dan aku menerimanya sebagai menantuku. Leira dan Dion, meski Dion berasal dari keluarga baik-baik tapi pekerjaannya sebagai pemilik klub malam sedikit mengangguku, tapi aku tidak peduli karena ketika aku melihat Leira bersama Dion, dia bahagia. Dan kamu” Rheyra memicing. “Rafael dan kamu, Elvina. Aku tak pernah bertanya dari mana asalmu, atau bagaimana keluargamu, yang kutahu putraku bahagia bersamamu. Jadi aku mendukung hubungan kalian.” Rheyra menghela napas. “Bahkan aku melupakan fakta kamu pernah menikah sebelum menikah dengan

putraku. Lalu kenapa kamu tidak bisa melakukan hal yang sama untuk putramu?”

“...”

“Apa sih yang kamu pikirkan? Apa uang lebih penting daripada kebahagiaan putramu? Kalau memang gadis itu menguras uang Rasya, maka biarkan saja. Toh itu uangnya sendiri. Tidak seharusnya kamu ikut campur seperti itu.”

“Apa ... apa Rasya yang meminta Mama untuk pulang?” Tanya Elvina pelan.

“Ya. Aku tahu benar bagaimana cucuku. Jika dia merasa mampu menghadapi masalahnya sendiri, dia tidak pernah meminta bantuan siapa-siapa. Tapi dia menghubungiku dan menceritakan semuanya. Dia meminta bantuan padaku untuk menyadarkanmu. Kamu tahu kenapa dia meminta aku yang melakukannya alih-alih dia bisa melakukannya sendiri? Karena dia tidak ingin menyakiti hatimu. Dia terlalu mencintaimu sampai tidak tega melemparkan fakta ke depan wajahmu seperti yang kulakukan sekarang.”

Rheyya menghela napas panjang.

“Aku tahu kamu mengendalikan hidupnya selama ini. Aku memilih diam karena Rasya tidak pernah mengeluhkan semua tindakanmu. Tapi kali ini, dia mengeluh dan mengatakan bahwa dia hanya ingin bahagia tapi kamu tidak membiarkan dia memilih jalan yang diinginkannya. Seburuk apa pun perempuan itu di matamu, dia adalah malaikat di mata putramu. Dan kamu harus belajar menerima kebenaran itu dan bukannya memaksakan kehendakmu padanya. Rasya tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun, dan ketika dia melakukannya, artinya orang itu sangatlah penting baginya. Apakah

kamu pantas disebut sebagai seorang ibu jika kamu tidak mampu membuat putramu bahagia?”

Elvina mengalihkan tatapan dan menatap dinding.

“Aku hanya ingin yang terbaik untuknya.” Ucapnya pelan.

“Hal terbaik yang bisa kamu lakukan adalah membiarkan putramu bahagia dengan caranya sendiri. Itulah yang kulakukan untuk anak-anakku, membiarkan mereka bahagia dengan cara mereka sendiri.”

Rheyya menatap Elvina lekat. “Jika dulu aku selalu memaksakan kehendakku pada anak-anakku, mungkin aku tidak akan pernah melihat mereka bahagia. Dan ketika anakku tidak bahagia karena tindakanku, maka aku tidak pantas menyebut diriku sebagai seorang ibu yang mencintai mereka. Karena cinta itu adalah kebahagiaan, bukan penderitaan.”

“Apa aku salah karena menginginkan putraku bahagia?” Elvina bertanya pada suaminya.

“Tidak, kamu tidak salah.” Rafael meletakkan buku yang ia baca, “Tapi caramu yang salah.”

“Fany lebih baik daripada perempuan itu. Aku mengenal Fany sejak dia masih kecil, Mas.”

“Kamu yang mengenal Fany, tapi tidak dengan Rasya.” Rafael menatapnya lekat. “Kamu tahu kenapa aku tidak ikut campur dalam hal ini? Karena aku tidak ingin berdiri di antara putraku dan istrinya. Kupikir ini masalah ibu dan anak dan kalian bisa menyelesaikannya

sendiri. Aku tidak ingin membela Rasya dan membuatmu membenciku, tapi aku juga tidak bisa membelamu dan membuat Rasya membenciku. Posisiku begitu sulit. Kamu tahu kenapa dia meminta bantuan kepada neneknya daripada meminta bantuanku? Karena dia tahu aku berada di posisi yang tidak akan bisa memihak salah satu di antara kalian. Dia begitu dewasa dan mengerti dengan situasiku.” Rafael menghela napas. “Dia sudah dewasa, El. Kamu harus terima bahwa putra kita sudah dewasa.”

“Tapi gadis itu tidak baik untuknya.”

“Jika gadis itu tidak baik untuknya, Rasya tidak akan sekuat ini mempertahankan hubungannya.” Rafael diam sejenak. “Di antara semua jenis hubungan di dunia ini, hubungan tanpa restu adalah yang paling menyakitkan. Jika aku boleh memohon, tolong jangan tempatkan Rasya di dalam hubungan seperti itu. Dia begitu patuh selama ini. Tapi jika dia berontak, artinya hal itu pasti sangat mengganggu hidupnya. Sudahi ini semua, El. Biarkan dia bahagia dengan caranya sendiri. Kita hanya perlu menatapnya dari kejauhan. Ketika seorang anak dewasa, maka dunianya bukanlah milik kita lagi melainkan miliknya sendiri.”

“Iya, ini udah mau pulang, kok. Om masih di lokasi proyek?”

“Iya. Saya akan kirim Jamal untuk menjemput kamu.”

“Nggak usah, naik taksi aja. Lagian supermarketnya nggak begitu jauh dari apartemen. Kasian Pak Jamal jauh-jauh ke sini.”

“Ya sudah, langsung pulang, ya. Kamu jangan masak, nanti tunggu saya pulang saja kita masak bersama.”

“Om takut aku bakar apartemen, ya?” gadis itu terkekeh.

“Dibandingkan apartemen, saya lebih takut kamu membakar diri kamu sendiri.”

“Ih, segitunyaaaaa.”

“Saya serius, Al. Dengan segala kecerobohan kamu, hal itu bisa saja terjadi.”

“Iya, Sayang, iyaaaaa. Aku nggak bakal masak. Aku nungguin Om aja.”

Alana menyimpan ponsel ke saku celana, matanya menatap ke seberang jalan, pada sebuah toko es krim dan kue.

“Beli es krim dulu, deh.” Ucapnya bersiap menyeberangi jalan.

Sementara itu

“Perempuan itu menyeberangi jalan.” Ucap seseorang melalui telepon.

“Kalau begitu tabrak saja.” Suara di seberang terdengar dingin.

“Tabrak?”

“Ya. Tabrak saja. Lakukan sekarang.”

“T-tapi—”

“Lakukan saja!”

“S-saya tidak berani, bagaimana kalau—”

“Saya bilang tabrak, ya tabrak!” bentak suara di telepon itu.

“B-baik.”

Pria pengemudi mobil itu menarik napas panjang, kemudian menekan pedal gas lebih kuat. Tangannya memegang erat kemudi mobil dan ia memejamkan mata ketika mobilnya menghantam tubuh seorang gadis yang bahkan tidak sempat menoleh padanya. Gadis itu terlempar cukup jauh, kepalanya menghantam aspal dan seketika darah membasahi jalanan yang terasa begitu dingin.



Dua Puluh Tujuh

Rasya berdiri di depan ruang perawatan Alana, berdiri kaku di depan ruangan itu sejak satu jam yang lalu. Ia tidak bergerak sama sekali dari tempatnya. Tidak bicara dan tidak juga menatap ke arah lain. Ia terus menatap pintu di depannya dengan mata menyala lebar.

Kedua tangannya berada di saku celana, terkepal erat.

“Pak Rasya.” Jamal mendekat namun tetap menjaga jarak. Entah kenapa, meski hanya berdiri diam, Rasya tampak begitu menakutkan saat ini.

“Kamu sudah menemukan pelakunya?” Rasya bertanya tanpa menoleh.

“Maafkan saya, saya sudah melacak—” Punggung Jamal terhempas ke dinding saat Rasya mencengkeram lehernya hanya dengan satu tangan bahkan sebelum Jamal sempat berkedip.

“Apa tugas itu terlalu berat untukmu?” Tanyanya dengan nada dingin, menatap pengawalnya dengan tatapan membunuh. “Apa sesulit itu menemukan orang yang menabrak Alana? Itu tugas yang mudah, bukan?”

Rasya mencengkeram leher Jamal semakin kuat.

“Jawab!” bentaknya kasar.

Bagaimana bisa Jamal menjawabnya jika Rasya mencekiknya dengan kuat?

“Saya peringatkan kamu, jangan main-main dengan saya atau saya akan menghancurkan kamu saat ini juga.” Rasya bersiap meremukkan leher Jamal dengan cengkeraman kuat tapi Rai menghentikannya.

“Mas.” Rai datang dan menarik tangan Rasya dari leher Jamal. “Mas bisa membunuhnya.”

“Aku sangat ingin membunuhnya.” Rasya menjauh, memasukkan tangan ke saku celana sebelum ia tergoda untuk mencekik Jamal lagi. “Dapatkan informasi itu hari ini juga, Jamal. Kalau kamu datang ke sini tanpa informasi, saya akan membuat kamu terbaring tidak berdaya di ranjang rumah sakit.” Rasya menatap tajam dengan penuh ancaman.

“Baik. Saya mengerti.” Jamal membungkuk hormat sebelum melangkah pergi. Sementara Rai berdiri di samping sepupunya.

Rasya menghela napas, menatap langit-langit koridor rumah sakit.

“Menurutmu, Mama yang melakukannya?” Tanya Rasya dengan suara serak.

“Tante El tidak sejahat itu, Mas.”

“Entahlah.” Rasya menatap lurus ke depan. “Mama bisa melakukan apa saja untuk menyingkirkan orang yang tidak disukainya.”

“Aku yakin Tante El bukan pelakunya.”

Rasya hanya diam. Pria itu berbalik dan melangkah pergi.

“Mas, mau ke mana?”

“Mamastikan siapa pelakunya.” Ucap Rasya seraya terus melangkah meninggalkan Rai yang berdiri bimbang di tempatnya. Rai menghela napas, duduk di salah satu kursi dan menatap ujung sepatunya.

Sementara Rasya memasuki mobilnya dan mengemudikan kendaraan itu menuju rumah orangtuanya.

Elvina sedang menyiapkan makan siang ketika pintu samping terbuka dengan kasar. Ia terkejut, namun begitu melihat Rasya melangkah masuk, wanita itu tersenyum menatap putranya.

“Mas, kamu pulang buat makan—”

“Kenapa Mama melakukannya?”

Elvina menatap bingung. “Melakukan apa?”

“Apa sebenci itu Mama padanya? Sampai-sampai berniat membunuhnya?”

Elvina meletakkan mangkuk yang ia pegang ke atas meja. “Membunuh siapa, Mas?” Tanyanya terkejut sekaligus bingung. “Mama nggak ngerti kamu ngomong apa.”

“Alana.”

“Alana?” Elvina menatapnya lekat. “Maksud kamu, Mama membunuh Alana?!” Elvina terbelalak.

“Ya. Mama menyuruh seseorang menabraknya, ‘kan?”

“M-Mama tidak melakukan itu.” Elvina berpegangan pada kursi.

“Mama tidak melakukan itu.” ucapnya cepat.

“Lalu siapa?!” bentak Rasya marah. “Hanya Mama yang berniat menyingkirkan dia dari hidupku!”

“Mama nggak menyentuh dia sama sekali!”

Rasya menatap ibunya dengan mata memerah. Tangannya yang gemetar menyugar rambutnya dan menjambaknya kuat. “Apa salahku

pada Mama?!” teriaknya dengan bibir gemetar. “Aku hanya ingin bahagia, apa salahku?!”

“M-Mas, Mama—“

“Kalau Mama ingin membunuh seseorang, bunuh saja aku!”

“Mas” Elvina mendekati Rasya yang berdiri gemetar di depannya. Seluruh tubuh Rasya tampak menggigil karena marah. Namun Elvina berhenti di tempat saat Rasya mundur selangkah menatap ibunya dengan mata kecewa. “Mas”

“Kenapa Mama melakukan ini padaku?” Tanya Rasya dengan airmata yang jatuh di pipinya. “Jangan membencinya, aku yang lebih dulu mencintainya.” Ucapnya seraya berjongkok dengan lutut gemetar. Bahunya terguncang hebat. “Aku yang mendekatinya pertama kali, aku yang menginginkannya dalam hidupku, aku yang mati-matian mempertahankan dia di sampingku. Kenapa Mama berniat membunuhnya?” Suara itu terdengar begitu lelah dan putus asa.

Elvina berdiri dengan bahu terguncang, untuk pertama kali menatap putranya seputus asa ini, tidak pernah sekalipun ia mendengar Rasya bicara dengan nada selemah ini sebelumnya.

Rasya berdiri dan meninju dinding untuk melampiaskan amarahnya. Sekali lagi, Elvina terkesiap kaget.

“Mama tidak melakukannya, Mas.” ucap Elvina pelan. “Mama ... Mama ... tidak sekejap itu.” ucapnya dengan tangis yang pecah. “Mama tidak sekejap itu, Nak.”

“Entahlah.” Rasya menatap ibunya. “Aku tidak tahu harus melakukan apa saat ini.” ia berbalik dan melangkah pergi begitu saja.

“Mas, Mama tidak—” Elvina menoleh saat Rheyya menahan tangannya.

“Apa kamu memang berniat membunuhnya, El?” Tanya Rheyya pelan.

“Demi Tuhan, Ma. Aku tidak melakukan itu.” ucap Elvina dengan tangis yang semakin kuat. “Sebenci-bencinya aku pada seseorang, aku tidak akan pernah melakukan hal sekejam itu.”

Rheyya menghela napas perlahan. Menatap kepergian cucunya dalam diam.

“Lalu siapa?” gumamnya pelan.

Rheyya menyusuri koridor rumah sakit dan menemukan Rasya berdiri di depan ruang perawatan, berdiri di depan jendela kaca dan tengah menatap ke dalam ruangan dengan tatapan lekat. Rheyya mendekat dan berdiri di samping cucunya.

Alana terbaring di dalam ruangan itu. Dengan segala alat yang melekat di tubuhnya. Wajah gadis itu begitu pucat, matanya terpejam rapat.

Rheyya menatap ke samping, meraih tangan Rasya yang terkepal dan menggenggamnya. Rasya tidak menoleh tapi membalas genggamannya. Rasya tidak menoleh tapi membalas genggamannya.

“Mama kamu tidak sekejam itu, Sayang.” Ucap Rheyya dengan nada lembut.

Rasya hanya diam dengan mata mengerjap beberapa kali.

Rheyya meraih bahu cucunya dan memeluknya. Rasya memejamkan mata dan menyandarkan keningnya di bahu Rheyya dan menangis pelan.

“Semuanya akan baik-baik saja. Percaya pada Oma.” Rheyra mengelus punggung yang bergetar itu dengan lembut.

Rasya tidak bicara namun tangannya semakin erat mengenggam tangan Rheyra.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Rheyra membelai rambut cucunya.
“Kamu dan Alana pasti bisa melewatinya.”

Kedua lengan Rasya memeluk tubuh Rheyra dengan erat dan tangisnya semakin kuat. Tangis putus asa dan lelah, bercampur dengan rasa bersalah yang begitu hebat.

Andai saja Rasya tidak egois dengan mempertahankan Alana di sampingnya, tentu gadis itu tidak perlu mengalami hal yang berat ini. Ini semua salahnya. Semua hal berat yang Alana alami adalah karenanya.

Bisakah Alana memaafkan kesalahannya yang begitu besar ini?

Rasya duduk di samping ranjang Alana, mengenggam tangan gadis itu dan mengecupnya terus menerus.

Pintu terbuka dari luar, membuat Rasya menoleh. Ia menemukan ibunya berdiri di sana. Rasya menghela napas, mengalihkan tatapan.

“Boleh Mama masuk?” Tanya Elvina pelan.

Rasya mengangguk dan masih terus duduk menghadap Alana, mengenggam tangan itu.

Elvina mendekat dan berdiri di samping putranya. Matanya menatap Alana yang terbaring pucat. Kepalanya diperban dan mungkin juga di beberapa bagian lain di tubuh gadis itu yang tertutupi oleh selimut. Elvina beberapa kali melihat gadis ini tertawa, tersenyum, menatap sinis dan tajam. Tapi tak pernah melihat Alana sepuat ini.

“Maafkan Mama.” Ucap Elvina pelan, menunduk menatap putranya yang tidak sekalipun mengalihkan tatapan dari wajah Alana.

Rasya hanya diam, tidak menanggapi.

“Mama ... sudah membatalkan pertunangan kamu dengan Fany.”

Bahkan informasi itu pun tidak membuat Rasya menoleh padanya.

“Mama sadar kalau Mama telah berlaku tidak adil pada kamu, Mas.”

“Setelah melihat Alana seperti ini, baru Mama menyadari kesalahan Mama?”

“....”

“Apakah salah jika aku menginginkan seseorang untuk berada di sampingku? Orang yang mencintaiku dan yang kucintai?”

“Tidak, Mas. Kamu tidak salah.” Elvina menunduk.

“Lalu, kenapa?”

“Karena ... karena Mama egois.” Ucap Elvina serak. “Mama hanya memikirkan diri Mama sendiri tanpa pernah bertanya apa kamu bahagia? Apa kamu baik-baik saja? Bagaimana perasaan kamu hari ini? Mama tidak pernah menanyakan hal itu karena kamu selalu tampak baik-baik saja, tanpa pernah sekalipun Mama berpikir bahwa kamu bersikap seperti itu untuk menutupi perasaan kamu.”

“Aku hanya tidak ingin membuat Mama khawatir. Sudah cukup rasanya dulu aku selalu melihat Mama menangis. Jadi, kupikir menjadi anak baik akan membuat Mama bahagia. Kpatuhi semua perintah Mama agar Mama bisa tersenyum.”

Airmata jatuh begitu saja di wajah Elvina mendengar hal itu.

“Kita dulu hidup hanya berdua, setiap hari dibalut kesedihan karena penghinaan orang lain. Meski aku tidak pernah mengatakannya, tapi aku tahu orangtua Daddy membenci kita. Orangtua Daddy menuduh Mama membunuh putranya. Aku mungkin masih kecil saat itu, belum mengerti apa pun. Tapi lambat laun aku mulai mengerti semuanya. Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu Mama saat itu. Satu-satunya cara adalah menjadi anak baik yang patuh untuk Mama.”

“Mas” Rasya tidak pernah mengungkapkan perasaannya kepada Elvina selama ini. Tidak sekalipun!

“Saat Mama menangis, aku pun menangis. Andai saja ... andai saja aku tidak lahir, mungkin Mama tidak akan pernah terluka.”

“Mas, Mama tidak pernah menyalahkan kehadiran kamu di hidup Mama.”

“Tapi aku melakukannya.” suara Rasya tercekat. “Aku selalu menyalahkan diriku sendiri yang telah menghancurkan hidup Mama.”

“Mas” Elvian menggenggam tangan putranya, yang menggenggam tangan Alana yang terasa dingin. “Tidak sekalipun terlintas dalam benak Mama untuk menyalahkan kamu.”

“Mengetahui bahwa Oma menerima kita dengan tangan terbuka, aku bahagia, sungguh. Melihat Mama tersenyum bersama Papa, tidak ada yang kuharapkan melebihi apa pun di dunia ini selain kebahagiaan Mama.”

Elvina meraih bahu Rasya dan memeluknya. Menangis di sana.

“Aku tidak pernah ingin Mama tahu kalau aku kesepian, aku tidak pernah ingin Mama tahu bahwa aku pun terluka seperti Mama. Aku menghindari orang-orang karena aku sudah terbiasa menghindari semua orang selama ini. Aku terbiasa menyimpan sendiri perasaanku dan merasa tidak perlu mengungkapkannya kepada siapa pun. Tapi ketika aku bertemu Alana, semuanya berbeda. Tak lagi pernah sama.” Rasya menatap Alana lekat. “Dia mengajarkanku bagaimana tertawa, bagaimana tersenyum, bagaimana cara menikmati hidup yang selama ini terasa monoton, Alana mengajarku bagaimana cara menjadi diriku sendiri. Aku tak pernah harus selalu terlihat baik-baik saja di depannya. Aku tak pernah harus tampak selalu kuat jika bersamanya. Aku tak malu menunjukkan semua kekuranganku padanya. Alana orang pertama yang membuatku merasa begitu bebas dan begitu hidup.”

“....” Hanya tangis yang mampu Elvina keluarkan.

“Dia mungkin bukan perempuan sempurna di mata Mama. Tapi aku juga bukan pria yang sempurna. Namun ketika bersamanya, aku merasa hidupku utuh dan sempurna. Aku tidak pernah menginginkan perempuan lain seperti aku menginginkan Alana. Andai Mama tahu apa yang telah dia rasakan selama hidupnya, Mama pasti akan mengakui kehebatannya untuk bertahan. Aku jatuh cinta pada caranya tersenyum, pada caranya tertawa, pada caranya bicara padaku. Dia memang bukan yang terbaik, tapi hanya dia yang kuinginkan. Tawanya mengusir semua kesepian yang kurasakan.”

Rheyya benar, ketika seorang ibu tidak mampu membuat putranya bahagia. Maka ia telah gagal menjadi seorang ibu. Elvina telah gagal untuk mengerti bagaimana perasaan putranya. Ia telah gagal membuat pria itu merasa bahagia di sepanjang hidupnya. Ia telah gagal dalam segala hal untuk Rasya.

“Kamu pasti membenci Mama.”

“Tidak.” Rasya menoleh, menatap ibunya. “Aku tidak pernah membenci Mama. Semarah apa pun aku, aku tidak akan pernah membenci Mama. Mungkin Mama yang membenciku karena aku bukan lagi anak baik yang bisa Mama banggakan.”

“Mama tidak pernah membenci kamu, Nak. Tidak pernah.” Tangis itu pecah dengan hebatnya. Dibalut rasa penyesalan yang membuat sekujur tubuh Elvina merasa sakit. “Bagaimana bisa Mama membenci putra yang Mama cintai?”

Rasya menarik napas perlahan, rasa sakit terasa menusuk tenggorokannya setiap kali ia menarik napas.

“Mama tidak pernah menyuruh seseorang untuk mencelakai Alana. Mama berani bersumpah atas hidup Mama. Mama memang telah bersikap kasar, tapi tidak sekalipun Mama pernah berpikir untuk mencelakainya.”

Rasya mengangguk. “Aku tahu. Aku minta maaf karena telah menuduh Mama. Aku terlalu kalut, hingga tidak menyadari tindakanku sendiri. Maafkan aku, Ma.” Setelah memikirkan semuanya dengan kepala dingin, Rasya tahu ibunya tidak sekejap itu. Namun siapa yang bisa disalahkan atas rasa putus asa yang ia rasakan sekarang?

Elvina menggeleng. “Kamu tidak salah, Nak. Mama bisa mengerti. Maaf kalau Mama terlambat menyadarinya.”

Elvina memeluk putranya lebih erat.

“Apakah Alana mau memaafkan Mama atas sikap Mama selama ini?”

Rasya mengangguk. “Alana bukan gadis yang pendendam. Beberapa kali dia mengeluh karena khawatir kalau dia sudah membuat Mama membencinya dengan segala sikapnya ketika bersama Mama.”

Elvina tersenyum dalam tangisnya. “Dia menentang Mama dengan berani, Mas. Tidak pernah seorangpun pernah melakukan itu pada Mama. Terang-terangan menentang Mama seperti yang dia lakukan.”

“Alana dan segala tindakannya yang mengejutkan. Aku tidak akan heran lagi.” Rasya tersenyum lembut seraya membelai tangan kekasihnya. “Dia pun sering kali membuatku sakit kepala. Tapi aku menikmatinya. Tingkahnya kadang membuatku menghela napas, tapi aku menyukainya.”

Itulah cinta, batin Elvina. Melihat bagaimana putranya tersenyum seraya menatap kekasihnya itu, menyadarkan Elvina seperti itulah cara Rafael menatapnya selama ini. Rasya mungkin tidak pandai mengungkapkan kata cinta, tapi senyum dan tatapan matanya telah mengungkapkan segalanya. Apa yang pernah Mikayla katakan, benar adanya. Bahwa tidak pernah seorangpun melihat Rasya seperti ini sebelumnya. Dan bahkan hanya dengan menatapnya saja, orang-orang akan tahu betapa dalamnya perasaan yang dimiliki Rasya untuk Alana.

“Mama hanya ingin kamu bahagia. Dan ... jika Alanalah orangnya, maka Mama tidak akan mempermasalahkannya apa pun lagi, Mas. Jika kalian ingin bersama, maka lakukan itu. Mama akan mendukungnya.”

Rai berdiri menatap seorang pria yang terikat rantai di depannya. Tangannya sudah gatal ingin melakukan sesuatu. Namun sebelum itu, ia merogoh saku untuk meraih ponselnya.

“Halo, Mas.”

“Ada apa, Rai?”

“Aku sudah menemukan pelakunya.” Ucap Rai, duduk di atas meja seraya memainkan belati di tangannya. Ia bahkan turun tangan sendiri untuk mencari pelaku yang melarikan diri setelah menabrak Alana.

Pria itu membakar mobilnya untuk menutupi jejak. Tapi sejauh apa pun jejak itu, Rai akan menelusurinya. Sedalam apa pun jejak itu dikubur, ia akan menggali. Itu adalah loyalitasnya terhadap keluarga.

“Aku akan ke sana.”

“Tidak perlu.” Rai mencegahnya. “Jangan kotorkan tangan Mas untuk menangani bajingan itu. Serahkan saja padaku dan aku berjanji akan membalaskan semuanya berkali-kali lipat.”

“Rasanya aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri.”

“Tanganku sudah kotor dan tidak masalah jika aku mengotorinya lagi. Tapi tangan Mas masih bersih. Jangan biarkan noda itu mengotorinya. Bisa kupastikan, kematiannya tidak akan datang dengan mudah.”

Rasya tahu, jika Rai berjanji untuk tidak memberikan kematian yang mudah, maka itulah yang akan Rai lakukan.

“Terima kasih, Rai.”

“Aku tidak mengharapkan terima kasih.” Ucap Rai pelan. “Itu memang tugasku sebagai adik dan sebagai anggota keluarga yang menyayangi

keluarganya. Jangan ucapkan terima kasih padaku karena aku tidak menginginkan itu.”

“Tetap saja aku ingin mengucapkannya.”

Rai mendengkus. “Bagaimana Alana?”

“Masih belum sadarkan diri. Tapi dokter bilang masa kritisnya sudah berlalu.”

“Fokus saja pada Alana dan biarkan aku yang membereskan sisanya. Aku sudah dulu pembicaraan ini karena tanganku sudah gatal untuk melakukan sesuatu.”

“Ya. Terima—”

“Kubilang jangan ucapkan! Atau aku akan memotong lidah Mas nanti.” Ketus Rai kesal.

Rasya tertawa pelan. “Baiklah. Aku tutup dulu. Selamat bersenang-senang.”

Rai menyimpan ponselnya ke dalam saku celana, ia memainkan belati di tangannya lalu melempar belati itu ke tubuh pria yang terikat rantai di depannya. Belati menancap dengan mudah di paha pria itu. Pria itu berteriak namun hanya desisan yang terdengar karena Rai mengikat mulutnya dengan tali.

“Kamu bermain terlalu lembut.” Damian bersandar di ambang pintu, bersidekap dan menatap Rai yang duduk di meja. Penjara bawah tanah itu hanya disinari oleh sebuah bohlam yang temaram. Namun Damian bisa melihat dengan jelas darah yang mulai mengalir dari kaki pria itu mengotori lantai.

“Itu baru permulaan.” Ucap Rai berdiri lalu menatap sepupunya. “Ingin bergabung?”

Damian menyeringai. “Tentu saja, dengan senang hati.” Ucapnya menutup pintu dan mendekati Rai seraya mengeluarkan belatinya sendiri dari dalam saku jaket kulit yang ia kenakan. “Sudah lama aku tidak bermain-main.”

“Tapi dia hanya orang suruhan.”

“Lalu, siapa yang menyuruhnya?”

Rai tersenyum misterius. “Kamu akan tahu nanti.”



Dua Puluh Delapan

Alana membuka mata dan meringis saat cahaya lampu terasa menusuk penglihatannya. Ia memejamkan mata dan mencoba menahan rasa sakit yang menusuk sekujur tubuhnya. Airmatanya keluar tanpa bisa tertahankan.

Begitu merasakan usapan lembut di ujung matanya, Alana membuka mata dan menoleh. Di sampingnya, Rasya menatapnya lekat, mata pria itu basah oleh airmata.

“Kenapa menangis?” Rasya bertanya saat mengusap lagi airmata di ujung mata Alana. “Dokter akan memeriksa kamu.” Rasya mengecup keningnya lalu menjauh.

Alana ingin menahan pria itu untuk tetap di sampingnya, ia begitu takut saat ini. Tapi pria itu berdiri cukup jauh dari ranjang Alana. Alana tidak tahu apa yang dokter lakukan, tubuhnya diperiksa secara menyeluruh. Dokter memberikan beberapa pertanyaan yang Alana jawab dengan gelengan dan anggukan karena suaranya terdengar begitu pelan dan serak. Pemeriksaan yang cukup lama sampai akhirnya dokter itu bicara pada Rasya, lalu pria itu kembali duduk di sampingnya, mengenggam tangannya dengan hati-hati.

“Apa tubuh kamu terasa sakit?” Rasya bertanya pelan dengan ibu jari membelai punggung tangan Alana.

Alana mengangguk, mengerjap untuk menghalau airmata. Rasanya sakit sekali hingga membuatnya menangis.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Rasya membelai pipinya dengan lembut. “Tidurlah, kamu masih butuh istirahat.”

Mata Alana tidak mau meninggalkan wajah Rasya, tapi kantuk yang hebat tiba-tiba menyergapnya, tidak ada yang bisa Alana lakukan selain memejamkan mata. Namun ia mencoba menggenggam tangan Rasya yang menggenggam tangannya. Meminta pria itu untuk tidak meninggalkannya sendirian.

“Saya tidak akan meninggalkan kamu. Tidurlah.” Rasya mengecup punggung tangannya. Memercayai janji itu, Alana membiarkan kesadarannya menguap pergi.

Ketika ia membuka matanya kembali setelah cukup lama tertidur, Rasya masih di sampingnya. Pria itu tersenyum.

“Hai.” Rasya menyapa lembut. “Kamu tidur lama sekali.” Ucapnya membawa tangan Alana ke pipinya. “Saya sampai takut melihat kamu yang tidur terlalu nyenyak.” Rasya membiarkan tangan Alana tetap di wajahnya.

Alana tersenyum kecil. Ibunya jarinya menyentuh pipi Rasya. Rahang pria itu ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar yang biasanya tidak berada di sana.

“Kangen.” Bisik Alana pelan.

Rasya tidak mampu mendengar apa yang Alana katakan, pria itu mencoba mendekatkan telinganya ke bibir Alana.

“Kangen.” Bisik Alana lagi.

Rasya kembali tersenyum. “Saya juga kangen kamu. Hari-hari saya tanpa mendengar omelan kamu terasa hampa.”

Alana kembali tersenyum. Matanya kembali terasa basah ketika menatap mata Rasya.

“Kenapa menangis?” Rasya menyeka airmata itu dengan ujung jarinya.

Alana menggeleng pelan, tapi terus menangis. Rasya terus menyeka airmatanya dengan lembut.

Alana tidak ingat apa yang terjadi hari itu, yang Alana tahu, ia menyeberangi jalan, lalu tiba-tiba tubuhnya dihantam oleh sesuatu yang keras. Alana masih sempat menatap aspal yang terasa begitu dekat dengan wajahnya sesaat sebelum rasa sakit menyerangnya dengan kuat hingga tubuhnya tidak mampu menanggungnya, lalu Alana kehilangan kesadaran.

“Kamu membuat saya nyaris kehilangan akal sehat.” Ucap Rasya menyeka airmata Alana. “Tolong jangan lakukan ini lagi pada saya, kamu bisa?”

Alana tidak mengerti apa maksud kalimat itu tapi ia tetap mengangguk. Ia kembali memejamkan mata begitu rasa lelah yang teramat sangat memeluknya. Alana kembali menggenggam tangan Rasya dan pria itu kembali berbisik, “Saya tidak akan ke mana-mana. Tidurlah.”

“Mas akan melakukan apa?”

Rasya meletakkan laporan yang ia baca ke atas meja. “Aku akan mengincar karirnya.”

“Bagaimana kalau Mas biarkan aku bermain-main lebih dulu? Langsung mengincar karirnya tidak akan membuat permainan ini menjadi seru.”

“Sha, ini bukan permainan.” Lucas menatap istrinya. Tapi Marsha hanya tersenyum.

Rasya menoleh pada adik iparnya, Marsha Anastasia. Marsha adalah istri dari Lucas, salah satu sepupu Rasya. Marsha sendiri adalah selebriti terkenal, aktris sekaligus top model yang seringkali melenggang anggun di *catwalk* Paris Fashion Week.

“Kamu mau melakukan apa?” Lucas menoleh pada istrinya.

Marsha tersenyum miring. “Bermain-main sedikit.”

“Kamu pasti merencanakan hal besar.”

“Tidak terlalu besar, tapi cukup untuk membuatnya malu.

Bagaimana?” Marsha menatap Rasya lekat. “Boleh, ya, Mas. Aku cuma mau bersenang-senang sedikit.”

Lucas menatap Rasya dengan tatapan bertanya.

“Kalau kamu memang mau bermain, silakan.” Ucap Rasya.

Marsha menyeringai lebar. “Terima kasih, Mas. Nantikan saja pertunjukannya.” Ucapnya penuh semangat.

Marsha Anastasia memasuki Mr. R dengan langkah anggun, semua mata memandangnya kagum dan takjub. Namun wanita itu tidak terpengaruh pada sekelilingnya dan terus mempertahankan wajah angkuhnya seperti biasa, memasuki kafe milik keluarga Zahid. Kafe cukup ramai di sore hari ini dan Marsha nyaris kehabisan kursi kosong, hanya tersisa kursi yang berada di sudut, namun di sana telah duduk seorang wanita.

“Ah, ramai sekali hari ini.” keluhnya membuka kacamata.

“Marsha?”

Marsha menoleh, pura-pura terkejut melihat wanita di depannya. “Oh, hai, Fan.” Marsha tersenyum singkat. “Aku berniat menikmati kopiku dengan damai tapi kafe ini penuh sekali.”

“Duduk di sini saja.” Fany tersenyum.

Marsha menaikkan satu alis, menatap kursi kosong itu sekilas, kemudian menghela napas dan duduk.

“Baru selesai pemotretan?” Tanya Fany.

“Ya.” Marsha meletakkan kacamata hitamnya di atas meja. “Hari ini sangat menyebalkan.” Marsha duduk bersandar di kursi, bersidekap dengan gayanya yang angkuh. “Ngomong-ngomong, kenapa pertunangan kamu dan Mas Rasya dibatalkan?”

Fany mengangkat bahu sambil tersenyum kecil. “Entahlah.”

“Ingin dengar sesuatu?” Marsha menggeser kursinya mendekat ke arah Fany. “Aku tidak sengaja mendengar hal ini ketika Mas Rasya bertengkar dengan ibunya.”

“Soal apa?”

“Mas Rasya punya seorang *sugar baby*.”

“*Sugar baby*?”

“Ya, aku terkejut mendengar hal itu. Dan kamu tahu apa yang lebih mengejutkan? Gadis itu berasal dari keluarga miskin dan masih begitu muda.”

“Kamu yakin, Sha? Rasya memiliki *sugar baby*?” Fany memelotot tidak percaya. “Maksudku ... lihat dia, dia sempurna. Tampan, kaya raya, dan memiliki segalanya, tapi ... kenapa dia memiliki *sugar baby*?”

“Itu juga yang kupikirkan. Dan aku juga baru tahu hal ini tadi dari suamiku, kalau perempuan itu kini berada di rumah sakit.”

“Rumah sakit? Kenapa?”

Marsha mengangkat bahu dengan wajah sinis. “Entahlah, aku tidak peduli mengapa dia di rumah sakit. Kuharap dia mati saja. Kecoak itu hanya merusak pemandangan.”

Fany menatap Marsha lekat.

Marsha menghela napas. “Kamu jangan katakan ini pada siapa pun,” ucapnya dengan nada pelan. “Tapi suamiku bilang, Tante Elvina yang menyuruh seseorang untuk menabrak perempuan itu. Harusnya perempuan itu mati, tapi sayang sekali, dia masih hidup.”

Fany mengerjap, menatap tak percaya. “T-Tante El melakukan hal sekejam itu?”

“Itu bukan hal kejam.” Marsha berujar santai sambil menatap kuku tangannya yang diukir indah. “Itu hal yang biasa terjadi di keluarga Zahid.”

“M-maksud kamu apa, Sha?”

“Maksudku, keluarga Zahid terbiasa menyingkirkan orang yang tidak mereka sukai dengan cara apa pun. Melibas seekor kecoak bukanlah hal yang sulit. Siapa sih yang menginginkan gadis miskin menjadi anggota keluarga konglomerat? Kamu pikir mereka mau menerimanya begitu saja? Terlebih dengan perbedaan usia Mas Rasya dan perempuan itu. Hal itu akan menjadi perbincangan publik.”

Fany diam sejenak. “Tapi kalau dipikir, memang hal itu akan menjadi aneh.” ia buru-buru menatap Marsha. “Maksudku, bukan berarti aku

merasa diriku pantas. Hanya saja, yang bisa masuk ke keluarga Zahid, setidaknya harus memiliki sesuatu, 'kan?"

"Ya, tentu saja." Marsha mengangguk. "Kamu pikirkan saja, suami Almeera adalah pengusaha, suami Daisy berasal dari keluarga Reavens, istrinya Alvian dari keluarga Evans, istrinya Alby adalah General Maneger di perusahaan asing, istrinya Narend dosen terbaik di kampusnya, istrinya Damian adalah putri dari seorang mantan Wakil Presiden, apa kamu pikir mereka adalah orang-orang biasa seperti perempuan itu? Perempuan yang bahkan tempat tinggal saja tidak punya." Ketus Marsha.

"Perbedaan yang mencolok." Komentar Fany.

"Ya, makanya ketika Tante El berniat menjodohkan kamu dengan Mas Rasya, aku mendukung penuh. Kamu memiliki kualitas terbaik sebagai kandidat istri Mas Rasya. Kamu bahkan punya firma hukum sendiri saat ini. Mas Rasya pasti bodoh telah menolak kamu."

Fany hanya tersenyum. "Mungkin kami memang tidak berjodoh."

Marsha mendengkus sinis. "Mas Rasya itu buta. Aku sudah lelah memberitahunya bahwa kamu jauh lebih baik daripada perempuan simpanannya, tapi dia keras kepala."

Fany hanya diam dan tersenyum kecil.

Ponsel Marsha tiba-tiba bergetar dan wanita itu menatap layarnya dengan wajah sebal.

"Dia lagi." keluhnya pelan, meletakkan ponselnya di atas meja.

"Harnadi Sudarso?" Fany menatap layar ponsel Marsha. Nama Harnadi Sudarso tertera di layarnya.

"Ya. Kamu mengenalnya?"

“Ya. Dia ... salah satu klien di firma hukum milikku.” Ucapnya Fany pelan.

“Dia terus merayuku sejak bulan lalu.”

“Merayu kamu?”

“Ya. Katanya kalau aku bersedia tidur dengannya untuk satu malam saja, dia akan memberiku apa saja. Bahkan akan memberikan salah satu anak perusahaannya untukku.”

“Tapi Harnadi tidak sebanding dengan Zahid.” Ucap Fany.

“Tentu saja. Dia pikir aku bodoh? Meninggalkan seorang Zahid demi menteri mesum itu?”

Fany tersenyum. “Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan meninggalkan seorang Zahid demi apa pun. Zahid, bahkan dengan namanya saja, sudah mampu mengendalikan apa pun.”

“Kamu benar.” Marsha mengangguk. “Menjadi anggota keluarga Zahid adalah segalanya bagiku. Ketenaran, uang, dan kekuasaan bisa kudapatkan dengan mudah. Apa pun bisa kulakukan hanya dengan mengucapkan nama Zahid di belakang namaku.”

“Kamu beruntung, Marsha. Menjadi anggota keluarga itu adalah hal yang sangat istimewa.”

Marsha tersenyum mendengar nada iri dari suara Fany.

“Ya, dan tidak semua orang bisa menjadi anggota keluarga itu.”

Marsha mendekatkan diri pada Fany dan menatap wanita itu lekat.

“Kenapa kamu tidak mengejar Mas Rasya saat ini? Mumpung simpanannya sedang sekarat di rumah sakit.”

“Mengejar Rasya? Tapi perjodohan kami sudah dibatalkan.”

“Meskipun dibatalkan, tapi Tante El tetap mendukung kamu, Fan. Aku sendiri yang mendengarnya dari mulut Tante El. Tante El bersumpah tidak akan memberi Mas Rasya izin untuk bersama gadis itu. Dibandingkan dengan dia, kesempatan kamu lebih besar. Setidaknya kamu punya satu pendukung lagi. Aku.” Marsha tersenyum.

“Sha ... k-kamu benar-benar mendukungku?”

“Apa aku terlihat berbohong?” Marsha menatap Fany lekat.

Fany menggeleng. “Aku hanya tidak menyangka kalau kamu mendukungku.”

“Well, meskipun kita tidak kenal dekat, tapi tentu aku lebih mendukung kamu daripada gadis miskin itu. Tapi, Fan, aku boleh bertanya satu hal penting?”

“Ya, tentu saja.”

“Aku mendengar berita ini dari mulut Harnadi Sudarso sendiri, apa firma hukum kamu ... adalah pemberiannya?”

Mata Fany terbelalak, sangat terkejut.

“Aku tidak memberitahu siapa pun, percayalah. Awalnya aku tidak percaya saat Harnadi mengucapkan itu, dia menyebut namamu padaku minggu lalu, katanya jika aku tidur dengannya, aku bisa memiliki apa pun yang kuinginkan seperti yang dia berikan padamu.”

“M-Marsha, aku ... aku”

“Tidak perlu cemas, kalau kamu ingin tahu, aku akan memberitahumu satu rahasia yang kusimpan selama ini. Apa kamu tahu kalau aku meniduri atasanku demi mendapatkan peran di sebuah film saat aku baru menjadi aktris? Hal seperti itu biasa terjadi, Fan. Jika kita bisa mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah, kenapa harus

bersusah payah?” Marsha tersenyum miring. “Aku juga mendapatkan seorang Zahid dengan cara seperti itu, menurutmu kenapa Lucas begitu tergila-gila padaku? Dia tergila-gila pada tubuhku.” Marsha mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum.

“Kamu akan menyimpan rahasia itu, ‘kan, Sha?”

“Tentu saja. Tenanglah.” Marsha menyentuh lengan Fany. “Kita memiliki tubuh yang luar biasa, kenapa tidak kita manfaatkan dengan baik? Aku dulu juga simpanan atasanku selama bertahun-tahun. Kamu pikir kenapa aku bisa bertahan menjadi aktris sebelum menikahi Lucas? Dunia artis itu begitu kejam. Meniduri atasan bukan hal yang aneh, sama seperti kamu yang meniduri Harnadi untuk mendapatkan sebuah firma hukum darinya. Itu disebut sebagai salah satu usaha, Babe.” Marsha tersenyum lebar.

“Tapi sangat sulit lepas dari Harnadi Sudarso,” ucap Fany pelan.

“Karena itulah aku ingin menjadi anggota Zahid, agar aku tidak perlu melayani Harnadi lagi.”

“Teruslah berusaha, kurasa kamu harus merayu Mas Rasya terang-terangan.”

“Aku tidak berani melakukannya. Dia ... dia tampak tenang, tapi tatapan matanya setajam elang. Apa kamu tahu setiap kali bersamanya aku merasa gelisah? Dia dingin, kaku dan memiliki aura yang membuatku takut.”

Marsha menghela napas. “Aku akui, meski Mas Rasya terlihat tenang, tapi dia memiliki aura yang mematikan. Lalu, apa yang akan kamu lakukan? Kamu akan melepaskan dia begitu saja? Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan melepaskannya begitu saja. Kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan yang lebih baik dari Mas Rasya. Dia memiliki kualitas sempurna.”

“Menurutmu, apa yang harus kulakukan?” Fany menatap Marsha lekat. “Aku bingung sekali harus melakukan apa sekarang.”

“Saat ini, Mas Rasya masih tergilagila pada gadis simpanannya. Mungkin jika gadis itu mati, Mas Rasya akan berpaling padamu.”

“M-maksudmu ... aku harus membunuh gadis itu?”

“Ya. Tante El sudah melakukan permulaan yang bagus, membuat gadis itu sekarat. Jadi kamu tinggal melakukan sisanya, habisi saja gadis itu di rumah sakit. Mungkin kamu bisa menyuntikkan sianida ke tubuhnya.”

Fany diam termenung.

“Kamu terlalu banyak berpikir, Fan. Lakukan saja. Kalau kamu kesulitan mendapatkan sianida, aku akan membantumu mendapatkannya.”
Ucap Marsha penuh semangat.

“Kamu jangan bercanda, Sha.”

“Aku serius. Kamu mau bukti? Tunggu sebentar.” Marsha menghubungi seseorang melalui ponselnya. “Datang ke sini.” Hanya sebaris kalimat itu, Marsha mematikan teleponnya. Wanita itu tersenyum. “Lihat saja, beberapa detik lagi, pengawalku akan datang.” Dan setelah kalimat itu terucap, seorang pengawal mendekati Marsha dan membungkuk sopan.

“Nyonya.” Pengawal itu menunduk hormat.

“Aku ingin kamu mencarikan sianida untukku, sekarang juga. Dapatkan itu dalam waktu setengah jam paling lama.”

“Baik, Nyonya.” Pengawal itu membungkuk hormat sebelum melangkah pergi.

Marsha tersenyum pada Fany. “See?”

“Apa dia tidak bertanya sianida itu untuk apa?”

“Kalau kamu adalah seorang Zahid, tidak akan ada yang mempertanyakan perintahmu, seaneh apa pun perintah itu.”

“Wow.” Fany mendesah takjub. “Begitukah hidupmu selama ini? Luar biasa sekali.”

“Ya. Aku tinggal menjentikkan jari, semuanya bisa kumiliki. Karena itulah, untuk apa aku meladeni kucing seperti Harnadi jika aku sudah menggenggam singa di tanganku?”

Fany tertawa pelan. “Jujur saja, aku iri padamu.”

“Karena itu aku menyuruhmu melenyapkan perempuan itu. Jika perempuan itu mati, Mas Rasya tidak lagi memiliki alasan untuk menolak perjodohan kalian. Aku sangat tahu betapa Mas Rasya menghormati ibunya. Dia akan mematuhi kata-kata ibunya. Kalau saat ini dia memiliki alasan menolak perjodohan kalian, setelah perempuan itu mati, dia tidak akan lagi memiliki alasan apa pun. Dia akan menikahi kamu.”

Mereka berbincang seraya menunggu pengawal Marsha kembali. Ketika pengawal itu kembali dengan sebuah bungkus kecil di tangannya, Marsha memberikan racun itu kepada Fany.

“Untukmu. Lakukan hari ini juga. Semakin cepat dia mati, semakin cepat hambatan itu pergi dari jalanmu.”

“Sha, sejujurnya ... aku yang menyuruh orang untuk menabrak gadis itu.” ucap Fany pelan.

“Ah, aku pikir Tante El. Karena Tante El juga berniat melakukan itu.” Marsha berpura-pura terkejut.

“Tante El juga ingin melakukannya?”

“Ya, Tante El menyuruh Damian untuk mencelakai gadis itu. Jadi kupikir, Tante El yang melakukannya.”

Fany menggeleng. “Aku yang melakukannya. Dia benar-benar pengganggu. Aku sudah mencari informasi yang banyak tentangnya. Gadis itu bahkan tinggal bersama Rasya.”

“Kalau begitu, selesaikan apa yang kamu mulai.” Marsha berdiri dan meraih kacamatanya. “Jangan melakukan segala sesuatu setengah-setengah, anggap saja ini bentuk dukunganku padamu.” Marsha mendekatkan bungkusan berisi racun itu kepada Fany. “Lakukan segera.”

Fany mengangguk. “Aku akan melakukannya.”

Marsha tersenyum seraya mengenakan kacamata hitamnya, keluar dari kafe itu dengan senyuman lebar.

Wanita itu masuk ke mobilnya dan mengecup pipi suaminya. “Maaf sudah membuat kamu menunggu, Sayang.”

Lucas menoleh seraya menghela napas. “Kenapa kamu repot-repot bermain peran seperti ini? Aku bisa memusnahkannya dalam sekejap mata.”

Marsha tertawa. “Aku sedang melatih aktingku untuk film terbaru.”

“Kurasa ini bukan akting, kamu memang wanita kejam.”

Marsha tertawa senang. “Pokoknya jangan ganggu skenario yang sudah kusiapkan. Ini permainanku.” Marsha menatap suaminya tajam. “Aku produsernya di sini.”

“Yes, Ma’am. Aku tidak akan berani mengganggu latihan aktingmu yang luar biasa ini.” Lucas tertawa pelan. “Hanya saja, aku kurang sabar jika menyangkut hal seperti ini.”

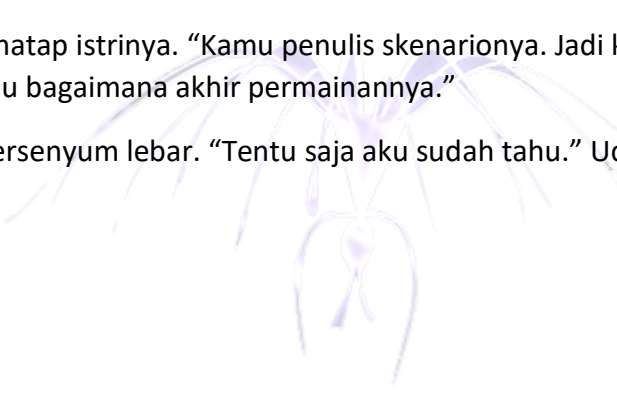
“Mas Rasya bilang aku boleh melakukan apa saja. Lagipula, permainan ini tidak akan butuh waktu lama, sebentar lagi hidupnya akan hancur oleh ulahnya sendiri.” Marsha tersenyum sinis menatap kafe di depannya. “Dia pikir aku sudi mendukungnya?” sinisnya tajam. “Bagaimana dengan Harnadi Sudarso? Dia siap melakukan tuntutan itu?”

“Ya, bernegoisasi dengannya begitu mudah. Lagipula, perempuan itu hanya salah satu dari sekian banyak wanita simpanannya.”

“Suamiku memang sangat bisa diandalkan.” Marsha mengecup bibir suaminya. “Aku sudah tidak sabar melihat akhir dari permainan ini. Menurutmu, bagaimana akhirnya?”

Lucas menatap istrinya. “Kamu penulis skenarionya. Jadi kurasa kamu sudah tahu bagaimana akhir permainannya.”

Marsha tersenyum lebar. “Tentu saja aku sudah tahu.” Ucapnya bangga.



Dua Puluh Sembilan

“Kamu yakin dia akan datang? Aku bosan menunggu.” Damian duduk bersandar di kursi. “Kenapa harus bermain-main seperti ini, sih, Sha?” keluhnya kepada Marsha.

Marsha memukul pelan kepala Damian. “Jangan mengganggu kesenanganku, Damy.”

“Turuti saja, Dam. Agar obsesinya menjadi produser segera terpenuhi.” Ucap Lucas.

Marsha tertawa seraya merangkul lengan Lucas yang bermain ponsel.

“Kalau aku benar-benar ingin menjadi produser, kamu akan mengizinkannya?”

Lucas menoleh dengan wajah datar. “Membiarkanmu kembali menjadi artis saja, aku sudah kesulitan menahan diri. Apalagi kalau kamu menjadi produser dan bergabung dengan tim yang dipenuhi laki-laki, kurasa filmmu tidak akan tayang tepat waktu karena aku akan membuat kerusuhan setiap hari.”

Marsha memutar bola mata. “Dasar posesif.”

“Semuanya sudah siap.” Ucap orang suruhan Lucas keluar dari ruang perawatan.

“Kalau begitu, tinggal kita tunggu saja.” Damian menguap, “Aku mau tidur sebentar, hubungi aku kalau dia datang.” Damian melangkah pergi, meninggalkan Marsha dan Lucas di sana.

“Ayo ke ruangan Alana. Aku juga mau tidur sebentar.” Lucas menggandeng Marsha menuju ruang perawatan Alana. Begitu mereka masuk, Damian sudah lebih dulu tidur di sofa sementara Rasya sedang mengobrol pelan bersama Alana.

“Hai,” Marsha mendekat, “Bagaimana keadaan kamu hari ini?”

Alana tersenyum. “Sudah lebih baik, Mbak.”

Marsha mencomot potongan apel di piring yang dipegang oleh Rasya, membuat pria itu menoleh sementara Marsha menyeringai lebar.

Marsha mengunyah seraya melangkah menuju sofa, ikut berbaring di samping Lucas, menyusup masuk ke dalam pelukan suaminya.

Rasya berdiri dan menutup tirai agar sepupu-sepupunya tidak mengganggu mereka sementara Alana hanya tertawa pelan begitu Rasya ikut naik ke atas ranjang dan berbaring di sampingnya.

“Sempit, Om.” Ucapnya menatap pria itu.

“Hmm” Rasya hanya bergumam dan terus memeluk Alana.

“Om.”

Namun Rasya hanya diam seraya mengecupi leher Alana.

“Om, di sini ada sepupunya Om.” Alana berbisik seraya menjauhkan wajahnya.

“Mereka tidur.”

“Tapi tetap aja ... ih tangannya!” Alana memelotot saat tangan Rasya meraba bagian perutnya.

Rasya tersenyum. “Saya kangen kamu.”

“Tapi tangannya jangan nakal.” Alana mengeluarkan tangan Rasya dari dalam pakaian rumah sakit yang ia kenakan. Tapi Rasya kembali memasukkan tangannya ke dalam pakaian Alana. “Om”

“Dinikmati saja, Sayang.” Bisik Rasya pelan. Membelai perut itu dengan lembut, tangan itu perlahan merayap naik, salah satu tangan Rasya yang lain menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua, begitu tangan Rasya menangkap salah satu payudara Alana, pria itu meremas pelan.

Alana menggigit bibirnya menahan desahan sementara matanya memelotot. Namun Rasya hanya tersenyum dan terus meremas dengan hati-hati.

“Om.” Alana menyembunyikan wajahnya di leher Rasya, memeluk leher itu. “Jangan bikin aku malu.” Bisiknya pelan.

“Mereka tidak akan mendengar.” Rasya terus membelai payudaranya dengan lembut.

Alana meraih wajah Rasya dan mencium bibir pria itu untuk meredam desahan yang hendak keluar dari bibirnya. Pria itu membalas ciuman Alana dengan hati-hati dan lembut, jelas Rasya begitu takut jika Alana merasakan kesakitan.

“Om.” Alana berbisik serak. “Udah.” Pintanya dengan suara yang begitu perlahan.

Rasya tersenyum dan mengeluarkan tangannya dari pakaian Alana, memeluk pinggang gadis itu dan kembali mencium bibir Alana dalam-dalam.

Deheman kuat dari balik tirai membuat Rasya menghentikan kegiatannya sementara Alana menguburkan wajah di dada pria itu

karena merasa begitu malu. Rasya tertawa tanpa suara, memeluk erat kepala Alana.

“Malu, Om.” Rengek Alana dengan suara manja.

Rasya tertawa. Betapa ia merindukan suara manja kekasihnya. Alana memeluk erat leher Rasya karena pria itu tertawa.

“Jamal bilang, perempuan itu sudah di lobi rumah sakit.” Ucap Damian.

“Mas ingin menyaksikan pertunjukan atau tetap di sini?” Rasya tahu ada suara mengejek di akhir kalimat Damian barusan.

Rasya mengecup kening Alana. “Tidurlah.” Ucapnya kemudian turun dari ranjang. Alana mengangguk dan menarik selimut menutupi wajahnya yang merah padam. Rasya tersenyum, membiarkan Alana beristirahat sementara pria itu mendekati sepupunya.

Sementara itu, Fany melangkah masuk menyusuri koridor. Sudah tengah malam, dan rumah sakit juga terlihat cukup sepi. Wanita itu melangkah cepat, merapatkan tudung jaket untuk menutupi kepalanya. Ia juga mengenakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Fany berjalan cepat menuju ruang perawatan yang diinformasikan oleh orang suruhannya. Begitu sampai di depan ruang perawatan Alana, ia menatap ke kiri dan ke kanan, memastikan keadaan aman, wanita itu membuka pintu perlahan, lalu melangkah masuk.

Fany tersenyum ketika melihat Alana sendirian berbaring di ranjang. Fany merogoh sebuah suntikan yang sudah ia persiapkan dari dalam saku jaket, ruang perawatan Alana hanya diterangi oleh cahaya yang berasal dari luar jendela yang terbuka. Namun Fany masih bisa melihat gadis itu berbaring miring. Fany mendekati ranjang Alana, ia melihat infus yang terpasang di tangan kanan gadis itu. Segera saja, Fany

menyuntikkan racun yang telah ia persiapkan ke selang infus yang ada di tangan gadis itu.

Fany tersenyum lebar begitu racun yang ada di dalam suntikan telah berpindah ke tubuh Alana. Fany menyimpan kembali tabung suntikan itu ke dalam saku jaket, lalu melangkah menuju pintu dan membukanya.

Ia membeku

Rasya berdiri di sana, bersidekap.

"Hasil rekamannya cukup bagus." Suara dari dalam terdengar, bersamaan dengan itu, lampu di ruangan itu menyala.

Fany terkesiap dan menoleh ke belakang. Damian berdiri di dekat dinding dengan pakaian serba hitam, di tangannya memegang sebuah ponsel.

Rasya menarik tudung jaket Fany dan juga menarik lepas masker wajah wanita itu.

"A-aku" Fany kehilangan kata-kata.

"Ah, kupikir aku akan mati." Marsha yang berpura-pura menjadi Alana, bangkit duduk dan mencabut infus di tangannya. Sejujurnya, infus itu tidak tertanam di tubuhnya, hanya menempel saja.

"Marsha?!" Fany memelotot saat melihat Marsha lah yang berbaring di ranjang itu mengenakan pakaian pasien.

"Terkejut melihatku?" Marsha menyeringai lebar.

"Kenapa kamu yang ada di sana?!"

"Aku?" Marsha tertawa, melompat turun dari ranjang rumah sakit.

"Aku tadi sedang berlatih akting, bagaimana aktingku? Ah, tapi tadi

aku hanya berakting pura-pura tidur, apakah sekarang aku juga harus berakting pura-pura mati agar permainan ini semakin sempurna?"

Tanyanya seraya duduk di sofa. Ia memerhatikan kuku-kuku jarinya yang lentik, lalu menoleh dan tersenyum lebar pada Fany yang berdiri pucat di depan Rasya. "Untung saja yang kuberikan padamu adalah cairan vitamin."

"Kamu menipuku?!"

"*Nope*, aku hanya bermain-main denganmu." Ucapnya seraya tertawa lebar. "Apa kamu berpikir aku benar-benar memberikanmu racun? Tapi kalau itu memang racun, tidak ada jarum infus yang menusuk kulitku."

Fany mengeluarkan botol suntikan dari dalam saku jaketnya lalu melemparnya ke wajah Marsha yang tertawa geli.

"Kamu merekam semuanya, Damy?" Tanyanya pada Damian yang masih berdiri di dekat dinding."

"Tidak ada yang kulewatkan." Ucap Damian.

"Aku ingin membunuhmu." Ucap Rasya dengan suara tenang. "Tapi aku juga ingin melihatmu menderita di penjara."

"Tunggu, Rasya. Ini salah paham. Aku tidak"

"Kuserahkan pada kalian. Entah kalian akan membunuhnya atau apa pun itu. Lakukan saja."

"Kalau dibunuh, permainan akan berakhir, sementara masih ada permainan yang belum selesai." Ucap Marsha dengan senyuman lebar. "Aku sudah susah payah menyusun skenario, aku tidak mau permainan berakhir dengan cepat."

"Dia milik kalian. Aku akan kembali ke kamar Alana."

Rasya berbalik dan melangkah pergi, Fany ingin mencoba kabur, tapi di pintu Lucas berdiri dengan belati di tangannya.

“Kalau kamu mencoba kabur, maafkan aku kalau aku bersikap kasar.”

Fany melangkah mundur dan merapat pada dinding.

“Apa mau kalian?!“ bentaknya ketakutan.

“Mauku?” Marsha tersenyum miring. “Membalas apa yang kamu lakukan pada keluargaku.”

“Perempuan itu bahkan bukan keluargamu!” desis Fany.

“Dia sudah menjadi keluargaku sekarang.” Marsha tersenyum. “Sayang sekali, Fan. Kamu yang sangat ingin menjadi bagian dari Zahid, tapi orang lain yang menempati posisi itu. Kamu pasti iri sekali sekarang.”

Fany menatap sengit pada Marsha Anastasia. “Apa kamu tahu, Lucas? Istrimu telah tidur dengan banyak pria demi karirnya. Dia hanya memanfaatkan kamu.”

“Oh, suamiku sangat tahu hal itu. Benar, ‘kan, Sayang?” Marsha memeluk lengan suaminya dengan mesra.

“Ya. Tidak ada yang dia sembunyikan dariku.”

“Termasuk dia telah menjual dirinya?” Sinis Fany.

“Ya. Termasuk hal itu.” Marsha tertawa santai. “Aku memang melakukan hal-hal seperti itu sebelum bersamanya. Dan dia menerimaku apa adanya.” Marsha lagi-lagi tertawa melihat wajah sinis Fany. “Kenapa? Bukankah kamu juga melakukan itu? Tidur dengan Harnadi untuk mendapatkan sebuah firma hukum darinya? Ngomong-ngomong soal firma hukum, sepertinya kamu harus menyiapkan tim pengacara untuk membelamu. Tapi kalau kupikir-pikir, mereka tidak

akan ada gunanya. Kamu akan tetap dipenjara, oh ya, aku juga punya rekaman pengakuan pria yang kamu suruh menabrak Alana. Pria itu membuat pengakuan manis sesaat sebelum kematiannya yang menyiksa. Kamu tahu kalau sepupuku Rai, sangat suka menyiksa orang lain.”

Fany menelan ludah susah payah. Lalu matanya menatap Damian yang kini menyeringai padanya.

Konon, keluarga Zahid memiliki pembunuh bayaran yang bekerja untuk mereka. Tapi jika melihat seringai kejam yang ditampilkan Damian di wajahnya. Fany yakin bahwa keluarga Zahid sendirilah yang menjadi pembunuh itu.

“Tolong lepaskan aku kali ini, aku berjanji tidak akan muncul di hadapan kalian lagi.”

“Ck ck, tidak semudah itu, *Babe*. Mas Rasya tidak akan melepaskan kamu.”

“Kumohon, Sha” Pinta Fany memohon seraya menangis. “Aku berjanji tidak akan mengganggu Rasya lagi.”

“Tidak.” Lucas menatap wanita itu tajam. “Ketika kamu berani mengganggu anggota keluargaku, artinya kamu siap menerima balasannya. Dan percayalah, aku tidak suka membalas sesuatu setengah-setengah. Aku akan mencabut duri yang menusukku hingga ke akarnya.”

“Firma hukum milik Fany Lolita dituntut oleh Harnadi Sudarso selaku klien atas kasus suap, bukan itu saja, firma hukum itu juga dituntut karena penggelapan pajak. Fany Lolita juga dituntut atas kasus percobaan pembunuhan atas seorang mahasiswi.” Mikayla membaca berita pagi melalui Ipadnya dengan nada puas. Gadis itu membaca berita lain yang menarik perhatiannya. “Fany Lolita, dituduh telah menjadi simpanan seorang pejabat pemerintah selama bertahun-tahun, kini tengah berhadapan dengan hukum karena berbagai kasus diantaranya percobaan pembunuhan dan penggelapan pajak.” Mikayla meletakkan Ipadnya di atas meja. “Wow, hebat sekali calon menantu pilihan Mama.” Sindir Mikayla.

Elvina hanya menghela napas. “Mama memang salah, Kay. Kamu tidak perlu mengungkitnya lagi.”

“Bahkan rekaman dia mencoba menyuntikkan racun ke tubuh Alana telah tersebar di media sosial. Berita hari ini dipenuhi oleh wanita itu.”

“Apa Alana baik-baik saja? Dia tidak benar-benar disuntik dengan racun, ‘kan?” Tanya Elvina khawatir.

“Sekarang Mama mencemaskan Alana?” sinis Mikayla.

“Kay, Mama serius.”

Mikayla menggeleng. “Tentu saja Alana baik-baik aja, Marsha berpura-pura menjadi Alana yang berbaring di ranjang rumah sakit. Dan yang disuntikkan oleh Fany bukanlah racun, tapi cairan vitamin. Lagipula, jarum infusnya nggak benar-benar masuk ke tubuh Marsha, cuma ditempel saja pakai plaster.”

Elvina bernapas lega.

“Sekarang, wanita itu terancam kehilangan firma hukumnya yang ternyata pemberian Harnadi Sudarso sebagai imbalan untuk Fany yang

bersedia tidur dengannya. Karirnya hancur, akan dipenjara cukup lama karena pasal berlapis, dan yang pasti ... dia tidak akan cocok menjadi menantu Mama.”

“Mama sudah berhenti memikirkan dia untuk menjadi menantu Mama.”

Mikayla hanya tertawa mengejek. “Syukurlah kalau Mama sudah sadar, kalau belum sadar juga, aku berniat menghubungi Oma dan meminta Oma datang ke sini.”

“Mama sudah meminta maaf sama Mas kamu, Mama juga sudah mengatakan bahwa Mas kamu boleh bersama siapa saja yang dia inginkan selagi dia bahagia. Jadi berhenti menyindir Mama soal ini.”

“Tapi Mama belum minta maaf pada Alana.”

Elvina diam. “Mama” Wanita itu menarik napas. “Dia masih belum pulih, Mama tidak mau menganggunya dulu. Biarkan dia memulihkan kesehatannya dulu dan nanti Mama akan menemuinya.”

“Well, itu semua terserah Mama. Setidaknya kejadian ini sudah membuka mata Mama bahwa Mas Rasya tidak akan pernah salah menilai seseorang. Alana bukanlah wanita karir yang sukses seperti Fany meski ternyata karirnya didapatkan dengan cara kotor, Alana juga bukan gadis yang mencelakai orang lain seperti yang Fany lakukan, dia juga bukan gadis yang memiliki keluarga yang harmonis. Tapi jika boleh aku berpendapat, aku jauh lebih menyukai Alana dibandingkan dengan semua wanita yang mendekati Mas Rasya. Alana tidak dibalut dengan uang dan karir yang sukses, dia hanya gadis biasa yang lucu dan baik. Tapi itulah yang membuat Mas Rasya mencintainya.”

“Mama tahu hal itu, Kay.” Elvina menatap putrinya lekat. “Mama memang terlambat menyadarinya. Tapi kini Mama mengerti hal itu.”

“Aku harap Mama sekarang menyadari bahwa sedekat apa pun kita dengan seseorang, kita hanya melihat bagian luar yang ditampilkannya, kita tidak akan pernah tahu bagaimana sifat aslinya sebelum tinggal bersama orang itu untuk waktu yang cukup lama. Dan bahkan tinggal bersama pun tidak menjamin kita mengenal orang itu dengan baik.” Mikayla menatap ibunya. “Bahkan seorang ibu pun belum tentu mengenal anak-anaknya dengan baik.”

“Kamu masih marah pada Mama?” Elvina menatap putrinya lekat.

Mikayla menggeleng. “Baiklah, karena sekarang aku tidak perlu mencemaskan Mas Rasya lagi, aku harus kembali ke kantor.” Mikayla meraih tasnya yang ada di sofa, melangkah menuju pintu samping yang terhubung dengan *carport*.

“Kay.”

Panggilan Elvina membuat Mikayla menoleh.

“Mama sudah memberi Mas Rasya kebebasan. Dan ... itu juga berlaku untuk kamu. Kini Mama membebaskan kamu memilih pasangan yang kamu inginkan. Hanya satu pesan Mama, kamu harus bahagia. Siapa pun pria itu, dia harus membuat kamu bahagia.”

Mikayla tertegun. Ia menatap ibunya lekat, lalu gadis itu tersenyum singkat.

“Terima kasih, Ma. Tapi kini aku belum menemukan siapa-siapa yang bisa membuatku bahagia. Mama doakan saja aku bertemu dengan pria yang tepat. Aku pergi dulu.” Mikayla berbalik dan melangkah pergi. Ia masuk ke dalam mobilnya dan termenung di sana. Ia menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “Sayangnya aku belum menemukan pengganti dia, Ma.” Ucapnya pelan. “Tapi dia sudah terlanjur membenci aku dan tidak mau bertemu aku lagi. Dan ... dia juga sudah bahagia dengan pilihannya sendiri.”

“Kapan aku boleh pulang, Om?” Alana kembali merengek seraya memeluk lengan Rasya yang menemaninya berjalan-jalan di taman rumah sakit. “Aku bosan di sini.”

“Kaki kamu masih sakit.”

“Tapi ‘kan udah bisa jalan.” Walaupun harus dipapah oleh Rasya.

“Dokter belum memberi izin kamu untuk pulang.”

Alana menatap cemberut, membiarkan Rasya menggendongnya menuju kursi roda. Pria itu berjongkok di depan Alana, menggenggam kedua tangan gadis itu.

“Sebentar lagi semester baru dimulai. Aku nggak mau bolos kuliah.”

“Kalau kamu sudah sembuh, kamu bisa kembali masuk kuliah.”

Alana hanya menghela napas, bahkan regekannya pun tidak mampu meluluhkan Rasya dalam hal ini.

“Ketika dokter sudah memberi izin, saya berjanji akan membawa kamu pulang.”

“Tapi, kapan?”

“Kamu harus bersabar. Kaki kamu belum sepenuhnya pulih.”

“Aku nggak mau cacat, Om” Alana mulai merengek lagi.

“Kamu nggak akan cacat, Sayang.”

“Tapi kok lama banget nyerinya hilang?”

“Kaki kamu terbentur cukup kuat.” Rasya membelai pipi gadis itu, yang menggembung lucu karena cemberut. “*Baby*”

Alana menoleh dengan bibir mengerucut. Sementara Rasya tertawa.

“Kamu terlihat menggemaskan kalau tengah merajuk.”

“Tau ah!” Alana memalingkan wajah. “Aku sebel sama Om.”

Lagi-lagi Rasya tersenyum lebar. Mengecup telapak tangan Alana beberapa kali.

Saat pria itu berusaha membujuk pacarnya yang merajuk, Elvina yang sejak tadi berdiri memerhatikan Rasya, mendekati mereka.

“Mas”

Rasya menoleh, begitu juga Alana. Alana langsung menggenggam tangan Rasya dengan erat, bahkan tubuhnya menjadi kaku.

“Ma” Rasya berdiri.

Elvina menatap putranya, lalu beralih menatap Alana yang masih memegang tangan Rasya dengan kuat.

“Mama bawaan makan siang. Kamu dan Alana mau makan bersama Mama?” Tanya Elvina dengan senyuman lembut.

Rasya menoleh, menatap Alana yang menatapnya lekat. “Kamu mau?” Tanyanya pelan pada kekasihnya.

Alana menelan ludah, menatap Rasya, lalu menatap ibu dari kekasihnya itu. Perlahan, ia mengangguk. “Ya.”

Tiga Puluh

Alana duduk kaku di depan Elvina, sementara Rasya duduk di sampingnya. Pria itu mengenggam tangannya dan membawa tangan Alana ke atas pahanya. Mengenggam dan membelai punggung tangan Alana dengan ibu jari.

Alana melirik Rasya lalu menatap Elvina.

“Rasya bilang kamu suka makanan pedas. Tapi saya rasa kamu belum diperbolehkan mengonsumsi makanan yang pedas saat ini.” Ucap Elvina seraya menata makanan di atas meja.

Alana menoleh pada Rasya, bertanya melalui tatapan mata. Sementara pria itu hanya tersenyum.

Banyak pertanyaan yang kini berada di benak Alana. Yang pertama adalah apa yang terjadi sampai membuat sikap Elvina berubah padanya? Lalu, sejak kapan Rasya dan ibunya membicarakan soal makanan kesukaannya?

Elvina menyerahkan sendok pada Alana yang menerimanya dalam diam.

“Makan yang banyak.” Ucap Rasya memindahkan makanan ke atas piring Alana.

“Terima kasih untuk makanannya, Nyonya.” Ucapnya pelan lalu mulai menyuap makanan ke dalam mulutnya.

Elvina tersenyum, “Rasanya kamu harus berhenti memanggil saya dengan sebutan itu.”

Alana hanya diam, mengunyah perlahan.

Mereka makan dengan tenang. Makanan yang dibawa Elvina sungguh enak, lebih enak daripada makanan rumah sakit yang Alana makan selama dua minggu ini.

“Bagaimana kaki kamu?” Elvina bertanya seraya membereskan meja. Alana ingin membantu tapi wanita itu melarangnya. Jadilah Alana duduk di ranjangnya seraya memerhatikan Elvina membereskan sisa-sisa makan siang mereka.

“Sudah lebih baik.” Ucap Alana pelan.

“Aku rasa, aku butuh kopi.” Rasya berdiri namun dengan cepat Alana menahan tangan pria itu, menatapnya dengan tatapan memohon.

Ia tidak mau ditinggalkan berdua saja bersama Elvina. Situasi ini akan sangat canggung. Bahkan makan bersama di satu meja saja rasanya sudah begitu menggelisahkan bagi Alana. Rasya mendekat, memeluk Alana yang duduk di ranjangnya. Kedua tangan Alana segera melingkari pinggang pria itu sementara Rasya membelai kepala Alana yang ada di dadanya.

“Saya akan segera kembali.”

“Jangan pergi.” Bisik Alana pelan. “Aku bingung harus gimana, Om.” Ucapnya sepelan mungkin agar Elvina tidak mendengarnya.

“Bersikap seperti biasa saja.” Rasya mengecup daun telinganya. “Tidak perlu bicara jika kamu tidak mau, tapi dengarkan saja apa yang mau ibu saya katakan pada kamu.”

Alana mendongak dengan mata bundarnya yang memohon. Rasya hampir saja luluh dan tetap di sini, tapi menurutnya Alana dan ibunya memang harus bicara berdua saja.

“Hanya sebentar.” Rasya mengecup kening gadis itu. “Duduk saja dengan tenang.”

Alana menatapnya cemberut tapi Rasya hanya tersenyum, pria itu mengecup puncak kepala Alana sebelum melangkah keluar dari ruangan itu.

Seketika suasana menjadi hening. Alana hanya duduk diam, sementara Elvina masih berdiri di dekat meja.

“Boleh saya duduk di sana?” Elvina menunjuk kursi kosong di samping tempat tidur Alana.

Alana mengangguk.

Elvina mendekat dan duduk di sana. Keduanya berpandangan, lalu tersenyum canggung.

“Tidak saya sangka jika kita akan berada di situasi secanggung ini.” ucap Elvina memecah keheningan.

Alana tidak berkomentar, jadi ia hanya diam seraya menatap tangan yang ada di atas pangkuannya.

“Saya minta maaf, Alana.”

Kalimat itu sukses membuat Alana menoleh, ia terkejut, tentu saja. Mulutnya terbuka dan ia mengerjap beberapa kali menatap Elvina.

“Kamu pasti terkejut.” Ucap Elvina menatapnya. “Tapi saya sungguh-sungguh minta maaf atas semua sikap kasar saya selama ini.”

Alana menelan ludah susah payah. “Saya ... juga minta maaf kepada Anda. Saya telah bersikap kurang ajar. Ketidaksopanan saya pasti membuat Anda semakin membenci saya.”

“Saya tidak membenci kamu.”

Sudah berapa kali dalam beberapa menit terakhir Elvina membuatnya terkejut?

“Saya akui, saya memang sedikit membenci kamu pada awalnya. Tapi itu sudah berlalu.”

Alana mengangguk, tersenyum canggung.

“Bukan saya yang menyuruh seseorang untuk mencelakai kamu.”

“Saya tahu. Om Rasya sudah menceritakan semuanya pada saya.”

“Tapi tetap saja, saya merasa bertanggung jawab atas kecelakaan kamu.”

“Tidak, Nyonya. Ini bukan salah Anda.”

Suasana kembali hening.

“Apa kamu mencintai Rasya?” Tanya Elvina pelan.

“Ya, saya mencintainya.”

Elvina mengangguk. “Senang mendengarnya. Saya semakin yakin kalau Rasya akan bahagia bersama kamu.”

Alana menoleh kaget. “Maksud Anda ... Anda akan membiarkan saya tetap bersama Om Rasya?”

“Ya. Setelah semua yang terjadi belakangan, rasanya saya sungguh malu jika mengingat apa yang saya lakukan kepada kamu. Sikap saya tidak mencerminkan sikap seorang ibu. Rasya mencintai kamu dan kamu juga mencintainya. Tidak ada alasan bagi saya untuk menentang kalian lagi.”

“Tapi saya hanya seorang gadis miskin.” Ucap Alana pelan.

“Kemana perginya kepercayaan diri yang kamu tunjukkan pada saya dulu?”

Alana menunduk. Menarik napas dalam-dalam lalu menatap Elvina. “Jujur, saya tidak pernah membayangkan akan duduk bersama Anda dan berbicara dari hati ke hati seperti ini. Namun saya senang, kita bisa melakukannya. Tapi saya tetap ingin mengingatkan Anda, bahwa saya hanya seorang gadis miskin, yang bahkan saya tidak punya keluarga yang bisa mendukung saya saat ini. Orangtua saya ... tidak begitu peduli pada keberadaan saya. Dan Anda perlu tahu kalau saya ... kalau saya hanya anak haram dari hubungan perselingkuhan ibu saya dan mantan kekasihnya.”

“Tidak ada istilah anak haram di dunia ini.”

“Tapi memang begitulah faktanya, Nyonya. Saya ... saya” Alana mengerjap, berusaha menghalau airmata yang hendak membasahi pipinya. “Saya harus mengakui bahwa memang benar, saya bersama Om Rasya hanya demi uang, demi biaya hidup, demi biaya kuliah. Sama sekali tidak pernah direncanakan bahwa saya akan jatuh cinta pada Om Rasya. Tapi saya tidak bisa mencegah hal itu terjadi. Saya menjadi serakah dan egois, saya ingin memiliki Om Rasya sepenuhnya. Perasaan saya berkembang begitu cepat tanpa bisa saya hentikan.”

“Ketika seorang wanita jatuh cinta, dia akan menjadi serakah dan egois. Semua wanita melakukannya.”

“Saya bersama Om Rasya hanya demi uang.”

“Apakah sekarang juga demi uang?” Elvina menatapnya. “Kalau demi uang, kenapa kamu menolak uang yang pernah saya berikan?”

“....” Alana tidak memiliki jawabannya.

“Kalau hanya demi uang, kamu akan menyambar tanpa berpikir panjang cek yang pernah saya berikan. Tapi kamu tidak melakukan itu.”

Alana hanya menunduk, menatap jari-jari tangannya.

“Alana” Elvina menyentuh tangan itu, menggenggamnya hangat.

“Jika memang kalian ingin bersama, maka saya akan mendukung kalian.”

Alana menoleh, matanya memerah karena berusaha keras menahan tangis.

“Tidak peduli bagaimana hubungan kalian dimulai, tapi yang pasti, kalian tahu bagaimana hubungan kalian akan berlabuh.”

Alana menelan ludahnya susah payah.

“Saya bukan dari keluarga baik-baik.” Bisik Alana tercekat.

“Saya juga.” Elvina tersenyum. “Tapi keluarga Zahid menerima saya dengan tangan terbuka waktu itu. Jadi, sudah sepantasnya saya melakukan hal yang sama kepada kamu.”

“Apa Anda tidak akan merasa malu jika saya bersama Om Rasya?”

“Saya akan lebih malu kalau saya menjadi ibu yang gagal.”

Airmata Alana jatuh dan ia menyekanya dengan cepat.

“Saya berharap kita bisa membuka lembar baru bersama. Saya juga berharap kamu memaafkan sikap saya di masa lalu. Saya ingin anak-anak saya bahagia. Dan” Elvina meremas tangan yang terasa dingin itu. “Dan jika saya boleh meminta, saya mohon pada kamu untuk tetap berada di samping Rasya. Tidak peduli dari keluarga mana kamu berasal, atau seberapa banyak uang yang kamu miliki, jika hanya kamu

yang pantas berada di samping putra saya, maka saya akan memberikan restu saya dengan sepenuh hati.”

“Anda ... mungkin suatu saat Anda akan menyesali semua ini, Nyonya.”

Elvina tertawa pelan. “Banyak hal yang saya sesali dalam hidup saya, banyak sekali. Sikap-sikap saya kepada anak-anak saya, tapi membiarkan kamu tetap bersama Rasya tidak akan pernah menjadi penyesalan dalam hidup saya. Saya yakin itu.”

Alana tersenyum, membiarkan Elvina menggenggam tangannya.

“Terima kasih,” bisiknya serak. “Saya sangat menghargai semua ini. Sungguh.”

Alana menatap jendela dengan senyuman di wajahnya. Hujan turun dengan perlahan, dan ia begitu menyukai tetesan-tetesan air yang terlihat melalui kaca jendela.

Saat Rasya mendekat, gadis itu menoleh dan langsung merentangkan kedua tangan.

Tanpa bicara, Rasya memeluk Alana dengan erat.

“Aku cinta sama Om.” Bisik Alana di dada pria itu.

Rasya tersenyum. “Saya juga mencintai kamu, Alana.”

Alana mendongak, memberikan senyuman paling indah untuk kekasihnya. Sementara Rasya merapikan anak rambut di kening gadis itu.

“Bagaimana perasaan kamu sekarang?”

“Luar biasa.” Ucap Alana kembali tersenyum, “Ini hari terbaik yang pernah ada.”

“Saya senang mendengarnya.” Rasya kembali memeluk gadis itu, mengusap rambutnya dengan lembut. “Jadi, apa yang kamu bicarakan dengan Mama?”

“Rahasia.” Alana tertawa kecil. “Pembicaraan antar perempuan. Om dilarang untuk tahu.”

“Padahal saya penasaran.” Rasya berpura-pura merajuk.

Alana terkekeh. “Kali ini, Om nggak boleh tahu. R-a-h-a-s-i-a.”

“Okeeeee.” Rasya meniru nada suara Alana ketika gadis itu terpaksa setuju pada apa pun perintah Rasya.

Alana tertawa, merasa lucu saat pria itu mengikuti gaya bicaranya.

“Jangan ngeledak, ih!” Gadis itu mencubit pinggang Rasya.

“Loh? Siapa yang ngeledak. Saya hanya mengikuti cara bicara kamu yang biasanya.”

“Tapi nggak cocok, Om.”

“Kamu saja yang merasa tidak cocok. Saya merasa cocok-cocok saja.”

“Ih, dibilangin, nggak cocok, Om”

“Perasaan kamu saja, Al.”

“Ngeyel!” Alana kembali mencubit pinggang kekasihnya.

Rasya tertawa, mencoba menjauhkan tubuhnya dari Alana, tapi Alana memeluknya dengan erat.

“Sakit, Al.”

“Biarin!”

Rasya hanya bisa berdiri pasrah, sementara Alana menyeringai.

“Jadi, kapan aku boleh pulang?”

“Tidak hari ini.”

“Bosan, Om.”

“Kamu masih harus dirawat beberapa hari lagi.”

“Ih, nggak mau! Mau pulang sekarang!” regeknya manja.

“Tidak.” Rasya menggeleng tegas.

“Sekarang”

“Tidak.”

“Om” Alana mulai mencebik. “Mau pulang sekarang, Om”

Rasya menghela napas. “Tidak, Al.”

“Om ... huaaaaa” Gadis itu mulai menangis dengan keras. Tapi Rasya tetap teguh pada pendiriannya bahwa Alana harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari lagi.

“Alana, ayo makan.”

“Nggak mau!” Alana memalingkan wajah.

“Al, ayolah” Bujuk Rasya dengan penuh kesabaran.

“Nggak usah ngomong sama aku, aku ngambek sama Om!”

Rasya menghela napas, meletakkan sendok kembali ke atas piring, menatap gadis yang sudah dua hari ini tidak mau bicara padanya. Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Sampai kapan kamu akan merajuk seperti ini?”

“Sampai dibolehin pulang ke rumah.”

“Baiklah.” Rasya berdiri seraya menghela napas keras. “Saya akan bicara dengan dokter lagi. Selagi saya bicara, kamu harus menghabiskan makanan kamu.”

“Pulang dulu, baru makan.”

“Makan dulu.”

“Pulang!”

“Makan.”

“Pulaaaaaaang!”

Rasya menatap tajam, seketika Alana menciut di tempatnya. Pria itu menatapnya dalam-dalam dan Alana hanya bisa cemberut seraya meraih sendok dan mulai menyuap dengan perlahan.

“Habiskan, saya akan menemui dokter.”

Alana tidak menjawab dan hanya diam sementara Rasya keluar dari ruangan untuk bertemu dokter.

“Nyebelin!” Alana menatap sebal pada daun pintu yang tertutup.

Tak lama pintu kembali terbuka, Ami dan Bagas melangkah masuk dengan senyuman lebar.

“Hai, hai” Sapa Bagas.

Alana menghela napas. “Kalian ngapain sih setiap hari ke sini?”

“Astagaaa, masih mending dijenguk. Dasar nggak tahu terima kasih!” ketus Bagas seraya meraih buah jeruk dari atas nakas.

“Bilang aja lo kepengen makanin semua makanannya Alana.” Ucap Ami memandang Bagas dengan sinis. “Pantes lo betah diajakin jenguk Alana tiap hari.”

Bagas menyeringai. “Kan sayang kalau nggak ada yang bantu habisin, Mi. Lagian makanan di sini lebih banyak ketimbang makanan di rumah gue.” Pemuda itu dengan santai mencomot kue di atas meja makan yang ada di samping ranjang Alana.

Ami dan Alana hanya menghela napas melihat kelakuan sahabat mereka.

“Kapan lo boleh pulang?” Ami duduk di tepi ranjang, meraih sendok dari tangan Alana dan menyuapi sahabatnya itu.

“Nggak tahu. Gue bosan di sini. Tapi Om Rasya nggak bolehin gue balik ke rumah sebelum dokter ngasih izin.”

“Kaki lo masih sakit?”

“Nggak begitu, sih. Tapi kadang-kadang, nyerinya kumat. Cuma gue udah bisa jalan. Tapi nggak boleh dipaksa aja.”

“Udah deh, lo pasrah aja. Demi kesembuhan lo, Al. Nurut sama pacar lo.” Celetuk Bagas yang kini mulai mencomot makanan lain di atas meja.

“Iya, biar lo bisa ikut makan di sini setiap hari?” sinis Ami.

“Suudzon lo, Mi. Ini demi Alana juga. Lagian dia masih terapi, ‘kan? Mending pulangnye tunggu beneran udah pulih.”

“Gue udah nggak betah di sini, Gas.” Keluh Alana.

“Anjir. Rumah sakit semewah ini dan lo masih nggak betah? Lo lihat? Kamar lo lebih mirip kamar hotel ketimbang kamar rumah sakit. Fasilitasnya nggak main-main. Bahkan kamar lo seribu kali lebih mewah daripada kamar gue. Dan lo masih nggak betah? Lo ngelunjak apa gimana sih, Al?”

“Namanya rumah sakit, mau semewah apa pun, tetap aja rumah sakit, bego!” ketus Ami kesal. “Cuma lo doang yang betah di rumah sakit!”

“Siapa yang nggak betah kalau rumah sakitnya sekelas hotel bintang lima? Kalau gue disuruh milih, gue lebih milih tinggal di sini daripada kamar jelek gue.”

“Nggak bersyukur lo. Gue bilangin bokap lo kalau lo ngehina rumah dia.”

“Dasar cepu!” sinis Bagas.

“Bodo!” balas Ami.

Alana hanya menghela napas. Sudah sangat terbiasa dengan pertengkaran di depannya.

Rasya kembali ke kamar Alana, Bagas hanya menyapa santai seraya makan tanpa merasa berdosa sementara Ami turun dari ranjang Alana dan berdiri di samping ranjang sahabatnya.

“Gimana, Om? Udah boleh pulang, ‘kan?” Alana bertanya penuh harap.

Rasya menghela napas. Lalu mengangguk dengan wajah datar.

Alana berteriak heboh, begitu juga Ami. Keduanya berpelukan lalu tertawa.

“Yaaaah, cepet banget, Al. Padahal lo belum sembuh loh.” Ucap Bagas kecewa.

“Dasar kampret!” Alana meraih sendok dan melemparnya ke kepala Bagas. “Temen jahanam lo, bukannya seneng gue udah bisa pulang, malah kecewa.”

“Gue nggak kecewa.” Bagas segera membela diri. “Gue cuma khawatir karena kaki lo yang masih sakit. Sebenarnya Alana belum boleh pulang, ‘kan, Om?” Bagas menatap Rasya. “Dasar dianya aja yang ngeyel banget.”

Rasya hanya diam dan mengangguk.

“Tuh, ‘kan? Lo tuh belum boleh pulang. Ngeyel, sih!”

“Lo mending makan aja, Gas. Tutup deh mulut lo. Nyebelin banget!” ketus Ami.

“Ih, gitu aja sewot.” Bagas kembali mengunyah.

Ami segera menjauh ketika Rasya mendekati ranjang Alana.

“Beneran boleh pulang, ‘kan?” Alana memeluk pinggang Rasya dengan manja.

“Dengan syarat kamu jangan banyak bergerak dan harus rutin terapi. Kamu nggak boleh pecicilan kayak biasa.”

“Ih, aku nggak pecicilan. Aku anteng, kok.”

“Anteng dari Hongkong?” celetuk Bagas.

“Gas! Lo ngunyah aja yang bener! Ntar kalau lo keselek, terus mati! Baru tahu rasa!” ketus Ami.

“Lo marah-marah mulu, udah kayak nenek-nenek lo, Mi.”

Ami menahan diri untuk tidak memukul kepala Bagas kuat-kuat.

Rasya mulai berkemas, Ami membantu pria itu sementara Bagas masih tetap duduk tenang dengan makanan di sekelilingnya. Ami mengomeli Bagas, tapi pemuda itu hanya menyeringai tanpa bergerak sama sekali.

Dokter datang untuk memeriksa kondisi Alana, memastikan Alana sudah benar-benar bisa pulang dan memberikan beberapa nasehat yang harus Alana ingat. Setelah pengecekan terakhir, Alana benar-benar diizinkan pulang ke rumah. Tentu saja gadis itu begitu senang.

“Al, makanan sebanyak ini, mau lo apain? Sayang banget kalau lo buang.” Ucap Bagas menatap Alana yang kini duduk di tepi ranjang sementara suster membantu melepaskan infus di tangannya.

“Kenapa? Bilang aja kalau lo mau.”

Bagas menyeringai. “Boleh, nggak? Mubazir kalau dibuang, Al. banyak banget loh ini.”

“Ambil aja kalau lo mau.”

“Semuanya?”

“Lo ngelunjak banget sih, Gas!” ketus Ami.

“Berisik, Mi. Gue nanya ke Alana bukan ke elo!”

“Iya, ambil aja semuanya.”

Bagas beralih menatap Rasya yang berdiri di samping Alana.

“Boleh, ‘kan, Om?”

“Ambil saja.” Ucap Rasya.

Bagas menyeringai lebar dan mulai memasukkan semua makanan itu ke dalam kantong yang entah darimana ia dapatkan, sementara Ami menutup wajah dengan malu dan Alana yang tertawa geli melihat tingkah sahabatnya.

“Sumpah, malu banget gue punya temen kayak lo.” Gerutu Ami.

“Rezeki nggak boleh ditolak.” Ucap Bagas santai.

“Bukan rezeki lo sebenarnya. Tapi lo-nya aja yang serakah.”

“Yang penting tuan rumahnya sudah ngizinin.” Bagas bersiul senang seraya kembali mengunyah.

Tiga Puluh Satu

“Sudah baca komiknya. Sudah hampir tengah malam.” Rasya meraih komik dari tangan Alana dan menaruhnya di atas nakas.

Alana menatap cemberut tapi tidak berani membantah. Gadis itu beringsut untuk berbaring dan memeluk guling. Rasya mematikan lampu utama lalu berbaring di samping Alana. Pria itu masih sedikit marah karena Alana memaksa untuk pulang ke rumah.

“Om ... masih marah, ya?” Alana mencolek bahu Rasya.

“Tidur, Al. Saya lelah.”

Alana memberengut. “Om” Ia menggoyang-goyangkan tangan Rasya. “Masih ngambek sama aku?”

Rasya menoleh. “Tidak. Sekarang kamu tidur.”

Alana menghela napas. Rasya masih marah padanya. Tentu saja. Sejak pulang dari rumah sakit, pria itu menjadi sedikit pendiam.

“Om, kaki aku sakit” Rengek Alana berpura-pura kesakitan untuk mencari perhatian kekasihnya. “Nyeri, Om”

Rasya segera bangkit duduk dan menyibak selimut, meraih kaki Alana.

“Yang mana?” Tanya pria itu lembut.

“Dua-duanya” Ucap Alana.

“Tunggu, saya ambil salepnya.” Rasya turun dari ranjang, meraih salep untuk kaki Alana di dekat sofa, lalu kembali ke samping Alana dan mengoleskan salep itu di kedua kaki Alana.

Alana menahan senyum. Semarah apa pun Rasya padanya, pria itu tidak akan pernah lengah memberikan perhatian padanya.

“Masih sakit” Rengek Alana.

“Tunggu salepnya bekerja, sakitnya akan berkurang.” Rasya membelai kaki itu dengan lembut.

Alana berbaring dan menatap kekasihnya dengan senyuman lebar.

“Om.”

“Ya.”

Alana mengulurkan tangan. “Sini, cium.” Ucap gadis itu.

“Al”

“Sini, aku cium.”

Rasya menghela napas. Mendekat dan membiarkan Alana menciumnya.

“Jangan ngambek lama-lama.” Bisik Alana menggigit bibir bawah pria itu dengan gerakan menggoda.

“Saya tidak merajuk.”

“Marah kalau begitu.”

“Saya juga tidak marah.”

“Terus, kok, aku didiemin dari tadi?”

Rasya hanya menghela napas. “Saya hanya berusaha menahan diri.”

“Menahan diri?”

Rasya mengangguk pelan. “Kamu dan kamar ini adalah kombinasi yang sempurna untuk membuat saya sakit kepala.”

Alana mencoba mencerna apa maksud ucapan Rasya, dan begitu akhirnya ia mengerti, matanya memelotot.

“Om! Astagaaa. Mesum, ih!”

Rasya hanya menghela napas. “Kamu sengaja pakai celana sependek ini, ‘kan?”

Alana menyeringai. “Nggak, kok.” Ucapnya berbohong. Ia memang sengaja.

“Kamu memang berniat menggoda saya, ‘kan?”

“Suudzon, ih! Nggak.”

“Kakinya masih sakit?”

Alana mengangguk. “Iya.” Ia tidak merasa sakit sama sekali, tapi Alana tidak akan melewatkan kesempatan untuk bermanja-manja kepada Rasya. “Sini cium lagi.” Alana menarik tangan Rasya.

“Al ... jangan membuat kepala saya makin sakit.”

“Makanya dicium, biar sakit kepalanya hilang.” Alana menyeringai.

Rasya kembali memasrahkan diri saat Alana menciumnya. Betapa pun kerasnya ia berusaha untuk tidak membalas ciuman itu, tetap saja Rasya kalah, ia membalas ciuman Alana dengan sepenuh hati. Sedikit menuntut namun berusaha keras untuk tidak terpengaruh oleh gairah. Meski bagian tengah tubuhnya kini sudah begitu keras.

“Mau aku bantu buat ngilangin sakit kepalanya?” Goda Alana dengan tangan menyentuh pinggang Rasya, membelainya.

“Tidak perlu. Kamu tidur saja.”

“Om” Alana bangkit duduk, beralih ke atas pangkuan Rasya dan memeluk leher pria itu. “Bukan cuma Om yang sakit kepala. Aku juga.”

Rasya menarik napas dalam-dalam, menyusupkan kepalanya di leher Alana, menghirup aroma tubuh yang sangat disukainya itu. Dan seketika gairah sudah mencapai ubun-ubunnya. Nyaris tidak tertahankan.

Begitu menyadari bahwa Alana menekuk kakinya, Rasya menatap gadis itu.

“Kaki kamu beneran sakit?” Tanyanya curiga.

Alana menyeringai lalu menggeleng. “Nggak.”

Rasya menatapnya tajam.

Alana tertawa. “Habisnya Om nyuekin aku.” ibu jari Alana membelai bibir bawah Rasya. “Nggak sakit. Beneran. Jadi Om boleh kok ngelakuinnya malam ini. Aku juga kangen sama Om.” Bujuknya.

Rasya meletakkan keningnya di bahu Alana. “Gadis nakal.” Bisik pria itu seraya menyusupkan tangannya ke dalam kaus Alana.

Alana tertawa, memeluk bahu Rasya. “Tapi Om suka, ‘kan?’”

Rasya membaringkan Alana dan memeluk pinggang gadis itu. “Saya jadi curiga, niat kamu untuk pulang bukan karena bosan. Tapi karena hal ini.”

Lagi-lagi Alana menyeringai. “Ketahuan banget, ya?” ia terkekeh.

Rasya menggeleng-gelengkan kepala, benar-benar tidak habis pikir dengan tindakan gadis ini yang selalu membuatnya menghela napas. Tapi ia tidak pernah bisa menolaknya. Apa pun permintaan Alana, Rasya sulit sekali untuk menolak gadis itu.

Rasya melucuti seluruh pakaian Alana, menatap bekas luka di beberapa bagian tubuh Alana. Pria itu mengecup bahu Alana yang terdapat bekas luka. Mengecupnya dengan lembut.

“Maaf.” Bisiknya pelan.

“Untuk?” Alana membusungkan dadanya saat bibir Rasya mengecupi lehernya.

“Karena saya, kamu harus mengalami kecelakaan itu.”

“Nggak apa-apa. Semuanya udah lewat.”

“Tapi tubuh kamu jadi mendapat bekas luka.”

Alana tersenyum. “Terus, Om nggak nafsu lagi kalau tubuh aku ada bekas lukanya?”

Rasya mengangkat kepalanya, menatap Alana lekat. “Apa saya tampak seperti pria yang kehilangan nafsu saat ini?”

Alana tertawa serak. Menggeleng. “Om keliatan kayak om-om mesum yang penuh nafsu sekarang.”

“Semuanya karena kamu.” Rasya meletakkan keningnya di kening Alana. Menyatukan ujung hidung mereka. “Semakin hari, saya merasa semakin gila.”

“Om ‘kan memang udah gila.”

Rasya tertawa parau, mengecupi bekas luka lain di bagian perut Alana. “Ada operasi yang bisa menghilangkan bekas luka di tubuh kamu. Kamu mau melakukannya?”

“Memangnya ada?”

“Ada. Kita bisa melakukan operasi itu jika kamu siap. Kulit kamu akan kembali mulus seperti semula.”

“Nanti aku pikirin dulu.” Ucap Alana menarik lepas kaus yang dikenakan Rasya melewati kepala pria itu.

“Kapanpun kamu siap, kita bisa melakukannya.”

Alana mengangguk, meraih wajah Rasya dan mempertemukan bibir mereka. Ciuman pria itu begitu menggebu meski Alana tetap merasa Rasya menahan diri. Wajar saja, pria itu pasti tidak ingin membuat Alana terluka. Lidah Rasya menyusup masuk, membelai lidah Alana yang terasa panas sementara tangan Rasya bergerak membelai tubuh Alana, membangkitkan gairah menggebu di tubuh gadis itu.

“Sekarang, Om.” Pinta Alana memohon. “Aku udah nggak tahan.”

Dan Rasya pun kesulitan menahan diri. Pria itu memposisikan diri dan mulai memasuki Alana pelan-pelan. Alana membuka kedua kakinya lebih lebar, memeluk pinggang Rasya dengan erat, meminta Rasya untuk menghunjam ke tubuhnya dalam satu gerakan.

Dan Rasya mengabulkannya. Keduanya mengerang keras, cukup lama menahan diri, akhirnya mereka bisa merasakan gairah itu lagi. Rasya bergerak sepelan mungkin, tapi itu malah membuat Alana mengerang protes.

“Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja.” Alana menyakinkan pria itu. “Aku nggak sakit, kok.”

“Beritahu saya kalau kamu merasa sakit.”

Alana mengangguk, mengaitkan kedua tungkainya di pinggang Rasya, kedua tangannya ikut memeluk leher pria itu saat Rasya bergerak cukup cepat di atasnya.

Alana memejamkan mata dan menguburkan wajah di leher Rasya. Kenikmatan menggulungnya seperti badai. Badai yang begitu memabukkan hingga membuat Alana terus mendesahkan nama pria yang menghunjam cepat dan lihai ke dalam tubuhnya.

“Masih kram?” Rasya memijat pelan betis Alana yang berbaring miring memeluk guling. Setelah puas bercinta, Alana baru merasakan kram di bagian kakinya. Membuat Rasya merasa bersalah kepada gadis itu.

“Sedikit.” Alana bergumam dengan mata terpejam. “Om tidur aja, nanti kramnya bakal hilang sendiri, kok.”

“Nanti saja. Pastikan dulu kram di kaki kamu sudah hilang, baru saya bisa tidur.”

“Tapi udah mau subuh, Om.” Alana menguap, lelah luar biasa.

“Tidurlah. Saya akan memijat kaki kamu.”

“Nggak capek memangnya?”

“Tidak.”

“Aku tidur, ya. Ngantuk banget.” Alana tersenyum dengan mata setengah terpejam kepada Rasya. “*Good night, Daddy.*”

Rasya mengecup sisi kepala gadis itu. “*Good night, Baby.*”

Alana terlelap dalam sekejap karena lelah, sementara Rasya masih memijat kaki gadis itu dengan lembut. Napas Alana berubah teratur dan ia tertidur nyenyak. Rasya merapatkan selimut untuk menutupi punggung Alana yang terbuka. Tangannya bergerak membelai rambut Alana yang kusut, merapikan rambut itu kemudian menaruhnya ke sisi kiri bahu Alana.

Pria itu meraih ponselnya, lalu memotret Alana yang sedang tidur, Rasya tersenyum melihat hasil fotonya. Foto yang menampilkan setengah punggung Alana dan bahu mulus gadis itu. Rasya mengedit foto itu menjadi hitam dan putih, lalu menjadikan foto itu sebagai *wallpaper* ponselnya. Wajah Alana yang tertidur, tampak indah di foto itu.

Setelah yakin Alana benar-benar nyenyak, barulah Rasya berhenti memijat kaki kekasihnya dan berbaring di samping Alana. Ia mengecup kening Alana sebelum ikut memejamkan mata dan beristirahat dengan tenang.

“Gimana Alana?”

Rasya mengaduk omelet di wajan sementara ia bicara dengan ibunya melalui *airpods*.

“Sudah lebih baik. Kram di kakinya juga sudah jauh berkurang.”

“Mama senang mendengarnya.”

“Ada apa Mama menghubungi aku pagi-pagi begini?”

“Nggak boleh kalau Mama telepon kamu pagi-pagi?”

“Tentu saja boleh.” Rasya menaruh omelet ke atas piring. “Tapi biasanya pagi-pagi begini, Mama sibuk mengurus Papa yang akhir-akhir ini berubah menjadi bayi tua.”

Elvina tertawa. “Kamu benar, Mas. Papa kamu makin manja akhir-akhir ini.”

“Di mana Papa?”

“Sedang olahraga di teras samping. Mama menghubungi kamu karena ingin bertanya, kamu mau makan siang di rumah hari ini? Kebetulan *weekend* ini Mama membuat perjamuan makan siang keluarga. Bukankah sudah saatnya mengenalkan Alana kepada keluarga besar kita?”

Rasya diam sejenak. Menoleh saat Alana tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Ya, aku akan datang bersama Alana.”

“Baiklah. Mama akan masak makanan khusus untuk Alana.”

Rasya tersenyum. “Terima kasih, Ma.”

“Jangan sampai terlambat.”

“Ya.”

“Sampai nanti, Mas.”

“Sampai nanti, Ma.”

“Kita mau ke mana hari ini?” Tanya Alana memeluk pinggang Rasya.

“Makan siang di rumah Mama. Mama mengundang kamu.”

Alana menelan ludah susah payah. “D-di rumahnya Om? Kalau begitu, keluarga Om yang lain juga hadir di sana?”

“Ya.”

Alana tiba-tiba menjadi panik. “A-aku” Ia menelan ludah susah payah. “Kita harus datang?”

“Kita tidak diwajibkan datang. Tapi Mama akan memasak khusus buat kamu. Rasanya akan sayang sekali kalau kamu tidak mencicipinya.”

Alana menarik napas perlahan-lahan lalu menatap Rasya. “Mamanya Om masak khusus buat aku?”

“Ya.”

“Itu artinya aku wajib datang, ‘kan?”

Rasya tertawa. “Keputusan ada di tangan kamu.”

Bibir Alana mengerucut. “Artinya aku harus datang. Hubungan aku sama Mamanya Om udah membaik, kalau aku nggak datang, bisa-bisa nanti musuhan lagi.”

“Sepertinya akan seru kalau kamu dan ibu saya bermusuhan lagi.”

“Ih, jadi mau kalau aku musuhan lagi sama Mamanya Om?” Alana menatap galak.

Rasya memeluk Alana dan mengecup puncak kepala gadis itu. “Saya lebih senang melihat kamu akrab dengan ibu saya, kamu terlihat cocok menjadi menantunya.”

Alana mencibir, mendongak menatap Rasya. “Maksudnya apa, tuh? Om ngelamar aku?”

“Kamu mau jadi istri saya?”

“*Sorry to say,*” Alana mendorong Rasya mundur. “Nggak boleh ngelamar tanpa cincin. Enak aja dilamar nggak pake cincin. Aku tuh bukan cewek murahan, tahu.”

Rasya tertawa geli. “Kalau saya bawa cincinnya nanti, kamu jangan kabur dan harus terima.”

“Tergantung berliannya gede atau nggak. Kalau kecil, kayaknya nggak dulu deh, *skip*.”

“Oke, saya akan beli berlian paling besar buat kamu. Jangan sampai kamu menolak saya. Kalau kamu lakukan itu, saya akan menuntut kamu dan kamu akan dipenjara.”

“Kayak berani aja nuntut aku.” cibir Alana lalu tertawa geli saat melihat wajah datar Rasya. “Om ‘kan cemen.” Ledeknya.

“Dasar perusak kesenangan.” Gerutu Rasya.

Alana tertawa kencang mendengar hal itu. Jarang sekali Rasya menggerutu padanya dengan wajah menggemaskan seperti saat ini.

Tiga Puluh Dua

“Bagus, nggak, Om?” Alana memamerkan dress yang ia kenakan kepada Rasya yang tengah duduk di atas ranjang seraya membaca buku.

Rasya menoleh, “Bagus.” Ucapnya seraya memperbaiki letak kacamatanya yang melorot ke ujung hidung.

Alana kembali masuk ke dalam ruang ganti, mencoba dress yang lain, lalu keluar lagi untuk memamerkan pakaiannya kepada Rasya. “Yang ini?”

Rasya menoleh lagi. “Bagus.”

Alana kembali masuk, lima belas menit kemudian kembali ke luar. “Kalau yang ini?”

“Bagus.”

Alana menghentakkan kaki karena kesal. “Jadi yang bagus, yang mana?”

“Bagus semua.” Ucap Rasya sembari terus membaca.

“Om!”

Rasya menutup bukunya, menoleh dan menatap Alana. “Iya, Sayang. Semuanya bagus.”

“Yang lebih bagus?”

“Semuanya bagus di tubuh kamu.”

“Tau, ah! Nyebelin!” Alana menghentakkan kaki dan masuk ke dalam ruang ganti, meninggalkan Rasya yang menghela napas lelah. Sudah hampir dua jam ia menunggu gadis itu mencari pakaian yang cocok untuk dikenakan ke rumah orangtuanya, menghadiri undangan makan siang hari ini. Rasya menatap jam di dinding, sudah hampir pukul sepuluh, jika mereka tidak segera berangkat, mungkin mereka akan terjebak macet di *weekend* seperti ini.

Rasya berdiri dan masuk ke ruang ganti, memerhatikan Alana yang kini sibuk mencari pakaian lain sementara sudah banyak pakaian berserakan di lantai.

“Baju aku nggak ada yang bagus!” desah Alana seraya terus mengeluarkan seluruh pakaian dari dalam lemari.

Rasya meraih sebuah dress yang menurutnya begitu cocok di tubuh Alana.

“Ini bagus, Al.”

Alana menoleh, lalu menggeleng. “Nggak suka warnanya.”

Rasya meletakkan dress itu dan mengambil dress yang lain. “Ini?”

“Nggak suka sama motifnya, terlalu rame.”

Pria itu menggaruk ujung alisnya dengan telunjuk. Meletakkan pakaian itu ke atas sofa.

“Aku tuh bingung” Alana mulai merengek, mendekati Rasya dan memeluk pinggang pria itu. “Baju aku nggak ada yang keren, Om.” Gadis itu menyembunyikan wajahnya di dada Rasya seraya mulai merengek manja. “Jelek semua”

Rasya memeluk Alana dan membelai rambut gadis itu. “Pakai saja pakaian yang biasanya kamu kenakan.”

Alana menggeleng. “Masa aku pake kaus oblong sama *jeans* doang ke rumah mamanya, Om? Ini pertama kali aku ke sana. Aku nggak mau kelihatan kucel. Om nggak malu kalau aku kucel?”

“Kenapa saya harus malu? Kamu cantik.”

“Bohong,” Alana mendengkus.

“Kapan saya berbohong pada kamu?”

Alana mendongak. “Aku beneran cantik?” Gadis itu bertanya dengan suara manja.

Rasya mengangguk. “Kamu cantik.”

“Om doang yang anggap aku cantik.” Alana cemberut.

“Kamu cantik, Sayang. Saya nggak bohong.”

“Tapi nggak mau pake kaus doang” Rengeknya kembali.

“Dress kamu banyak. Dan semuanya bagus, pilih saja salah satunya.”

Alana mengerucutkan bibir. “Nanti kalau aku kelihatan norak gimana?”

Rasya menghela napas perlahan. “Kalau begitu, kita belanja pakaian sekarang.”

Alana memelotot. “Mana sempat, Om!” ia menatap jam di dinding.

“Udah jam sepuluh. Mana keburu lagi? Belum lagi dandan? Om nggak lihat nih, rambut aku kayak singa?” Ia menunjukkan rambutnya yang berantakan.

Sungguh, Rasya kehabisan akal dalam hal ini.

“Al, lihat saya.” Rasya memegang bahu Alana dengan kedua tangannya, sedikit membungkuk agar ia bisa menatap wajah gadis itu dengan jelas. “Pakai saja pakaian yang membuat kamu nyaman, tidak

perlu risaukan hal yang tidak perlu. Pakaian yang paling bagus adalah pakaian yang nyaman ketika dikenakan. Tidak akan ada yang akan mengomentari penampilan kamu.”

Alana hanya menatapnya dengan wajah cemberut.

“Salah ya kalau aku mau tampil cantik hari ini?”

“Nggak, Sayang. Tapi kamu sudah cantik tanpa perlu berusaha terlihat cantik.”

“Ih, gombalannya lancar banget kayak jalan tol.” Sungut Alana tapi tak urung kalimat itu membuatnya tersenyum.

Rasya tersenyum. “Saya serius.”

“Aku tuh nggak mau kalau kesan pertama ini jelek, dulu ‘kan udah jelek, masa yang ini jelek juga?”

“Keluarga saya tidak akan peduli pada penampilan kamu. Dan kalau pun mereka peduli, mereka pasti akan sependapat sama saya kalau kamu memang cantik.”

“Iya, deh, iyaaaaa” Alana memeluk pinggang Rasya lagi. “Om sekarang udah pinter banget ngegombal.” Ia terkekeh pelan. “Tapi aku deg-degan banget, Om. Pegang deh dada aku.” ia membawa tangan Rasya ke dadanya. “Om ngerasain, ‘kan?”

“Hmm” Rasya meremas dada itu pelan.

“Ih, aku bukan nyuruh remas!” Alana memukul gemas tangan Rasya.

Rasya hanya menampilkan wajah polos. “Saya lagi berusaha merasakan detak jantung kamu.”

“Ngeles. Om pinter ngeles ya akhir-akhir ini. Bilang aja emang kepengen pegang.”

“Kamu yang naruh tangan saya di sana,”

“Tapi nggak ada yang nyuruh remas.” Sungut Alana.

Rasya tertawa, memeluk kepala gadis itu di dadanya. Menciumi puncak kepala gadis itu berkali-kali karena gemas oleh tingkah laku kekasihnya.

“Ya sudah, kamu siap-siap, dandan dan segala macam. Sebelum jam dua belas kita harus *on the way*. Kalau tidak, jangan merengek kalau kamu kelaparan di jalan.”

Alana mengangguk, mengurai pelukan dan menatap pakaian yang berserakan di lantai.

“Astagaaa, kok berantakan gini?” Ia menatap horor pada ruang ganti dengan pakaian yang bertumpukan.

Rasya memutar bola mata. “Kamu yang berantakin. Saya nggak megang apa-apa dari tadi.”

“Tapi nanti Om harus bantuin aku beres-beres.” Alana mulai memungut pakaiannya satu persatu. “Nggak bakal sempet beres-beres sekarang.”

“Biarkan saja dulu. Kamu fokus saja pada pakaian yang mau kamu pakai.” Rasya mengambil alih pakaian-pakaian dari tangan Alana, meletakkannya di atas sofa.

Alana mengangguk, kembali memilih pakaian yang akan ia kenakan. Gadis itu memutuskan untuk mengenakan dress yang ia coba pertama kali pagi tadi. Rasya benar-benar menarik napas sabar melihatnya. Jika memang pilihan pertama yang Alana ambil, kenapa ia harus mencoba puluhan dress lainnya sejak tadi? Kenapa harus ada drama-drama kalau sebenarnya Alana sudah memiliki pilihan sejak awal?

“Harusnya kamu memilih dress itu sejak awal, jadi kamu tidak perlu hampir menangis karena memikirkan pakaian.” ucap Rasya datar.

“Ih, ini tuh pilihan terakhir tahu, Om! Udah deh, Om nggak usah bawel!” ketus Alana.

Rasya tidak ingin mengomel, ia memutuskan untuk keluar dari ruang ganti dan lanjut membaca buku, membiarkan Alana dengan urusannya sendiri.

Ia harus ingat bahwa wanita adalah makhluk yang memiliki berbagai macam tingkah dan perilaku yang ‘menakjubkan’. Ia harus memahami konsep itu. Bahkan Rai pernah mengatakannya bahwa wanita akan keras kepala jika merasa dirinya benar, dan walaupun salah, wanita tetap akan keras kepala bahkan akan lebih keras kepala dari sebelumnya. Wanita yang mau mengakui kesalahannya adalah wanita yang sangat langka, dan Rasya tidak akan berharap banyak pada hal itu. Hidup bersama Alana sudah membuatnya mengerti bahwa apa pun yang terjadi, wanita selalu benar, pria akan selalu salah.

Satu setengah jam kemudian, akhirnya Alana keluar dari ruang ganti dengan berpakaian rapi. Ia mengenakan dress polos berwarna *steel blue*, Alana menggerai rambut panjangnya dan menatanya dengan indah, gadis itu juga mengenakan aksesoris yang tidak berlebihan, hanya sebuah gelang dan cincin di jari telunjuk. Di tangannya, Alana membawa tas kecil berwarna putih, juga mengenakan sepatu berwarna putih.

Cantik. Sungguh cantik. Rasya begitu terpesona pada penampilan Alana. Terbiasa menatap gadis itu dengan kaus dan *jeans*, melihat Alana yang mengenakan dress seperti ini, Rasya merasa begitu terpukau.

“Gimana, Om?” Tanya Alana pelan, menatap ke bawah, memerhatikan sepatunya.

Rasya berdiri, mendekati Alana dan menyentuh dagu gadis itu. Saat Alana mendongak, Rasya membungkuk dan mencium bibir wanita itu lembut. Alana memejamkan mata dan membalas ciuman itu.

“Cantik.” Ucap Rasya di bibir Alana. “Kamu wanita tercantik yang pernah saya lihat.”

“Gombal.” Bisik Alana seraya mencubit pelan lengan Rasya, wajahnya merona. “Om siap-siap, gih.”

“Saya cuma perlu ganti kemeja.” Ucap Rasya masuk ke ruang ganti dan mengganti kausnya dengan kemeja berwarna putih. Sembari menggulung lengan kemejanya hingga ke siku, pria itu melangkah ke luar bersama Alana.

Rasya meraih tangan Alana dan menggenggam tangan gadis itu seraya melangkah memasuki lift. Tangan Alana terasa dingin, Rasya membelai punggung tangan gadis itu dengan ibu jarinya, mencoba menenangkan Alana yang berdiri gugup di sampingnya.

“Semuanya akan baik-baik saja. Tidak perlu khawatir.” Ucap Rasya seraya mengecup sisi kepala gadis itu.

Alana mengeluarkan ponsel dan menggendeng lengan Rasya, memeluknya erat lalu memotret pantulan diri mereka di dinding lift yang terbuat dari kaca. Gadis itu tersenyum seraya memperlihatkan hasil fotonya pada Rasya.

“Om kalihatan keren.”

Rasya hanya tersenyum, begitu pintu lift terbuka, keduanya melangkah menuju basemen.

Alana menarik napas berulang kali sejak lima menit yang lalu. Sementara Rasya duduk tenang di sampingnya. Keduanya masih berada di dalam mobil, belum keluar meski mereka sudah berada di *carport* kediaman Rafael dan Elvina.

“Ayo keluar.”

Alana mengangguk, menarik napas sekali lagi, ia membuka pintu dan keluar dari mobil.

Rasya kembali mengenggam tangan gadis itu. Membawa Alana memasuki rumah orangtuanya.

“Hai” Mikayla menyapa dengan wajah ceria. “Kamu cantik banget, Al.”

Alana tersenyum malu. “Mbak juga cantik.”

Teringat dengan pertemuan mereka di apartemen kala itu, Alana baru mengetahui bahwa Mikayla adalah adik perempuan Rasya saat wanita itu mengunjunginya di rumah sakit. Ia terkejut, tentu saja. Namun Mikayla bersikap begitu hangat padanya, hal itu berhasil membuat Alana menghilangkan kekhawatirannya yang lain. Mikayla tidak memusuhinya, itu saja sudah membuatnya bahagia.

“Kalian sudah sampai?” Elvina mendekati Rasya dan Alana. Wanita itu memeluk erat putranya, lalu begitu menatap Alana, Elvina tersenyum dan memeluk Alana singkat.

Alana hanya bisa tersenyum canggung, sekaligus diam-diam merasa terharu karena sambutan hangat ini.

“Ayo masuk, sudah ramai di dalam, kalian hampir telat. Mama pikir kalian nggak jadi datang.”

“*Weekend* pasti macet, Ma.” Ucap Rasya beralasan.

“Ngomong-ngomong, kaki kamu gimana, Al?”

“Ah, udah lebih baik, Nyonya.” Jawabnya canggung. “Masih sering nyeri, tapi udah nggak sesering minggu lalu.”

“Panggil saja Mama.” Ucap Elvina pelan. “Panggilan Nyonya membuat saya risih.”

“Baik, Nyonya—Ma, maksud saya.” Alana tersenyum kaku.

Rasya menahan tawa melihat kekasihnya yang terlihat begitu canggung. Namun ia tidak ingin membuat Alana marah jika gadis itu tahu Rasya menertawakannya. Yang bisa Rasya lakukan hanyalah mengelus pelan bahu Alana, mencoba menenangkan Alana yang begitu gugup.

Begitu mereka sampai di ruang santai, sudah banyak orang yang berkumpul di sana. Alana sudah mengenal sedikit sepupu-sepupu Rasya yang selalu menjenguknya ketika di rumah sakit, dan Rasya mengenalkannya pada sepupu yang belum pernah Alana jumpai. Melihat betapa banyaknya sepupu pria itu, Alana sudah bisa membayangkan sebesar apa keluarga Zahid yang sebenarnya.

Dan semuanya bersikap ramah padanya. Satu lagi ketakutan yang berhasil Alana tepis dari benaknya, bahwa ia takut keluarga Zahid tidak bisa menerimanya dengan baik. Tapi kenyataannya, semuanya bersikap baik padanya. Mereka membuatnya nyaman meski Alana

tetap saja gugup setengah mati. Siapa yang tidak gugup jika bertemu langsung dengan orang-orang yang biasanya hanya ia lihat dari layar TV ataupun dari majalah yang ia baca? Semua orang yang Alana tatap terlihat begitu menakjubkan, membuat Alana merasa kerdil dan buruk rupa.

“Kenapa?” Mikayla menatap Alana yang duduk gelisah di sampingnya. “Kamu haus?”

Alana menggeleng cepat. “Nggak, Mbak.”

Rasya pergi ke teras samping bersama Rai membicarakan tentang pekerjaan, sementara Alana duduk di ruang santai ditemani oleh saudara-saudara pria itu.

“Kenapa, Al?” Mikayla bertanya pelan.

Alana kembali menggeleng. “Aku ... aku” Ia menelan ludah. “Mbak, aku kayaknya nggak pantas duduk di sini.” Bisiknya pelan.

“Kenapa?” Mikayla menatapnya dengan kening berkerut. “Apa yang membuat kamu berpikir seperti itu?”

Alana meremas jemari di pangkuannya. Ia menunduk.

“Al, apa yang kamu takutkan?” Mikayla menyentuh lengan Alana.

Alana mengangkat wajah dan menggeleng pelan.

“Kalau kamu takut sama mereka” Mikayla menunjuk sepupu-sepupunya yang asik mengobrol satu sama lain. “Kita ke belakang saja.”

Ia menggeleng cepat. “Jangan, Mbak. Di sini aja.”

“Hei, *Sis*, apa yang kamu takutin? Kami semua menerima kamu di sini. Rileks. Tidak ada yang membenci kamu di sini.” Ucap Marsha Anastasia

pada Alana. Marsha adalah salah satu sepupu Rasya yang paling sering mengunjunginya di rumah sakit, membuat Alana cukup dekat dengan wanita itu dibandingkan dengan sepupu Rasya yang lain.

“Di sini, tidak ada yang seperti Fany Lolita. Kami tidak mau memakai topeng jika berada di sekeliling keluarga. Kamu bisa percaya, bahwa ketika kami tersenyum pada kamu, kami benar-benar tersenyum dari hati.” Ucap Mikayla lembut.

“Kamu senang?”

Rasya menatap Alana yang kini tengah membuka aksesori di tangannya. Pria itu mendekat dan memeluk Alana dari belakang.

“Ya.” Alana menoleh dan mengecup rahang Rasya. “Keluarga Om menyenangkan. Terima kasih sudah membawa aku ke sana. Masakan Mama Om juga enak banget.”

“Saya senang kamu menyukainya.” Rasya mengecup puncak kepala Alana, membantu Alana melepaskan dress yang ia kenakan. Saat gadis itu hanya mengenakan pakaian dalam, tangan Rasya membelai perut Alana dengan gerakan sensual.

“Om.” Alana menoleh.

Rasya hanya tersenyum, membalik tubuh Alana agar mereka saling berhadapan.

“Kamu sangat cantik hari ini, saya benar-benar terpesona.” Pria itu membelai leher Alana dengan jemarinya, lalu menangkap tengkuk

Alana dan mempertemukan bibir mereka. Dengan perlahan, Rasya mendorong Alana ke dinding.

Alana membalas ciuman Rasya dengan cara yang sama seperti pria itu menciumnya. Menuntut dan bergairah. Sementara tangan Alana sendiri mulai membuka kancing kemeja pria itu, melepaskan dan membuang kemeja itu ke lantai. Bra Alana sendiri sudah tergeletak begitu saja di lantai, ia berdiri hanya dengan celana dalam tipis yang ia kenakan.

Mudah bagi Alana menurunkan celana Rasya ke bawah, dan mudah pula bagi pria itu menarik lepas celana dalam Alana. Tidak butuh waktu lama, Rasya mengangkat bokong Alana dan membuat gadis itu melingkari pinggangnya dengan kedua kakinya yang indah. Begitu punggung Alana menyentuh dinding, Rasya mendorong masuk ke tubuh itu.

Keduanya mengerang, Alana memeluk erat leher Rasya, membiarkan pria itu bergerak memasuki tubuhnya dengan cepat. Ada saatnya Rasya bersikap lembut dan hati-hati terhadapnya, ada juga masanya Rasya akan bergerak tidak sabaran seperti yang pria itu lakukan sekarang. Alana menyukai keduanya, cara pria itu memuja tubuhnya, Alana begitu menyukainya.

Ketika keduanya mengerang saat mendapatkan pelepasan secara bersamaan, Alana meletakkan kepalanya di bahu pria itu seraya terengah-engah sementara Rasya masih menyudutkannya ke dinding.

“Sayang” Rasya mengelus punggung Alana sementara Alana memejamkan matanya.

“Hmm” Alana hanya bergumam pelan. Masih belum terlepas dari sensasi memabukkan yang ia rasakan beberapa menit yang lalu.

“Sekarang kamu bisa mengatakan pada orang-orang bahwa kamu adalah calon anggota keluarga Zahid. Tidak akan ada satupun anggota keluarga saya yang akan menyangkalnya.”

Alana tersenyum, memeluk leher Rasya semakin erat. “Boleh aku *post* foto Om di Instagram aku?”

“Tentu saja.”

“Om nggak akan takut kalau ada yang nyari-nyari informasi tentang aku? Terus nanti jelek-jelekin aku di sosmed? Keluarga Om nggak bakal marah kalau nama mereka jelek karena aku?”

“Kenapa saya harus takut dan peduli? Saya tidak peduli pendapat orang lain, saya hanya peduli pendapat kamu dan keluarga saya.”

Alana mengangkat kepalanya dan menatap Rasya lekat. Gadis itu mengecup bibir Rasya berkali-kali.

“Terima kasih, *Dad*.” Ucapnya dengan kerlingan manja.

Rasya tertawa parau, dengan tubuh yang masih menyatu, ia membawa Alana ke ranjang, membaringkan gadis itu di sana untuk melanjutkan percintaan mereka ke ronde selanjutnya.

“*Everything for you, Baby*.” Bisik Rasya seraya melumat bibir Alana dengan rakus.

Tiga Puluh Tiga

“Akhirnyaaaaaa” Bagas merangkul leher Alana dan Ami seraya menyeret keduanya menuju kantin Fakultas Ekonomi dan Bisnis. “Kangan banget gue sama kalian. Liburan semester ini nyebelin banget.”

“Apaan sih, Gas! Lepas!” Ami menarik lepas tangan Bagas yang melingkari lehernya.

Bagas hanya menatap cemberut, sementara Alana membiarkan saja Bagas merangkul lehernya.

“Maba tahun ini cantik-cantik.” Bagas menyeringai.

“Otak lo tuh, ya, kalau nggak makanan, pasti cewek.” Ami menyor kepala Bagas dengan kuat.

“Lo cemburu?”

Ami memutar bola mata. “Najis banget gue cemburu sama lo. Gue tuh kasian sama cewek yang lo deketin, tampang yang ngedeketin pasangan, kere pula.” Cetus Ami.

Alana tertawa kencang sementara Bagas memelotot kesal.

“Mulut lo mesti dicium sesekali, Mi. Biar tobat!”

“Berani lo cium gue, gue rontokin semua gigi lo! Yang tobat itu bukan gue, tapi lo!”

“Entah cowok mana yang mau deketin elo nanti, tapi walaupun ada, gue bakal ngerasa kasihan sama dia karena suka sama cewek segalak elo.”

“Bodo amat!”

“Ngomong-ngomong calon anggota keluarga Zahid,” Bagas tersenyum menggoda. “Gimana rasanya jadi pusat perhatian orang-orang?”

Alana hanya menghela napas. “Salah gue, kenapa gue *post* foto Om Rasya di Instagram, sampe-sampe foto itu masuk akun gosip.”

“Ya iyalah, lo posting foto saat dia nyium pipi lo. Siapa yang nggak ngereog, coba?” Ami menggeleng-gelengkan kepala.

Alana hanya tertawa lebar. “Habisnya kata Mbak Marsha, foto itu bagus.”

“Ciyeeee, yang bakal punya kakak ipar aktris terkenal, Marsha Anastasia gitu loh, siapa sih yang nggak kenal wanita *baddas* dari keluarga Zahid itu? Eh, tapi gue penasaran, Marsha itu emang segalak yang terlihat di TV, ya?” Tanya Ami penasaran.

Alana hanya tersenyum. “Nggak mau jawab.”

“Ih, gue serius, Al. Gue ngafans banget sama Marsha Anastasia, lo mau nggak mintain tanda tangan dia buat gue?”

“Siapa sih yang dulu pernah bilang kalau manfaatin teman itu adalah perbuatan jahat? Kok, gue lupa, ya?” sindir Bagas.

“Diem lo, nyet!” Ami memukul kepala Bagas.

“Mbak Marsha baik banget, nggak galak sama sekali ke gue. Galaknya sama orang asing, tapi kalo sama gue, baik banget. Gue berasa punya kakak perempuan yang hobi banget ngajarin gue yang aneh-aneh.”

Alana tertawa mengingat apa saja yang sudah diajarkan Marsha Anastasia padanya.

“Marsha Anastasia bakal galak sama orang asing kayak lo, Mi.” Bagas tersenyum jemawa.

Ami hanya memandang sinis sahabatnya itu.

“Betewe, ngajarin yang aneh-aneh apa sih, Al?” Tanya Bagas penasaran.

Alana hanya tersenyum misterius. “Ada deh, rahasia. Gue bakal digorok kalau gue koar-koar.” Karena yang Marsha Anastasia ajarkan padanya adalah hal-hal yang berbau dua puluh satu tahun ke atas, tentu Alana tidak mungkin mengungkapkan hal itu kepada sahabatnya, meskipun Ami dan Bagas tidak akan peduli pada hal itu karena mereka tahu bahwa Alana dan Rasya adalah pasangan yang tinggal bersama.

“Dan foto yang lo posting, masuk akun lambe-lambe.” Ungkap Bagas. “Gue kaget banget waktu emak gue teriak heboh dari dapur terus nunjukin hapenya ke gue sambil teriak, *‘Gas! Ini Alana, ‘kan? Temen kamu yang cantik itu? Dia pacaran sama konglomerat? Keluarga Zahid yang terkenal itu? Kok bisa, Gas? Gimana ceritanya?’*” Bagas mempraktekkan gaya bicara ibunya. “Mana mak gue teriaknya kenceng banget, bikin gue budek.”

“Mak lo baik banget sih, bilang gue cantik.” Alana tersenyum lebar.

Bagas memutar bola mata. “Andai aja mak gue tahu kalau lo seburik ini, dia pasti nyesel ngepoin elo seminggu ini.”

Ami dan Alana hanya tertawa seraya duduk di kursi kantin.

“Bahkan tadi, sempet-sempetnya mak gue nanyain elo. Jangan sampe mak gue ketemu elo dalam waktu dekat, Al. Emak gue bakal interogasi elo melebihi interogasi detektif. Percaya sama gue.”

“Dan orang-orang di kantin ini sekarang pada ngeliatin kita.” Ucap Ami dengan nada pasrah.

Alana dan Bagas menatap sekeliling kantin, semua orang yang ada di sana kini tengah berbisik-bisik sambil melihat ke arah mereka.

“Kalau gue jadi elo, Al, gue bakal posting foto yang lebih gila lagi, biar jantungan mereka semua,” sinis Bagas.

“Setuju!” Ami mengangguk. Untuk pertama kalinya ia berada di satu pihak yang sama dengan teman bertengkarnya itu. “Gue bakal post foto ciuman misalnya? Biar mereka makin heboh.”

“Jangan ah, gue nggak mau kalau sampe keluarga Zahid kena skandal jelek karena gue.”

“Meskipun gitu, foto cium pipi yang lo *post* kemarin udah jadi skandal, Al.”

“Tapi kan masih cium pipi doang, Mi. Kalau ciuman bibir, Om Rasya bisa syok berat. Terus nanti mamanya bakal marah ke gue, padahal gue ama mamanya Om Rasya baru baikan, loh.”

“Bener juga, sih.” Gumam Ami. “Jangan sampe lo sama calon emak mertua lo musuhan lagi. Bisa pusing tujuh turunan pacar lo nanti.”

“Terobos aja lah, yang penting lo udah ngantongin restu, ‘kan?”

Alana memukul kepala Bagas. “Lo pikir *traffic light* pake diterobos segala? Elo sih, emang doyan nerobos lampu merah, capek babeh lo bayar surat tilang tiap minggu, kalau gue jadi anggota kepolisian, udah gue cabut SIM lo.”

Bagas hanya menyeringai.

"Go public emang banyak resiko sih, salah satunya dijadikan bahan gosip."

"Om Rasya bilang, gue nggak usah peduli dan cuekin aja. Jadi ya udah, gue cuekin aja. Mau mereka gosipin gue sampe mulut mereka berbusa juga, gue nggak peduli."

"Gue setuju sama Om lo, ngomong-ngomong gue laper banget tapi gue nggak punya duit, traktir gue ya, Al." Bagas menyeringai lebar.

Ami dan Alana memutar bola mata, keduanya menoyor kepala Bagas bergantian.

"Please, duit gue udah habis buat beli bahan bakar mobil bokap, Al. Lo tega ngeliat temen lo kelaparan?" Bagas memasang wajah sedih.

"Rugi temenan sama lo, Gas. Lo bikin bangkrut!" ketus Ami.

"Sewot banget lo, Mi. Kan gue minta traktirnya sama Alana, bukan sama elo."

"Ya sama aja, lo kayak benalu."

"Kalau lo mau minta traktir, bilang aja sama Alana, nggak usah malu." Balas Bagas tak kalah sewot.

"Gue bukan temen yang manfaatin temennya kayak gitu, nggak kayak elo!"

"Guys, guys, udah." Pinta Alana. "Lo pesen aja, Gas. Pesenin gue sama Ami sekalian. Gue yang bayar."

"Nah, gitu, cakep bener temen gue. Maklum rakyat jelata kayak gue nggak punya kartu hitam mengkilat kayak di dompet elo." Bagas berdiri dengan semangat, bergerak memesan makanan sementara Ami menghela napas.

“Lo keseringan traktir kami, Al. Om lo nggak marah?”

Alana menggeleng. “Nggak. Malah kalau gue nggak belanja dalam beberapa hari, kadang ditanyain. Orang kaya emang aneh, Mi. Sehari nggak foya-foya, tipenya kayaknya. Gue disuruh belanja mulu. Sampe gue bingung beli apaan lagi.”

Ami hanya tertawa pelan. “Lo harus bersyukur, Al. Gue seneng ngeliat lo sekarang. dulu lo selalu ketiduran karena capek habis kerja *part time*, sekarang lo *happy*, nggak harus kerja lagi karena hidup lo udah terjamin. *You deserve it.*”

Alana meraih tangan Ami dan menggengamnya. “*Thanks* karena sejak dulu selalu bantu gue meski lo sendiri pun kadang kesusahan, mendingan nyokap lo pasti bangga ngeliat lo sekarang.”

Ami tersenyum. “Sebagai sesama orang yang nggak punya ibu, kita harus saling bantu. Meski secara teknis keluarga lo masih ada, tapi gue ngerasa lo yatim piatu, sebatang kara. Sementara gue masih punya kakak dan bokap. Gue masih punya orang yang bisa gue andalin, sedangkan lo nggak punya sama sekali.”

“Gue punya elo, Mi.” Alana tersenyum dengan mata berkaca.

“Sekarang gue punya Om Rasya, lo dan Bagas. Gue udah bahagia karena kalian.”

“Ah, lo bikin mewek.” Ami mengusap matanya yang terasa basah.

“Kalian ngomongin apa?” Bagas datang dan duduk di depan Ami dan Alana. “Kok, pada mau nangis?”

“Gue sama Alana menangisi nasib kami yang jelek karena punya temen kayak lo.”

Bagas seketika memasang wajah cemberut. “Kampret lo, Mi.”

Sementara Alana tertawa geli.

“Sore, Non.” Jamal menyapa Alana yang mendekati mobil yang terparkir di parkir utama fakultasnya.

“Sore, Pak.” Alana masuk ke mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Jamal.

“Pak Rasya nyuruh Non Alana ke kantornya.” Ucap Jamal seraya duduk dibalik kemudi.

“Ngapain, Pak?”

“Saya kurang tahu, hanya mengikuti perintah.”

Alana hanya diam sementara mobil mulai bergerak keluar dari pelataran kampus. Alana membiarkan Jamal mengemudikan mobil menuju kantor kekasihnya tanpa memberikan protes. Sejak kecelakaan Alana, Jamal menjadi jauh lebih berhati-hati menjaga gadis itu. Pria itu tampak begitu ketat menjaga Alana, tidak pernah meninggalkan Alana sendirian tanpa pengawasan. Satu hal yang tidak diketahui oleh Alana adalah ancaman keji yang diberikan Rasya pada Jamal, jika sampai terjadi hal buruk yang menimpa Alana lagi, Rasya akan menggantung leher Jamal detik itu juga, dan Rasya menekankan bahwa ia tidak main-main. Terlebih ketika Jamal gagal menangkap pelaku yang menabrak Alana kala itu, Railah yang berhasil menangkapnya. Ditambah dengan Jamal telat mencari informasi tentang informan Elvina yang ternyata adalah salah satu detektif junior di Eagle Eyes. Rasya tidak melakukan apa-apa kepada detektif itu karena anggota Eagle Eyes begitu

dilindungi oleh letnan-letnan mereka, terlebih Rai adalah salah seorang letnan berpangkat tinggi di sana. Lagipula, permasalahan Alana dan ibunya sudah selesai, Rasya tidak perlu mengkhawatirkan hubungan Alana dan ibunya lagi, Elvina juga tidak ingin lagi mengorek informasi tentang keluarga Alana. Perlihat keluarga Alana, suatu saat Elvina yakin Alana sendiri yang akan menceritakan secara detail permasalahan keluarganya kepada Elvina.

Kini, meskipun Fany yang merupakan dalang dari kecelakaan itu telah mendekam di penjara, Rasya tetap mengkhawatirkan keselamatan kekasihnya. Terlebih ketika hubungannya dengan Alana sudah diketahui oleh publik, Rasya yakin tidak sedikit yang akan mengincar Alana dan berniat menjatuhkan keluarga Zahid melalui gadis itu.

Mobil berhenti di depan lobi, Jamal segera membukakan pintu untuk Alana, membiarkan sekuriti yang memarkirkan kendaraan mewah itu, ia membimbing Alana memasuki lobi Menara Zahid menuju lift eksekutif.

Pertama kali dalam hidup Alana, ia memasuki sebuah gedung mewah yang merupakan kantor utama dari perusahaan Zahid. Gedung yang begitu megah, menjulang tinggi dan luas itu begitu memukanya. Saat ia melintasi lobi utama, semua orang yang berlalu lalang di sana meliriknya. Sebagian menatapnya terang-terangan lalu berbisik dengan teman di sebelahnya.

Ternyata gosip yang ditimbulkan oleh foto itu jauh lebih dahsyat dari yang Alana kira.

“Silakan.”

Alana masuk ke dalam lift dan berdiri di samping Jamal.

Begitu pintu lift terbuka di lantai tujuan, Jamal kembali membimbingnya menuju ruangan Rasya.

Sekretaris Rasya menyambut mereka dengan ramah. Farah sudah mengenali Alana meski belum pernah bertemu dengan gadis itu. Tapi ia tahu, Alana adalah kekasih atasannya.

“Selamat sore, Mbak Alana. Saya Farah, sekretaris Pak Rasya.”

“Sore, Mbak Farah.” Alana tersenyum sopan.

“Mari, Mbak. Udah ditunggu Bapak di dalam.” Farah membukakan pintu dan membiarkan Alana masuk, wanita itu menutup pintu dari luar.

Alana menoleh ke belakang, lalu ia menatap lurus ke depan, menemukan Rasya tengah berdiri di depan dinding kaca dan sedang memandang ke luar.

“Om.”

Rasya menoleh, tersenyum dan berjalan mendekat. Memeluk Alana dan mengecup kening gadis itu.

“Bagaimana hari pertama kuliah di semester ini?” Tanya pria itu membawa Alana duduk di sofa.

“Capek, kayaknya foto yang aku *post* beberapa hari lalu di instgram, bikin kehebohan. Sampe masuk portal gosip segala.” Cerita Alana dengan suara manja.

Rasya terkekeh, membelai rambut gadis itu. “Salah siapa yang mengikuti saran Marsha?”

“Soalnya Mbak Marsha bilang fotonya bagus.”

“Marsha memang sengaja ingin hubungan kita diketahui publik.”

Desah Rasya. “Entah kenapa semua sepupu saya begitu bersemangat

dengan hubungan kita, padahal saya rasa hubungan yang tidak diumbar jauh lebih baik.”

“Tapi Mbak Marsha bilang, kalau aku nggak posting, orang-orang nggak akan tahu kalau Om udah punya pacar, katanya banyak banget cewek-cewek yang deketin Om. Jadi aku harus ngasih tanda kepemilikan, gitu kata Mbak Marsha.”

Rasya tertawa. “Kayaknya kamu cocok banget sama Marsha.”

Alana hanya tertawa pelan seraya mengangguk. Marsha dan Mikayla adalah dua sosok yang begitu dekat dengan Alana akhir-akhir ini, dan keduanya begitu semangat mendengarkan cerita Alana soal Rasya. Terlebih Mikayla yang sering dibuat tercengang begitu tahu bahwa tabiat kakaknya begitu berbeda ketika berduaan dengan Alana.

“Ya ampun, Al, beneran Mas Rasya bisa semanja itu?” Mikayla menatap tak percaya saat Alana bercerita bahwa terkadang Rasya bisa menjadi begitu manja padanya.

“Iya, Mbak. Om Rasya emang jarang manja-manja ke aku, tapi sekalinya manja, udah kayak bayi tua.”

Marsha dan Mikayla tertawa. Mereka terus meminta Alana bercerita tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui soal sosok Rasya yang sebenarnya.

“Mas Rasya berasa jadi diri sendiri kalau sama kamu. Dia bisa *clingy*, ngambek-ngambek gemesin, cerewet, dan sering kehilangan kesabaran kalau sama kamu.” Mikayla tersenyum. “Aku senang kalau Mas Rasya bisa jadi diri sendiri. *Thank you*, Al. Kamu sudah membuat Mas Rasya begitu nyaman hingga tidak perlu terus-terusan bersikap tenang dan sabar selama hidupnya, Mas Rasya emang butuh sosok yang seperti kamu, sosok yang membuat dia kalang kabut dengan tingkah laku kamu. Aku aja nggak tahu kalau kakak aku bisa semanja

itu, selama ini dia selalu bersikap layaknya papa beruang, terlebih Mas Rasya emang cucu tertua di keluarga, dia nggak bisa bermanja-manja dan malah memanjakan adik-adiknya, tapi di samping kamu, dia bisa bermanja-manja kayak manusia pada umumnya. Ngebayanginnya aja, aku udah seneng banget.” Ucap Mikayla dengan senyuman lebar.

“Lalu gimana soal ranjang?” Marsha bertanya penasaran.

Wajah Alana merah padam, meski Marsha memaksanya bercerita, tapi Alana menutup mulutnya rapat-rapat tentang yang satu itu. Alana tidak ingin orang lain tahu betapa seksinya Rasya ketika pria itu sedang bergairah. Itu adalah hal yang ingin ia simpan untuk dirinya sendiri.

“Ngapain nyuruh aku ke sini, Om?” Tanya Alana seraya menerima air mineral yang Rasya sodorkan padanya.

“Saya harus lembur malam ini, dan kamu pasti kesepian di apartemen kalau saya pulang terlambat, makanya saya minta Jamal untuk membawa kamu ke sini dan menemani saya bekerja.”

“Aku bakal mati kebosanan kalau Om kerja sementara aku nggak ngapa-ngapain.” Sungut Alana cemberut.

Rasya hanya tertawa. “Daripada saya yang stress kamu kirim foto random selama saya bekerja dan membuat saya sulit berkonsentrasi, lebih baik kamu di sini bersama saya.”

“Ih, nggak adil dong, aku bakal bengong kayak orang bego ngeliatin Om yang lagi kerja.”

Rasya menyerahkan sebuah buku ke tangan Alana.

“Baca ini selagi saya bekerja.” Pria itu mengecup bibir Alana sebelum bangkit berdiri dan menuju meja kerjanya. Sementara Alana menatap buku tebal di pangkuannya dengan mata memelotot ngeri.

“Buku apa ini, Om?” Tanya Alana mengangkat buku yang tebalnya menyaingi kamus bahasa inggris di lemari bukunya.

“Buku tentang manajemen. Sangat berkaitan dengan jurusan kamu.”

Alana memutar bola mata. Ia pasti akan mati kebosanan membaca buku seperti ini!



Tiga Puluh Empat

Rasya meregangkan tubuh yang terasa kaku, ia menggerakkan lehernya yang terasa sedikit sakit seraya memijat bahu dan pundaknya. Pria itu berdiri, mendekati sofa dan tertawa geli saat melihat Alana tertidur seraya memeluk buku di dadanya.

Gadis itu pasti tidak membaca buku yang ia berikan. Alana merengek lapar tadi, Rasya memesan makanan dan camilan untuk gadis itu. Alana makan sambil bermain *games* di ponsel, lalu menghabiskan camilan yang dipesankan oleh Rasya. Setelah kenyang, gadis itu berbaring dan membaca buku di tangannya.

Mungkin baru satu halaman, atau bahkan mungkin belum mencapai satu halaman, gadis itu sudah tertidur begitu saja.

Rasya mengambil buku di dada Alana dan meletakkannya di atas meja. Pria itu menatap kekasihnya seraya tersenyum geli. Alana mengenakan kacamata baca milik Rasya. Pria itu melepaskan kacamata di wajah Alana, meletakkannya di atas buku. Jemari Rasya merapikan rambut Alana yang menutupi matanya.

Pria itu membelai pipi Alana yang terasa lembut, ia terus duduk di sana selama setengah jam sambil terus memerhatikan wajah Alana yang tertidur nyenyak.

“Om” Alana membuka sebelah mata dan menemukan Rasya tengah duduk memerhatikannya. “Udah selesai?” Gadis itu menggeliat pelan, kemudian berbaring miring menatap Rasya.

“Tidur kamu nyenyak sekali, sudah berapa halaman yang berhasil kamu baca?” Goda Rasya.

Alana menyeringai lebar. “Baru beberapa kalimat, aku udah ngantuk.”

Tepat seperti dugaan Rasya.

“Pulang?”

Alana mengangguk, bangkit duduk kemudian memeluk pinggang Rasya. “Ngantuk” Rengeknya.

“Lanjut tidur di rumah.”

“Hmm” Alana hanya bergumam sambil kembali memejamkan matanya. “Kerjaan Om udah selesai?”

“Sudah.” Rasya mengusap punggung gadis itu.

“Pulang, yuk. Aku mau mandi, udah gerah.”

Rasya membantu Alana berdiri, membimbing gadis itu keluar dari ruangnya. Farah berdiri begitu Rasya dan Alana muncul di pintu.

“Selamat malam, Pak.”

Rasya mengangguk. “Saya pulang dulu.”

“Baik, Pak.”

“Kamu juga sudah bisa pulang.” Ucap Rasya.

“Baik, Pak.”

Rasya memeluk pinggang Alana dan membawa gadis itu menuju lift. Sementara Alana bersandar ke tubuh pria itu dengan wajah setengah mengantuk sekaligus lelah. Saat pintu lift hendak tertutup, Rai masuk dan menatap Alana yang tidur sambil berdiri, pria itu tertawa tanpa suara.

“Ngantuk banget kayaknya.” Ucap Rai.

Rasya menunduk menatap Alana yang kini menguburkan wajah di dadanya. “Iya, padahal udah tidur cukup lama tadi.”

Ketiganya keluar dari lift melintasi lobi. Ketika melihat Rasya memeluk Alana dengan posesif, semua orang diam-diam berbisik di belakang mereka.

“Mas lagi jadi santapan empuk di kantor.” Ucap Rai menyadari orang-orang melirik ke arah Rasya seraya berbisik-bisik.

“Biarkan saja.” Ucap Rasya acuh. Ia tidak peduli akan hal itu.

“Mereka akan berhenti bergosip kalau sudah lelah.” Ucap Rai pelan.

Jamal segera membukakan pintu mobil begitu Rasya dan Alana mendekat. Sementara Rai melangkah menuju mobilnya sendiri. Rasya dan Alana masuk ke mobil yang dikendarai oleh Jamal, mengantarkan mereka pulang ke apartemen. Sepanjang perjalanan, Alana kembali tertidur. Bahkan gadis itu enggan untuk bangun begitu mereka tiba di apartemen, jadilah Rasya menggendong Alana menuju unit mereka.

“Katanya mau mandi.” Ucap Rasya setelah membaringkan Alana di kasur.

“Hmm ... iya.” Alana bergumam dengan suara mengantuk. “Tapi ngantuk, Om.”

“Mandi dulu, biar segar, nanti lanjut tidur.”

“Ngantuknya hilang kalau dibawa mandi.” Alana memeluk guling.

Rasya tertawa. “Kamu nggak akan tidur nyenyak kalau nggak mandi.” Pria itu menarik guling dari pelukan Alana.

“Om” Alana merengek, tidak terima gulingnya diambil alih.

“Sayang” Rasya menjauhkan guling itu, menarik Alana untuk bangkit duduk. “Ayo mandi.”

Alana membuka matanya, menatap Rasya dengan mata setengah terpejam, lalu mengulurkan kedua tangan.

“Mandiin.”

Rasya tersenyum geli. Menggendong gadis itu menuju kamar mandi sementara Alana bergelayut di tubuh pria itu.

“Manja.” Bisik Rasya memukul pelan bokong Alana.

“Biarin.” Gadis itu bersungut-sungut sambil meletakkan kepalanya di bahu pacarnya. “Manjanya sama pacar sendiri, kok, bukan sama pacar orang.”

“Nggak mau masak lagi!” Alana mencebik saat tangannya terciprat minyak panas.

Rasya menghela napas, membawa tangan gadis itu menuju wastafel dan mencucinya. “Tadi siapa yang bersikeras belajar masak?”

Alana memberengut. “Nggak mau masak lagi. Capek.”

Rasya menghela napas, mengoleskan salep luka bakar di bekas cipratan minyak panas itu, kemudian mendudukkan Alana di meja pantri. “Kamu di sini saja, jangan bergerak.”

Alana duduk berpangku dagu sementara Rasya mencoba menyelamatkan ayam goreng yang ternyata sudah gosong. Pria itu mematikan kompor dan menghela napas.

“Ayamnya gosong?” Tanya Alana.

Rasya mengangguk. “Ya. Dan bahan mentahnya sudah habis.” Pria itu melepaskan apron di tubuhnya. “Kita pesan makanan saja.”

“Bosen.” Alana menatap cemberut. “Pengen masakan rumahan, Om”

“Kamu sudah menggosongkan ikan, lalu telur dan ayam. Kita sudah kehabisan bahan mentahnya. Kita harus belanja dulu kalau kamu mau masak lagi.”

Alana hanya menatap Rasya dengan ekspresi merajuk. “Om yang belanja, aku tunggu di sini.”

“Tapi saya sudah lapar, Al.” keluh Rasya.

“Om sih, nggak becus ngajarin aku masak.”

Salah lagi. Rasya menghela napas. Wanita selalu benar dan pria selalu salah.

“Kalau Om ngajarinnya bener, ‘kan nggak bakal gosong itu ikan sama ayamnya.”

Pria itu hanya bisa mengusap tengkuknya. Mencoba menahan diri untuk tidak mendebat.

“Jadi, kamu mau masak lagi?”

“Nggak!” ketus gadis itu.

“Kalau kamu mau masak lagi, saya ke supermarket bawah buat belanja.”

“Ikuuuut.” Alana memeluk lengan Rasya. “Mau es krim.”

Rasya menyentil kening gadis itu. “Es krim setiap hari, kamu nggak bosan?”

“Sakit.” Ia mengusap keningnya. “Mau es krim.” Rengeknya lagi.

“Ya sudah, ayo. Saya sudah kelaparan.”

Alana tersenyum lebar dan memeluk lengan Rasya erat, keduanya segera keluar unit apartemen menuju lobi. Begitu memasuki supermarket yang berada di tower sebelah apartemen Rasya, pria itu segera menuju unit buah dan sayur sementara Alana melesat menuju rak camilan, pria itu hanya membiarkan saja gadis itu membawa keranjangnya sendiri untuk berbelanja, sementara Rasya fokus memilih bahan-bahan makanan.

“Rasya?”

Rasya menoleh, memicing menatap wanita di depannya.

“Ya.” ucapnya sopan, ia berusaha mengingat-ingat siapa wanita ini.

“Kamu pasti lupa, kita satu angkatan sewaktu kuliah di Sydney. Kamu sekarang di Jakarta?”

“Kebetulan ada pekerjaan di Jakarta.”

“Ah, aku pikir kamu *stay* di Jakarta.”

Rasya hanya tersenyum singkat, kembali memilih sayur. Alana tidak suka makan sayur, dan Rasya mencoba menjejali gadis itu untuk makan sayur lebih banyak daripada makan *junkfood*.

“Sendirian?”

“Tidak. Saya bersama calon istri.”

“Ah, di mana orangnya?”

“Sedang memilih *snack*.”

Sementara itu, Alana memicing dari kejauhan menatap Rasya yang tengah mengobrol dengan seseorang, kecemburuan menusuk dadanya dengan cepat begitu menyadari wanita yang berbicara dengan pacarnya begitu cantik dan anggun. Dengan cepat Alana melangkah menuju ke arah Rasya dan langsung memeluk lengan pria itu posesif.

“Sayang, aku udah selesai milih *snack*nya.” Ucapnya dengan nada manja.

Rasya mengambil alih keranjang dari tangan Alana, memindahkan isinya ke dalam troli sementara Alana menatap tajam wanita di depannya.

“Mbak siapa?” Tanya Alana berusaha bertanya dengan nada sopan.

“Teman kuliah sewaktu di Sydney.” Rasya yang menjawab.

“Oh, kenalin, aku Alana.”

Wanita itu tersenyum singkat. “Tantri. Kamu calon istrinya Rasya?”

“Ya.” Alana menjawab cepat tanpa berpikir panjang.

“Ternyata kamu masih muda.”

“Terus?” Nada sopan Alana sudah mulai berubah menjadi sinis.

“Kenapa kalau saya masih muda?”

“Nggak, hanya tidak menyangka kalau Rasya menjalin hubungan dengan perempuan yang jauh lebih muda.”

“Nggak ada larangan, ‘kan?” kali ini suara Alana benar-benar sinis. “Yuk, Sayang. Udah selesai, ‘kan?” Alana menarik tangan Rasya menjauh.

Pria itu segera membawa trolinya menjauh tanpa kata-kata.

“Seneng ya, ketemu temen kuliah.” Sindir Alana.

Rasya tersenyum mendengar nada cemburu dari gadis itu. “Saya bahkan tidak ingat siapa namanya.” Ucap Rasya.

“Bohong, masa iya nggak tahu nama temennya sendiri.”

“Saya tidak berbohong. Saya memang lupa namanya siapa.”

“Tapi wajahnya ingat, pasti.” Cibir Alana.

“Tampak familiar,” Rasya mengakui.

Alana menoleh sinis. “Pantes betah milih sayurnya lama banget. Baru ditinggal sebentar udah digodain cewek lain.”

“Kamu cemburu?”

“Nggak!” Alana memelotot. “Nggak salah lagi!” ucapnya dengan nada sebal.

Rasya tertawa pelan seraya memeluk pinggang gadis itu. “Kamu menggemaskan kalau sedang cemburu.”

“Om nyebelin kalau lagi bikin cemburu!” balas Alana.

“Jarang sekali kamu cemburu pada saya.”

“Cemburu itu nggak enak. Pahit!”

Pria itu terkekeh geli. “Saya tidak akan bisa melirik wanita lain dan tidak akan pernah melakukannya, kamu tidak perlu khawatir.”

“Ucapan buaya emang begitu. ‘*Kamu satu-satunya*’, tapi kadang omongan nggak sesuai sama kenyataan.”

“Apa yang bisa membuat kamu percaya kalau saya memang hanya melihat kamu?”

“Cium aku di sini. Berani?”

Tanpa banyak bicara, Rasya meraih tengkuk Alana dan mempertemukan bibir mereka. Mencium Alana seperti ia mencium gadis itu ketika mereka berdua di kamar. Tidak malu-malu dan bersungguh-sungguh, melibatkan lidah dan gigitan di bibir bawah. Begitu Rasya menjauhkan wajah mereka. Wajah Alana merah padam dan matanya memelotot.

“Sekarang, kamu percaya pada saya?”

“Kita jadi tontonan, Om.” Alana mencubit lengan Rasya.

“Kamu yang minta tadi.” Rasya menampilkan wajah polos.

“Ih, aku bercanda.”

“Bagi saya, kamu serius.”

“Ih, nggak punya selera humor!” Alana mencubit lengan Rasya berkali-kali. “Giliran cium, cepet dilakuin. Dasar cowok!”

Rasya hanya tertawa santai, memeluk leher Alana. “Jangan tantang saya, saya tidak akan berpikir panjang untuk melakukan tantangan dari kamu.”

“Bilang aja emang Om yang kepengen cium. Nafsu Om ‘kan gede.”

“Saya hanya bernaafsu dengan kamu.”

Alana mencubit lengan Rasya lagi. “Nanti ada yang denger, ih.”
Ucapnya gemas.

“Saya tidak peduli.”

Alana hanya bisa menghela napas lelah. “Genit.” Ledeknya.

“Siapa yang genit? Saya tidak genit.”

“Iya, Om genit.”

“Kalau kamu mengatai saya genit lagi, saya cium kamu.”

“Genit, genit, genit, gen—” Alana memelotot saat Rasya meraih tengkuknya dan mencium bibir wanita itu dalam-dalam, tidak peduli semua orang kini melirik ke arah mereka. Begitu bibir mereka menjauh, Alana nyaris pingsan di tempat karena malu.

“Masih mau mengatai saya genit?”

Alana menguburkan wajahnya di dada Rasya seraya menutupinya dengan kedua tangan.

“Malu, Om” Rengeknya.

Rasya hanya tertawa santai. Siapa yang peduli pada hal itu? Biar saja semua orang tahu bahwa gadis cantik di sampingnya adalah miliknya, dan juga biar saja semua orang tahu bahwa ia sudah ada yang punya.

Rasya menepuk-nepuk pelan kepala Alana yang masih berada di dadanya sementara gadis itu masih menyembunyikan wajahnya di sana sambil merengek pelan.

Elvina, yang kebetulan berada di supermarket itu karena berniat membeli sesuatu sebelum mengunjungi putranya, hanya bisa tersenyum geli melihat tingkah putranya yang tengah dimabuk cinta. Rasya tampak begitu bahagia, senyumnya terlihat lepas dan lebar.

Elvina belum pernah melihat Rasya bertingkah seperti itu. Ketika melihat tawa di bibir putranya, hatinya menghangat.

Ternyata benar, ia tidak pernah benar-benar mengenal putranya dengan baik. Ia tidak pernah benar-benar memahami perasaan putranya. Tapi kini, melihat putranya bahagia seperti itu, Elvina merasa lega. Ia tidak salah memilih keputusan, membiarkan Rasya bersama Alana adalah salah satu keputusan yang paling tepat yang pernah ia ambil semasa hidupnya.

Wanita itu terus tersenyum melihat sejoli itu. Kini Elvina bisa lega, putranya sudah bahagia dengan pilihannya dan Elvina akan selalu mendukung hubungan itu. Kini, tinggal putrinya yang masih belum bisa melepaskan masa lalu. Elvina berharap, Mikayla juga menemukan kebahagiaan seperti Rasya. Ia merasa menjadi ibu yang gagal untuk putrinya. Tapi Elvina akan berusaha untuk menjadi ibu yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya. Semoga saja belum terlambat untuk Mikayla menemukan kebahagiaannya sendiri.

Sepertinya lain kali saja Elvina mengunjungi Rasya. Ia tidak mau mengusik kebahagiaan putranya saat ini, sebelum pergi, Elvina menatap tawa yang kini tercetak sempurna di wajah Rasya. Wanita itu tersenyum dan berbalik, melangkah pergi dengan senyuman bahagia.

Cinta adalah suatu rasa yang tidak akan bisa kita atur keberadaannya, namun dapat kita rasakan kehadirannya.

Itulah cinta. Sederhana, namun sangat bermakna.

